



A Novel By:
IrieAsri

TuanKu
Suamiku

Ebook di terbitkan melalui .



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Tuanku Suamiku

IrieAsri

Tuanku Suamiku — Prolog

Ariani gadis cantik yang berasal dari desa kecil, harus rela meninggalkan ibu yang sangat di cintainya untuk berangkat ke Jakarta. Bukan untuk melanjutkan sekolah, ataupun menggapai cita-citanya setinggi langit. Melainkan untuk bekerja, mengadu nasib di kota Jakarta untuk membantu meringankan beban yang selama ini di tanggung oleh ibunya sendirian, dengan bekerja menjadi asisten rumah tangga, setidaknya dia bisa membantu kehidupan keluarganya. Dan di situlah Ariani mengenal sosok Aldrian, duda tampan dan arogan yang ternyata adalah majikannya sendiri.

Tuanku Suamiku — Part 1

Mata gadis itu terpejam dengan rapat, jejak air mata masih mengalir dari kedua pipi tirusnya, seakan-akan kejadian tadi membuat dirinya begitu tersiksa.

Kamu harus baik-baik di sana.

Hanya kata-kata itu yang membuatnya bisa yakin, bahwa dirinya akan baik-baik saja.

Dirinya harus kuat. Ya, walaupun sangat menyakitkan meninggalkan Ibunya seorang diri di kampung, tapi ini jalan satu-satunya yang mampu ia pilih, dan dirinya juga berangkat demi Ibunya, demi bisa membahagiakan orang satu-satunya yang membesarkan dirinya tanpa harus meminta balas budi, yang sangat menyayangnya dan rela bertaruh nyawa demi kebahagiaannya.

Sebuah sentuhan di bahu membuat gadis itu terkejut dari alam bawah sadarnya, membuat kelopak mata indah yang tadinya tertutup menjadi terbuka memperlihatkan kedua bola mata berwarna coklat yang sangat indah.

"Kamu tidak apa-apa Anni?" tanya gadis di sebelahnya dengan raut wajah cemas, "aku juga dulu seperti itu, tapi nanti juga akan terbiasa," lanjutnya lagi.

Gadis itu tersenyum tipis dan mengangguk, bermaksud dengan anggukan itu dirinya bisa memberitahukan kepada sahabatnya bahwa dirinya baik-baik saja.

Gadis itu Ariani, gadis cantik yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, gadis yang tangguh dalam menghadapi segala ketidak-punyaannya.

Ariani ingin sekali membantu Ibunya, dia selalu dilanda rasa bersalah yang menyesak ketika melihat Ibunya bekerja dari pagi sampai malam hanya untuk menghidupinya.

Ayahnya?

Jangan tanyakan soal laki-laki berengsek seperti dia, laki-laki itu berengsek dan Ariani begitu membencinya. Ariani tahu ia akan sangat berdosa karena telah membenci Ayahnya, orang yang telah terlibat adil saat pembentukan dirinya, tetapi melihat Ibu yang setiap malam harus menangis karena dirinya Ariani tidak sudi lagi memanggil dia dengan sebutan Ayah.

Ariani masih mengingat jelas, saat laki-laki berengsek itu dengan tega meninggalkan Ibunya hanya demi wanita lain yang sudah bersuami, membuat Ariani berjanji dia tidak akan mempertemukan laki-laki sebegini dia untuk Ibunya, saat itulah Ariani mulai menutup hati untuk seorang laki-laki berengsek seperti dia.

Dan sampailah ia saat ini, berdua dengan sahabatnya duduk di bis yang sedari tadi mereka tumpangi menuju kota Jakarta. Ariani begitu berharap sesampainya di kota, dirinya akan mendapatkan kebahagiaan untuk dirinya dan Ibunya.

Ya, setidaknya di kota banyak sekali laki-laki kaya, bisa membuat dirinya dan Ibunya ketiban durian runtuh, membuat mereka seketika menjadi bergelimang harta, bisa membuat Ibunya memakan makanan enak setiap hari.

Tetapi itu hanyalah khayalan anak berusia tujuh tahun, dirinya sekarang sudah menginjak usia delapan belas, di usianya yang seperti itu tidak ada lagi khayalan yang membuatnya bisa merubah diri menjadi Cinderella di negeri dongeng, menikahi pangeran tampan yang sangat mencintainya. Oh, ayolah itu hanya khayalan kecilnya saja. Sekarang Ariani hanya memikirkan bagaimana membuat Ibunya bahagia. Hanya itu.

"Anni, ayo kita turun sudah sampai." Terdengar suara Shinta sahabatnya memudarkan lamunan Ariani.

Ariani mulai mengikuti Shinta dan turun dari bis.

"Apa kita harus menaiki angkutan umum lagi?"

"Iya, kita naik angkot hijau itu dan sesudahnya kita akan di jemput oleh Nyonya." Shinta menunjuk angkot yang berwarna hijau,

tangannya menggandeng tangan Ariani membawa Ariani menaiki angkot yang tadi ditunjuknya.

Shinta sudah sangat hafal tentang kota ini, dia bekerja sedari usianya masih enam belas tahun, waktu Shinta pertama masuk bekerja di kediaman Tuan Govano, Nyonya besar di sana yaitu istrinya Tuan Govano menolak mentah-mentah dirinya, dikarenakan waktu itu Shinta masih kecil menurutnya, tetapi dengan kemurahan hati Tuan Govano, istrinya pun luluh dan sampai saat ini Shinta setia bekerja di rumah Tuan Govano, sampai-sampai Nyonya besar menyuruhnya pulang dan membawa pekerja baru untuk di tempatkan di rumah anaknya, dan Shinta pun akhirnya membawa Ariani.

"Shinta, apa kita akan jarang bertemu nanti?" Terdengar suara Ariani dengan hembusan napasnya yang tidak teratur, Ariani sedang gelisah, dirinya sudah tahu akan di tempatkan di rumah yang berbeda dengan Shinta, dirinya hanya takut akan mempermalukan Shinta di hadapan keluarga Govano, setidaknya Ariani baru pertama kali bekerja menjadi pembantu.

Shinta menoleh menatap Ariani yang terlihat gugup, tangan Shinta sedikit bergerak untuk berpegangan kepada bangku angkot yang ia duduki, takut terjatuh.

"Sepertinya iya. Tapi kamu tenang saja, aku pasti jenguk kamu kok sekali-kali, toh Tuan Aldrian juga kan sekali-kali ke rumah Nyonya membawa Den Alvian jadi kita bisa ketemu," ujar Shinta.

"Tuanku namanya Aldrian ya?" tanya Ariani seketika, saat telinganya mendengar nama Aldrian.

Shinta mengangguk sebagai jawaban. "Aku akan menceritakan tentang Tuan Aldrian sedikit ke kamu. Ya, hitung-hitung sambil nunggu nyampe," lanjut Shinta bersemangat. Ariani mulai membuka kedua telinganya lebar-lebar supaya tidak ada satu kata pun yang tidak ia dengar.

"Sosok Tuan Aldrian itu seperti malaikat, dia baik hati, ramah, dan cinta mati sama istrinya yang sangat cantik seperti barbie." Shinta membuat raut wajah imut seperti barbie. Shinta berharap menunjukkan ekspresi seperti itu untuk bisa semirip mungkin, tapi bukannya mirip malah membuat wajah Shinta aneh seperti Alien, membuat gadis cantik yang mendengarkan cerita di sebelahnya meledakkan tawa, tidak lupa orang yang berada di dalam angkot itu pun berbisik-bisik melihat tingkah Shinta.

Shinta hanya bisa menggaruk tenguknya yang tidak gatal sama sekali. Dan mulai kembali untuk melanjutkan ceritanya dengan suara pelan yang hanya bisa di dengar oleh Ariani.

"Tapi saat istrinya meninggal 4 tahun lalu, saat melahirkan anak pertamanya Tuan Aldrian berubah, bukan seperti malaikat lagi, tapi seperti iblis-"

"Iblis? Maksudmu dia berubah menjadi menyeramkan dengan kepala bertanduk dengan seluruh kulitnya berwarna merah," potong Ariani membuat Shinta sedikit sebal. Ayolah, bahkan dia belum

menyelesaikan ceritanya, dan apa-apaan, wajah menyeramkan bertanduk? Memangnya Tuan Aldrian seekor kambing.

"Iss masa ada orang bertanduk Anni, makannya dengerin dulu jangan langsung potong!" omel Shinta membuat Ariani tersenyum dan meminta maaf.

"Maksudku berubah sifatnya menjadi iblis, menjadi sangat kejam dan pemaarah, bahkan sangking tak relanya ditinggal sama istrinya, Tuan malah membenci anaknya yang menurutnya sudah membunuh istrinya. Ta-"

"Apa-apaan dia malah seenaknya membuat kesimpulan seperti itu. Laki-laki yang menjadi Ayah semuanya berengsek," ucap Ariani dengan kesal membuat sahabat yang berada di sebelahnya mendengus sebal karena Ariani memotong perkataannya lagi.

"Iss kau ini kebiasaan banget, aku kan belum selesai bicara," gerutu Shinta.

"Hehe maaf ya, tadi aku refleks," cengir Ariani. Membuat Shinta semakin kesal, tetapi tetap melanjutkan ceritanya.

"Tapi saat usia Den Alvian menginjak satu tahun, Den Alvian kecelakaan dan membuat dirinya koma, lalu dari situlah Tuan Aldrian berubah menjadi sangat mencintai Den Alvian, dan the end," ucap Shinta dengan aksen inggrisnya yang begitu jelek. Membuat semua orang yang berada di angkot itu menertawakannya.

"Ih aku tidak mau naik angkot itu lagi." Shinta masih tetap dengan gerutuan tak bermutunya, walaupun mereka sudah turun dari angkot sedari tadi.

"Sudahlah, kamu juga sih sok inggris banget," timpal Ariani masih menertawakan Shinta.

"Iss Anni bukannya bantuin temen, malah ngetawain," gerutu Shinta.

Ariani tersenyum saat mendengar gerutuan sahabatnya. "Ngomong-ngomong kok kamu tau banget sih tentang Tuan Aldrian?" tanya Ariani sedikit penasaran.

"Aku tau dari pembantu senior yang sudah bekerja selama 30 tahun di rumah Tuan Govano."

"Wah lama sekali, apakah beliau masih bekerja di sana?"

"Masih, cuman jam segini pasti Mbok Nem sudah pulang, karena beliau hanya bekerja dari pagi sampai sore hari."

Ariani mengangguk mengerti dengan penjelasan Shinta.

"Shinta!!" Teriak seseorang dari seberang jalan dan melambaikan tangannya saat mata kedua gadis itu melihatnya.

"Oh itu Nyonya, ayo Anni kita ke situ." Menarik tangan Ariani dan menyeretnya menyeberangi jalan yang lumayan ramai.

"Assalamu'alaikum Nyonya," ucap Shinta sambil membungkukkan tubuhnya dan di ikuti Ariani.

"Wa'alaikum salam, ini Shin pembantu buat Aldrian?" tanya Nyonya itu angkuh dan menatap Ariani dari bawah sampai atas. Ariani hanya bisa menunduk walau sedikit risih dengan tatapan Nyonya kaya di depannya.

"Kau lumayan cantik juga untuk ukuran seorang pembantu." Melirik Ariani dingin, lalu beralih menatap Shinta, "dan kau. Kenapa kau lama sekali, saya nungguin setengah jam lebih, kau tau!" Memarahi Shinta dengan mata tajamnya yang bisa membekukan kedua gadis itu.

Asal kalian tahu Nyonya besar Guvano ini mempunyai sifat dingin terhadap kaum rendahan apalagi pembantu seperti mereka, tetapi tidak dengan suaminya yang sangat rendah hati.

"Maafkan saya Nyonya tadi di jalan sangat macet jadi terlambat. Dan ini namanya Ariani Nyonya, pembantu untuk Tuan Aldrian," ucap Shinta memperkenalkan.

"Yasudah, sekarang kalian masuk, kita pulang," ucap Nyonya itu, membuka pintu mobil lalu mendudukkan pantatnya di jok kemudi dan mulai melajukan mobil.

Di dalam mobil begitu sunyi hampir seperti sebuah kuburan di malam hari, bahkan kedua gadis yang berada di jok belakang tidak berani bersuara, untuk menghembuskan napas pun mereka sama sekali tidak berani.

"Kau tau kan anak saya itu duda, dan mempunyai satu anak laki-laki." Akhirnya Nyonya itu bersuara.

"Saya tau Nyonya," ucap Ariani pelan.

"Dan ingat kau harus menjaga Alvian, dan memberikan perlengkapan yang ia butuhkan dan memasak makanan enak untuk Alvian dan Aldrian."

"Iya Nyonya."

"Dan asal kau tau, anak saya sangat tampan, jangan sampai kau terpesona oleh ketampanannya hingga membuat hatimu jatuh cinta," ucap Nyonya Guvano dingin.

Membuat kedua gadis itu tersentak apalagi gadis cantik di sebelah Shinta yang terlihat begitu terkejut dengan kata-kata yang Nyonya itu lontarkan.

"Saya tidak akan jatuh cinta kepada majikan saya sendiri Nyonya," ucap Ariani dengan suara yang nyaris tersangkut di tenggorokan.

"Bagus, pertahankan janjimu." Nyonya Guvano mengakhiri kalimatnya dengan sedikit senyum meremehkan di sudut bibirnya.

Karena si kaya dan si miskin tidak akan pernah bisa menjadi satu.

Tuanku Suamiku — Part 2

Sedari tadi bibir ranum Ariani tidak henti-hentinya berdecak kagum ketika dirinya memasuki rumah megah yang sangat artistik itu.

Bahkan Ariani merasa seperti kotoran yang dengan tidak elitnya terdampar di sebuah istana, yang paling menyedihkan adalah ketika Ariani melirik yang sedang melekat di tubuhnya, itu sangat kontras dengan keadaan di rumah ini.

Kaus oblong dengan warna sedikit pudar, di padu padankan dengan celana jeansnya yang sedikit kekecilan karena dia memakai celana jeans yang Ibunya belikan dua tahun yang lalu, dan parahnya itu yang paling bagus di antara celana-celannya yang lain. Alas kaki, Ariani hanya memakai sandal jepit swallow yang di beli Ibunya sebelum berangkat ke Jakarta.

Dan Ariani harus mencatat bahwa gaji pertamanya harus di pakai untuk membeli pakaian dan sepatu atau sandal yang lumayan bagus, saat melirik begitu berbedanya dirinya dengan kedua wanita di sebelahnya —*Shinta dan Nyonya Guvano*, Dan selebihnya tentu saja untuk Ibu tercintanya.

Ah, Ibunya pasti sangat senang ketika memakai pakaian bagus dan makan makanan yang begitu enak. Membayangkannya saja membuat Ariani begitu sangat bahagia seperti terbang di atas awan menuju surga.

"Kalian sudah datang."

Suara itu ... sontak mengagetkan Ariani dari dunia khayalnya karena suara berat yang lumayan keras di samping telinganya, Ariani sedikit melirik ke arah suara yang mengagetkannya dan melihat ada laki-laki paruh baya yang terlihat masih sangat tampan menghampiri dirinya, *ralat* istrinya.

"Iya sayang, aku menunggu setengah jam lebih, menyebalkan bukan." Nyonya itu mendekati pria itu dan berkata sangat manja.

Tuan Guvano sama sekali tidak merespons sedikitpun rancauan istrinya, yang menurutnya itu sangat kekanakan, memang berapa usia mereka? Bahkan mereka sudah mempunyai cucu dan beraninya mengumbar kemesraan di hadapan kedua gadis polos yang sedari tadi memperhatikan mereka.

"Pasti kau yang akan bekerja di rumah putraku?" tanya suara ramah yang ternyata berasal dari Tuan Guvano.

Ariani bergegas membungkukkan tubuh untuk memperkenalkan diri, "Nama saya Ariani Tuan."

Tuan Guvano tersenyum lalu mempersilahkan kedua gadis itu untuk duduk. "Ayo duduklah, pasti kalian lelah sudah menempuh perjalanan jauh."

"Sayang aku ke kamar dulu ya," ucap Nyonya Guvano lembut. *Ke mana wajah dinginnya tadi?* Dan segera melangkah menaiki tangga.

Tuan Guvano hanya menggeleng melihat tingkah manja istrinya, lalu mulai memfokuskan kembali kepada Ariani.

"Berapa usiamu? Sepertinya kau masih sangat muda," tanya Tuan Guvano dengan nada ramahnya seperti biasa.

"Umur saya delapan belas tahun Tuan."

"Wah seumuran dengan Shinta ya?"

"Iya Tuan." Itu Shinta yang menyaut.

"Yasudah, Shinta ajak temanmu ke kamar dan beristirahatlah, paling nanti Aldrian jemput Ariani agak malam, saya mau ke kamar dulu," ucap Tuan Guvano dan mulai melangkah menaiki tangga.

Sampai di kamar, Shinta dan Ariani bergegas merebahkan tubuh lelah mereka. Ariani sedikit mengelilingi pandangannya guna melihat seluruh ruangan kamar yang di tempati Shinta.

Ini sungguh tidak sama sekali buruk, sangka Ariani pembantu hanya di taruh di kamar kecil dengan alas tidur memakai kardus yang suka di lihatnya di sinetron. Ini berbeda, Shinta bahkan bisa tidur di

atas kasur yang empuk dan ruangan kamarnya pun tidak sekecil bayangan Ariani, ini lumayan luas dengan kipas angin dan televisi yang lumayan besar di tengah ruangan.

Apakah dirinya juga akan mendapatkan kamar seperti Shinta? Ah, jangan berlebihan Ariani bahkan kau bekerja dengan seorang iblis (*kata Shinta*), dan tidak mungkin iblis memberikan kamar mewah untuk pembantunya, melainkan kamar kecil dengan alas tikar tanpa bantal yang ia dapat.

Ariani melirik Shinta yang ternyata sudah masuk ke alam mimpi dengan nyenyak, Ariani mulai ikut menutup kedua kelopak matanya dan berharap bisa menyusul ke alam mimpi seperti Shinta.

"Anni bangun, Tuan Aldrian sudah datang." Tepukan ketiga kalinya Shinta sematkan di pipi tirus Ariani membuat putri tidur itu sedikit melenguh dan perlahan mulai membuka kelopak cantiknya.

Mata itu mengerjap lucu dan mulai melihat orang yang sudah tega mengganggu tidur cantiknya.

"Syukurlah kau bangun Anni, dari tadi aku bangunin gak bangun-bangun, kaya Kebo banget tidurmu," gerutu Shinta sambil mempoutkan bibir seksinya.

"Maaf, aku ketiduran, soalnya enak banget empuk." Ariani menggoyang-goyangkan bokongnya membuat tubuhnya memantul-mantul di atas ranjang.

Shinta hanya bisa menggelengkan kepala. Maklum saja, mereka kan dari kampung, dulu juga dirinya seperti Ariani. "Sudah Anni sekarang kau siap-siap, demi Tuhan ... Tuan Aldrian sudah menunggumu sedari tadi," teriak Shinta kesal.

"Apa?" kaget Ariani dan langsung beranjak dari ranjang lalu segera merapikan rambutnya yang kusut. Tanpa pikir panjang Shinta langsung menyeret Ariani ke ruang tamu.

"M-maaf T-tuan menunggu lama, ini Ariani yang akan bekerja di rumah Tuan." Tolong Shinta! Kenapa dengan suaranya yang menggumpal di tenggorokan. Sungguh tatapan pria kaya di depannya sangat menakutkan.

Mati kau Anni. Lihat bola mata biru itu, menatap tajam ke arahmu.

Shinta meneguk air liurnya merasa cemas terhadap nasib Ariani yang akan menghampiri, sedangkan yang di tatap hanya menunduk dalam sedari tadi.

"Apa kau putri tidur?!" tanya Aldrian dingin dengan mata masih terfokus ke arah Ariani.

"Sudahlah Al, mereka baru sampai, mungkin mereka kelelahan jadi ketiduran," lerai Tuan Guvano, masih memeluk istri tercintanya karena tadi di bentak Aldrian.

Nyonya itu masih sedikit syok, Aldrian memarahinya karena terus menjodohkan dengan wanita kaya raya, sedangkan ia masih mencintai almarhumah istrinya.

"Aku pamit Pa," sautnya, sambil melangkah ke arah Ariani dan menyeretnya masuk ke dalam mobil mewah Aldrian sedangkan di gendongannya ada Alvian yang sedang tertidur.

"Tasmu taruh di belakang, dan pangku anakku dia tertidur." Ariani hanya bisa menurut pasrah dan mengambil alih Alvian dari gendongan Aldrian lalu memangkunya, Ariani baru menyadari bahwa ia duduk di jok depan di samping Aldrian. Karena tadi Aldrian menghempaskannya di sana.

Mata Ariani menelusuri wajah damai anak kecil yang ada di pangkuannya, dia begitu tampan dengan hidung mancung, bibir merah alami dengan pipi yang berisi membuat siapa pun ingin sekali mencubit pipi itu, bahkan bulu matanya begitu lentik.

Apakah Ayahnya juga tampan seperti anaknya?

Ariani sedikit penasaran setampan apakah majikannya, sampai Nyonya Guvano begitu percaya diri menyuruhnya untuk tidak terjatuh ke dalam pesona sosok Aldrian. Dirinya belum melihat wajah rupawan

Aldrian karena sedari tadi hanya bisa menunduk, bahkan saat mengambil alih Alvian pun Ariani hanya mampu memandang dada bidangnya saja.

Di perjalanan sekitar setengah jam, dan sekarang Ariani sudah berada di kediaman Aldrian. Tidak seperti rumah Tuan Guvano, Aldrian tinggal di apartemen mewah di lantai 20, seluruh ruangnya terlihat lebih mewah tapi simple dengan warna hitam putih yang mendominasi apartemen ini.

"Ikut aku." Aldrian menghampiri Ariani saat dirinya keluar dari kamar Alvian, —*menidurkan anaknya*. Dan mengajak gadis itu untuk mengikutinya.

"Kau tidur di sini, dan peraturan kerja di rumahku kau harus rajin dan tidak membuatku marah seperti tadi. Jam 6 pagi kau harus sudah bangun dan beres-beres ruangan. Siapkan sarapan sekitar jam 7 pagi untukku karena jam berangkat kerjaku sekitar jam 8, aku pulang sekitar jam 7 malam tergantung situasi. Jangan bangunkan Alvian biarkan dia bangun dengan kemauannya sendiri, karena Alvian baru berumur empat tahun jadi belum sekolah," ucap Aldrian panjang lebar dengan mata masih terfokus ke dalam mata coklat teduh Ariani.

Shit! Mengapa wajahnya begitu cantik?

Aldrian terpesona melihat kecantikan alami Ariani tanpa make-up. Nyatanya Aldrian belum pernah melihat pembantu cantik seperti Ariani.

Apakah ini bisa disebut keberuntungan atau kesialan?

Merasa menjadi orang bodoh Aldrian mulai memutuskan kontak matanya dengan Ariani dan memandang dinding yang sama sekali tidak menarik. Dia tidak boleh terpesona kepada wanita lain bahkan ini hanya seorang pembantu. Dan Aldrian hanya mencintai almarhumah istrinya, Luna.

Sedangkan Ariani dia begitu tidak menyangka bahwa Tuannya akan setampan ini, tidak jauh beda memang dengan Alvian melihat Tuannya seperti melihat versi dewasanya Alvian, bedanya Tuannya mempunyai tubuh bagus dan tinggi dengan rambut sedikit pirang, tapi yang membuat Ariani terpesona adalah mata biru bening yang sangat indah, Ariani ingat bahwa Tuan Guvano juga mempunyai mata biru yang sama dengan Tuannya, mereka seperti orang bule pikir Ariani.

"Kamu mendengarku?" tanya Aldrian dengan suara yang lumayan keras saat melihat tidak ada tanggapan dari gadis di depannya.
—*Melamun.*

Ariani langsung tersadar bersama jantung yang hampir melompat jatuh. "Ah, i-ya Tuan saya dengar."

Bahkan suaranya saja sangat merdu di telinga Aldrian. *Tidak!* Kau hanya boleh terpesona kepada istrimu Luna. Ya, walaupun sekarang dunia mereka sudah berbeda... sudut di dalam diri Aldrian memperingati.

"Tidurlah, besok kau harus bangun pagi." Lalu melangkah keluar dari kamar itu.

Aldrian Reza Guvano.

Sosok duda tampan yang paling di incar di kalangan dunia bisnis, dia menjabat sebagai CEO di perusahaan paling terkenal di seluruh dunia, Guvano Corp, siapa yang tidak tahu perusahaan terbesar itu, bahkan banyak juga wanita dari negara asing yang tidak segan-segan menggodanya saat ia menghadiri acara kantor cabangnya di setiap negara, tapi tidak menjadikannya sosok *playboy* yang sering gonta-ganti pasangan ataupun menjadi penjahat kelamin yang selalu meniduri banyak wanita.

Aldrian hanya mencintai satu wanita, Reysa Luna Oktavia yang sering di panggil Luna. Istrinya yang sangat cantik jelita, hanya wanita itu yang bisa menghangatkan hati seorang Aldrian yang sedingin es di kutub selatan, hanya nama Luna yang bisa membuat hati Aldrian jatuh cinta setiap hari, membuat jantung Aldrian berdetak kencang saat Luna menciumnya, dan membuat Aldrian selalu mengerang nikmat di setiap malam karena tidak pernah puas menciumi seluruh tubuh istrinya.

Tapi hanya sebentar Aldrian merasakan kebahagiaan itu, Luna meninggal saat melahirkan putra pertamanya, meninggalkan laki-laki yang sangat mencintainya. Dan dengan bodohnya Aldrian melimpahkan kesedihan dan kekesalannya kepada putra semata wayangnya yang tidak tahu apa-apa.

Aldrian menyesal. Apalagi saat dirinya melihat putranya yang masih balita terbaring lemah dengan selang infus di tubuh mungilnya, saat itulah Aldrian menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Aldrian mencintai Alvian buah hatinya. Malaikat kecil yang di titipkan oleh istrinya untuk ia jaga, darah dagingnya bersama Luna istri yang sangat ia cintai.

Dan Aldrian berjanji akan selalu mencintai mereka, Alvian putranya dan Luna Almarhumah istrinya.

Tubuh Ariani masih mematung, masih bingung dengan apa yang ia rasakan saat ini ketika menatap mata Tuannya.

Tidak mau ambil pusing Ariani mulai memfokuskan pandangannya ke seluruh ruangan kamar yang akan ditempatinya.

Mata indah itu tidak berkedip sama sekali, memperhatikan setiap detail ruangan kamar yang Aldrian berikan. Dan ini jauh dari pemikirannya saat di kamar Shinta tadi.

Aldrian memberikan kamar yang lebih dari sekedar mewah, ranjang besar yang bisa menampung sekitar empat orang dengan kamar mandi di sebelah kiri dari ranjang, televisi yang cukup besar di tengah ruangan dengan pendingin ruangan yaitu AC, ya walaupun Ariani tidak tahu cara menggunakannya.

Gadis itu perlahan menjinjing tasnya dan melanjutkan untuk membereskan pakaian miliknya di lemari, sepertinya Ariani akan membersihkan diri dulu sebelum tidur.

Dan Ariani harus berterima kasih kepada Tuannya, karena malam ini di pastikan Ariani akan tertidur nyenyak sepanjang malam.

Tuanku Suamiku — Part 3

Suara sedikit gaduh itu berasal dari dapur apartemen mewah yang di tempati Aldrian dan putranya. Ariani sedang memasak menyiapkan sarapan untuk Tuannya, sebelumnya dia sudah membersihkan ruangan apartemen itu dengan sangat rapi.

Ariani sudah terbiasa membereskan rumah dan memasak, ia suka sekali membantu Ibunya di kampung. Bahkan Ariani selalu membantu menjajakan dagangan yang Ibunya buat tanpa rasa malu, walaupun teman-teman di kampung sering menghina karena itu. Ah, dia jadi merindukan Ibunya. Sedang apa sekarang? Apakah beliau baik-baik saja? Mengingat itu tidak terasa air mata Ariani menetes di kedua pipi tirusnya.

"Bau gosong apa ini?"

Ariani terlonjak kaget saat suara Aldrian menggema dari arah belakang, Ariani bergegas mengusap lelehan air mata dengan punggung tangannya.

Seketika mata Ariani terlonjak kaget ketika melihat masakannya sudah berubah warna menjadi gelap.

Ariani sedikit melirik Aldrian takut-takut, Aldrian sudah sangat rapi dengan setelan jasnya, sangat tampan.

"Kau ... baru bekerja saja sudah membuat masalah, bereskan semuanya, aku berangkat," ucap Aldrian dingin dan mengambil kunci mobilnya lalu melangkah membuka pintu untuk keluar.

"Tu-an, Anda belum sarapan, saya akan membuatnya lagi," cegat Ariani saat Aldrian akan memasuki *lift*.

Aldrian sedikit melirikinya dengan wajah dingin dan tatapan tajam. "Kau tidak lihat jam berapa sekarang, aku tidak mau membuat karyawanku mencontoh atasannya karena telat masuk kerja." Memfokuskan lagi ke *lift* yang akan di naiknya.

"Ta-tapi Tuan belum sarapan sama sekali," cicit Ariani dengan kepala menunduk.

Ting

Lift sudah terbuka mempersilahkan Aldrian agar segera masuk, namun laki-laki itu tetap bertahan menatap Ariani yang menunduk. "Aku akan sarapan di kantor," ucapnya. Lalu berlalu begitu saja memasuki *lift* membuat Ariani mematung di buatnya, setelah tersadar Ariani segera kembali masuk ke dalam apartemen dengan rasa sesal di akibatkan kecerobohnya sendiri.

"Uhh, kau bodoh sekali Ariani, padahal ini hari pertama, tapi kau malah mengacaukannya," gerutu Ariani dengan terus menoyor-noyorkan kepalanya sendiri, "untung tidak di pecat."

"Ayah hiks, Ayah di mana?"

Terlihat anak kecil yang sedang mengelilingi kamar Aldrian, Ariani tersadar Alvian sudah bangun.

Dengan sigap Ariani langsung memangku Alvian dan memeluknya, "Hei jangan menangis, Ayah kamu sudah berangkat kerja tadi." Tangan Ariani bergerak menghapus lelehan air mata di kedua pipi tembem Alvian.

Alvian mengernyit bingung, dan memandang wajah cantik Ariani, sesekali masih terdengar isakkan-isakkan kecil tidak separah tadi di bibir mungilnya. "Tante siapa?" tanyanya.

Gadis itu tersenyum dan memperkenalkan diri, "Namaku Ariani, aku pembantu baru di rumah ini."

Alvian semakin mengernyitkan dahinya, karena tidak mengerti sama sekali yang di katakan Ariani.

"Pembantu batu?" tanya Alvian dengan aksen anak kecilnya.

Sedikit terkekeh Ariani pun menjawab, "Iya, pembantu itu bekerja di rumah, terus membersihkan seluruh rumah dengan rapi dan memasak makanan yang enak untuk anak yang lucu seperti kamu," jelas Ariani. Tangannya dengan refleks langsung mencubit pipi Alvian gemas.

Mata Alvian langsung berbinar saat mendengar kata makanan, apa yang ada di pikiran anak kecil seukuran Alvian, dirinya hanya mengerti tentang makanan enak, *ice cream* dan segelas susu hangat yang selalu Ayahnya berikan setiap malam. "Apakah Tante akan membeliku *ice cream*?" tanyanya.

Kekehan Ariani menggema di ruangan itu sesekali tangan rampingnya mencubit gemas pipi gembul Alvian.

"Tante akan memberikan makanan enak tapi tidak dengan *ice cream*." Alvian mengerucutkan bibirnya lucu.

"Tante sepelti Ayah, masa cuman makan *ice cream* tidak boleh."

"Bukannya tidak boleh, hanya saja lebih baik memakan-makanan yang sehat. Seperti sayuran atau buah-buahan."

"Tapi Vian tidak suka sayur Tante."

Sedikit senyum Ariani mulai mengelus surai Alvian dengan sayang, kalau orang lain melihat mereka pasti mengira mereka adalah sepasang ibu dan anak yang saling menyayangi, kenyataannya mereka adalah pembantu dan majikan.

Sangat berbeda derajat bukan?

"Sayuran itu sangat penting bagi pertumbuhan kamu, kalau setiap hari makan sayuran atau buah-buahan, risiko terserang penyakit itu

sangat kecil. Vian tidak mau kan membuat Ayah khawatir karena Vian jatuh sakit?" Alvian menggeleng imut sebagai jawaban.

"Nah kalau tidak mau, Alvian harus mau memakan sayuran, biar Ayah kamu nanti makin sayang sama Vian."

"Apa kalau Vian makan sayuran Ayah akan lebih sayang sama Vian?" Ariani mengangguk meyakinkan.

"Yasudah deh Tante, Vian mau makan sayur mulai sekarang," ucapnya semangat. Senyum Ariani pun mengembang dengan sendirinya saat melihat begitu semangatnya Alvian.

Apakah begini rasanya punya anak?

"Yasudah sekarang Vian mandi dulu terus makan." Dengan senyum bahagianya, Ariani mulai bergegas melangkah kaki mungilnya ke dalam kamar mandi membawa Alvian dalam gendongan.

Aldrian sedikit memijit pelipisnya, saat melihat tumpukan kertas berjajar rapi di atas meja kerjanya. Ingin sekali Aldrian membakar kertas-kertas itu lalu membuang semuanya di tempat sampah, tetapi otak Aldrian masih waras ketika kenyataan bahwa kertas-kertas itulah yang mampu membuat Aldrian dan keluarga bisa tetap bertahan hidup, termasuk bisa mengabaikan apa pun yang diminta putranya.

Berpikir tentang putranya, Aldrian jadi merindukan senyum tampan Alvian. Apa dia akan baik-baik saja meninggalkan putranya berdua dengan pembantu ceroboh seperti Ariani.

Sebenarnya pikiran Aldrian sadari tadi terus terfokus pada bayang-bayang Ariani, Aldrian tidak bisa melupakan mata Ariani tadi saat menatapnya khawatir karena belum memakan sarapan atas kecerobohan yang ia buat.

Ada rasa sedikit menyenangkan di hati Aldrian saat melihat tatapan Ariani, membuat dirinya sulit untuk bernapas karena detak jantung yang selalu meletup-letup di setiap memikirkan itu.

Aldrian tahu rasa seperti apa ini. Dia bukan remaja polos yang baru berusia tujuh belas tahun, yang tidak tahu apa-apa. Dirinya bahkan sudah berpengalaman dengan rasa seperti ini.

Ini seperti pertama kali melihat Luna.

Aldrian tidak terlalu memikirkannya, siapa tahu dirinya hanya tertarik sekilas saja karena memang wajah Ariani yang begitu cantik jelita, dan semenjak kematian Luna dirinya tidak pernah membuka hati lagi untuk wanita, bahkan menyentuh wanita baik atau jalang pun Aldrian tak berminat. Tetapi tetap saja, pria normal membutuhkan kebutuhan biologisnya bukan.

Dan Aldrian tidak menginginkan gairahnya bangkit hanya karena melihat bibir ranum Ariani.

Sepertinya Aldrian harus menjenguk Luna lumayan sering sekarang, agar wajah Luna tidak tergantikan oleh wanita manapun.

"Al, kau sangat menyeramkan dengan wajah kusut seperti itu." Seseorang masuk dengan tidak sopannya dan duduk di hadapan Aldrian terhalang meja kerja Aldrian di tengahnya.

Aldrian mendelik tajam, tangannya perlahan kembali mengisi kertas-kertas yang harus di tandatanganinya itu.

"Apa kau tidak punya tangan untuk mengetuk pintu," ucapnya dingin. Membuat orang-orang yang mendengar suaranya akan lari terbirit-birit ataupun menunduk ketakutan seperti seekor anjing yang di marahi majikannya, tapi itu tidak termasuk dengan Raka,

Raka adalah sepupunya Aldrian, spesies langka yang tidak takut dengan tatapan atau kata-kata pedas dari Aldrian.

Kekehan keluar dari bibir Raka membuat Aldrian semakin kesal di buatnya.

"Untuk apa, toh aku lebih menyukai masuk ke ruanganmu tanpa mengetuk pintu, siapa tau aku mendapatkan tontonan langka, seperti kau sedang menggagahi sekretarismu di meja ini."

Ingin sekali Aldrian melemparkan tumpukkan kertas ke hadapan wajah Raka yang bisa di bilang penuh dengan lumayan menurut

Aldrian, lumayan tampan tapi tetap Aldrian paling unggul soal ketampanan.

"Kalau kau hanya ingin mengatakan hal kotor seperti itu, lebih baik kau enyah dari hadapanku."

"Oh, ayolah Al santai dikit napa, jangan terlalu tegang menjalani hidup."

Aldrian mendecih jijik mendengar omongan Raka. Tidak mau ambil pusing Aldrian dengan cueknya tidak menanggapi ocehan Raka yang menurutnya sama sekali tidak penting. Raka hanya mendengus sebal melihat Aldrian dengan wajah flatnya.

"Al, ayolah aku akan memperkenalkan wanita cantik dan seksi kepadamu kalau kau mau ikut ke club bersamaku."

"Kenapa aku harus ikut?"

"Cih, untung saja sifat dan wajahmu sangat seimbang," dengus Raka, "aku hanya kasihan padamu setiap hari harus mengurus kertas-kertas itu, jadi aku mengajakmu untuk bersantai sejenak."

"Lebih baik bersantai di rumah dan menemani putraku bermain, dari pada harus ikut bersamamu," ucap Aldrian tidak peduli.

"Sudahlah aku juga sudah tidak mood lagi mengajakmu." Raka sedikit merubah cara duduknya dengan kepala yang ia rebahkan di kepala kursi.

Aldrian melirik lagi Raka. "Kenapa kau masih di sini?" tanyanya.

"Sebentar lagi jam pulang, dan aku ingat tidak bawa mobil, jadi aku nebeng ya." Dengan cengiran sedikit malu Raka menjelaskan.

Aldrian melirik Raka tajam. "Masih banyak taksi dan kendaraan umum di luaran sana," ucap Aldrian.

Raka sedikit mendengus karena sifat Aldrian yang sangat dingin. "Kau pelit sekali Al, aku tidak biasa naik angkutan umum, jadi hanya cukup bilang yes oke."

Aldrian menghembuskan napas pasrah, mau bagaimana lagi, Raka memang mempunyai jiwa pemaksa dan sangat menjengkelkan.

Kesabaran Aldrian benar-benar sudah di ambang batas, Raka benar-benar sangat menyebalkan. Dari mengganggunya saat bekerja dan sekarang dia dengan santainya tengah menyandar di jok belakang mobil mewah Aldrian. Sudah beberapa kali hembusan napas kesal Aldrian terdengar di telinga Raka, bukan merasa takut, Raka malah senang bisa membuat kesal Aldrian.

"Kau menitipkan Vian di tempat penitipan anak lagi?" tanya Raka saat dirinya teringat sosok keponakan tampannya. Raka sedikit kasihan karena Alvian sering di titipkan Ayahnya di penitipan anak, ya, mau bagaimana lagi, sebenarnya Aldrian bisa menitipkan putranya kepada orang tuanya tapi dengan jarak kantor ke rumah keluarga Govano cukup jauh membuat Aldrian dengan terpaksa harus menitipkan putranya di tempat penitipan anak.

Raka pernah memberi usul agar Aldrian menikah saja apalagi melihat Ibu Aldrian dengan gencarnya selalu menjodohkan Aldrian dengan gadis cantik terhormat. Pikir Raka kenapa Aldrian tidak memilih salah satu saja untuk di nikahi. Setidaknya mempunyai seorang istri membuat Aldrian sedikit ringan untuk menjaga Alvian, tapi usulan brilian Raka di tolak mentah-mentah oleh Aldrian, alasannya selalu sama, dia tidak bisa melupakan almarhumah istrinya.

"Tidak," jawab Aldrian acuh dengan mata terfokus ke arah depan, mengemudi dengan hati-hati supaya tidak ada hal yang tidak di inginkan.

Raka membelalakkan matanya saat mendengar kata *tidak* dari mulut Aldrian. "Apa maksud dari kata *tidakmu* Aldrian?" tanya Raka, "apa maksudmu kau meninggalkan putramu sendirian di rumah!" Maklumi saja kalau Raka membentak Aldrian emosi. Alvian adalah keponakan kesayangannya.

Aldrian hanya melirik Raka acuh. "Aku tidak meninggalkannya sendirian, ada pembantu yang menjaganya."

Raut tegang raka sedikit melunak saat Aldrian menjelaskan. "Kira kau meninggalkannya sendirian di rumah."

"Aku tidak sejahat itu, kau tau!"

Raka mengangguk. Ya, mana mungkin Aldrian seperti itu terhadap Alvian. Dulu memang, tetapi sekarang Aldrian sudah berubah.

"Ngomong-ngomong sejak kapan kau memelihara pembantu?" tanya Raka saat teringat perkataan Aldrian tentang pembantu tadi. Raka sangat tahu Aldrian sangat anti dengan orang asing.

"Kau lupa bahwa aku mempunyai Ibu dengan kadar pemaksanya yang terlalu tinggi."

"Ah, aku bahagia sekali, mempunyai Tante dengan sifat seperti itu," kekeh Raka terdengar mengejek sekali di telinga Aldrian, sehingga pria yang berada di jok kemudi menatapnya tajam di balik kaca depan mobil mewahnya.

Raka sedikit berdeham dan melirik Aldrian sekilas. "Al, mungkin kau sudah sangat bosan membahas ini, tapi menurutku kau harus mulai hidup yang baru, kau harus mengikhlaskan Luna, Luna juga pasti sangat sedih melihatmu seperti ini," ucap Raka tiba-tiba membuat Aldrian seketika langsung menghentikan laju mobilnya, membuat

Raka yang tidak memakai sabuk pengaman langsung terjungkal ke depan.

"Jangan bahas itu kalau kau tidak mau aku turunkan di sini!"

Tuanku Suamiku — Part 4

Suara sedikit bising di dalam mobil itu sekarang sudah tidak terdengar lagi. Raka hanya bisa melirik Aldrian dari sudut matanya lewat kaca yang berada di depan mobil. Raka tidak berani lagi menuturkan perkataan yang membuat Aldrian kembali tersinggung.

Aldrian sepertinya kesal, terlihat dari raut wajah yang menekuk tanda menahan amarah, Aldrian sangat tidak suka situasi ini, dan kenapa Raka harus terus mengulang pertanyaan yang dia sendiri pun tahu jawabannya. Aldrian cukup nyaman dengan keadaan ini, tidak perlu sosok istri ataupun wanita cantik selain Luna.

Raka sedikit berdeham untuk menghilangkan suasana canggung mereka, lalu berkata, "Aku minta maaf, aku tidak bermaksud ingin mencampuri kehidupanmu Al, tapi kau harus lihat Alvian, dia membutuhkan seorang Ibu, apa kau tak menyadarinya."

Tidak ada tanggapan sedikit pun dari Aldrian, sepertinya dia sudah sangat marah karena membahas hal yang membuatnya bosan. Raka hanya bisa menghela napas pasrah, kalau sudah seperti ini mau Raka berbicara sampai muntah darah pun, Aldrian tetap tidak akan menanggapi.

Menyadari itu Raka lebih memilih diam, duduk dengan tenang tanpa mengganggu sosok di depannya yang sudah seperti serigala lapar. Raka hanya mencari aman, takut nanti dirinya akan di tendang langsung oleh pemilik mobil karena sudah terlalu mengusik ketenangannya, dan Raka tidak mau ambil risiko dengan terpaksa harus

menaiki angkutan umum kalau Aldrian sudah tidak mampu untuk menahan kesabaran dan berujung mengusirnya.

Membayangkan saja Raka sudah sangat bergidik.

Ariani sedang sibuk mempersiapkan makan malam untuk sang Tuan. Ariani masih mengingat jelas, kemarin Aldrian memberitahukan bahwa dirinya pulang sekitar jam tujuh malam. Dan sekarang jarum jam sudah menunjuk pukul tujuh kurang lima belas menit, pasti sebentar lagi Tuannya akan segera sampai, dan Ariani harus bergegas supaya saat nanti Tuannya tiba, masakannya sudah matang dan siap di sajikan.

Sebelum itu Ariani menyuruh Alvian untuk bermain di ruang TV terlebih dahulu, agar lebih aman.

Tangan Ariani dengan terampil mengaduk-aduk kuah sup di dalam panci, lalu mencicipi rasa sup itu yang ia tuang sedikit di telapak tangannya. Saat menurutnya masakannya matang dengan rasa yang menurutnya pas, ia segera mengambil mangkuk berukuran besar dan menuangkan sup ayam itu di sana. Tidak lupa mata Ariani sesekali melirik ke arah di mana Alvian berada, hembusan lega Ariani terdengar saat ia melihat Alvian yang masih serius dengan mainannya.

Ariani melangkah dengan jari tangan memegang bagian pinggir mangkuk berisi sup panas di kedua tangannya, berjalan ke arah meja

makan, sedikit berlari kecil karena rasa panas yang terasa melepuh di kulit tangannya. Lalu menaruh mangkuk itu perlahan takut isi dalam mangkuk itu tumpah mengotori meja.

Kemudian Ariani kembali berjalan ke arah dapur, mengambil piring berisikan ayam goreng kesukaan Alvian, lalu tangan sebelahnya mengambil sambal hijau kesukaan Aldrian, menaruhnya di meja makan.

Dari mana Ariani tahu tentang makanan kesukaan Aldrian dan Alvian? tentu saja itu dari Shinta yang telah mengorek sedikit informasi kepada Mbok Nem dan memberitahukan kepadanya.

Ting Tong

Ariani menoleh saat telinganya mendengar suara bel yang berbunyi. "Itu pasti Tuan," gumamnya pelan. Lalu segera melangkahakan kaki mungilnya untuk membuka pintu.

"Selamat malam Tuan," sapa Ariani sopan sedikit membungkuk dan mengambil alih tas yang ada di genggamannya Aldrian. Aldrian tidak sedikitpun membalas sapaan Ariani, dia langsung masuk melewati Ariani dengan acuh membuat gadis itu menunduk maklum karena sifat Aldrian yang dingin.

Aldrian menghampiri Alvian yang masih bermain, pria tampan itu sedikit tersenyum saat melihat wajah menggemaskan dari putranya. "Lagi ngapain sayang?" tanya Aldrian dan duduk di lantai beralaskan

karpet bulu tebal di samping Alvian, menyandarkan tubuhnya di sofa, lalu tangannya mengelus surai anak semata wayangnya dengan penuh kasih sayang.

Alvian menoleh lucu, dan memekik senang dengan tubuh mungil itu sudah beralih duduk di pangkuan Aldrian dengan nyaman. "Ayah sudah pulang?" tanyanya.

Aldrian mengangguk dan mengecup pipi gembul Alvian gemas. "Anak ayah sangking senengnya, sampai tidak sadar ayahnya sudah pulang." Aldrian memasang mimik sedih, membuat Alvian langsung memeluknya.

"Maaf Ayah, hehe," cengirnya di pundak Aldrian.

"Tuan makanannya sudah siap."

Aldrian melirik Ariani saat gadis itu berbicara di sampingnya, menatap Ariani yang semakin cantik terbalut piama berwarna hijau toska yang sedikit mirip daster. Membuat pikiran Aldrian melayang ke mana-mana. Dan Aldrian baru menyadari kecantikan Ariani, saat memasuki pintu tadi ia tidak terlalu memperhatikan Ariani karena ia sedang kesal dengan Raka.

Sedikit berdeham karena Ariani menangkap basah ia yang sedang memperhatikannya, Aldrian kemudian bangkit berdiri bersama Alvian di gendongannya. "Aku akan mandi dulu." Aldrian berlalu memasuki

kamarnya bersama Alvian, meninggalkan Ariani yang terdiam memandang punggung tegap Aldrian.

Ariani kemudian berjalan memasuki dapur, mengambil peralatan yang tadi ia pakai untuk memasak menaruhnya di *wastafel* untuk di cuci. Tangan ramping Ariani mengambil spoon dan mencelupkan ke dalam sabun cuci piring dan mulai membersihkan peralatan masak yang kotor, sesudah membilas dan menaruhnya ke tempat semula, Ariani lalu beralih membersihkan kompor yang terkena minyak, sesudah membersihkan kompor, ia lalu mengambil sapu dan mulai membersihkan lantai dapur.

Ariani harus membuat keadaan apartemen sebersih mungkin, agar Tuannya senang dengan hasil kerjanya.

"Apa kau sudah makan?" tanya Aldrian yang berada di belakangnya dengan tubuh bersandar di pintu kulkas.

Ariani menoleh, lalu menunduk, "Belum Tuan," ucap Ariani sedikit gugup. Aldrian terlihat sudah mandi, memakai piama berwarna silver, Aroma sabunya pun sampai tercium oleh Ariani.

"Apa kau mau makan bersama?" Aldrian sedikit salah tingkah saat mengatakannya, kalau Alvian tidak memintanya untuk membawa Ariani ikut makan bersama di meja makan, ia tak akan mau melakukan hal konyol seperti ini.

Ariani menatap Aldrian lalu menggeleng, "Tidak Tuan saya makan di sini saja, pekerjaan di dapur belum selesai semua," tolak Ariani halus.

Aldrian mendesah lega, bukannya ia tidak suka Ariani makan bersama di meja makan, ia hanya takut tidak akan fokus dengan makanannya dan malah menikmati wajah cantik Ariani.

Setidaknya dengan tolakan Ariani ini bisa menjadi alasan untuk memberitahu putranya.

Aldrian mengangguk dengan canggung. "Yasudah, lanjutkan kerjanya nanti saja, kau makan dulu," sarannya. Kemudian berlalu meninggalkan Ariani menuju ruang makan menghampiri Alvian yang sedang menunggu.

"Ayah Tantenya mana?" serbu Alvian saat melihat Aldrian berjalan sendiri menghampirinya.

Aldrian duduk di sisi Alvian dan mulai berkata, "Tante Ariani belum selesai membersihkan dapur." Lalu mulai mengambil piring dan nasi dengan lauk kesukaan Alvian. Sedangkan Alvian hanya bisa mendesah kecewa mendengar jawaban Ayahnya.

Aldrian tidak terlalu memperdulikan panggilan Alvian untuk Ariani, ia pun tidak terlalu suka dengan sebutan Mbak untuk gadis secantik Ariani. Entahlah, Aldrian tidak terlalu mengerti kenapa gadis itu begitu berpengaruh untuknya, mungkin sedikit telah menyadari bahwa ia sudah terjatuh oleh pesona gadis polos seperti Ariani. Bahkan

ia baru bertemu Ariani kemarin malam tapi gadis itu sudah begitu menguasainya.

"Ayah Vian mau sayul sup itu?" tunjuk Alvian ke arah mangkuk berisi sup di depannya.

Bukannya langsung menuruti keinginan putranya, Aldrian malah termangu dengan dahi tertarik ke atas tanda ia sedang bingung. Melihat itu pun Alvian kembali mengulangi perkataannya.

"Ayah Vian mau sayul sup itu."

Aldrian langsung tersadar dari termangunya, lalu bertanya, "Beneran mau sayur itu?" Aldrian sungguh masih tidak percaya. Yang Aldrian tahu selama ini putra tampannya sangat anti dengan sayuran.

Alvian mengangguk yakin, membuat Aldrian tidak mampu lagi untuk bertanya, dan langsung menuangkan sup yang di inginkan Alvian ke dalam piring.

Aldrian masih memperhatikan Alvian dalam diam. Sedikit ingin tertawa saat ekspresi Alvian yang lucu saat memakan sayuran itu.

"Sudah jangan di paksakan kalau tidak suka," ucap Aldrian lalu mengambil piring Alvian dan berhenti saat tangan mungil Alvian mencegahnya.

"Tidak Ayah, Vian suka sayul." Alvian merebut piring itu dengan raut sedikit cemberut dan mulai melahap makanannya dengan lahap, tidak menghiraukan rasa asing dari sayuran yang baru ia cicipi saat ini. Sedangkan Aldrian hanya menatap putranya dengan raut tak percaya.

"Tumben putra Ayah suka makan sayur?" tanya Aldrian tersenyum lembut. Tangan kekarnya mengambil tisu membersihkan butiran nasi di mulut Alvian.

"Kata Tante cantik Vian halus banyak makan sayul bial Ayah seneng."

Deg

Aldrian termangu menatap putranya dengan tatapan yang sulit di artikan. Ariani, gadis polos itu yang selalu hadir di setiap detik dalam pikirannya, berpengaruh terhadap detak jantungnya, dan gadis itu pun melakukan hal yang sama pada putranya, hanya saja dalam hal yang berbeda. Bahkan bocah kecil seperti putranya tahu bahwa gadis itu memang mempunyai paras yang sangat cantik.

Apakah gadis itu punya ilmu sihir?

Tidak, hal konyol itu mana mungkin bisa di lakukan oleh gadis polos seperti Ariani.

"Ayah."

Aldrian tersadar dari lamunannya, dan melirik Alvian yang sedang menatapnya. "Hm, kenapa sayang?"

"Apa Bunda itu cantik seperti tante cantik yang sedang di dapur?" tanya Alvian lantang membuat kedua bibir Aldrian mengatup rapat. Aldrian tidak tahu harus menjawab atau tidak dengan pertanyaan putranya ini

"Bunda itu melebihi Tante Ariani," jawab Aldrian akhirnya. Hanya jawaban itu yang ada dalam pikiran Aldrian saat ini.

Ya, walaupun Aldrian tidak tahu pasti. Apakah Luna lebih dari Ariani atau memang Ariani yang melebihi Luna dari hal apapun. Aldrian sendiri pun tidak tahu jawabannya.

Tuanku Suamiku — Part 5

Entah berapa lama Aldrian bersandar di dinding dekat pintu apartemen miliknya, kedua matanya seolah-olah tidak merasa lelah untuk tetap terus terjaga, menatap pintu, berharap sosok wanita berparas cantik segera membukanya.

Aldrian menggelengkan kepalanya frustrasi, ini sungguh gila, dia seperti orang bego saja, menunggu gadis itu pulang. Ayolah Ariani hanya seorang pembantu, terutama ia sudah bekerja selama dua bulan ini, setidaknya dia sudah hafal jalan dan dia hanya membeli bahan makanan di Supermarket terdekat, kenapa dia harus secemas ini.

Tetapi tetap saja gumaman dalam hati itu seolah tak berpengaruh, dengan tubuh tingginya yang mulai bergerak membuka pintu menuju parkir. beruntunglah saat ini Alvian sedang menginap di rumah neneknya hingga ia bisa leluasa mengejar Ariani.

Sekali lagi hembusan napas Aldrian terdengar di dalam mobil. Sebenarnya Aldrian sudah tiba sedari tadi. Hanya saja ia terlalu gugup dan ragu untuk masuk menyusul Ariani, hingga ia hanya bisa memperhatikan Ariani yang sedang memilih bahan makanan dari kejauhan.

Saat mata birunya melihat tubuh mungil Ariani keluar dari Supermarket, Aldrian langsung keluar dari mobil dan menghentikan Ariani yang akan menaiki angkutan umum.

"Eh, T-tuan kok ada di sini?" kaget Ariani saat tangan dingin Aldrian tiba-tiba menyentuh lengannya.

Aldrian sedikit gugup untuk menjawab, ia tidak ingin Ariani tahu bahwa ia sedari tadi mengikutinya. Tetapi Aldrian sama sekali tidak punya bahan pembicaraan untuk berbohong.

"Ayo pulang." Dan akhirnya hanya dua kata itu yang keluar dari mulut Aldrian.

Di dalam mobil. Tidak ada suara sedikit pun yang terdengar, karena suasana yang terlalu canggung, hingga tidak dirasa keduanya bahwa sadari tadi mereka sudah sampai.

Menyadari itu Aldrian yang pertama kali tersadar langsung keluar dari mobil meninggalkan Ariani yang menatapnya kebingungan, hingga lama terdiam Ariani pun segera menyusul Aldrian.

Namun Ariani sedikit kesusahan berjalan, karena kantong besar yang berada di kedua tangannya sedikit menghambat pergerakan tubuhnya. Hingga Aldrian yang merasa Ariani masih tertinggal jauh di belakangnya berinisiatif sendiri untuk kembali menyusulnya lalu membawa kantong belanjaan itu di tangannya, setidaknya ia tidak kesusahan seperti Ariani karena tubuh tinggi tegapnya.

"T-tuan tidak usah biar saya saja," ujar Ariani. Mencoba kembali merebut kantong belanjaan itu dari tangan Aldrian.

"Aku tau kau kesusahan membawanya." Aldrian hanya menjawab dengan nada dingin. Membuat Ariani langsung menghentikan pergerakannya canggung.

"T-tapi Tuan ...,"

"Lebih baik kau bukakan pintu untukku, bukan berdiam diri seperti itu."

Mendengar nada memerintah itu Ariani segera membukakan pintu, lalu menutupnya lagi saat tubuh Aldrian melewatinya memasuki dapur.

"Besok kita ke rumah orang tuaku, sekalian jemput Alvian. Segeralah tidur ini sudah larut malam," ujar Aldrian sambil berlalu melewati Ariani.

Ariani menatap lurus tubuh tegap Aldrian. Selama dua bulan ini ia bekerja di rumah Aldrian, sifat Aldrian sama sekali tidak berubah, masih sama seperti saat pertama kali ia bertemu, dingin dan acuh.

Kadang sesekali ada sedikit perhatian walaupun di sertai dengan nada acuh tapi setidaknya Ariani sedikit senang dengan sifat Aldrian yang satu itu.

Memang benar kata Shinta dulu, bahwa tidak ada yang tampan selain orang-orang yang tinggal di kota. Ariani membenarkan saat mata beningnya melirik Aldrian yang sedang fokus menyetir dengan tampannya. Padahal Tuannya hanya memakai pakaian kasual, tetapi ketampanannya itu tak luntur sama sekali, dia bahkan selalu tampan hingga Ariani tidak bosan untuk mencuri pandang ke arah Tuannya setiap hari. Terutama mata birunya yang membuat Ariani semakin terpesona.

Ariani tahu ini salah, bahkan sebelum bertemu dengan Aldrian ia sudah di peringati oleh Nyonya Guvano terlebih dahulu untuk tidak terpesona apa lagi jatuh cinta kepadanya. Ya, walaupun Ariani tidak tahu apakah perasaan yang ia rasakan ini cinta atau hanya kekaguman saja. Tetapi semakin hari rasa itu semakin mengganguhingga ucapan Nyonya Govano pun tergantikan dengan nada acuh Aldrian dan tawa lucu Alvian.

"Aku tau aku tampan."

Suara itu membuat Ariani tersentak dari keterpesonaannya. Berani sekali ia melamun sambil menatap Aldrian terang-terangan bahkan laki-laki itu ada di sampingnya sekarang. Dengan gugup Ariani langsung mengalihkan pandangannya ke depan menatap jalanan yang lumayan macet.

Aldrian hanya tersenyum simpul melihat tingkah gugup Ariani. Ia sangat menyukai itu. Ya, ia mencintai Ariani, Aldrian menyadari itu.

Memang ia selalu bersikap acuh dan dingin kepada Ariani hanya untuk menutupi perasaannya, bahkan ia berusaha menolak perasaan itu untuk Luna tetapi semakin hari perasaan itu tidak mampu Aldrian tutupi hingga ia menyerah dan mengakui bahwa dia mencintai Ariani.

"Apa kau menyukaiku?" Dan nyatanya cinta itu membuat Aldrian sedikit tidak waras hingga pertanyaan itu keluar dari mulutnya begitu saja. Membuat gadis cantik di sampingnya menoleh dan menatapnya tak percaya.

"T-tidak Tuan." ucap Ariani gugup saat mata Aldrian masih menatapnya tidak terbaca.

Mendengar jawaban itu Aldrian langsung menghentikan laju mobilnya memarkirkannya di trotoar jalan yang sepi membuat Ariani langsung memekik kaget.

"T-tuan apa yang Anda lakukan?" sentak Ariani saat Aldrian semakin mendekatkan tubuhnya hingga wajah mereka sejajar.

"Kau cantik."

Mata Ariani terbelalak, ia bingung kenapa dengan Tuanya, apa ia sedang mabuk? Atau sudah tak waras? Ariani masih sibuk dengan keterkejutannya hingga ia tidak sadar bahwa sudah ada benda kenyal yang menempel di bibirnya.

Hingga saat Aldrian melumat dan menggigit bibir bawahnya Ariani baru tersadar dan mencoba mendorong tubuh Aldrian dengan kedua tangan mungilnya.

Saat tangan itu terus memukuli dadanya, Aldrian tidak tinggal diam, ia semakin memperdalam ciumannya dan mencekal kedua tangan Ariani, lalu mengangkat tubuh mungil Ariani hingga terduduk di pangkuannya.

Seakan kerasukan Aldrian tidak mengidahkan sama sekali teriakan Ariani yang terendam ciuman panasnya, bahkan tangan mungil itu sedikit kemerahan karena Aldrian mencekalnya terlalu erat, hingga saat Aldrian merasakan rasa asin di dalam mulutnya, ia baru tersadar dan langsung melepaskan ciumannya.

Aldrian tersentak apa yang telah ia lakukan. Ia seperti pria bejat yang hampir memperkosa gadis kecil seperti Ariani. Melihat penampilan gadis itu yang berantakan, rambut kusut, lelehan bening di kedua pipinya, hingga bibir bengkak yang sedikit mengeluarkan darah. Gadis itu menangis.

Oh, shit! Kau berengsek Aldrian.

"Maafkan aku." Hanya kata itu yang mampu terucap di bibir Aldrian, tangannya memeluk tubuh bergetar Ariani yang masih duduk di pangkuannya.

Ariani masih menangis ia tidak menyangka Aldrian yang berstatus sebagai Tuannya berbuat seperti itu kepadanya. Menyadari tubuhnya masih ada di pangkuan Aldrian, perlahan Ariani mulai bangkit dan kembali duduk di kursi samping Aldrian, tubuhnya masih bergetar ketakutan dan suara isakkan-isakkan itu masih terdengar dari mulut Ariani, membuat Aldrian semakin merasa bersalah dibuatnya.

"Maafkan aku. A-aku tidak bermaksud berbuat seperti itu, aku pun tidak menyangka bisa berbuat sejauh itu. Aku mohon maafkan aku."

Ariani mengangguk ringan sebagai jawaban, dengan wajah menunduk menatap kedua tangannya yang saling tertaut. Ia tidak mungkin bisa melawan ia hanya gadis miskin dari desa, walaupun ia melaporkan perbuatan Aldrian ke Tuan dan Nyonya Guvano, tetap saja pasti dia yang akan di salahkan. Yang terbaik lupakan kejadian itu.

"Apa kau mau kita kembali lagi ke apartemen atau melanjutkan menjemput Alvian?" tanya Aldrian. Karena tidak memungkinkan dengan keadaan Ariani seperti ini datang ke rumah keluarganya dan itu pun karenanya.

"T-tidak Tuan, kita lanjutkan saja pasti Alvian sudah menunggu."

"Tapi ...," Aldrian melirik Ariani dengan tatapan bersalah.

"Saya tidak apa-apa. Anggap saja tadi itu tidak terjadi apa-apa Tuan," ucap Ariani pelan.

Aldrian tidak berani mengeluarkan suaranya lagi, dia tahu Ariani pasti kecewa kepadanya. Maaf.

Suasana rumah megah itu sedikit bising karena penghuni yang sedang tertawa melihat kelakuan anak kecil seperti Alvian tetapi tidak dengan pria tampan yang sedang duduk di kursi, pria itu hanya berdiam diri menatap Alvian.

"Al menginap ya di sini, ada tamu spesial loh nanti malam," saut Nyonya Guvano. Membuat Aldrian melirik acuh.

"Tidak bisa Ma, besok aku kerja," ucap Aldrian malas.

"Iss kau ini, pokoknya tidak ada penolakan besok bisa berangkat dari sini juga kan."

"Terserah," ucap Aldrian tidak peduli. Bukannya ia membenci Ibu kandungnya sendiri hanya saja Aldrian sangat tidak suka dengan sifat Ibunya yang selalu rutin menjodohkannya dengan wanita yang gila harta.

"Ayah apa Tante cantik juga ikut menginap?" tanya Alvian tiba-tiba saat tidak sengaja ia mendengarkan pembicaraan ibu dan anak itu.

"Tentu saja sayang," jawab Aldrian sabil tangan mengusap kepala Alvian sayang.

"Asciikkk." Teriak Alvian riang.

Membuat Nyonya Guvano yang ada di samping Aldrian mengernyitkan dahi bingung.

"Kenapa kau diam saja saat Vian memanggil pembantu itu Tante cantik?" Nyonya Guvano bertanya dengan nada sinis, ia takut anak semata wayangnya akan jatuh cinta kepada wanita kalangan rendah seperti Ariani. Oh, tentu saja itu tidak bisa di biarkan.

Aldrian melirik jam tangan yang menunjuk angka 17:15 lalu menatap Nyonya Guvano.

"Biarkan saja, yang penting Alvian senang."

Jawaban itu malah membuat Nyonya Guvano semakin marah.

"Apa kau menyukai gadis miskin sepertiny? Oh, ayolah putraku, masih banyak wanita yang cantik dan sederajat, kenapa malah si gadis pembantu itu."

"Jangan berbicara hal konyol," ucap Aldrian dingin. Lalu tangannya memangku Alvian dalam gendongan, berjalan menuju dapur dan berhenti tepat di belakang Ariani dan terlihat pula Shinta di samping gadis itu yang sedang berbicara panjang lebar sedangkan

Ariani hanya mengangguk ringan sebagai respons sesekali bibirnya akan tersenyum kecil saat Shinta menirukan hal-hal konyol.

"Ehm."

Deheman itu membuat keduanya tersentak dan melirik Aldrian.

"Eh, Tuan kenapa ke dapur? Apa Tuan sudah lapar banget ya?" tanya Shinta dengan nada humor garing seperti biasa. Aldrian tidak memperdulikan Shinta, ia hanya menatap Ariani yang menunduk dalam sedari tadi.

"Kita menginap, dan kau boleh tidur dengan Shinta malam ini, dan kau harus bangun pagi sekali karena besok aku harus bekerja." Aldrian mengucapkan itu dengan tatapan masih terfokus dengan wajah Ariani yang masih menunduk. Membuat Shinta sedikit curiga dengan tingkah dua manusia berbeda jenis itu.

"Iya Tuan."

"Ayah apa aku boleh tidul sama Tante Cantik?"

Aldrian menggeleng. "Tidak jagoan, kamu tidur dengan Ayah malam ini."

Mendengar itu Alvian langsung menunjukkan wajah cemberutnya hendak menangis.

Melihat itu Ariani langsung menenangkan Alvian. "Nanti deh kapan-kapan tante tidur sama Vian, jadi jangan nangis, anak laki-laki itu tidak cengeng," ujar Ariani dengan senyum cantiknya membuat Alvian langsung menghentikan isakkannya lalu tangan mungil Alvian bergerak menarik leher Ariani dan memeluknya hingga tubuh gadis itu tertarik dan menempel di tubuh Aldrian hingga membuat keduanya termangu dan menatap mata masing-masing.

"Ehm!"

Suara Shinta mengagetkan keduanya. Ariani langsung melepaskan pelukan Alvian lalu berjalan mundur dengan wajah menunduk. Bahkan detak jantung keduanya terdengar jelas di telinga Shinta hingga membuat rasa penasaran Shinta semakin membuncah.

Saat Shinta akan berbicara, Aldrian tanpa sopan santun langsung meninggalkan kedua gadis itu, hingga gerutuan kesal Shinta terdengar.

"Ih dasar Tuan sok tampan, eh memang beneran tampan sih. Tapi tetap saja tidak sopan banget orang baru mau bicara udah cabut duluan."

Shinta melirik Ariani yang kembali memasak lalu pertanyaan itu muncul di benak Shinta.

Ada apa dengan Tuan Aldrian dan Ariani?

"Eh Anni, kamu sama Tuan kok kaya canggung gitu. Kenapa?"

"Ti-dak kenapa-kenapa kok." Ariani mengaduk kuah sup itu dengan gerakan canggung karena tatapan penasaran yang di berikan Shinta kepadanya.

"Kalian ku gaji untuk bekerja bukan untuk bergosip." Ucapan sinis itu membuat keduanya terkaget melirik seorang yang mirip nenek sihir sudah berdiri di belakang mereka.

"Maafkan kami Nyonya," ucap kedua gadis itu berbarengan.

Nyonya Guvano hanya melirik Shinta sekilas lalu tatapan itu beralih menatap Ariani.

"Hei pembantu! Dulu saya bilang, jangan terpesona apalagi jatuh cinta kepada putraku. Apa kau tidak mendengarnya hah!" sentak Nyonya Guvano keras ia sangat marah apalagi ia melihat dengan mata kepala sendiri saat melihat putranya dan pembantu itu bertatapan.

Ariani menggeleng pelan. "T-tidak Nyonya saya tidak mungkin mempunyai perasaan terhadap Tuan."

"Bohong! Kau membuat putraku jatuh cinta pada wanita miskin sepertimu, apa yang kau lakukan dalam dua bulan ini hah! Apa kau merayu putraku? Apa kau menggoda putraku untuk meniduri jalang

sepertimu?" Nyonya Guvano menatap tajam Ariani, sedangkan Shinta tidak mampu untuk membela Ariani karena terlihat begitu marahnya Nyonya Guvano.

Ariani menggeleng dengan lelehan air mata yang mengalir, kata-kata itu menyakitkan dan Ariani tidak mampu untuk menahan tumpahan air bening yang ada di kedua kelopak cantiknya.

"Tidak Nyonya saya tidak seperti itu."

"Cih dasar jalang! Kalau benar memang Aldrian mencintai gadis rendah sepertimu, aku tidak akan diam, lihat saja aku akan berbuat seperti apa terhadap gadis jalang sepertimu ingat itu," ancam Nyonya Guvano sambil berlalu.

Ariani semakin menangis hingga Shinta yang melihat kejadian itu menjadi tidak tega, Shinta peluk tubuh Ariani dan menenangkannya.

"Aku tau Anni kamu pasti ingin cerita banyak kepadaku, dan aku siap menjadi pendengar setiamu malam ini."

Mendengar itu Ariani semakin menangis di pelukan Shinta. Ia tidak tahu harus berbuat apa, ia tidak bisa menyangkal bahwa ia menyukai Aldrian.

Tapi Nyonya Guvano?

Tuanku Suamiku — Part 6

Aldrian menatap makanan yang nampak lezat itu tanpa minat, selera makannya tiba-tiba menghilang begitu saja saat seorang wanita yang sangat tidak di harapkan ikut bergabung bersama keluarganya di ruang makan.

Aldrian tidak menyadari bahwa yang di maksud dengan tamu spesial yang Ibunya katakan tadi adalah Melisa, wanita rubah yang hanya menginginkan kekuasaan. Dan dengan bodohnya Ibu kandung Aldrian tidak menyadari niat jahat Melisa, sehingga ia terus gencar menjodohkan putra semata wayangnya, walaupun Aldrian sudah beribu kali menolak, Ibunya tetap saja keras kepala.

Aldrian menghembuskan napas kasar, ia sedikit melirik ke arah ruang tamu yang hanya terhalang dinding kaca dari jarak pandanginya. Mata tajamnya mengamati wanita cantik yang sedang menyuapi putra semata wayangnya dengan raut wajah berseri. Aldrian tersenyum kecil melihatnya, ada letupan bahagia di dada saat matanya melihat adegan itu. Ia merasa bahwa Ariani adalah takdir yang Tuhan kirimkan untuk menemani kesepian yang selama bertahun-tahun keduanya rasakan. Membuat hidupnya dan putra kecilnya berwarna karena kehadiran Ariani. Yang paling terpenting Aldrian kini sudah sadar bahwa ia sangat mencintai Ariani sekarang, dan tidak ingin gadis itu meninggalkannya barang sedikitpun.

"Al kenapa tidak di makan makanannya?"

Suara lembut terkesan anggun itu membuat Aldrian tersadar dari lamunannya, Aldrian memfokuskan kembali pandangannya pada piring berisi makanan yang sama sekali tidak tersentuh itu, mengabaikan pertanyaan yang sempat ia dengar, tanpa niat membalas atau sekedar melirik pemilik suara. Nyatanya Aldrian terlalu jijik untuk melihat.

Sedangkan Melisa hanya menunduk kesal di buatnya, mata berhias *eyeliner* sedikit tebal itu lalu beralih menatap wanita paruh baya di depannya dengan tatapan seolah berkata bahwa ia kecewa pada perlakuan putra tampannya.

Sehingga wanita paruh baya itu melirik Aldrian dengan tatapan tajam khasnya.

"Al jangan mengacuhkan Melisa seperti itu, dia sudah sangat perhatian, malah kamu cuekkin," tegur Nyonya Guvano bernada tegas, ia sama sekali tidak habis pikir kenapa dengan putranya, apa yang kurang dari wanita secantik Melisa. Ia cantik, berbadan tinggi langsing, berkulit putih dan yang terpenting ia sederajat, tetapi kenapa putranya sama sekali tidak tertarik.

Aldrian hanya menghela napas lelah, kemudian ia berdiri dari duduknya tanpa niatan membalas perkataan Nyonya Guvano, ia sudah sangat malas dengan pembahasan ini, yang Aldrian kesalkan, kenapa Melisa harus ada di sini sekarang membuat Aldrian semakin pusing saja.

"Mau ke mana Al?" Sebelum Aldrian melangkah suara Melisa terlebih dulu menginterupsinya, membuat tubuh Aldrian berhenti

seketika. "Bukan urusanmu," ucapnya datar. Membuat Melisa langsung menunduk kecewa karena bukan jawaban itu yang ia inginkan.

"Al setidaknya temani Melisa dulu, lalu nanti antar ia pulang, kasihan kan wanita cantik malam-malam pulang sendirian," saut Nyonya Guvano.

"Benar juga kata Mamamu Al, antar Melisa pulang, ini sudah lumayan malam, tidak baik seorang wanita pulang larut malam." Tuan Guvano ikut menyaut, walaupun dalam artian ia menyuruh Melisa cepat angkat kaki dari rumahnya. Karena pria paruh baya itu sama seperti sang anak, sama-sama tidak menyukai wanita rubah seperti Melisa. Tetapi sepertinya Nyonya Guvano sangat tidak menyetujui saran sang suami hingga wanita itu sedikit mendelik tajam kepada pria paruh baya itu.

"Tidak. Maksudku jangan pulang sekarang, biarkan mereka mengobrol terlebih dahulu."

Tuan Guvano menggeleng menatap istrinya, ia heran harus seperti apa ia menyadarkan istrinya, bahwa wanita yang ia eluk-elukan itu adalah wanita yang tidak baik.

Merasa perkataan Ayahnya begitu benar, Aldrian melirik Melisa dengan aura dingin. Wanita itu hanya diam saat ia menatapnya, berusaha untuk tetap menjaga sikap walaupun dalam hati sungguh Melisa ingin sekali mencekik Tuan Guvano sampai mati sehingga tidak ada lagi yang bisa menghalanginya mendekati Aldrian. Tetapi yang bisa Melisa lakukan sekarang hanya mengamati dalam diam.

Sedikit menghela napas Aldrian mulai berkata, "Yasudah aku antar kau pulang sekarang." Aldrian lalu melangkah lebih dulu meninggalkan Melisa yang masih mengerjap tidak percaya bahwa seorang Aldrian mau mengantarkannya pulang.

Pria itu berhenti di ruang tamu, kemudian tubuh tegapnya menghampiri Alvian dan Ariani yang sedang asyik bermain. Sepertinya Alvian sudah menghabiskan makanannya terlihat dari mangkuk kosong yang berada di meja dekat tubuh keduanya.

Perlahan Aldrian menghampiri tubuh Alvian membuat Ariani yang berada di samping Alvian mengerjap kaget, tangan Aldrian mengusap pelan rambut halus putranya dengan mata menatap Ariani yang menunduk. Seperti sudah kebiasaan, setiap Aldrian menghampirinya gadis itu selalu menunduk. Apa wajahnya terlalu menyeramkan atau terlalu tampan, pikir Aldrian sedikit bingung. Sedangkan Alvian ia sama sekali tak terganggu dengan kedatangannya, bocah kecil itu terlihat serius memainkan robot-robotan di kedua tangan kecilnya, mengacuhkan Aldrian.

"Aku akan mengantar Melisa pulang sebentar," ucap Aldrian lembut. Kata-kata itu seperti menyiratkan kepada Ariani bahwa ia hanya mengantar saja, tidak lebih. Ariani sedikit mengangkat kepala dan menatap mata biru yang sama menatap. "Dan tidurkan Alvian di kamarku, ini sudah lumayan larut," lanjut Aldrian lalu mulai melangkah keluar pintu utama di ikuti Melisa yang ternyata sejak tadi memperhatikan keduanya.

Aldrian membuka pintu mobil dan langsung menduduki kursi kemudi tanpa ada niatan membukakan pintu untuk Melisa. Lalu mobil mewah itu mulai melaju seiring tubuh wanita itu ikut terduduk di sampingnya.

Suasana dalam mobil itu terdengar sunyi hanya suara kendaraan dari luar yang sedikit terdengar, Aldrian sama sekali tidak menyalakan musik ataupun radio yang bisa mencairkan suasana sunyi di dalam mobil mewahnya. Pria itu hanya fokus menyetir memandang jalanan di depan yang lumayan lancar.

Teringat dengan mobilnya ini, pikiran Aldrian pun kembali melayang ke kejadian tadi sore. Masih terbayang jelas di memori otaknya rasa manis yang berasal dari bibir ceri Ariani, yang masih terasa menempel di bibirnya. Aldrian masih ingat betul tekstur kenyal yang ia lumat dan gigit sampai berdarah. Tubuh mungil yang duduk di atas pangkuannya. Dan itu membuat Aldrian menjadi ketagihan, Aldrian ingin sekali mencicipi bibir kenyal itu lagi dan lagi, tetapi itu akan menyakiti Ariani kembali, terakhir tadi ia membuat Ariani menangis ketakutan karena ulahnya, salahkan pada nafsunya yang sangat besar terhadap Ariani.

"Al tadi itu pengasuh Alvian yang baru?" Aldrian tersadar dari lamunannya saat suara Melisa menggema di dalam mobil. Melirik Melisa sekilas lalu kembali lagi terfokus dengan menyetirnya. Tetapi ia masih berbaik hati dengan menjawab pertanyaan Melisa, walaupun hanya jawaban 'ya' yang keluar dari mulut Aldrian.

Melisa tidak berani mengajukan pertanyaan lagi, karena akan sia-sia, mau Melisa bertanya beribu kali pun ia pasti hanya akan

mendapatkan jawaban 'ya' atau gumaman malas dari Aldrian. Tetapi rasa ingin tahu dan penasaran di dalam dirinya semakin membuncah saja, Melisa melihat dengan jelas tatapan Aldrian tadi saat menatap pembantu itu dan bahkan tadi Aldrian berbicara lembut, membuat Melisa semakin penasaran terhadap gadis pembantu itu, sepertinya ia harus mencari tahu sendiri tentang ini.

Melisa kemudian mulai memfokuskan diri melihat ke samping jendela mobil, memperlihatkan pemandangan malam di kota Jakarta. Ia harus merencanakan lagi untuk bisa mendapatkan Aldrian seutuhnya, karena sekarang Melisa bukan hanya menginginkan harta Aldrian saja, tetapi hati Aldrian pun Melisa inginkan juga bisa menjadi miliknya.

Ariani menatap Alvian yang masih belum bisa memejamkan mata, keduanya berbaring di ranjang megah Aldrian. Alvian yang berbaring terlentang dan Ariani yang berbaring miring memeluk tubuh kecil Alvian dengan sebelah tangan yang menyangga kepalanya. Sebenarnya Ariani merasa tidak enak sudah lancang berbaring di ranjang Tuannya, tetapi karena Alvian yang terus merengek ingin tidur sambil di peluk, Ariani pun dengan berat hati menuruti kemauan Alvian.

Tetapi sudah hampir setengah jam Alvian belum tertidur juga, mata bulat dengan lensa biru itu masih terlihat normal, tidak ada tanda-tanda sayu mengantuk. Membuat Ariani kembali menatap mata biru itu, dan di dapati Alvian yang tersenyum kepadanya.

"Kenapa belum tidur, ayo tidur sudah malam nanti Ayah keburu pulang dan masih lihat Vian belum tidur juga," ucap Ariani lembut. Tangannya mengusak rambut Alvian yang menjuntai di jidatnya, merapikan rambut itu, mengusaknya ke atas hingga jidat mungil Alvian tidak terhalangi sehelai rambut pun.

Alvian memeluk Ariani dan menyusupkan kepalanya di dada Ariani, tangan mungil itu memeluk pinggang Ariani erat.

"Bunda."

DEG

Jantung Ariani berdetak keras saat gumaman Alvian terdengar jelas di telinganya. Apa Alvian merindukan Ibunya? Tetapi pertanyaan itu ternyata bukan jawaban yang ia pertanyakan saat gumaman Alvian terdengar lagi dan membuat seluruh tubuhnya menegang dan tanpa sadar kedua tangan Ariani memeluk erat tubuh mungil Alvian.

"Tante cantik adalah Bundanya Vian."

Gumaman itu membuat Ariani membeku seketika, ia tatap Alvian yang kini sudah tertidur di pelukannya dengan damai.

Ariani mengelus pipi berisi itu lembut, air matanya mengalir. Ariani menyayangi Alvian, bahkan ia sudah sangat mencintai Alvian.

Ariani tidak tahu ia merasakan kasih sayang Alvian seperti seorang kakak atau seperti seorang ibu? Ia baru berumur delapan belas tahun, apakah hasrat menjadi seorang Ibu dari anak Tuannya sendiri wajar terhadap gadis berusia delapan belas tahun?

Yang Ariani tahu bahwa kini ia sangat menyayangi Alvian termasuk Ayahnya juga. Perlahan kesadaran Ariani pun mulai menipis hingga dengkur halus itu pun terdengar. Mereka tertidur saling berpelukan erat satu sama lain, seolah-olah bahwa keduanya tidak ingin terpisahkan.

Aldrian melirik jam di pergelangan tangannya 10:45.

Selama satu jam lebih ia mengantarkan Melisa, jarak dari rumah orang tuannya ke rumah Melisa ternyata memakan waktu lama, sepertinya ia harus menolak saat Ibunya tiba-tiba suatu saat menyuruhnya mengantarkan Melisa kembali. Cih lebih baik ia tidur bukan?

Kaki jenjang itu menaiki tangga, suasana ruangan rumah orang tuanya sudah sangat sepi, bahkan Aldrian sedikit kesusahan berjalan karena lampu ruangan yang sudah di matikan. Saat ia sampai di depan pintu kamarnya Aldrian sedikit mengernyit bingung karena pintu kamarnya terbuka sedikit, rasa cemas mulai menggelayuti pikiran Aldrian, kenapa pintunya terbuka?

Aldrian perlahan memegang gagang pintu dan menarik pintu itu hingga terbuka, dari sana ia bisa melihat siluet tubuh mungil yang sedang tertidur membelakanginya, Aldrian sama sekali merasa tidak terlalu familier dengan tubuh mungil itu.

Dengan senyum kecil terukir di bibirnya, Aldrian memasuki kamar, tidak lupa ia menutup pintu itu dan menguncinya takut tiba-tiba Ibunya datang ke kamar dan melihat gadis itu tertidur di ranjangnya, itu akan menjadi masalah besar tentunya.

Saat jaraknya semakin dekat, ia bisa melihat wajah damai dua orang yang ia cintai, keduanya masih berpelukan, membuat Aldrian kembali tersenyum di buatnya.

Aldrian perlahan duduk di sisi ranjang samping Ariani, menatap wajah gadis itu, bahkan saat tidur pun kecantikannya tidak luntur sama sekali, lalu ia beralih menatap putra kesayangannya, wajah Alvian sedikit tidak terlihat karena posisi wajah Alvian yang menyusup di dada Ariani.

Tangan Aldrian pun tidak tinggal diam, tangan itu mulai merambat menelusuri wajah Ariani dengan gerakan lembut takut Ariani akan terbangun karena ulahnya.

Tangan itu menyentuh mata, pipi, hidung dan berakhir di bibir ceri Ariani, ibu jari Aldrian yang berada di bibir bawah Ariani ia gerakan sedikit, mengelus bibir itu perlahan membuat sengatan listrik tiba-tiba mengalir di tubuhnya, mata Aldrian tidak berkedip sama sekali, ia seakan terhipnotis oleh tekstur bibir itu, Aldrian ingin

mencoba lagi. Aldrian ingin sekali mencoba merasakan rasa bibir yang ada di depan matanya saat ini. Dengan kewarasan yang mulai mengabur Aldrian dengan perlahan menundukkan kepalanya mencoba meraup bibir yang terlihat menggoda di bawahnya dengan nafsu yang tidak bisa di kendalikan lagi.

Saat bibir Aldrian menempel dengan bibir Ariani, Aldrian mulai tidak terkendali, pria itu mulai menutup mata dan melumat bibir itu dengan gerakan lembut, tangannya menangkap di kedua sisi rahang Ariani sedikit mengelusnya. Aldrian seakan lupa dengan kesalahannya tadi sore, setelah merasakan bibir Ariani begitu pas di dalam mulutnya, melumat dan sedikit memainkan bibir Ariani hingga Aldrian mulai tidak sadar bahwa gadis yang berada di bawahnya mulai terganggu.

Ariani mengerjapkan matanya beberapa kali, tidur nyenyaknya terasa terganggu dengan rasa kenyal yang menempel di bibirnya. Awalnya Ariani tidak terlalu peduli, ia begitu mengantuk tetapi lama-kelamaan gerakan tekstur kenyal yang menempel di bibirnya membuat ia tidak nyaman.

Dengan sedikit mengerjap Ariani mulai membuka kelopak matanya, pandangannya belum sepenuhnya sadar hingga kekaburan itu perlahan berganti dengan bentuk wajah seorang pria. Dan mata Ariani langsung terbelalak.

Ia melihat wajah Tuannya yang begitu dekat, dan ia baru tersadar bahwa bibirnya sedari tadi masih di mainkan oleh Aldrian. Mata

Aldrian masih tertutup rapat belum menyadari bahwa gadis yang ia curi ciumannya saat tertidur sudah terbangun. Hingga rontaan Ariani menyadarkannya.

Aldrian membuka mata tapi sama sekali tidak berniat melepaskan pagutannya, ia malah memperdalam ciumannya dengan tangan yang mulia beralih di tengkuk Ariani.

Gadis itu ketakutan, Tuannya melakukannya lagi, Ariani berusaha melepaskan ciuman Aldrian yang menyesak, tangan mungil itu beberapa kali memukul dada bidang Aldrian dengan keras, saat Ariani merasa napasnya mulai menipis, sekuat tenaga ia mendorong Aldrian kuat hingga tubuh Aldrian terdorong dan terjatuh di lantai.

Tidak menyia-nyiakan waktu, Ariani langsung berlari ke arah pintu dan mencoba membukanya, tetapi pintu itu terkunci. Ariani melirik Aldrian yang mulai terbangun dari jatuhnya tadi, mata tajam itu menatapnya, melangkah mendekati Ariani.

Gadis itu bergetar, ia mencoba membuka kunci itu tetapi karena tangan yang gemetar membuat ia susah untuk membukanya.

Hingga saat tangan kekar itu memeluk perutnya dari belakang Ariani membeku, apa lagi saat kepala Aldrian bersandar di bahunya dengan bibir yang menempel di kulit lehernya membuat Ariani semakin menegang.

"Aku tidak akan menyakitimu." Aldrian berucap lirih, memeluk tubuh Ariani erat. Sedangkan gadis itu mulai bergidik karena hembusan napas Aldrian yang menyentuh kulit lehernya semakin membuatnya ketakutan.

Dengan perlahan Aldrian membalikkan tubuh Ariani hingga menghadapnya, mendorong tubuh itu hingga menempel di pintu. Aldrian sudutkan, sedikit menunduk karena perbedaan tinggi mereka yang terpaut jauh, tangan Aldrian kemudian mengusap lelehan bening yang berada di pipi Ariani lalu menangkap pipi itu dengan lembut, lalu Aldrian menempelkan dahinya di dahi Ariani, mata biru itu menatap lembut mata Ariani, bahkan hidung mancung mereka sedikit bersentuhan karena jarak mereka yang terlalu dekat.

Ariani hanya diam, tanpa niat untuk memberontak lagi, ia seakan terhipnotis oleh tatapan lembut Aldrian. Membuatnya langsung tidak berkutik.

"Aku mencintaimu." Kalimat bernada lembut nan tegas itu membuat Ariani semakin membeku. Kenapa Aldrian mengatakan kalimat itu?

Apa Tuanya sudah gila.

"T-tuan a-apa yang anda lakukan, saya mohon lepaskan saya." Dengan sedikit keberanian Ariani berujar sambil menatap Aldrian takut. Pria itu balas menatapnya.

"Aku bilang aku mencintaimu," ujar Aldrian putus asa.

Ariani semakin gugup. "T-tuan bicara ap. Apa Tuan sedang mabuk?"

Aldrian menggeleng, sedikit menghela napas lalu Aldrian mulai mengecup singkat bibir Ariani, tangannya mengelus pipi Ariani dengan gerakan lembut membuat Ariani tanpa sadar menutup mata menikmati setiap elusan Aldrian di kedua pipi tirusnya.

"Aku serius aku mencintaimu." ucap Aldrian serius. Ariani menatap Aldrian tak percaya, ia kemudian teringat perkataan yang Nyonya Guvano lontarkan. Dan Ariani sadar betul bahwa ini salah.

"Apa kau juga mencintaiku?" tanya Aldrian.

Ariani tidak tahu harus menjawab apa, ia ingin sekali menjawab 'ya' tetapi Ariani sadar dengan statusnya, ia hanya orang miskin, seorang pembantu yang tidak akan pernah cocok bersanding dengan pria sekelas Aldrian, apa lagi dengan penolakan Nyonya Guvano yang secara terang-terangan membuat Ariani semakin tidak bisa memberikan jawaban dari pertanyaan Aldrian ini.

Ariani menggeleng di sertai air mata yang meluncur jatuh. "Tidak Tuan, saya tidak mencintai Anda!" ucap Ariani, mencoba mengalihkan tatapan dari mata biru Aldrian.

Aldrian tersenyum kecut. "Bohong, jelas-jelas kau mengucapkan tidak sambil menangis," ujar Aldrian membuat Ariani semakin menunduk menyembunyikan tangisnya.

"Jangan di jawab sekarang." Aldrian mengangkat wajah Ariani yang menunduk, menghadap mata masing-masing.

"Hanya perlu kau tau sekarang, bahwa aku mencintaimu. Hanya itu," lanjut Aldrian sambil tersenyum.

Sesudah mengakhiri kalimatnya, Aldrian langsung memagut kembali bibir ceri Ariani, menciumnya dalam, menyalurkan rasa cinta yang menggebu-gebu kepada Ariani. Ariani sama sekali tidak mencoba untuk memberontak, gadis itu merasa bahwa ini ciuman yang berbeda, ciuman lembut tanpa nafsu.

Ariani hanya bisa pasrah menikmati setiap lumatan yang Aldrian lakukan, bahkan Ariani memberikan izin Aldrian untuk lebih masuk mengecap rasa terdalamnya, seiring kelopak cantik itu menutup perlahan dengan kedua tangan mungilnya mulai bergelayut di leher Aldrian, dan membalas ciuman Aldrian sebisanya.

Menunjukkan bahwa dengan pagutan itu, keduanya bisa mengekspresikan perasaan masing-masing, membuktikan perasaan sesungguhnya dari keduanya, dan mencoba melupakan penghalang yang terlihat jelas dari perasaan mereka masing-masing.

Tuanku Suamiku — Part 7

Kau bagaikan aliran hujan.

Terlihat nyata tapi tidak bisa di genggam.

Suasana di dalam mobil itu terlihat canggung, tidak ada salah satupun yang berani bersuara bahkan bocah kecil yang selalu berisik dengan tingkah lakunya pun, malah sedang asyik tertidur karena masih mengantuk. Memang ini masih gelap, baru jam 5 pagi dan mereka harus bergegas pergi meninggalkan kediaman keluarga Guvano karena alasan Aldrian yang harus bekerja dan tidak ada kata terlambat di hidupnya.

Seperti saat ini Ariani duduk dengan tenang di samping Aldrian dengan Alvian yang masih tertidur di pangkuannya. Udara pagi yang dingin menusuk kulit Ariani yang hanya terlapisi kaus tipis panjang. Sedangkan Aldrian pria itu sudah sangat tampan dengan pakaian kerjanya.

Ariani duduk dengan perasaan gugup merasa bahwa sedari tadi mata biru Aldrian tidak henti-hentinya melirikinya dalam diam, tetapi Ariani tidak berani menoleh, ia masih sangat malu atas kejadian tadi malam termasuk kejadian beberapa jam yang lalu.

Masih teringat jelas akibat kecerobohannya membalas ciuman Aldrian semalam ia sampai lupa segalanya, Ariani merasa bahwa yang

di katakan Nyonya Guvano itu terlihat benar. Ia seperti seorang jalang, di perlakukan seperti itu oleh Tuannya sendiri menerimanya dengan pasrah tanpa perlawanan. Bahkan saat terbangun tadi Ariani terkejut bukan main, bukannya dirinya tertidur di kamar Shinta, melainkan ia malah berada di pelukan tubuh seorang pria yang ternyata adalah Tuanya sendiri.

Huh begitu bodoh dan cerobohnya ia, tetapi Ariani masih bisa bersyukur karena Aldrian tertidur dengan sangat nyenyak, hingga saat Ariani mulai melarikan diri keluar dari kamar Aldrian, pria itu tidak terganggu sama sekali.

Tetapi tetap saja Aldrian tidak mungkin lupa bukan? Sehingga rasa malu itu membuat Ariani tidak berani bersuara atau bertatapan langsung dengan Aldrian hingga saat ini.

"Apa kau ... sarapan?" Aldrian bertanya dengan nada canggung. Pria itu bahkan tidak menyadari bahwa kalimat yang terlontar dari mulutnya terdengar sedikit konyol di telinga Ariani. Tetapi gadis itu tahu apa maksud dari Tuannya sehingga gelengan pelan dengan kepala masih menunduk menandakan jawaban mutlak dari Ariani.

Melihat respons Ariani yang terkesan dingin, Aldrian tidak berani untuk bersuara lagi hanya helaan napas gusar yang terdengar. Membuat Ariani yang mendengarnya, menjadi merasa bersalah karena sudah mengacuhkan Tuannya sedari tadi.

Rasa malu dan teguran kasar Nyonya Govano menjadi alasan terpenting Ariani bersikap seperti ini terhadap Tuannya. Ia hanya

mencoba untuk menjaga jarak agar tidak terjerat terlalu dalam oleh pesona sosok tampan Aldrian, ya walaupun kenyataannya Ariani memang sudah terjerat semakin jauh.

Ariani ragu, takut cinta Aldrian hanya sesaat untuknya, mengingat dulu Aldrian sangat mencintai istrinya, bahkan sampai menyalahkan putranya yang tidak tahu apa-apa atas kematian istrinya.

Ariani sadar diri, ia hanyalah seorang gadis miskin, ia sangat tak sebanding, bagaikan langit dan bumi. Dan Ariani tahu, tidak mungkin orang dingin seperti Tuannya bisa dengan mudah melupakan istri yang sangat di cintai hanya karena seorang pembantu sepertinya.

Membayangkan mereka bersama itu tidak pernah terpikir oleh Ariani. Yang Ariani cemas, bagaimana dengan Nyonya Guvano? Ariani hanya takut ancaman Nyonya Guvano waktu itu akan terjadi. Jadi sebisa mungkin Ariani akan mulai belajar menjauhi Aldrian, dalam artian lain.

Mobil itu berhenti tepat di *lobby* apartemen yang di tempati Aldrian, Ariani mulai membuka sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya bersama Alvian, lalu tangan mungil itu hendak membuka pintu mobil tetapi di hentikan oleh sentuhan tangan kekar Aldrian di pergelangan tangannya.

Ariani menoleh dan sedikit terkejut dengan jarak mereka yang terlalu dekat. Sehingga Ariani dengan refleks memundurkan tubuhnya dengan kepala menunduk menatap wajah damai Alvian yang tertidur, mencoba mengalihkan tatapannya dari mata Aldrian yang bisa menghipnotisnya seperti semalam.

Aldrian yang melihat tingkah Ariani yang terkesan menghindar, membuat ia merasa heran. Apa gadis itu marah karena kejadian semalam?

"Apa kau marah padaku?" tanya Aldrian spontan, tetapi masih tidak dianggapi oleh Ariani, gadis itu masih menunduk, tidak ada niat sedikitpun untuk menjawab, bibir bawahnya Ariani gigit guna meredakan kegugupan karena keadaan jarak mereka yang terlalu dekat, membuat Ariani semakin tidak berani bersuara atau menatap Aldrian.

"Kau menghindariku." Aldrian kembali melanjutkan. Tetapi tetap saja masih mendapatkan reaksi yang sama, menunduk tanpa bersuara. Membuat Aldrian dibuat kesal karena itu.

Merasa tidak ada respons sedikitpun. Tangan sebelah kanan Aldrian mulai berani memegang dagu Ariani lalu mengangkatnya hingga wajah mereka berhadapan, dan Aldrian masih tetap kesal karena mata Ariani yang masih tidak menatapnya, gadis itu masih mempertahankan tatapannya kepada wajah damai Alvian.

Aldrian menghela napas kasar. "Tatap aku," ucapnya menatap Ariani yang masih tak berani menatapnya. "Aku mohon tatap aku," ucap Aldrian kembali dengan nada memohon. Sedikit terselip nada perintah di sana hingga membuat Ariani sedikit-sedikit mulai menatap mata birunya.

"Apa kau marah padaku?" tanya Aldrian.

Ariani menggeleng pelan sebagai jawaban, dengan tatapan yang masih menatap mata Aldrian. Gadis itu mulai kembali canggung karena Aldrian menatapnya seperti tatapan yang Ariani lihat semalam.

Hingga yang di takutkan Ariani pun terjadi, Aldrian mulai mendekat, memperkikis jarak dari keduanya, Ariani semakin mundur tetapi terhenti karena pintu mobil yang menjaganya tetap di sana. Saat bibir Aldrian sedikit lagi akan menyentuh bibirnya, Ariani refleks membungkam mulutnya dengan telapak tangannya sendiri, sehingga bibir Aldrian mendarat tepat di punggung tangan Ariani, membuat Aldrian membuka kelopak matanya seketika dan mulai menjauhkan diri dari Ariani dengan gerakan canggung.

Aldrian menggaruk tengukunya yang tidak gatal sama sekali, ia merutuki kebodohnya yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya terhadap gadis mungil ini. Dulu ia tidak seperti ini saat bersama Luna dan kenapa sekarang hanya melihat bibir ranum Ariani saja membuat nafsu lelaki muncul kembali.

"T-tuan, anda akan terlambat kalau masih di sini." Bukan bermaksud mengusir, Ariani hanya mengingatkan saja. Terlebih dengan keadaan yang semakin canggung membuat gadis itu semakin ingin segera masuk ke dalam apartemen.

Aldrian tersadar dari lamunannya lalu membenarkan duduknya. Mata biru itu beralih melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Aldrian berdeham sejenak." Emm yasudah, cepat masuk di sini udaranya sangat dingin."

Ariani mengangkat kepala mendengar itu, mata cantiknya melihat Aldrian yang terlihat membuang muka ke arah lain, Ariani sedikit bingung melihat tingkah Aldrian, lalu gadis itu mulai keluar dari mobil Aldrian. Dan berdiri di samping mobil itu menghadap jendela mobil yang memperlihatkan wajah tampan Aldrian dari samping.

"Terima kasih Tuan, hati-hati di jalan," ucap Ariani sopan. Aldrian hanya mengangguk dingin sebagai jawaban dengan pandangan masih terfokus ke depan, pria itu tidak berani melirik Ariani apalagi dengan kejadian barusan membuat ia malu seketika karena tolakan lembut gadis itu. Dengan telinga memerah menahan malu, Aldrian langsung melesat meninggalkan Ariani.

Ariani menatap kepergian Aldrian yang semakin menghilang dari jarak pandangnya, dengan tatapan yang sulit di artikan.

Apakah aku mampu bertahan dengan sikap Tuan yang seperti ini?

Aldrian menatap tumpukkan kertas itu tanpa minat, pikirannya masih melayang di kejadian tadi pagi, membuat Aldrian menjadi tidak fokus dalam bekerja.

Aldrian memijit pangkal hidungnya, menghembuskan napasnya kasar. Aldrian baru ingat semalam ia tidur dengan sangat nyenyak

berkat Ariani yang berada di pelukannya. Sebelumnya ia sangat susah untuk tidur, bahkan sebelum hari ia menginap, Aldrian tidak tidur sama sekali karena pikiran yang terus dipenuhi oleh gadis mungil yang sekarang bekerja di rumahnya.

Mengingat tentang gadis itu ia teringat kembali dengan kejadian semalam. Ia seperti kerasukan, itu seperti bukan dirinya terlebih dengan pengungkapan isi hatinya. Aldrian tidak tahu bahwa ia bisa berbuat senekat itu, apalagi saat tahu gadis mungil itu membalas ciumannya, membuat Aldrian sedikit bingung dengan perasaan Ariani terhadapnya.

Apa Ariani juga merasakan hal yang sama?

Terbukti dari kejadian semalam, saat ia menggendong tubuh Ariani ala *bridal* dengan kedua bibir yang saling terpaut membawanya ke ranjang dan menidurkan Ariani di sebelah putranya yang tertidur lelap. Masih dengan bibir yang memagut dalam bibir meranum Ariani. Gadis itu sama sekali tidak memberontak dan menangis ketakutan seperti saat di mobil. Ariani menurut, bahkan gadis itu membalasnya walaupun masih tidak bisa mengimbangi.

Aldrian tidak terlalu ingat sampai berapa lama mereka berciuman, yang Aldrian ingat Ariani terlihat kelelahan karena ulahnya, padahal itu hanya sebuah ciuman tetapi bisa membuat gadis itu langsung tertidur di pelukannya dengan lelap. Apa sebegitu hebatkah ciumannya? Bagaimana kalau itu terjadi lebih, bukan hanya ciuman saja, seperti bercinta?

Aldrian menggeleng. Ia seperti orang bodoh saja, mengingat ia belum mempunyai ikatan sah dengan Ariani, bagaimana bisa ia memikirkan itu, ia tidak mungkin menyakiti gadis sepolos Ariani.

Memang ia sedikit bingung dengan kinerja otaknya sekarang. Kenapa semenjak kedatangan Ariani otaknya selalu saja memikirkan hal-hal erotis seperti itu. Sepertinya saat ia pulang nanti Aldrian harus mandi air dingin untuk mendinginkan otak mesumnya.

Aldrian sedikit meregangkan tubuh lalu memijit pelipisnya, mata tajam itu kembali terfokus di dokumen kerjanya, mencoba untuk menghilangkan bayangan yang bisa membuat nafsunya bangkit kembali, hingga suara ketukan pintu di ruangnya membuatnya sedikit terkejut.

"Masuk," ucap Aldrian dingin.

Seseorang yang mengetuk pintu itu mulai masuk, Aldrian tidak menoleh sedikitpun, ia masih mencoba untuk fokus ke pekerjaannya, dan menghilangkan bayang-bayang Ariani untuk sesaat.

"Wah lama tidak bertemu, kau terlihat sedikit muda," ucap seseorang. Membuat Aldrian beralih dari konsentrasinya lalu melirik seseorang yang berbicara tadi, Aldrian merasa curiga karena ia sama sekali tidak merasa asing dengan suara yang menurutnya menjijikkan itu.

Saat matanya melihat orang yang berdiri di hadapannya, Aldrian langsung menghembuskan napas kesal.

Kenapa selalu ada *dia* saat pikirannya sedang kalut.

"Untuk apa kau ke sini." Aldrian menatap tajam orang itu yang telah duduk di depan Aldrian tanpa sopan santun membuat Aldrian ingin mengulitinya hidup-hidup saat ini juga.

"Santai bro, kau selalu saja seperti itu ... kamu gak kangen sama aku," ucap seseorang itu dengan mimik menggoda membuat Aldrian ingin sekali melempar tumpukan kertas yang ada di meja kerjanya ke arah wajah orang itu sekarang.

"Kalau tidak ada keperluan, keluar dari sini!"

"Ckck ayolah Al kau masih saja memelihara sifat dingin itu, pantas saja kau masih j.o.m.b.l.o sampai sekarang. " Seseorang itu tertawa cukup keras, mengucapkan kata-kata itu dengan penuh penekanan, sehingga membuat Aldrian mendelik tajam ke arahnya.

"Raka, lebih baik kau pergi dari sini, sebelum aku tendang pantat jelekmu itu," ancam Aldrian.

Seseorang yang ternyata adalah Raka itu terkekeh mendengarnya, tanpa berniat menuruti omongan Aldrian yang sedang mengeluarkan aura menyeramkan Raka malah menatap Aldrian dengan tatapan herannya. "Ada apa dengan kerutan di jidat lebarmu itu?" tanya Raka sok polos. Dengan kepala yang di miringkan, mencoba memperhatikan raut wajah Aldrian dengan teliti.

Aldrian mendengus. Merasa kesal dengan sifat Raka yang bisa membuat mood-nya turun drastis. "Jidatku tidak lebar asal kau tau!" ucap Aldrian tajam penuh penekanan dalam setiap kalimat.

Raka tertawa terbahak-bahak. "Haha apa perlu aku belikan kau kaca sebesar lapangan bola supaya kau bisa dengan jelas melihat betapa besarnya jidatmu itu Al."

Aldrian menatap Raka dengan tatapan membunuh, membuat Raka langsung meneguk salivanya kasar.

"Haha oh, ayolah aku hanya bercanda." Raka tertawa garing mencoba mencairkan suasana yang mulai mencekam di ruangan itu.

"Keluar!" Sudah habis kesabaran Aldrian. Pria itu sedang pusing memikirkan Ariani dan dengan kedatangan sepupunya Raka, membuat ia semakin pusing saja.

"Oke oke aku minta maaf, aku ke sini ingin menyampaikan kalau nanti malam aku akan menginap di apartemenmu, dan aku juga sangat merindukan keponakan tampanku," ucap Raka menjelaskan. Di hiasi cengiran di wajahnya. Nyali Raka langsung menciut kalau sudah melihat Aldrian mengeluarkan kedua tanduknya.

Aldrian termangu, mencoba mencerna perkataan Raka barusan, amarah yang sedari tadi menguasainya hilang begitu saja karena kalimat itu. Aldrian kembali menatap Raka dengan kerutan di dahi.

Mengingat di rumahnya? Dan di rumahnya ada sesosok bidadari, bisa-bisa Raka akan terpesona dan berujung menggodanya nanti. Aldrian menggeleng brutal. Itu tidak bisa di biarkan.

"Tidak boleh!"

Raka mengerutkan kening, menatap Aldrian bingung. "Kenapa?" tanya Raka heran. Kenapa ia tidak di perbolehkan untuk datang, apa jangan-jangan sesuatu telah terjadi saat dirinya tidak ada di Indonesia, seperti Aldrian yang menyembunyikan jalang di apartemennya misalkan, atau ia kembali menyiksa Alvian pikir Raka mulai tak waras.

Aldrian terlihat gugup saat Raka menatapnya intens, tanpa berniat membalas pertanyaan Raka, Aldrian mulai beralih berpura-pura menyibukkan diri membaca rentetan kalimat yang tertera di dokumen kerjanya.

Melihat gelagat Aldrian yang mencurigakan, pikiran Raka malah semakin tidak waras. Banyak pertanyaan atau pernyataan yang di luar nalar yang ada dalam pikirannya sekarang, Raka kembali melirik Aldrian yang masih fokus ke dalam pekerjaannya.

"Hei hei kau mengabaikan pertanyaanku, apa ada sesuatu yang kau sembunyikan?" tanya Raka curiga, tubuh tinggi tegapnya berdiri dan menghampiri Aldrian, berdiri di samping tubuh Aldrian menyandarkan tubuhnya di meja dengan tangan mengetuk dagunya sendiri seolah sedang berpikir.

Aldrian tidak memperdulikan itu. Ia masih mencoba fokus, dan mengabaikan ocehan Raka yang menurutnya tak penting sama sekali. Dan ia pun harus segera menyelesaikan pekerjaan yang membuat ia sedikit pening. Biarlah Raka berceloteh sepuasnya sampai bibirnya berbusa pun Aldrian tidak peduli. Toh ia tidak berniat mendengarkannya sama sekali.

Aldrian hanya takut bila nanti Raka melihat Ariani ia akan terpesona mengingat kecantikan dan pesona Ariani yang tidak bisa di tolak, lalu Raka akan mulai melancarkan aksinya untuk membuat Ariani terjatuh ke dalam pesona *player* seperti Raka. Aldrian tidak mau itu sampai terjadi.

Ariani hanya untuknya, miliknya, tidak ada seorang pun yang boleh mengambil hak itu darinya. Ariani hanya boleh mencintainya. Tidak dengan laki-laki lain, meskipun itu adalah sepupunya sendiri.

Apa ini bisa di bilang kejadian yang sial atau memang takdir Tuhan. Entahlah, Aldrian pun tidak tahu pasti. Dirinya sama sekali tidak menyangka bahwa makhluk menyebalkan itu benar-benar datang ke rumahnya. Seperti tidak ada yang salah, pria yang merangkap sebagai sepupu itu telah duduk manis di sampingnya.

Bukan hanya itu yang membuat Aldrian menempatkan kata sial di hari yang cerah ini, terbukti dari tatapan Aldrian yang beralih ke arah samping untuk menatap jendela yang menyuguhkan pemandangan langit malam berhias kerlip indah manjakan mata.

Membuat yang melihat akan terpesona pada keindahannya, tetapi Aldrian sama sekali tak peduli. Kenyataannya ia lebih peduli pada makhluk menyebalkan yang duduk di sampingnya, bertopang dagu dengan tampang tak tahu malu seperti itu, masih fokus menatap serius keindahan di depan sana.

Tetapi bukan itu yang menjadi masalah. Aldrian tidak mempermasalahakan kalau Raka menatap keindahan malam di luar sana dengan pandangan kagum, yang ia kesalkan kenapa harus Ariani. Sedari tadi objek yang Raka tuju adalah Ariani. Bahkan Raka begitu tak sopan, menyeret Ariani begitu saja untuk makan malam bersama.

Bukan Aldrian tidak menyukai Ariani makan bersamanya, Aldrian hanya sedikit tidak rela bila Raka dengan terang-terangan memandangi miliknya dengan leluasa seperti itu. Mungkin mata Raka harus Aldrian congkel —*biar tahu rasa*.

Aldrian kembali melirik Raka lewat sudut matanya, menyunggingkan senyum miring saat ketika kaki jenjang Aldrian dengan usil menendang bangku yang sedang di duduki Raka lumayan keras.

Mengakibatkan delikan tajam Raka tersaji ke arahnya. Mencoba memperingati Aldrian bahwa yang pria itu lakukan telah mengganggunya.

Meski tatapan Raka begitu terlihat memperingati, Aldrian sama sekali tidak menunjukkan raut wajah takut, ia hanya memutar bola matanya malas, mulai jengah dengan sikap Raka. Oh, ayolah, memangnya siapa Raka? Berani sekali membuat Aldrian tunduk dan takut.

Seringaian Aldrian terlihat bergelayut menyeramkan di sudut bibirnya, tangan Aldrian yang kekar tersimpan gagah di depan dada membuktikan bahwa Aldrian lah yang paling berkuasa di sini, menatap Raka dengan tatapan tajam menusuk.

"Kapan Ariani makan, kalau kau terus saja menatapnya lapar seperti itu," ucap Aldrian tajam bercampur kesal. Terlebih ia sangat tidak menyukai tatapan Raka terhadap gadisnya seperti menelanjangi, membuat gadis itu sama sekali tidak berani bersuara ataupun mendongkak.

Raka tersentak dengan keterpesonaanya, setelah suara Aldrian terdengar di lubang telinganya. Raka mulai berani menatap Aldrian dengan cengiran konyol khasnya, mencoba mengalihkan suasana yang terasa mencekam, tangan Raka menggaruk tengkuknya yang tidak gatal

sama sekali, grogi karena Aldrian terus saja menatapnya dengan tatapan yang seolah-olah ingin menghabiskan Raka detik ini juga.

"Emm maaf, aku terlalu antusias melihat gadis secantik maidmu Al, bahkan tidak terpoles make-up sedikit pun, waw sangat mengagumkan," ucap Raka antusias, walaupun sedikit di sertai nada canggung menyadari tatapan Aldrian yang semakin menatapnya tajam.

Ariani yang mendengar kalimat Raka semakin menunduk menyembunyikan rona merah yang timbul di kedua pipi tirusnya. Tetapi itu sama sekali tidak berguna, ketajaman mata Aldrian terlalu bagus sehingga bisa dengan gampang melihat jelas rona kemerahan yang Ariani coba sembunyikan, sampai tangan Aldrian di bawah mejanya terkepal, menandakan bahwa Aldrian sangat tidak suka dengan situasi ini.

"Huh kenapa panas sekali di sini." Aldrian mencoba mengalihkan perhatiannya dari Ariani, tangan sebelah yang tidak terkepal ia coba gunakan untuk membuka satu kancing kemeja atasnya, mengingat ia belum mandi saat pulang kerja tadi.

Aldrian hanya takut ketika ia mandi, Raka akan mencuri kesempatan untuk mendekati Ariani. Hanya saja Aldrian sadar sekarang, bahwa rasa panas itu timbul bukan karena dirinya belum membersihkan diri atau pendingin ruangan yang rusak. Melainkan Aldrian kepanasan karena hatinya sedang terbakar oleh api cemburu, ya, hatinya begitu panas saat ini. Bahkan Aldrian bisa mencium bau gosong dari hatinya sekarang.

"Al apa kau bisa memberiku nomor ponselnya?" Raka mencondongkan tubuh berbisik di telinga Aldrian. Tidak menyadari raut wajah Aldrian sudah semakin memerah menahan amarah.

Aldrian tepis tangan Raka bersama wajah tampannya yang masih bersarang di dekat telinga Aldrian dengan kasar.

Membuat Raka menatapnya terkejut, *kenapa dengan duren satu ini ...* pikir Raka.

"Eyhh kasar sekali kau," Raka mencibir kesal terhadap sikap tidak sopan santun Aldrian.

Merasa tidak ingin mengganggu Aldrian yang terlihat akan segera mengeluarkan taringnya, Raka mencoba beralih mengabaikan Aldrian, dengan tubuhnya yang sudah kembali menghadap ke depan, dan posisi itu membuat Raka malah bisa melihat kembali wajah Ariani yang masih setia dengan tundukkan kepalanya.

Raka berdeham sejenak, ingin mencoba membuat Ariani menatapnya, Raka hanya ingin mengobrol dengan gadis itu, sedikit meminta nomor ponsel mungkin.

Tidak mendapat respons sedikitpun dari gadis itu, Raka mulai mencoba taktik kedua, mengajaknya berbicara dengan Raka sendiri yang pertama memulai pembicaraan.

Setidaknya kalau Raka bertanya sesuatu kepada gadis itu, tidak mungkin kan gadis itu masih tidak merespons —*ide bagus*.

Raka baru saja akan memulai aksinya, tetapi suara cadel khas anak kecil itu sudah lebih dulu menggagalkan rencana yang di susunnya sedikit membuat Raka mendesahkan napas kesal.

"Ayah, Vian udah lapal kapan makannya," Alvian berkata cemberut sembari memegang perutnya dengan kedua tangan mungilnya. Padahal sedari tadi cacing-cacing yang berada di dalam perutnya sudah berteriak meminta jatah, tetapi dengan teganya kedua orang dewasa ini malah menyia-nyiakan waktu makannya untuk membahas hal yang tidak ia mengerti.

Mendengar regekan itu Aldrian kemudian menatap putranya yang duduk tenang di samping Ariani. Aldrian merasa bersalah telah mengabaikan putra kesayangannya hanya karena cemburu.

Aldrian tersenyum meminta maaf, kemudian ia mengambil piring Alvian mengisi nasi dan lauknya sembari berkata, "Jangan ada yang berbicara lagi, kita makan sekarang, termasuk kau juga, tubuhmu terlalu kecil untuk ukuran seorang perempuan, jadi cepat makan." Aldrian mengakhiri kalimat itu dengan nada serius, seolah-olah itu adalah sebuah perintah mutlak darinya untuk Ariani.

Gadis itu tidak menjawab, masih menunduk dengan kedua tangan yang tertaut, merasa gugup di situasi seperti ini terlebih sekarang ada dua pasang mata yang memperhatikannya sedari tadi. Dalam hati ... Ariani sangat ingin lari dari sana, lebih baik makan di dapur pikirnya.

Aldrian menaruh piring berisi makanan itu di hadapan Alvian, lalu melirik Ariani yang masih tidak merespons. "Kau tidak

mendengarku?" tanya Aldrian sedikit tajam. Membuat gadis itu mendongkak terkejut, mengangguk dengan gerakan canggung lalu mulai mengisi piringnya dengan makanan. Melahapnya dengan gerakan yang terburu-buru seperti itu malah membuat Ariani semakin menggemaskan di mata Aldrian.

Aldrian tersenyum, Raka di sebelahnya pun ikut tersenyum melihat tingkah Ariani yang terlihat sangat lucu di depan kedua pria tampan itu. Tapi sejenak Raka mulai mengernyit, mengingat tadi Aldrian sangat memperhatikan Ariani. Itu sangatlah langka, bagaimana bisa Aldrian bisa seperhatian itu terlebih nada suaranya bahkan melembut tidak seperti saat ia berbicara pada wanita lain.

Apa ada sesuatu?

Melihat wajah Ariani yang cantik jelita tidak mungkin Aldrian tidak terpesona sedikitpun, walaupun kenyataannya Aldrian memang tidak terpesona oleh kecantikan Ariani, hanya ada dua jawaban.

Aldrian masih mencintai Luna. Atau sudah tidak normal, kata kasarnya seorang *gay*. Raka bergidik ngeri, seandainya itu benar, bisa-bisa popularitas keluarga Guvano hancur seketika. Tidak mau berpikiran terlalu negatif, Raka mulai fokus ke makanan yang tersaji di atas meja, dari aroma dan tampilan terlihat sangat lezat, sehingga ia bergegas mengambil piring, bermaksud ingin segera mencicipi masakan seorang pembantu cantik.

Dan akhirnya mereka menyantap makanannya dengan tenang, walaupun lirikan-lirikan dari kedua pria itu nyatanya masih terlihat.

"Apa kau butuh bantuan?" Aldrian menghampiri Ariani sembari bertanya, lalu tubuh tingginya berdiri di belakang tubuh Ariani, bersandar di pintu lemari kulkas.

Sesudah menidurkan putranya Aldrian langsung bergegas kembali ke ruang dapur guna untuk bertemu dengan Ariani, ia sangat merindukan gadis itu, tetapi sepupu jeleknya malah datang dan mengganggu momennya dengan Ariani. Itu membuat Aldrian sedikit kesal. Untunglah tadi sesudah menyelesaikan makan malam, Aldrian langsung mengusir Raka, walaupun sepupunya menolak untuk pulang, tetapi akhirnya Raka menyerah dan bergegas keluar dari apartemennya walaupun dengan raut wajah yang menekuk.

Ariani menoleh ke belakang sedikit terkejut karena tubuh Aldrian tiba-tiba ada di belakangnya. "Tidak Tuan, sedikit lagi selesai," ucap Ariani sopan.

Aldrian mengangguk mengerti tetapi tidak berniat beranjak dari sana hingga membuat kerutan di dahi Ariani timbul. "Apa Tuan membutuhkan sesuatu?" tanya Ariani. Merasa heran karena Aldrian masih berdiri di dekatnya memperhatikan.

Aldrian menggeleng pelan. "Tidak, aku hanya ingin di sini."

Gadis itu mengangguk, walaupun merasa tidak mengerti kenapa Tuannya hanya berdiri mematung di belakangnya, membuat Ariani semakin gugup saja. Kemudian Ariani kembali berbalik membersihkan kembali piring yang sudah di sabuni.

Terasa hening, karena tidak ada satupun yang bersuara hanya terdengar suara air dari keran yang mengalir disertai piring yang beradu, keheningan itu membuat Ariani merasa tidak nyaman lalu mulai berinisiatif sendiri untuk memulai pembicaraan.

"Tuan apa Tuan Raka sudah pulang? Kok tidak terdengar suaranya." Ariani yang terlalu polos tidak tahu bahwa pertanyaan itu nyatanya adalah kesalahan besar, dengan memulai objek pembicaraan seperti itu.

Raut wajah Aldrian berubah seketika, ia tidak suka bila gadisnya menyebut nama laki-laki lain selain dirinya. Sebut saja ia gila, posesif atau apalah itu sejenisnya. Hanya saja rasa cintanya terhadap Ariani merubah ia menjadi karakter seperti itu.

Aldrian menatap Ariani tajam. "Kenapa kau menanyakan Raka, apa kau menyukainya?" tanya Aldrian suaranya berubah menjadi dingin.

Ariani menggeleng menatap Aldrian sedikit gugup dan kebingungan karena perubahan sifat yang Tuannya perlihatkan. "Tidak Tuan, saya hanya bertanya saja."

Aldrian menghela napas kasar. "Kalau sudah selesai, temui aku di kamar." Tanpa menatap Ariani. Aldrian mulai melangkah meninggalkan gadis itu, membuat Ariani menggigit bibir bawahnya tanpa sadar.

Apa Aldrian akan memecatnya karena sudah membuat ia marah tadi. Walaupun pikiran Ariani terus berkecamuk tentang hal-hal buruk, Ariani tetap melanjutkan pekerjaannya yang belum terselesaikan.

Aldrian yang terduduk di tepian ranjang, menatap jendela yang menyuguhkan keindahan di luar sana dengan tatapan kosong.

"Kenapa aku harus mencintai gadis bocah seperti dia, bahkan dia tidak bisa membedakan orang yang sedang cemburu," gumam Aldrian lirih.

Harus bagaimana lagi Aldrian membuktikan keseriusannya, ia tahu itu hanya hal sepele. Ariani masih polos, gadis itu pasti tidak bermaksud untuk menyinggungnya atau sengaja membuat ia cemburu, Ariani masih terlalu kecil untuk mengerti, tetapi dari sikap polos itulah yang membuat kecemburuannya muncul.

Tok tok tok

Aldrian melirik ke arah pintu, sedikit berdeham dan memperbaiki penampilan kusutnya, lalu mulai bersuara mempersilahkan Ariani masuk.

Aldrian mendengar jelas pintu itu berderit pertanda gadis itu sedang membukanya, lalu suara langkah itu mulai terdengar jelas seiring langkah kaki itu kian mendekat.

Aldrian menoleh menatap Ariani yang sedang membawa nampan berisi minuman teh di tangannya, dahi Aldrian mengernyit.

"Aku tidak menyuruhmu membuat teh," ucap Aldrian merasa bingung. Karena Aldrian tidak merasa memesan minuman apapun.

Ariani tersenyum memperlihatkan gigi putihnya dengan sangat cantik, mencoba untuk tidak terlihat canggung atau ketakutan saat mata Aldrian menatapnya. Hingga membuat jantung Aldrian berpacu dengan sangat cepat karena itu.

"Saya membuatkan teh ini untuk Tuan, supaya rileks, sepertinya Tuan banyak masalah."

Aldrian menaikkan satu alisnya. "Bagaimana kau bisa tau aku banyak masalah?" tanya Aldrian. Mulai merasa senang dengan sikap perhatian Ariani yang seperti ini.

"Terlihat dari wajah Tuan, kelihatan kusut sekali."

Ariani mulai menyodorkan nampan itu ke hadapan Aldrian. Mencoba menunduk, sedangkan debaran jantungnya semakin mengusiknya. "Tuan minumlah," ucap Ariani pelan.

Aldrian tidak memperdulikan kata *minum* yang Ariani lontarkan. Malah mengambil nampan itu, lalu berjalan ke arah meja nakas di samping tempat tidur dan menaruh nampan itu di sana. Dan kembali lagi menghampiri Ariani dan duduk di tempat semula.

Merasa sudah tidak ada yang di butuhkan Tuannya lagi. Ariani kemudian berencana keluar dari kamar Aldrian. Tetapi dengan cepat Aldrian mencegahnya dengan mencekal lengan Ariani.

Ariani menoleh kaget, apalagi saat Aldrian menarik tubuhnya hingga terjatuh pas di pangkuan Aldrian. Gadis itu merasa sudah tidak bisa kabur ataupun melarikan diri, terlebih dengan tangan Aldrian yang memeluk pinggangnya, membuat Ariani tidak bisa melakukan perlawanan. Mengingat Aldrian telah mengunci pergerakannya.

"T-tuan." Ariani berkata dengan gugup mencoba bangkit dari pangkuan Aldrian tetapi tetap saja tidak bisa karena tangan kekar itu semakin memeluk pinggang dan semakin mengunci pergerakannya, yang Ariani bisa lakukan sekarang hanya menunduk.

"Kenapa kau selalu menunduk hm. Tatap aku." Aldrian mengangkat dagu Ariani.

"Maaf untuk yang tadi," ucap Aldrian menatap Ariani lembut. Tangan kekarnya bergerak mengusap pipi Ariani, yang terhiasi rona merah, dan Aldrian menyukai itu.

Ariani menatap Aldrian gugup, tangan Ariani menggenggam erat celana tidur panjangnya dengan warna yang sedikit memudar. Ariani mencoba menyangkal kata-kata Aldrian walau suaranya terdengar seperti cicitan. "T-tidak Tuan, harusnya saya yang minta maaf."

Aldrian menggeleng, sedikit tersenyum mendengar penuturan Ariani. "Tidak. Kau tidak salah apa-apa, aku yang salah." Aldrian mengelus surai hitam Ariani lembut, menyelipkan rambut Ariani ke belakang telinga.

"Apa kau tau masalah yang selalu aku pikirkan itu karena apa?" lanjut Aldrian mencoba mencairkan suasana kegugupan mereka dengan bertanya. Aldrian menatap mata Ariani yang sama menatapnya, gadis itu kemudian menggeleng sebagai jawaban.

Aldrian mengecup bibir Ariani secara singkat membuat gadis itu terkejut karena perbuatannya.

"Itu karenamu gadis kecil." Aldrian kembali mencuri ciuman di pipi gadis itu. Sedangkan Ariani semakin bingung dengan pembicaraan Aldrian terlebih ia merasa sangat tidak nyaman karena Aldrian yang terus menciumnya dan mengelus pipinya berulang kali.

"T-tuan sepertinya saya harus segera keluar ini sudah larut malam." Ariani mencoba melepaskan pelukan Aldrian di pinggangnya, tetapi tetap saja itu hanya menyia-nyiakan tenaganya saja karena tenaga mereka yang tidak sebanding.

Aldrian menggeleng, kemudian menjatuhkan tubuh mungil itu di ranjangnya, hingga pekikan Ariani terdengar.

"T-tuan jangan!" ucap Ariani takut karena ia sekarang berada di bawah tubuh Aldrian yang menindihnya.

Aldrian menatap Ariani lalu tertawa, Ariani terpaku melihat tawa Aldrian yang sangat langka, ternyata itu membuat Aldrian jauh lebih tampan.

"Kau memikirkan apa?" tanya Aldrian mencoba menggoda Ariani dengan tatapannya.

Pipi Ariani tiba-tiba di hiasi rona merah, gadis itu kemudian beralih menoleh ke arah samping, Ariani malu.

"T-tuan saya mohon, saya ingin keluar, tidak enak ini sudah malam. Dan tidak baik juga untuk seorang laki-laki dan perempuan bukan muhrim berdua di dalam kamar," jelas Ariani dengan kegugupannya.

Aldrian terkekeh mendengarnya, ia kemudian ikut berbaring menyamping merengkuh tubuh kecil itu dalam dekapannya. "Aku tidak akan memperkosamu, aku hanya ingin kau menemaniku tidur, aku ingin tidur nyenyak seperti kemarin," ucap Aldrian menjelaskan. Ariani yang ingin protes kembali menelan suaranya karena suara Aldrian yang kembali terdengar.

"Dan tidak ada penolakan."

Membuat Ariani pasrah dengan yang di lakukan Aldrian, sepertinya ia yang akan kurang tidur sekarang, terlebih ia mendengar detak jantung Aldrian yang seirama dengan detak jantungnya sendiri, berdetak cepat hingga Ariani sulit bernapas karenanya.

Udara pagi yang dingin sangat terasa di ruangan itu bercampur dengan udara pendingin ruangan yang Aldrian matikan satu jam yang lalu, membuat tubuh kecil yang berada di dalam dekapannya semakin meringkuk memeluk tubuhnya mencari kehangatan di tubuh kekar Aldrian.

Mati-matian Aldrian menahan hasrat yang kadang terpancing oleh gerakan Ariani. Tetapi Aldrian sama sekali tidak berniat untuk membangunkan Ariani. Jam baru menunjukkan pukul enam, tetapi Aldrian sama sekali tidak bisa lagi menutup mata, ia sangat menyukai ini, memandangi wajah itu saat tertidur. Membuat letupan jantungnya kembali terdengar.

Rambut hitam panjang, bulu mata lentik, hidung mancung dan bibir kecil. Sungguh perpaduan yang sangat sempurna untuk ukuran gadis yang lahir di pedesaan.

Kenapa? Kenapa harus gadis kecil yang sedang meringkuk di dalam pelukannya yang merubah ia menjadi seperti sekarang, bahkan setelah 4 tahun berlalu, Aldrian kembali merasakan lagi mencintai wanita sedalam ini.

Aldrian pikir hanya Luna yang akan di cintainya seumur hidup, tetapi pikirannya ternyata salah. Memang ia sangat mencintai Luna dan tidak bisa melupakannya dengan mudah, dan itu sebelum bertemu Ariani, dan sekarang ia jatuh cinta dengan gadis ini, membuat kenangannya dengan Luna perlahan mulai memudar.

Aldrian mulai mengelus pipi Ariani dengan gerakan lembut menggunakan jari telunjuknya, dan gerakan itu nyatanya membuat gadis itu terganggu, terbukti dari gumaman halus dan kelopak mata mulai terbuka.

"Pagi cantik," sapa Aldrian sambil tersenyum saat kelopak mata Ariani sepenuhnya terbuka.

Bukannya menyapa balik, Ariani malah terkejut dengan kedua mata terbuka lebar. "Astagfirullah." Ariani berucap sembari mundur dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut hanya kepalanya saja yang terlihat, raut wajah gadis itu terlihat gugup dan rona merah terhiasi di pipi tirusnya.

Aldrian tertawa melihat tingkah Ariani sampai-sampai membuat kedua matanya melengkung dengan sempurna. "Kenapa hm?" Aldrian menatap Ariani masih tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

Ariani semakin menaikkan selimut itu dengan perlahan sampai menutupi bibir memerahnya, gadis itu melirik Aldrian canggung. "Apa kita melakukan sesuatu semalam Tuan?" tanyanya sedikit ragu.

Aldrian menaikkan satu alisnya. "Menurutmu," ucap Aldrian dengan nada menggoda. membuat gadis itu semakin menggigit bibir bawahnya gugup dengan pemikiran semakin buruk.

Melihat perubahan di raut wajah Ariani membuat Aldrian terkekeh pelan. Ia kemudian mulai mendekati Ariani dan menarik selimut yang menutupi tubuh Ariani.

"Lihat ... kau masih berpakaian lengkap bukan, dan kau begitu menggemaskan saat seperti ini."

Aldrian mulai mendekat memperkikis jarak dari keduanya. "Bagaimana kalau kita memulai pagi ini dengan hal yang tadi kau pikirkan," bisik Aldrian ditelinga Ariani mencoba menggoda gadis itu, Ariani sedikit bergidik karena hembusan napas hangat Aldrian menerpa kulit telinganya. Sehingga tanpa bisa di cegah warna rona kemarahan itu kembali bertengger di kedua pipinya.

"T-tidak Tuan," Ariani berucap gugup kedua tangan mungil itu menahan tubuh Aldrian lalu mendorong tubuh Aldrian sehingga jarak mereka tidak terlalu dekat. Dan segera bergegas turun dari ranjang lalu berlari keluar kamar, tetapi tubuh gadis itu terhenti, terdiam mematung di ambang pintu, napasnya tercekat seolah-olah paru-parunya tidak bisa lagi bernapas saat kedua mata indahny melihat dengan jelas tubuh seseorang yang berdiri di depannya.

PLAK

Tamparan itu terlalu keras, bahkan tubuh mungil Ariani tidak bisa menahan pijakan kakinya sendiri sehingga gadis itu terjatuh tersungkur, sampai lubang hidungnya mengalirkan darah. Dan terlihat jelas bekas tamparan di pipi kanannya.

Aldrian yang masih di dalam kamar mendengar keributan itu segera menyusul Ariani, ia bergegas turun dari ranjang dan membuka pintu, kemudian Aldrian tertegun melihat pemandangan yang tersaji di depannya.

Ariani terduduk di lantai sedang memegang pipi kanannya yang terlihat ada warna kebiruan tercetak di sana. Darah Aldrian mendidih seketika apalagi melihat seorang wanita yang menghampiri gadis itu, menjambak rambutnya dan berkata, '*Dasar gadis jalang*' membuat Aldrian semakin murka, persetan dengan sopan santun, persetan dengan statusnya, ia marah saat gadisnya diperlakukan seperti itu.

Apalagi oleh Ibu kandungnya sendiri.

Tuanku Suamiku — Part 9

Seumur hidup Ariani, baru pertama kali ini ia di tempatkan di situasi seperti ini. Mencari kayu bakar di dalam hutan yang rindang dengan segala marabahaya yang ada di dalamnya membuat Ariani berpikir akan begitu berbahaya dan menegangkannya hidup seperti itu, tetapi pikiran itu ternyata salah. Kenyataannya, bertemu dengan sosok Ibu majikannya sendiri tanpa kesengajaan dengan keadaan ia yang baru keluar dari kamar Tuannya dengan wajah kusut khas bangun tidur beribu-ribu kali berbahaya.

Napasnya tercekak, paru-parunya seolah berhenti memompa oksigen, tubuhnya kaku, kedua kakinya pun tidak bisa di gerakan sama sekali, Ariani hanya bisa berdiri mematung dengan detak jantung yang semakin kuat meletup-letup di dalam dadanya.

PLAK

Tubuh Ariani tersungkur akibat tamparan kasar yang di akibatkan Nyonya Guvano terhadapnya. Air mata Ariani mulai meluncur dengan sangat deras, begitupun dengan denyutan sakit di pipi kanan Ariani semakin terasa menyakitkan.

"Dasar gadis jalang."

Ucapan itu terdengar jelas di telinga Ariani, meringis keras saat rambut panjangnya di jambak kasar oleh Nyonya Guvano, kepalanya

mengaduh ke atas memperlihatkan wajah kesakitan dengan derai air mata yang semakin terlihat memprihatinkan.

"M-maaf Nyonya." Ariani berusaha berbicara dengan rasa sakit yang terasa di kulit kepala dan pipi kanannya, tangan mungil itu berusaha melepas jambakan yang Nyonya Guvano lakukan. Tetapi sepertinya Nyonya itu terlalu marah, hingga ia kembali menarik rambut Ariani dengan keras membuat gadis itu menjerit sakit.

"Ma, hentikan!" Suara Aldrian menggema di sana tapi tidak sedikit pun mengusik Nyonya Guvano, wanita tua itu malah semakin brutal menyiksa tubuh mungil Ariani yang hanya bisa menjerit kesakitan saat lagi-lagi Nyonya Guvano menamparnya kembali di pipi yang sama.

"Ma, aku bilang hentikan!" bentak Aldrian keras. Pria itu menarik Ariani dari tangan Ibunya, lalu memeluk tubuh mungil yang bergetar hebat itu ke dalam dekapannya.

"Oh, Tuhan hidungmu berdarah." Aldrian panik saat melihat aliran darah yang semakin mengalir dari lubang hidung Ariani, napasnya seketika menjadi sesak saat matanya menatap warna yang membiru di pipi kanan Ariani, apalagi saat melihat aliran bening itu mengalir di sana.

"Maafkan aku," Aldrian berucap lirih. Kalau saja ia tak memaksa Ariani untuk tidur bersamanya ini tidak mungkin terjadi, wanita paruh baya itu punya akses masuk ke dalam apartemennya dan wanita itu bisa

datang kapan saja, termasuk di pagi hari seperti ini. Harusnya Aldrian sudah memikirkan itu.

"Al kau membela pembantu jalang itu dari pada Mamamu sendiri!"

Teriakan keras itu membuat Aldrian beralih dari kepanikannya. Aldrian menatap Nyonya Guvano dengan tatapan tajam menusuk, tidak ada sopan santun atau sikap yang mencerminkan seorang anak kepada ibunya. Hanya ada tatapan kemarahan yang tersaji di mata biru Aldrian. Laki-laki itu begitu marah, apa lagi melihat Ariani dengan wajah babak belurnya membuat Aldrian tidak bisa memaafkan siapapun yang telah menyakiti gadis yang ia cintai termasuk Ibu kandungnya sendiri.

"Ibuku tidak mungkin setega itu menyakiti bahkan melukai wanita yang di cintai anak kandungnya sendiri," ucap Aldrian menusuk. Tidak peduli bahwa yang dia katakan akan membuat masalah semakin runyam. Laki-laki itu terlalu emosi.

Tanpa melihat reaksi sang Ibu, Aldrian kemudian bergegas menggendong tubuh lemas yang sudah tidak sadarkan diri, membawanya ke dalam kamar dan menutup pintu kamar dengan sangat keras.

Melihat perlakuan Aldrian, Nyonya Guvano yang berdiri di balik pintu itu mengepalkan tangan, air matanya mengalir dengan raut wajah marah sekaligus kecewa, saat kata-kata itu terlontar dari mulut anak semata wayangnya. Terlebih melihat sikap tidak sopan Aldrian membuat Nyonya Guvano semakin tersulut emosi.

"Brengsek! Gadis jalang itu benar-benar sudah mencuci otakmu Al. Lihat saja apa yang bisa aku lakukan untuk membalas gadis jalang sepertimu," ucap Nyonya Guvano penuh amarah menatap pintu kamar Aldrian dengan tangan yang semakin terkepal.

"Bagaimana keadaannya?" serbu Aldrian dengan pertanyaan, saat dokter itu telah selesai memeriksa Ariani.

"Dia baik-baik saja, hanya saja pipi kanannya akan sedikit memar," ucap dokter itu tersenyum, lalu mata dokter itu beralih menatap Aldrian.

"Kau mendapatkan dari mana gadis ini, sepertinya ia mendapat siksaan yang kejam?" tanya Dokter itu menyelidik menatap Aldrian. Aldrian memutar matanya jengah harusnya ia tidak memanggil teman dengan kewarasan yang hampir sama dengan Raka untuk mengobati Ariani. Harusnya ia memanggil dokter lain saja pikir Aldrian.

"Kepo," ucap Aldrian malas lalu mulai melangkah mendekati Ariani yang terbaring lemah di atas ranjangnya.

Dokter itu berdecak kesal terhadap jawaban malas Aldrian. "Ey, kau selalu seperti itu, siapa dia? Apa dia kekasihmu Al?"

Dokter itu sama sekali tidak berniat untuk berhenti bertanya, ia begitu penasaran terhadap gadis itu. Terlebih saat Aldrian meneleponnya di pagi buta seperti ini dengan panik hanya karena seorang gadis cantik yang tergolek lemah di atas ranjangnya. Dan hal itu sama sekali belum pernah terjadi selama 20 tahun ia berteman dengan Aldrian. Yang ia tahu Aldrian sangat mencintai mendiang istrinya Luna. Dan pagi ini terlalu mengejutkan untuknya, karena Aldrian bisa sepanik itu terhadap wanita lain selain Luna.

Aldrian duduk di pinggir ranjang menatap wajah cantik Ariani yang terhiasa memar di bagian pipi kanannya. "Kau boleh pulang Fan, nanti aku transfer ke rekeningmu."

Laki-laki yang bernama asli Defan mendengus mendengar perkataan yang terlontar dari bibir Aldrian. Enak sekali pikir Defan, Aldrian dengan sikap tidak berperikemanusiaannya telah mengganggu tidur nyenyak Defan dengan telepon yang berdering beribu kali, sampai ia terpaksa bangun padahal ia masih sangat mengantuk.

Defan baru saja tidur jam 5 subuh, karena harus menjalani operasi mendadak semalaman, bahkan ia tidak sempat membersihkan tubuh saat berangkat ke apartemen Aldrian. Dan dengan teganya, pria yang merangkap sebagai teman baiknya itu mengusirnya dengan nada datar seperti itu. Oh, sungguh ... kalau boleh ia meminta, cabut saja nyawanya sekarang.

Pltak

"Yak! Kenapa kau memukulku?" Aldrian mendelik tajam kepada Defan, tangannya mengusap-usap kepalanya sendiri karena perbuatan pria itu.

Defan menyeringai menang. "Itu imbalan karena sikap tidak tau terima kasihmu," ucap Defan sambil berjalan ke arah meja nakas Aldrian dan mengambil peralatan kedokterannya di sana. "Resep obatnya sudah aku tulis, aku pergi sekarang, semoga kekasihmu cepat sembuh," lanjut Defan mulai berjalan keluar, saat tubuh tingginya sudah berada di ambang pintu pria itu menoleh kembali.

"Kalau boleh saran ya Al, kau terlihat seperti pedofilia ... terlalu tua untuk gadis itu, lebih baik kau menjadi ayahnya saja lebih cocok. Haha."

"Berengsek!" Aldrian melempar Defan dengan bantal yang berada di sana, tetapi pria itu sudah berhasil melarikan diri dengan tawa yang cukup keras, membuat Aldrian semakin memaki Defan dalam hati.

Aldrian sedikit terkejut saat ringisan Ariani terdengar, gadis itu mulai membuka kelopak cantiknya perlahan, lalu kembali meringis saat rasa sakit itu muncul kembali. Tangan mungil itu bergerak memegang pipi kanannya yang memar, sedikit mengangkat tubuhnya untuk bersandar di tepian ranjang.

"Apa masih terasa sangat sakit?" tanya Aldrian, dan mendapat tatapan Ariani yang menatapnya. Sedetik kemudian aliran bening itu kembali mengalir di kedua mata Ariani.

Aldrian panik. "Kenapa menangis? Apakah ini terlalu sakit?" Aldrian bertanya dengan nada panik sekaligus cemas. Pria itu mulai mengusap lelehan air mata yang berada di pipi kiri Ariani, sedangkan di pipi kanannya Aldrian tidak cukup berani, itu pasti akan semakin menyakitinya.

"Maaf, karena aku, kau terluka seperti ini." Aldrian berucap dengan nada lirih menatap Ariani yang semakin mengeluarkan aliran deras di kedua matanya.

Ariani menggeleng, mencoba tersenyum walau kedua matanya sama sekali tidak berniat untuk berhenti mengeluarkan cairan asin itu. "Tidak Tuan tidak usah minta maaf, ini memang kesalahan saya," ucap Ariani pelan mencoba mengabaikan denyutan sakit di pipi kanannya saat berbicara.

Aldrian menggeleng tidak setuju atas perkataan Ariani. "Kalau aku tidak memaksamu semalam, kau tidak mungkin mengalami hal seperti ini."

Ariani tersenyum walaupun denyutan sakit itu kembali terasa setiap ia menggerakkan bibir. "Tidak apa-apa Tuan ini bukan salah Tuan."

Aldrian menatap Ariani sedikit lama tatapan itu seolah menyiratkan rasa bersalah yang besar atas kejadian yang menimpa

Ariani. Aldrian sama sekali tidak menyangka Ibunya akan senekat itu melakukan hal keji terhadap gadisnya.

"Ayah, Tante cantik?" panggilan yang berulang kali terucap itu sedikit menyadarkan keduanya. Menyadari Alvian sudah terbangun dari tidurnya, Aldrian bergegas menghampiri Alvian, walaupun sebelumnya Ariani yang akan bergegas mengambil Alvian, tetapi ia tahan, gadis itu harus banyak istirahat.

"Ayah di sini jagoan." Aldrian menghampiri Alvian yang sedang celingak-celinguk di ruangan dapur, sepertinya bocah kecil itu mencari tante cantiknya.

Alvian menoleh dengan wajah khas bangun tidur, kaki mungilnya kemudian beralih menghampiri Aldrian. Lalu Alvian merentangkan kedua tangannya dengan maksud ingin segera digendong Ayahnya.

"Tante cantik di mana Ayah?" tanya Alvian saat Aldrian sudah menggendong tubuh kecilnya.

Aldrian mengecup pipi gembul Alvian. "Tante cantik lagi istirahat."

"Istilahat?"

Aldrian mengangguk. "Tante Ariani lagi sakit, jadi butuh istirahat."

Terlihat raut wajah kaget Alvian. "Benelan, Tante cantik cakit apa Ayah?" tanyanya.

Aldrian tersenyum, tidak mungkin ia memberitahukan kejadian sebenarnya bukan? Putranya terlalu kecil untuk bisa mengerti yang ia katakan. Jadi Aldrian memilih untuk sedikit berbohong. "Em, Tante Ariani sakit demam."

Terlihat wajah Alvian yang langsung cemberut.

"Kenapa hm?" tanya Aldrian saat melihat raut putranya yang langsung cemberut.

"Vian lapal Ayah, tapi Tante cantiknya lagi cakit jadi gak bisa masakin makanan enak buat Vian," jelasnya dengan wajah masih menampilkan raut merajuk, membuat Aldrian tidak kuasa untuk tidak mencium kembali pipi berbentuk bulat itu. Dan Sedikit terkekeh mendengar penuturan polos dari putra semata wayangnya. "Kan ada Ayah, mau Ayah masakin apa?" tanya Aldrian percaya diri, tidak melihat raut wajah anaknya yang langsung menggeleng brutal mendengar perkataannya.

"Enggak mau, macakan Ayah tidak enak."

Aldrian sedikit terkekeh lalu mengganggu menyetujui apa yang putranya katakan, terakhir kali ia memasak waktu Alvian berumur 3 tahun dan bocah kecil itu langsung memuntahkannya dan berakhir di

rumah sakit, dan sampai saat ini Aldrian tidak berani lagi untuk memasak.

"Yasudah, Ayah mau beli makanan dulu sekalian mau membeli obat, Vian sama Tente dulu ya di kamar jagain Tantenya."

"Baik Ayah."

Mendengar jawaban Alvian yang bersemangat, membuat Aldrian tersenyum mengusak kepala Alvian sayang, lalu Aldrian langsung bergegas membawa Alvian ke kamarnya.

"Tante!" teriak Alvian saat pintu itu terbuka dan memperlihatkan tubuh Ariani yang terduduk di ranjang bersandar seperti tadi, Alvian langsung meminta Aldrian untuk menurunkan ia dari gendongannya, lalu berlalu kecil memanjat ranjang dan memeluk Ariani.

"Sayang! Awas nanti kena pipinya Tante Ariani," teriak Aldrian sedikit panik.

Ariani tersenyum, menggeleng pelan menatap Aldrian. "Tidak apa-apa Tuan, sakitnya sudah lumayan hilang kok," ucap Ariani menenangkan. Kedua tangannya membalas pelukan Alvian dengan sayang.

Aldrian menatap adegan itu dengan rasa yang berdebar, seperti melihat keluarga kecil dengan ia yang menjadi pemimpin keluarganya.

Tetapi sepertinya untuk mewujudkan hal itu menjadi kenyataan akan sedikit sulit, mengingat Ibunya sangat tidak menyukai Ariani.

Walaupun Sedikit ragu dengan yang gadis itu katakan, Aldrian tetap saja menganggukkan kepalanya, kemudian ia berjalan ke arah meja nakas dan mengambil barang di dalam laci. Lalu mulai melangkah kembali dan memberikan benda itu kepada Ariani.

"Ambilah, ini untukmu," ucap Aldrian sembari menyodorkan benda persegi dengan merk berbentuk Apple itu kepada Ariani. Ariani yang belum mengerti apa maksud dari Aldrian hanya menatap benda itu tanpa berniat mengambilnya.

Aldrian menaikkan Alis. "Kenapa tidak di ambil?" tanya Aldrian.

"Apa ini untuk saya Tuan?" tanya Ariani memastikan.

Aldrian mengangguk mengiyakan.

Sedikit ragu, Ariani mulai mengambil ponsel itu, lalu menatap ponsel itu dengan alis tertaut. Sedikit membolak-balikan, dan mulai bertanya kepada Aldrian, "Ini benda apa Tuan?" Ariani merasa bingung dengan benda yang di berikan Aldrian.

"Tante maca gak tau, itu kan handphone tante," jelas Alvian sambil jari mungilnya menunjuk benda itu. Sedangkan Aldrian, pria itu sudah tertawa keras mendengar penuturan polos dari Ariani dan

putranya. Ia mencintai gadis dari jaman apa? Sampai tidak tahu benda canggih seperti ponsel. Bahkan Alvian yang masih berumur 4 tahun mengetahuinya.

"Ini namanya ponsel, kau kan tidak punya ponsel, jadi aku belikan biar kau bisa berkomunikasi dengan keluargamu di kampung. Dan aku sudah simpan nomorku di sana. Jadi bila nanti saat aku keluar atau sedang bekerja, takut terjadi apa-apa denganmu atau Alvian kau bisa langsung menghubungiku," jelas Aldrian panjang lebar yang di angguki langsung oleh Ariani seolah-olah gadis itu sudah mengerti dengan apa yang Aldrian ucapkan.

Aldrian mulai akan melangkah untuk pergi tetapi suara Ariani mencegatnya. "Tu-an bagaimana cara menggunakannya?"

Aldrian menoleh, sedetik kemudian tertawa, pria itu lalu kembali lagi menghampiri Ariani. Mendudukkan tubuhnya di sisi ranjang berhadapan dengan gadis mungil yang sedang menatapnya dengan alis tertaut. Sepertinya ia harus mengajarkan Ariani menggunakan ponsel terlebih dahulu sebelum keluar. Dan sepertinya putra kesayangannya harus sedikit bersabar atas rasa lapar yang sedari tadi di rasakannya.

Senyum itu tidak pernah lepas dari bibir Aldrian, melihat putra semata wayangnya yang sedang sibuk melahap bubur ayam yang di belinya tadi, bibir mungil itupun sama sekali tidak bisa diam, sambil mengunyah dengan mulut yang penuh, dengan maksud menyampaikan kepada Aldrian tentang begitu lezatnya bubur itu, sampai muncratan dari mulut Alvian berjejeran mengotori meja makan.

Aldrian hanya terkekeh lalu mengambil tisu yang terletak di meja berbentuk bundar, mengusapkannya ke bibir dan di sekitar area dagu Alvian yang berantakan. Aldrian sama sekali tidak berniat untuk menghentikan ataupun memarahi Alvian, biarkan saja putranya berbicara hal yang ia sukai jika itu masih tak membahayakan—*seperti tersedak*.

Tisu itu kemudian Aldrian buang dengan cara sedikit melemparkan ke arah tempat sampah yang berada di sudut ruangan, jaraknya tidak terlalu jauh dengan tempatnya sekarang, hingga membuat tisu itu mendarat tepat di sana.

Kemudian fokusnya kembali lagi, tapi tidak dengan putranya melainkan dengan sosok gadis cantik yang berada di samping tubuh putranya, terduduk diam, dengan tangan kanan yang terlihat sedang mengaduk-aduk makanan yang sama.

Terlihat sangat tidak berselera, bahkan satu suap pun tidak terlihat sama sekali mendarat di mulut mungil gadis itu. Aldrian menatap Ariani, sedikit ngilu melihat warna yang membiru di sebelah

pipi kanannya yang mulus, dan sepertinya gadis itu tidak berani melahap bubur itu bukan karena tidak nafsu makan, tetapi tentu saja karena noda memar yang bertengger di pipi mulusnya, dan mampu membuat pergerakan mengunyahnya akan terganggu. Pasti akan sakit sekali.

"Apa masih terasa sakit?"

Bilang saja Aldrian terlalu bodoh. Tentu saja itu sakit, bahkan suara tamparan itu sangat terdengar sampai ke dalam kamarnya, dan Aldrian masih menanyakan *apa masih terasa sakit*. Sungguh pria yang bodoh.

Tetapi tetap saja gadis itu menjawabnya dengan anggukan kecil, membuat diri Aldrian kembali dilanda rasa bersalah. Gadis itu sakit karenanya, karena keegoisannya, harusnya Aldrian yang di tampar bukan Ariani.

"Tuan apa boleh saya meminum obatnya saja?" tanya Ariani pelan. Membuat Aldrian menggeleng seketika.

"Tidak, obat itu harus di minum sesudah makan, itu anjuran yang Dokter tulis."

Ariani semakin menunduk membuat Aldrian semakin tidak tega, Aldrian tahu Ariani akan merasakan sakit saat bibir itu bergerak, tetapi apa boleh buat Defan menyarankan seperti itu, Aldrian tidak mau jika gadisnya kenapa-napa hanya karena meminum obat tanpa makan.

"Tapi Tuan, saat mengunyahnya pasti akan terasa semakin sakit."

"Aku tau. Tapi bisakah kau memakan bubur itu perlahan, tidak apa-apa hanya satu suap saja, yang penting perutmu tidak terlalu kosong."

"Iwya twante, biwyar twante cwantik cewpet swembwuh."

Denyutan sakit itu kembali hadir, saat bibir Ariani tidak sengaja tertawa karena kelucuan Alvian yang berbicara dengan muncratan buburnya ke mana-mana. Sedangkan pria itu sudah menyuruh putranya untuk berhenti, memang tadi Aldrian membiarkannya. Tetapi semakin di biarkan kelakuan itu malah terlihat semakin jorok.

"Coba satu suap saja, pelan-pelan makannya." Aldrian kembali berbicara, pria itu terlihat sibuk membersihkan muncratan Alvian di seluruh meja dengan tisu. Tetapi masih dengan tatapan yang fokus dengan Ariani yang di ajak bicara.

Ariani mengangguk, mencoba menuruti perkataan Tuannya, menahan napas saat nasi dengan tekstur lembut itu sudah berada di dalam mulutnya, gadis itu mengunyah dengan gerakan pelan, bahkan aliran bening itu tidak bisa di cegah mengalir begitu saja akibat menahan dari rasa sakit ketika mencoba mengunyah kembali bubur itu di dalam mulut. Melihat itu Aldrian refleks mengusap air mata itu menggunakan kedua ibu jarinya, mengusap perlahan di bagian pipi kanan Ariani yang memar.

"Jangan menangis, aku tau ini sakit, tapi itu demi kebaikanmu untuk sembuh."

Ariani tersenyum mendengar kata-kata Aldrian, tidak terlalu lebar hanya senyuman kecil dengan bibir yang masih mengatup, setidaknya membuat ia masih bisa tersenyum tanpa merasakan sakit.

Sudah tiga hari berlalu. Sakit di pipi Ariani sudah menghilang, warna biru yang menodai kulit mulus Ariani pun sudah tidak terlihat seperti pertama kali, hanya sedikit terlihat samar, begitupun dengan denyutan sakit di kulit kepalanya, sudah tidak terasa lagi, bisa di bilang ia sudah sembuh. Tetapi tidak dengan hatinya.

Ariani bukanlah robot ataupun boneka, ia juga sama seperti perempuan pada umumnya. Memiliki hati dan harga diri.

Di caci maki seperti itu oleh Nyonya Guvano membuat hatinya berdenyut sakit. Harga diri yang bahkan bisa di hargai semurah harga cilok pun, Ariani akan menjaganya sekuat yang ia bisa.

Memang waktu itu Ariani yang bersalah, salahnya yang menuruti kemauan Aldrian dengan sangat gampang, kata jalang yang sangat tepat menusuk ke ulu hatinya membuat Ariani sadar. Bahwa ia memang tidak jauh berbeda dengan wanita penggoda di luar sana.

Sedikit wajar sosok wanita sosialita seperti Nyonya Guvano semarah itu terhadap gadis miskin bergelar seorang pembantu yang terlihat selesai menggoda sosok putra semata wayangnya. Walaupun kenyataannya memang tidak seperti itu. Tetapi Ariani bisa apa? Nyonya Guvano sudah terlanjur mengecapnya sebagai wanita murahan.

Mata Ariani menatap pemandangan di luar jendela di kamar Alvian, sedikit menyipitkan matanya karena cahaya matahari yang menyorot menembus kaca yang ia pandang. Ariani baru saja menidurkan Alvian, sudah menjadi kebiasaan setiap pukul 13:30 pasti Alvian minta untuk tidur siang. Bocah itu meminta Ariani menemaninya sampai terlelap dengan tubuh kecil Alvian yang terkurung pelukannya. Sedangkan Aldrian, tentu saja pria itu pasti sedang sibuk dengan tumpukan kertas-kertas pentingnya di kantor.

Drtt Drtt

Suara getar ponsel yang berada di meja belajar Alvian mengalihkan pandangan Ariani, bergegas melangkah untuk mengambil benda persegi itu lalu membuka satu pesan yang masuk dari Aldrian. Dan beruntunglah Ariani, Tuannya sering mengajarkan tentang cara menggunakan ponsel, jadi Ariani tidak terlalu kesulitan untuk menggunakan ponsel yang Aldrian berikan. Ya, walaupun tidak semahir Tuannya.

Apa putraku sudah tidur?

Ariani segera mengetik balasan untuk Aldrian, sedikit terlihat kaku karena Ariani sedikit kesulitan menekan *keyboard* di layar ponsel.

Sudah Tuan.

Tidak sampai lima detik Aldrian kembali membalas pesannya.

Apa kau sudah makan?

Ariani kembali mengetik balasan pesan itu dengan perlahan, terkadang Ariani harus kembali mengetik teks lagi karena jari-jari mungilnya sering salah menekan huruf, membuat Ariani harus menghapusnya dan kembali mengetik huruf itu sampai menjadi teks yang sempurna.

Drrtttt drrttt drrttt

Ariani hampir terlonjak kaget, ponsel di tangannya tiba-tiba bergetar, dan ternyata Aldrian lah pelakunya. Padahal Ariani tadi sedang serius sekali mengetik balasan untuk Tuannya, dan kenapa Tuannya malah meneleponnya seperti ini.

"Halo, assalamu'alaikum," jawab Ariani akhirnya.

"Wa'alaikum salam, sudah makan?" jawab Aldrian dengan pertanyaan di seberang sana.

Ariani menggigit bibir bawahnya gugup, sungguh suara Tuannya di saat menelepon seperti ini begitu mengagumkan, membuat letupan di dalam dadanya terdengar meletus cepat.

"S-sudah Tuan."

"Hah."

Terdengar helaan napas Aldrian dari seberang sana.

"Syukurlah, sudah minum obat?"

"Itu juga sudah Tuan."

"Syukurlah kalau sudah."

Lama hening di sana. Membuat Ariani mengernyit dan melirik layar persegi dalam celah apitan jemarinya, tetapi kontak Aldrian masih tersambung.

"H-halo Tuan... halo."

"Y-a, em apa kau sudah menelepon keluargamu di kampung?" tanya Aldrian di seberang sana sedikit terdengar canggung.

"Belum Tuan, saya bingung harus menelepon siapa, sedangkan Ibu saya tidak mempunyai ponsel," ucap Ariani bingung. Gadis itu sedari kemarin memikirkan masalah ini. Ariani sudah sangat rindu kepada sang Ibu. Dan ia tidak tahu harus menghubungi siapa sedangkan Ibunya tidak mempunyai ponsel sama sekali.

"Apa kau tidak mempunya nomor sodara, tetangga, atau siapamu di sana?"

Ariani menggeleng, tidak menyadari bahwa gelengan itu tidak akan terlihat oleh Aldrian.

"Tidak punya Tuan, tapi kalau Shinta, saya tidak tau, dia punya atau tidak."

"Yasudah tanyakan ke Shinta."

"Tapi saya tidak punya nomor Shinta Tuan."

Terdengar kembali helaan napas Aldrian, terlihat sekali bahwa laki-laki itu sama gugupnya, terdengar dari suaranya yang sedikit serak.

"Yasudah nanti aku urus, aku harus kembali bekerja."

"Iya Tuan."

Saat Ariani akan menutup sambungan itu tiba-tiba Aldrian bersuara menahan Ariani untuk tidak menutup sambungan telepon terlebih dahulu. Sedetik kemudian suara Aldrian terdengar lagi.

"*I love you*," ucap Aldrian dengan suara sedikit gugup di seberang sana. Lalu sambungan terputus.

Ariani menaruh ponsel itu di tempat yang tadi, lalu memegang dadanya yang bergemuruh, walaupun Ariani dari kampung, walaupun Ariani tidak pernah menginjak bangku sekolah tinggi, tetapi tetap saja Ariani tidak sebodoh itu untuk tidak tahu apa yang diucapkan Aldrian barusan. *I love you*. Oh, ayolah anak kecil di kampungnya pun tahu itu artinya apa. Membuat kedua pipi Ariani merona seketika.

Bermaksud ingin menghapus suara Aldrian di pikirannya, Ariani kemudian menghampiri tubuh Alvian yang terlelap, mengelus surai pirang Alvian dengan sayang. Mengamati kemiripan yang tercetak jelas di sana. Dan Ariani bergumam pelan.

"Bolehkah tante menjadi bundamu suatu saat nanti sayang."

Aldrian mengistirahatkan tubuhnya di sandaran kursi kerjanya, menatap langit-langit ruangan dengan senyuman merekah. Hampir terlihat seperti orang gila.

Ariani Ariani Ariani.

Nama itu yang terus saja memenuhi kinerja otaknya, tubuh mungilnya, bibir cerinya. Membuat Aldrian semakin menyukainya. Bukan, ini bukan hanya sekedar suka tapi ini cinta, cintanya yang teramat besar untuk Ariani.

Tetapi hanya satu yang membuat Aldrian pusing setengah mati. Yaitu Mamanya. Aldrian serius dengan Ariani dan suatu saat nanti ia akan menghalalkan gadis itu untuk menjadi miliknya.

Tetapi tetap saja rencana baik itu tidak akan sempurna tanpa restu orang tua. Aldrian sama sekali tidak akan bingung kalau ia harus meminta restu Ayahnya. Pria itu rendah hati, dan Ayahnya tidak pernah memandang seseorang dari derajatnya. Tetapi yang ia bingungkan bagaimana cara meminta restu kepada Ibunya untuk menikahi Ariani. Sedangkan terakhir kali Ibunya menyakiti Ariani sampai gadis itu babak belur. Dan Aldrian tidak mau kejadian yang sama terulang lagi.

Tok tok tok

Aldrian menatap pintu ruangnya yang di ketuk, menegaskan kembali tubuhnya dan menyuruh sekretarisnya masuk.

"Permisi Pak ada yang maksa ingin bertemu sama Bapak. Saya tadi sudah berusaha menjelaskan bahwa Bapak sedang sibuk tetapi

wanita itu memaksa Pak," ucap sekretaris itu menjelaskan. Wajah sekretaris itu merah padam terlihat sangat kesal.

Aldrian mengernyit, mengingat ia sama sekali tidak mempunyai agenda untuk bertemu klien. Lalu siapa yang ingin bertemu dengannya? Apakah si pantat jelek Raka, kalau memang benar ia bersiap menyuruh seribu security untuk membuatnya pergi. Tetapi pertanyaan Aldrian terjawab sudah dengan tubuh semampai dan suara halus nan anggun yang menyeruak ke dalam ruang kerjanya.

"Hai Mas."

Pukul 15:00.

Ariani sama sekali tidak mempunyai pekerjaan, pekerjaannya sudah selesai semua dan Alvian masih tidur nyenyak di dalam kamar. Berulang kali Ariani berusaha mengistirahatkan tubuhnya untuk tidur, tetapi kelopak matanya sama sekali tidak bisa berkompromi. Alhasil ia hanya bisa menonton sinetron yang membosankan di ruang tamu untuk membuat sedikit dirinya tidak merasa bosan.

"OH, ENAK SEKALI JADI PEMBANTU!"

Ariani terlonjak kaget mendengar suara menyeramkan menggelegar di belakang tubuhnya, buluk kuduk Ariani langsung

berdiri ketika kepalanya perlahan bergerak menoleh ke belakang dan mendapatkan tatapan tajam menusuk dari wanita paruh baya yang bergelar Nyonya Guvano. Refleks gadis itu langsung berdiri dari duduknya, membungkuk sopan ke arah Nyonya Guvano.

"Apa putraku menggajimu hanya untuk bermalas-malasan di rumahnya!" bentak Nyonya Guvano keras.

Ariani hanya bisa menggigit bibir bawahnya, ia sangat takut sekarang, apa lagi melihat api amarah yang berkobar di dalam diri wanita tua itu. Membuat nyalinya semakin menciut. Tetapi Ariani tidak mau Nyonya Guvano berpikiran salah lagi terhadapnya. Gadis itu memberanikan mengeluarkan suara, walau dari suara itu terdengar sedikit bergetar.

"Pekerjaan saya sudah selesai semua Nyonya."

"Dan kau bisa bebas berleha-leha di rumah putraku hah!"

Ariani menunduk tidak berani mengeluarkan suara lagi, tatapan tajam Nyonya Guvano seolah-olah sudah membekukan aliran darahnya. Hingga tubuh mungil nan ramping itu hanya bisa mematung tanpa perlawanan.

"Sudah habis kesabaranku. Sekarang kau angkat kaki dari sini," ucap Nyonya Guvano. Ariani langsung mendongkakan kaget menatap Nyonya Guvano seakan tidak percaya. "Dan aku berhak memecatmu. Karena aku yang menyuruhmu kerja di kediaman putraku," lanjutnya

lagi membuat Ariani menggeleng lemah dengan aliran bening yang sangat deras di kedua pipinya.

"Nyonya saya mohon jangan pecat saya."

Cuaca di bulan April terkadang sering berubah-ubah, terik panas dari pancaran sinar matahari nyatanya tidak bisa memastikan bahwa tidak akan turun hujan, melihat saat waktu sore menjelang, sinar matahari itu mulai tertutupi oleh awan berwarna sedikit kelam, angin sepoi-sepoi pun berganti dengan hembusan angin kencang hingga rintik-rintik hujan mulai turun membasahi bumi dan mengguyurnya dengan sangat deras. Suara-suara menyeramkan turut ambil bagian, petir disertai guntur yang bergemuruh menggelegar. Menyebabkan orang-orang akan terkaget atau ketakutan saat mendengarnya.

Tetapi menurut Ariani itu sama sekali tidak menyeramkan sedikitpun di banding ketika ketakutannya saat melihat wanita paruh baya yang berdiri di hadapannya dengan angkuh, menatap dirinya dengan tatapan tajam, seolah-olah ia lah objek paling tepat untuk di musnahkan.

Tentunya itu hanya sebagian yang menurut Ariani menyeramkan, dan tentu saja bagian yang paling menyeramkan adalah ketika wanita tua itu membuka mulut untuk bersuara, bernada lantang dan juga keras.

Bukan ... bukan itu yang Ariani takutkan saat ini, tetapi perkataan menyakitkan yang keluar dari mulut Nyonya Guvano membuat tubuhnya membeku seketika, hingga cairan bening yang berada di pelupuk kini berjatuh tidak sanggup lagi untuk bertahan hingga lebih memilih meluncur jatuh dengan bebas melewati kedua pipinya yang tirus.

"Nyonya saya mohon jangan pecat saya."

Satu permohonan Ariani ucapkan dengan lantang, walaupun suara itu bergetar, tetapi tidak membuat Ariani menghentikan ucapannya. Ia hanya mencoba meminta belas kasihan dari wanita kayan angkuh yang ada di depannya, untuk membatalkan pemecatan atau kata kasarnya mengusirnya.

Tangan Ariani mengepal kuat mencoba menopang tubuhnya agar tidak jatuh ataupun berlari kocar-kacir karena ketakutan, saat wanita tua itu malah mendecih jijik dan mulai berjalan menghampirinya.

Suara alarm peringatan muncul di otak Ariani saat ini, tetapi gadis itu sama sekali tidak beranjak ataupun mencoba menghindar dari bahaya yang sekarang sedang menghampirinya, Ariani mencoba untuk lebih kuat dan tidak lemah hingga pekikan sakit itupun keluar dari bibir mungilnya saat telapak tangan Nyonya Guvano mendarat tepat di pipinya yang baru saja sembuh.

"Dasar jalang! Kau tidak mempunyai urat malu berbicara denganku seangkuh itu, kau tidak ingat ..." Nyonya Guvano berbicara keras dengan jari telunjuknya yang menoyor-noyor pelipis Ariani sampai beberapa kali, napas wanita itu memburu dengan kemarahan yang hampir mencapai ubun-ubun. "Kau hanya gadis miskin, kau tidak berhak memohon kepadaku dengan nada angkuh seperti itu," lanjut Nyonya Guvano kembali.

Ariani hanya bisa diam tanpa suara saat Nyonya Guvano memperlakukannya seperti itu. Hanya air mata yang seolah-olah

berbicara bahwa perlakuan dan perkataan Nyonya Guvano telah menyakiti hatinya. Ariani orang miskin, dan apakah orang miskin tidak mempunyai harga diri. Sungguh baru kali ini ia merasa sangat sehinia dan serendah ini, dan itu di lakukan oleh wanita yang melahirkan laki-laki yang ia cintai.

Nyonya Guvano kemudian menyeret Ariani dengan paksa. Membawa tubuh kecil itu yang terseok-seok di belakangnya, Ariani hanya bisa menangis, pipi dan tubuhnya terasa remuk dan sakit, terutama dengan hatinya. Pecah berkeping-keping saat perlakuan tidak manusiawi itu ia rasakan.

"Mana kamarmu, tunjukan padaku."

"S-sakit Nyonya hiks." Ariani bersuara di iringi tangisnya. Mencoba memberitahukan bahwa yang Nyonya Guvano lakukan itu menyakitkan. Namun gadis itu malah mendapatkan pekikan sakit lagi saat tubuhnya di hempaskan dengan kasar di lantai kamar yang selama dua bulan lebih ini di tinggalkannya.

"Sekarang cepat bereskan barang-barangmu dan segera pergi dari sini."

Nyonya Guvano melipat tangannya di depan dada, terlihat angkuh dengan nada memerintahnya, sama sekali tidak ada rasa kasihan di mata Nyonya Guvano, hanya ada kobaran benci di dalam diri Nyonya Guvano, membuat Ariani sangat ketakutan saat ini.

Merasa tidak mampu untuk melawan dan menolak, perlahan dengan tangan bergetar dan air mata yang tidak henti-hentinya mengalir, Ariani memasukkan baju-baju lusuhnya ke dalam tas jinjing dengan warna yang memudar. Isak tangisnya sudah tidak terdengar tetapi tetap saja air mata itu semakin mengalir deras.

Apa ini akhir? Akhir yang tidak menyenangkan dalam kebahagiaan yang Ariani rasakan dengan waktu sesingkat ini. Bagaimana dengan Alvian? Anak itu masih tertidur, dan Ariani tidak mungkin di izinkan berpamitan untuk terakhir kali oleh Nyonya Guvano. Dan bagaimana dengan Aldrian? Tuannya belum pulang, apa semalam adalah terakhir ia melihat wajah rupawan orang yang di cintainya.

Hanya satu yang Ariani bisa harapkan sekarang.

Tuan, cepatlah pulang.

Ariani lalu berdiri menghadap Nyonya Guvano yang terlihat sedang menyeringai menang menatapnya, mata gadis itu memerah karena tangis, pipi tirusnya kembali memar dan tubuh kurus nan mungil itu bergetar, Ariani mencoba mengeluarkan suara walaupun terdengar hanya cicitan lirih yang masih bisa di tangkap oleh pendengaran Nyonya Guvano.

"Saya tidak tau jalan untuk pulang Nyonya."

Mendengar itu Nyonya Guvano berdecak kesal. "Kau memang gadis jalang merepotkan," ucapnya berang. Lalu wanita tua itu membuka tas *brandednya* kemudian mengambil benda canggih bernama ponsel, lalu menelepon seseorang di sana.

"Shinta, sekarang kamu cepat datang ke apartemen Aldrian ... dan tidak pake lama!" Suara Nyonya Guvano mengeras di akhir kalimat, lalu memutuskan sambungan itu secara sepihak. Lalu kembali dengan mata menatap tajam Ariani.

Nyonya Guvano kemudian merogoh tas mahal itu lagi lalu mengeluarkan sebuah amplop dan langsung melemparkannya tepat di wajah Ariani yang mengenaskan.

Ariani yang mendapatkan perlakuan seperti itu semakin menunduk menyembunyikan tangisnya, menatap amplop yang tergeletak hina di lantai keramik ruang tamu yang sedang ia pijaki saat ini.

"Ambil itu upah selama kau bekerja."

Ariani memandang amplop yang tergeletak di lantai itu dengan tatapan miris. Apa sesakit ini menjadi orang miskin? Di perlakukan serendah ini meskipun ia sama sekali tidak melakukan kesalahan.

Merasa berhak dengan uang itu

Ariani perlahan mulai berjongkok mengambil amplop di lantai, sedikit meremas amplop itu, menyalurkan kesakitannya terhadap Nyonya Guvano.

"N-nyonya bolehkah terakhir kali saya menunggu Tuan pulang dan berpamitan kepada Alvian juga. Sesudah itu saya langsung akan pulang," ucap Ariani memberanikan untuk bernegosiasi. Sejujurnya ia sangat takut, untuk bernapas pun ia sangat tidak mampu. Tapi ini demi Alvian dan Tuannya.

Wanita tua itu hanya memutar matanya malas, membuat Ariani menunduk seketika.

"Tidak boleh! Shinta sebentar lagi datang dia akan mengantarmu pulang, tidak usah berpamitan. Apa kau hanya ingin meminta bantuan kepada putraku supaya aku tidak jadi memecatmu hah."

Ariani menggeleng, dengan air mata yang terjatuh. Sungguh ia sama sekali tidak mempunyai rencana apapun, ia hanya ingin berpamitan untuk terakhir kali. Hanya itu.

Ting tong

Nyonya Guvano menoleh, sudut bibirnya terangkat menyeringai. Lalu mulai berjalan dan memerintah Ariani.

"Cepat ikut aku."

Dan Ariani sadar bahwa hari ini adalah hari terakhirnya. Di sini, di apartemen Aldrian.

Hembusan napas beberapa kalinya terdengar di dalam mobil mewah itu, rasa penat dan kelelahan menjadi penyebab pria itu untuk pulang cepat. Jam baru menunjuk pukul 5 sore. Dan Aldrian sudah ingin pulang dan beristirahat di apartemennya.

Aldrian memijit pelipis. Jalanan lumayan macet dan di luar sedang hujan deras disertai petir dan guntur yang menggelegar. Membuat Aldrian harus hati-hati dalam mengemudi karena jalanan yang menjadi licin.

Aldrian menghembuskan napas kasar, teringat kembali dengan kejadian saat di kantor. Wanita itu kenapa harus kembali, bukannya Aldrian benci, hanya saja saat melihat wajah itu ia selalu teringat dengan Luna terutama kata-kata terakhir yang almarhumah istrinya ucapkan kepadanya. Membuat Aldrian semakin bingung dan frustrasi apa lagi dengan beraninya wanita itu menciumnya tepat di bibirnya tadi. Cih membuat Aldrian semakin tidak menyukainya saja. Bibirnya hanya boleh di sentuh oleh dua wanita dalam hidupnya. Luna dan Ariani.

Aldrian sangat mencintai Ariani, tetapi bukan berarti ia akan melupakan Luna begitu saja. Wanita itu tetap Aldrian sayangi

mengingat dulu Luna juga pernah hadir di hatinya dan memberikan malaikat kecil nan tampan yaitu putranya. Tetapi tetap saja rasa itu mulai berubah hingga rasa sayang yang hanya tersisa untuk Luna karena rasa cintanya kini sudah di miliki oleh gadis mungil berusia delapan belas tahun.

Aldrian kembali tersadar dalam lamunannya, saat suara petir menggelegar hingga membuat ia kaget bukan kepalang, untung lah Aldrian tidak mempunyai riwayat penyakit jantung. Kalau ia mempunyainya, di pastikan ia hanya tinggal nama saja saat pulang. Amit-amit.

Tidak mau terlalu memikirkan hal-hal buruk, Aldrian kemudian meraih ponselnya, sedikit kesal karena Ariani sama sekali tidak membalas pesannya, Ariani bahkan tidak menjawab telepon saat Aldrian meneleponnya tadi.

Ada apa?

Pertanyaan itu yang ada di benak Aldrian sekarang. Tidak biasanya Ariani seperti ini, tadi ia masih bisa mendengar suara merdunya saat ia menelepon, dan kenapa Ariani sekarang seolah menghindar. Apa tadi ia melakukan kesalahan.

Sangking terlalu asyik dengan pemikirannya sendiri, Aldrian baru menyadari bahwa ia sudah sampai. Aldrian langsung turun dari mobil dan bergegas menaiki *lift* yang akan mengantarkan ke kediamannya.

Saat memasuki *lift* hati Aldrian mulai tidak tenang. Merasa bahwa kehampaan akan segera mendatangnya lagi. Apa ia terlalu memikirkan Ariani yang tidak membalas pesan dan mengangkat teleponnya. Membuatnya menjadi gelisah sedari tadi. Tetapi siapa tahu gadis itu sedang sibuk bukan?

Mencoba berpikir positif. Menunggu *lift* itu terbuka di lantai 20. Saat pintu *lift* terbuka. Aldrian langsung bergegas berjalan dengan langkah lebar ingin segera sampai. Sungguh perasannya begitu gelisah saat ini.

Sesampainya di depan pintu, Aldrian sempat tertegun, memikirkan lebih baik ia menekan bel atau langsung masuk saja dan mengagetkan Ariani. Sepertinya pilihan kedua adalah yang terbaik.

Aldrian kemudian membuka pintu besi itu, dan tersaji kekosongan dan rasa hampa di sana. Ruangan utama yang kosong seperti tak berpenghuni lumayan lama.

Tidak mau memikirkan hal negatif, Aldrian kemudian melanjutkan langkahnya menuju ke arah ruang tamu, namun nihil tidak ada siapa pun di sana.

Masih dengan berpikir positif kemudian Aldrian melanjutkan lagi, berjalan ke arah dapur tetapi tetap saja seseorang yang ia cari masih tidak menampakkan batang hidungnya. Hanya terlihat ruangan dapur yang bersih dan rapi, terlihat sekali bahwa gadis itu begitu telaten dalam mengurus rumah.

Tetapi ketika Ariani menjadi miliknya yang sah Aldrian tidak akan membiarkan gadis itu bekerja seperti ini. Karena bukan untuk menjadikan Ariani pembantu melainkan menjadikannya sosok seorang istri. Menjadi Nyonya Al.

Hanya ada satu tempat lagi kemungkinan gadis itu berada, dan saat ia menemukannya jangan harap gadis itu akan selamat dari hukuman ... hukuman karena telah mengabaikan ia sedari tadi.

Aldrian berjalan ke arah kamar Alvian dengan senyum yang sedikit di tahan. Gadis itu pasti ada di sana bersama putranya, berjalan hati-hati seperti seorang maling yang tidak ingin ketahuan oleh sang pemilik rumah. Lalu tangan kekar itu memegang kenop pintu kemudian memutarnya perlahan memasuki kamar putranya, berjalan seringan bulu dengan senyuman tampan yang masih terpampang jelas di wajahnya.

Namun tidak selang berapa lama senyuman itu luntur begitu saja saat mata biru Aldrian melihat wanita yang sedang memeluk putranya. Putranya menangis?

Wanita itu terlihat beberapa kali mencoba menenangkan putranya karena masih saja menangis. Dan wanita itu begitu Aldrian kenal, Tetapi wanita itu bukanlah gadis yang ia cari. Tetapi...

.

"Mama."

"Mama."

Suara berat Aldrian menggema di ruangan itu, membuat wanita paruh baya di sana langsung terkaget mendengarnya. Wanita itu menoleh menghadap putra semata wayangnya yang sedang menatapnya dengan alis tertaut, merasa bingung mengapa Nyonya Guvano ada di apartemennya. Dan kenapa putranya menangis?

"Vian kenapa Ma?" tanya Aldrian sambil menghampiri keduanya dan berakhir memangku Alvian dan menenangkannya. Anak itu masih terus saja menangis membuat Aldrian semakin bingung. Aldrian kemudian melirik Nyonya Guvano, semakin tidak mengerti dengan sikap Ibunya yang hanya diam tanpa niatan menjawab pertanyaannya.

"Kenapa Ma? Dan Ariani ke mana?" tanya Aldrian lagi. Mata birunya menelusuri semua ruangan kamar Alvian dengan teliti, tetapi nihil ia sama sekali tidak menemukan sosok gadis mungil itu.

Sedangkan Nyonya Guvano masih diam membisu. Nyonya itu tidak berani mengatakan hal sejujurnya tentang pengusiran tidak manusiawi yang ia lakukan. Tadi ia begitu tidak bisa mengontrol nafsu kemarahannya, melihat pembantu bersantai ria di kediaman putranya membuat ia semakin marah dan Nyonya itu juga masih memendam kemarahan saat putra semata wayangnya malah membela gadis itu bukan dirinya. Hingga ujung kesabaran itu habis dan berakhir mengusir Ariani saat itu juga.

"Ayah hiks, Tante cantik diusil cama nenek, bawa Tante cantik kecini lagi Ayah Vian gak mau di tinggal tante cantik," ucap Alvian di selingi isak tangisnya. Membuat Nyonya Guvano gelagapan saat mendengar kalimat itu.

Aldrian termangu, mencerna semua kata-kata yang terlontar dari bibir mungil itu, takut ia hanya salah dengar atau gendang telinganya yang rusak. Tetapi kata-kata itu begitu tercerna benar di otaknya terbukti dengan keberadaan Ariani yang tidak ia temukan sejak tadi membuat Aldrian mau tak mau membenarkan tuduhan Alvian terhadap Ibu kandungnya.

Aldrian menatap Nyonya Guvano dengan teliti. Meneliti ekspresi dari Nyonya Guvano yang terlihat gelagapan membuat Aldrian menyimpulkan bahwa putranya memang sedang tidak berbohong.

"Mama mengusir Ariani?" tanya Aldrian keras. Menatap Ibunya tajam. Ia tidak peduli suaranya terdengar seperti anak durhaka, yang Aldrian tahu, amarah sedang menguasainya sekarang.

Nyonya Guvano hanya diam, menatap objek yang tidak menarik di sana, mengalihkan tatapannya dari sorot tajam Aldrian.

"Aku tanya apa benar Mama mengusir Ariani?!" bentak Aldrian cukup keras. Aldrian tahu akan langsung di masukan ke neraka saat ini juga, karena telah membentak wanita yang melahirkannya ke dunia. Tetapi Aldrian sedang tersulut emosi. Ia mencintai Ibunya, tetapi

mendapatkan sifat Ibunya yang melampaui batas membuat Aldrian malah semakin bernaflu saja.

"Aku memang memecatnya, untuk apa aku memperkerjakan pembantu yang bersifat jalang!" ucap Nyonya Guvano membentak balik tanpa merasa bersalah sedikitpun. Wanita itu sakit hati telah di bentak oleh anak kandungnya sendiri hanya karena gadis pembantu seperti Ariani.

Aldrian menggeleng, masih tidak mengerti dengan isi otak Ibunya saat ini, Ariani gadis baik-baik kenapa Ibunya memanggilnya serendah itu dan tega mengusirnya. Sedangkan wanita yang sering di jodohkan dengannya melebihi wanita jalang di luaran sana. Mereka rubah dan Ibunya terlalu terfokus dengan kekayaan dan perhiasan yang mereka pakai hingga mata Ibunya tertutup rapat. Tidak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk.

"Ariani gadis baik-baik dan Mama tidak berhak memecatnya, dia milikku, pegawaiku." Aldrian berucap dengan lantang, wajah tampan itu mengeras, raut kemarahan tercetak jelas di sana.

Nyonya Guvano tersentak saat Aldrian membentakinya kembali dengan suara keras, kelopak mata itu mulai berkaca-kaca hendak menangis. "Mama berhak memecat pembantu itu, karena Mama yang memperkerjakan dia di tempatmu."

"Lalu kenapa Mama memperkerjakan dia di rumahku kalau ujung-ujungnya malah Mama usir."

Nyonya Guvano terdiam, tidak mampu untuk mengeluarkan suara lagi. Itu semua memang salahnya. Salah karena telah memperkerjakan gadis jalang itu di tempat Aldrian. Dan ini hasilnya. Putranya sama sekali tidak menghormatinya bahkan ia berani membentak seperti tak menganggap ia sebagai Ibu kandungnya sendiri.

"Aku tidak percaya Ibuku bisa berbuat hal kejam seperti ini," ucap Aldrian. Lalu mulai berjalan menuju pintu utama meninggalkan Nyonya Guvano yang menatap kepergiannya dengan air mata yang sudah mengalir, menatap punggung Aldrian bersama Alvian di gendongannya. Tangan Nyonya Guvano mengepal.

Aku tidak menyesal sedikitpun, gadis jalang itu memang sepatutnya di buang bukan di miliki.

Aldrian bersandar di pintu mobil menatap area terminal bis itu dengan tatapan harap sekaligus lelah. Bibirnya sedikit bergetar karena kedinginan dan setelan kantornya semuanya basah di guyuri hujan yang sangat deras. Tangannya mengepal, bahkan setetes cairan bening itu keluar mengalir bersama dengan aliran hujan yang menghujani tubuhnya. Tidak peduli dengan tatapan banyak mata yang terlihat memperhatikan di sana.

Sakit ... ya, ini rasa sakit yang kedua kalinya ia rasakan, di tinggal sosok seorang yang ia cintai. Dan ini begitu menyakitkan. Membuat

Aldrian tersadar sepenuhnya bahwa kisah percintaannya terhadap Ariani begitu berbeda, tidak semudah saat ia dengan Luna yang hanya cukup bermodalkan kata-kata 'aku cinta kamu' saja. Dan langsung mendapat restu dari kedua orang tuanya termasuk dari sang Ibu negara. Karena derajat Luna yang sama terlahir dari keluarga kaya.

Ini berbeda. Tentu, itu saja tidak cukup untuk memperjuangkan Ariani menjadi miliknya, Aldrian harus berkorban lebih besar hanya untuk meminta segenggam harapan ia dan Ariani untuk bisa bersama. Dan itu mustahil.

Si kaya dan si miskin.

Aldrian terkekeh teringat kosakata berengsek itu. Apa salahnya menjadi kaya atau miskin. Toh di mata Tuhan derajat semua manusia sama. Aldrian tahu ia terlahir dengan kekayaan melimpah, derajat tinggi, dan mempunyai orang tua dengan harta yang tidak akan habis sampai tujuh turunan. Dan apakah itu salahnya?

Tentu tidak kan?

Dan kenapa Ibunya malah membuat kisah ini semakin sulit. Ia terlahir dari rahim wanita kaya, dan ia pun harus bersanding dengan wanita kaya juga. Itu terlalu konyol!

Untuk apa ada orang kaya, kalau memilih teman hidup saja harus di kalangan yang sama, setidaknya si kaya tercipta untuk meringankan beban berat yang di pikul oleh si miskin. Tentu itu bisa di katakan seimbang dan sangat adil.

Tetapi kenyataan dalam hidup seorang Aldrian tidak seindah pemikirannya.

Seharusnya Aldrian jangan terlalu percaya diri, mengumbar pada Ibunya bahwa Ariani adalah wanita yang ia cintai saat ini. Bodoh! Dan apa yang Ibunya perbuat sekarang. Ia bahkan mengusir gadis yang ia cintai tanpa sepengetahuan dirinya. Sungguh itu perlakuan paling kejam yang Ibunya lakukan, ia begitu mencintai Ariani dan tidak ingin gadis itu pergi darinya sedikitpun. Dan Aldrian terlambat, gadis itu sudah pergi, dan tidak mungkin kembali lagi.

Aldrian kemudian membuka pintu dan memasuki mobil mewahnya, raut wajahnya tidak berekspresi, bibirnya tertutup rapat, mata birunya menatap tajam ke depan lewat kaca depan mobilnya. Lalu tangan bergetar itu mulai menghidupkan mobil lalu mulai menyetir dan melaju dengan kecepatan tinggi, ia hanya ingin cepat pulang sekarang.

Dan Aldrian harus bersyukur karena jalanan yang terlihat sangat lancar sekarang, terbukti saat mobil sedan berwarna hitam itu terparkir sembarangan di halaman luas rumah megah keluarga Guvano.

Brak

Aldrian menutup pintu mobil dengan sangat kencang, berjalan masuk ke rumah megah itu dengan rahang mengeras.

Keadaan Aldrian saat ini tidak bisa di bilang baik-baik saja. Aldrian terlihat berantakan dan hancur. Mata biru itu memerah,

bajunya terlihat kusut dan basah kuyup, bibir membiru dengan tubuh yang menggigil kedinginan.

Tetapi itu tidak seberapa, hatinya lebih berantakan, pecah berkeping-keping hingga ceceran hatinya pun terlihat di setiap celah ia berjalan.

"Aku tidak pernah mengajarkan istriku berbuat hal rendah seperti itu!"

Terdengar sekilas sayup-sayup suara Tuan Guvano di telinga Aldrian. Sepertinya Ayahnya sedang menghukum sang istri tentang kejadian ini. Dan Aldrian tidak sedikitpun berniat menolong ataupun membela Ibu kandungnya. Ibunya memang berhak di perlakukan Ayahnya seperti itu agar setan di dalam tubuh itu keluar.

"Ayah." Suara Alvian menginterupsi kedua suami istri yang sedang berargumen itu. Dan sedikit kaget melihat keadaan putra semata wayang mereka yang terlihat sangat memprihatinkan.

"Tidak ketemu?" tanya Tuan Guvano.

Aldrian menggeleng sebagai jawaban. Lalu mulai menghampiri putranya yang terduduk di ruang tamu bersebelahan dengan kedua orang Tuanya. Aldrian lalu memangku Alvian, tidak memperdulikan bahwa baju basahnya akan berdampak juga kepada baju kering Alvian. Kemudian Aldrian menatap Ayahnya, sama sekali tidak mengidahkan keberadaan Nyonya Guvano di sana. Membuat wanita paruh baya itu meremas rok yang ia kenakan secara brutal.

"Pa, aku minta alamat Ariani di desa."

"Tidak!" suara Nyonya Guvano menggelegar di sana, tetapi Aldrian sama sekali tak bergeming masih terfokus kepada Tuan Guvano. Seakan-akan wanita itu tidak berada di sana.

Tuan Guvano mendesah. "Kau mandilah dulu, nanti Papa beri tau," ucap Tuan Guvano membuat Aldrian merekah senyum seketika, pria itu mengangguk dan bergumam, "Terima kasih." Lalu bergegas menaiki tangga bersama Alvian di gendongannya. Ingin segera membersihkan diri dan langsung menjemput gadis itu kembali.

Bukan menjemput sebagai pembantu ataupun pengasuh dari Alvian. Melainkan menjadi istrinya dan sosok bunda bagi Alvian putranya.

Dan Aldrian tidak berhenti tersenyum mengingat itu. Membuat sang putra yang berada di gendongannya terheran-heran melihat perubahan mood dari sang Ayah.

"Ayah apa Tante akan ke sini lagi?"

"Tentu sayang, dan mulai besok jangan panggil dia Tante, panggil dia Bunda."

"Benelan Ayah, tante cantik jadi Bundanya Vian."

"Iya, tante cantik akan jadi Bundanya Vian, putra Ayah yang paling tampan sedunia."

"Acikkkkk."

Tuanku Suamiku Part 13

Sakit. Seluruh tubuh Ariani terasa begitu sakit, di tambah denyut yang timbul di pipi kanan Ariani yang memar semakin terasa menyakitkan. Begitupun dengan seongkok hatinya, tak terbentuk terpecah belah hingga Ariani kesulitan memunguti serpihan hatinya untuk ia susun kembali seperti semula.

Tidak pernah Ariani membayangkan bahwa ia akan berakhir dengan sehinia dan menyedihkan ini. Ariani bekerja bukan hanya untuk mencari kesenangan sendiri. Melainkan untuk membantu perekonomian keluarganya yang sangat memprihatinkan. Dan sekarang bagaimana Ariani harus menjelaskan semua ini kepada sang Ibu. Terlebih Ariani juga begitu tak enak kepada Shinta yang telah berbaik hati membawanya, namun Ariani malah menghancurkan kepercayaan Shinta dengan rasa tak wajar yang timbul di dalam hatinya.

Tangisan Ariani sedari tadi memang tidak henti-hentinya mengalir, Ariani berusaha semampu yang ia bisa untuk menghentikan cairan asin itu agar tidak tumpah berjatuhan di kedua pipinya yang tirus. Tetapi tetap saja Ariani tidak bisa. Apalagi saat pikirannya mengingat kembali Alvian yang mengejanya hingga terjatuh-jatuh, meneriaki namanya untuk tetap tinggal sambil menangis. Membuat hati Ariani kembali dilanda rasa sakit yang memuakan.

Ariani mulai memfokuskan kembali pandangannya dengan maksud ingin melupakan kejadian yang membuat ia sakit lahir dan batin. Menatap ke arah kaca jendela bis yang menyuguhkan

pemandangan suasana jalan tol dengan suasana gelap yang hanya tersugahi cahaya remang lampu kendaraan yang tersaji di sana. Sementara hujan malah terlihat semakin deras hingga membuat kaca yang Ariani pandang menjadi buram karena terkena rintikan hujan.

Sebenarnya Ariani tidak tahu ia sudah sampai mana? Apakah ini masih di Jakarta atau sudah meninggalkan ibu kota. Yang pasti Ariani tidak terlalu peduli dengan itu, Ariani hanya ingin segera sampai di rumah gubuknya dan memeluk tubuh ringkih Ibunya, menumpahkan kesakitan yang ia rasakan saat ini di pelukan hangat wanita yang telah melahirkannya.

"Anni, maaf gara-gara aku kau jadi menderita seperti ini."

Mendengar suara Shinta yang berada di sisi tubuhnya. Membuat Ariani menoleh seketika, dan terpampang jelas raut wajah bersalah Shinta yang di tunjukan saat gadis itu menatapnya.

"Tidak apa-apa, ini bukan salahmu," ucap Ariani dengan sedikit senyum menenangkan untuk Shinta. Sekuat tenaga Ariani tahan agar cairan bening itu tidak meluncur di depan Shinta. Ariani hanya tidak mau membuat Shinta menjadi khawatir.

Tetapi Shinta sepertinya memang mengenal Ariani lebih dari dirinya sendiri terbukti dari gelengan lehernya menatap mata Ariani yang berkaca-kaca. "Tidak, itu salahku. Kalau aku tidak membawamu kerja di kediaman Tuan Al, kau tidak mungkin mengalami hal kejam ini."

Shinta Masih merasa dialah yang patut di salahkan atas kejadian yang menimpa sahabat karibnya. Terlebih Shinta melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana perlakuan kejam Nyonya Guvano terhadap Ariani, membuat Shinta ingin sekali menguliti wanita tua itu hidup-hidup dengan kuku jarinya yang panjang.

"Shin, ini bukan salahmu, ini memang takdir untukku. Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja."

Ariani menggeleng dengan senyum tenang. Mencoba memberi tahu Shinta bahwa ia sungguh baik-baik saja. Kejadian ini murni karena kesalahannya. Bukan kesalahan orang lain ataupun Shinta.

Shinta masih terlihat sedih dan marah. Apalagi melihat wajah babak belur Ariani, di tambah senyum manis yang gadis itu sedikit sematkan membuat Shinta menjadi tidak tega dan ingin segera membunuh orang yang telah menodai wajah cantik Ariani dengan memar kebiruan. Ariani gadis polos dan baik hati, tidak sepatutnya Ariani diperlakukan seperti itu oleh Nyonya Guvano, sungguh wanita itu begitu kejam dan tidak mempunyai hati.

"Kalau dia bukan majikanku, udah aku bejek-bejek tuh nenek lampir. Sumpah Nii aku ingin menguliti dia hidup-hidup. Kejam banget jadi orang," gerutu Shinta masih memendam kekesalannya sedari tadi.

Ariani terkekeh saat mendengarnya, terlebih melihat raut wajah marah Shinta yang terlihat konyol membuat Ariani tidak mampu untuk

menutupi tawanya. Hingga pekikan sakit beserta ringisan menggantikan tawa itu karena luka di pipi Ariani yang kembali berdenyut sakit membuat tangan ramping Ariani refleks langsung memegang pipinya.

"Anni kau tidak apa-apa?" Shinta bertanya dengan nada khawatir. Melihat raut kesakitan yang terpampang di wajah cantik Ariani.

Ariani menggeleng sebagai jawaban. "Aku tidak apa-apa cuman tadi pas tertawa sakitnya datang lagi."

Shinta menghembuskan napas lega. "Isss kirain kau kenapa?Yasudah jangan ketawa kalau itu bikin pipimu sakit lagi."

"Abisnya ngelawak mulu. Aku kan jadi refleks ketawa."

"Ihh siapa yang ngelawak coba!"

"Kau, tadi."

Shinta menghembuskan napas kesal. Gadis ini masih saja bisa membuat dia kesal saat babak belur seperti itu.

"Emm Nii. Bolehkan kalau aku bertanya sesuatu?"

Ariani menoleh ke arah Shinta sambil mengerutkan alis. "Mau tanya apa?"

Shinta berdeham sejenak, kemudian menegakkan tubuhnya yang tadi bersandar di kursi bis menjadi tegak. Lalu mulai membalas tatapan Ariani dengan tatapan serius sekaligus menyelidik. Membuat Ariani langsung meneguk salivanya. Gugup di tatap seperti itu.

"Apa kamu mencintai Tuan Al?" tanya Shinta serius.

Ariani terdiam, bibirnya mengatup rapat dan debaran jantungnya mulai kembali memacu dengan sangat keras meletup di dalam sana tanpa terkendali saat mendengar pertanyaan Shinta. Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan. Mencintai Tuannya, tentu saja. Ariani begitu mencintai pria itu. Tetapi cinta itu jugalah yang memberikan dampak kesakitan ini kepadanya.

"Aku tidak mungkin mencintai Tuan Aldrian." Hanya kata-kata itu yang mampu Ariani ucapkan kepada Shinta sekarang.

"Kamu mencintainya," kilah Shinta.

"Aku tidak cinta sama dia Shin," ucap Ariani tegas, dengan kedua kelopak mata yang berkaca-kaca.

Masih ingin mengelak! Padahal sudah terbukti. Mana ada orang berbicara tidak mencintai dengan berkaca-kaca dan raut wajah

kesakitan seperti itu —gerutu Shinta di dalam hati, masih memandang wajah Ariani yang menyamping karena gadis cantik itu mengalihkan tatapan kembali ke arah jendela.

Shinta mendesahkan napasnya panjang, menatap ke arah depan dengan pandangan menerawang. "Aku bisa melihatnya, tatapanmu, ataupun tatapan Tuan Al itu sama-sama menyiratkan perasaan cinta yang mendalam. Aku tau Anni, aku kan sahabatmu."

Ariani menggenggam tas jinjing di pangkuannya dengan erat, merasa perkataan Shinta memang sangat benar. Tetapi ia sama sekali tidak mampu untuk menumpahkan perasaannya kepada Shinta. Ariani sama sekali tidak ingin mengingat kembali moment manisnya bersama Aldrian, itu akan membuat ia menumpahkan cairan bening lagi dari kelopak matanya.

Walaupun tidak ada tanggapan sedikit pun dari Ariani, tidak membuat Shinta menyerah begitu saja. Ia masih ingin berbicara walaupun Ariani tidak mendengarkannya sekalipun itu tidak masalah, Shinta hanya ingin yang terbaik untuk sahabatnya. Termasuk tentang kisah percintaannya.

"Anni aku hanya ingin kasih saran. Jangan mencintai laki-laki seperti Aldrian, mereka dan kita itu sangat jauh berbeda. Memang aku cukup akui Tuan memang mencintaimu juga, tetapi bagaimana dengan keluarganya. Nyonya Guvano itu nenek lampir, jadi tidak bisa di pungkiri kalau ia bisa berbuat lebih kejam dari pada yang kamu alami sekarang, karena tetap mempertahankan cinta kalian. Aku tidak mau kamu tersakiti lagi."

"Aku tahu," ucap Ariani dingin. Membuat Shinta mulai merasa tidak nyaman karena mendengar jawaban dingin Ariani.

Apa aku menyinggung hatinya?

"A-aku tidak bermaksud ingin merendahkanmu, tapi ... aku hanya takut kau akan tersakiti lagi," cicit Shinta bernada rendah. Merasa tidak enak dengan omongannya sendiri.

"Aku tau Shin, aku juga tidak ingin membahas ini lebih lanjut. Aku ingin melupakannya. Melupakan semuanya, termasuk malaikat kecil yang sudah ku anggap sebagai darah dagingku sendiri," ucap Ariani serius. Walaupun Ariani mengatakannya berbarengan dengan air mata yang berjatuhan, tetapi tidak melunturkan kata-kata dengan makna keseriusan itu. Ya, dan sepertinya itu akan sedikit susah bahkan mustahil. Tetapi Ariani akan mencobanya. Ia tidak ingin harga dirinya kembali di hina dan di rendahkan kembali.

Shinta hanya mengangguk dan menepuk pundak Ariani yang terlihat sedikit bergetar.

"Itu keputusan paling tepat dan terbaik Anni."

Tatapan Aldrian masih terfokus ke arah jalanan di depannya. Mengemudi dengan hati-hati tapi tidak membuat laju mobil itu lemot seperti seekor siput.

Guyuran hujan deras sudah lumayan reda, hanya menyisakan rintik gerimis dan kubangan air di aspal jalan yang ia lewati saat ini. Lantunan musik *coldplay* yang Aldrian putar sedikit memecahkan suasana sunyi di dalam mobil.

Tidak ada rasa takut ataupun lelah karena Aldrian yang mengemudikan sendiri tanpa supir. Sebenarnya Tuan Guvano sudah menyarankan putranya untuk membawa mang Yadi (supir keluarga Guvano). Tetapi Aldrian tolak, karena tidak mau merepotkan mang Yadi dikarenakan waktu yang memang sudah sangat malam, Aldrian tidak tega. Terlebih mang Yadi juga mempunyai keluarga yang pasti sedang menunggunya pulang. Alhasil Aldrian berangkat seorang diri di malam gelap tanpa bintang seperti ini hanya demi satu wanita. Ariani. Calon istrinya.

Bermodalkan *google maps* dan alamat yang di berikan sang Ayah membuat Aldrian yang akan melewati jarak tempuh yang lumayan jauh akan sedikit lebih mudah. Dan bisa di pastikan Aldrian akan sampai di tempat tujuan dengan selamat. Ya, walaupun dari jarak Jakarta ke daerah Bandung akan lumayan memakan waktu lama. Tetapi tidak apa-apa, demi Ariani apapun akan Aldrian lakukan, walau harus menyeberangi lautan sekalipun, itu tidak masalah, Aldrian pasti akan melakukannya.

Hanya demi gadis mungil bernama Ariani.

Beberapa jam kemudian Aldrian sudah tiba di kota Bandung. Tidak terasa memang karena jalanan yang lancar tanpa macet. Tetapi Aldrian masih harus kembali menempuh waktu tiga jam lebih untuk sampai di kampung Ariani.

Kemudian mata Aldrian melirik arloji di pergelangan tangannya yang menunjuk angka 00:45 dini hari, dan ini puncaknya. Aldrian cukup kelelahan dengan mata yang lumayan sayu, dan di tambah suara keroncongan di perutnya membuat Aldrian semakin kesal. Padahal ia ingin sekali cepat sampai di sana. Tetapi kalau di lanjutkan terlalu berbahaya, bisa-bisa nyawanya melayang karena menyetir kendaraan sambil terkantuk.

Lama berpikir dan menimbang-nimbang. Akhirnya Aldrian berencana untuk mencari penginapan terlebih dahulu di daerah sini. Sekalian mencari makan karena memang sedari tadi siang ia belum memakan apapun.

Aldrian lebih mencari aman saja apalagi saat mendengar desas-desus hal mistis dan orang-orang jahat di daerah perkampungan yang memang jauh dari perkotaan, membuat ia mengurungkan niat untuk melanjutkan di tengah malam seperti ini. Biarlah besok pagi saja ia lanjutkan. Itu lebih aman.

Aldrian kemudian mulai melajukan mobilnya ke arah warung makan di samping kiri yang masih buka. Memarkirkan mobil mewah itu. Lalu mulai melepas sabuk pengaman yang membalut tubuh sepenuhnya.

Sebelum tangan kekar Aldrian membuka pintu mobil, getaran ponsel dari saku kemeja birunya menghentikan pergerakan Aldrian. Pria itu kemudian merogohnya. Dan sedetik kemudian hembusan kasar Aldrian terdengar saat melihat pesan yang Aldrian baca dari si pengirim.

Kalau kau masih tetap melanjutkan perjalananmu, berarti kau sudah tidak menyayangi Mama.

Kau hanya ingin Mama mati.

Jangan di teruskan. Kalau kau masih menginginkan Mama hidup.

Al kau pasti akan menyesal ketika pulang lihat Mama sudah mati.

Pesan Mama sama sekali tidak kau balas, Mama tidak menyangka akan mendapatkan anak pembangkang sepertimu!

Aldrian mengusap wajahnya frustrasi. Membaca deretan pesan yang Ibunya kirimkan. Tidak habis pikir dengan pikiran sang Ibu.

Masih saja mencegahnya untuk membatalkan perjalanan ini. Ia sudah sejauh ini, dan dengan gampangya menyuruh untuk kembali lagi ke Jakarta. Oh, *shit!* Apa yang di pikirkan wanita kaya itu, bahkan sampai mengancam mati segala.

Aldrian sangat mencintai Ariani, bagaimana ia bisa membatalkan ini semua. Membiarkan kenangan manis, cinta dan kerinduannya di bawa gadis itu sampai melebur menjadi kenangan-kenangan pahit.

Aldrian tidak menginginkan itu, ia sudah satu kali ditinggalkan oleh wanita yang ia cintai karena takdir, dan Aldrian tidak mau hal yang sama terulang lagi walaupun berbeda kisah.

Tetapi pesan yang di kirimkan Nyonya Guvano membuat Aldrian merasa ragu.

Aldrian sudah hampir dekat dan hanya butuh tiga jam lagi untuk sampai di kampung Ariani. Tetapi kalau ia tidak pulang. Apa Ibunya akan sungguh-sungguh untuk bunuh diri. Aldrian mengacak rambutnya frustrasi. Ia harus bagaimana?

Aldrian mencintai Ariani.

Tetapi ia juga mencintai Ibu kandungnya.

Pulang atau teruskan???

Aldrian melirik arlojinya yang menunjuk angka 06:00, masih terlalu pagi untuk memulai aktivitas, embun pun masih belum mencair, suhu udara pun masih terasa sangat dingin menusuk sampai kulit terdalam. Tetapi tidak sedikitpun membuat Aldrian untuk mengurungkan niatnya dan memilih bergelung di tempat tidur dengan selimut tebal nan hangat.

Aldrian memang memilih untuk melanjutkan perjalanannya. Bukan berarti dia bisa di cap sebagai anak durhaka yang lebih mementingkan keinginannya sendiri. Tetapi karena keadaan yang menyuruhnya untuk melanjutkan, membuat ia tersenyum tanpa sadar.

Seperti kata pepatah, tidak ada kesuksesan selain campur tangan orang tua. Bisa di bilang kata itu bisa ditunjukan untuk Aldrian. Tetapi kenapa bisa? Bahkan sosok orang tua yang sering ia panggil Mama menolak hidupnya untuk bahagia. Bagaimana bisa kata-kata itu pas untuk sosok dirinya.

Tentu saja karena orang tua itu tidak hanya berperan seorang ibu saja. Masih ada laki-laki yang paling berpengaruh di keluarga, menjadi pemimpin mutlak yang harus di turuti.

Dan Aldrian masih termasuk hidup dalam keberuntungan karena Tuhan menakdirkan ia mempunyai sosok Ayah seperti Tuan Guvano. Berkat dukungan sang Ayah juga ia bisa selancar ini.

Ancaman bunuh diri yang Nyonya Guvano lakukan. Tentu saja Aldrian tidak lupa. Bahkan semalam dirinya sempat frustrasi memikirkan masalah itu, tubuhnya seakan di tindih rasa bimbang yang begitu besar. Antara harus pulang atau meneruskan kembali perjuangannya.

Tetapi saat Tuan Guvano tiba-tiba mengirim Aldrian pesan. Membuat hidup Aldrian seketika di landa rasa lega yang teramat sangat. Pesan itu mengatakan bahwa keadaan di sana sedang baik-baik saja, tidak perlu mengkhawatirkan hal apapun karena sosok wanita yang bergelar Nyonya Guvano, sedang asyik tertidur nyenyak di sebelah suaminya, Tuan Guvano pun tidak lupa memberikan nomor ponsel Shinta di akhir pesan yang sepertinya di dapatkan dari hasil mencuri di ponsel mahal milik istrinya. Untuk berjaga-jaga saat Aldrian kesulitan untuk menemukan rumah Ariani.

Cukup membuat Aldrian mendesah lega sekaligus mengerang kesal dibuatnya. Aldrian bahkan tidak sempat untuk makan dan membiarkan perutnya keroncongan karena terlalu memikirkan bagaimana ia harus memilih pilihan. Tetapi kenyataannya, Ibunya malah tergeletak nyenyak di atas ranjang. Cihh Ibu macam apa seperti itu?

Aldrian masih memperhatikan sekeliling dengan manik tajamnya, menikmati suasana pedesaan nan asri, yang di tumbuh pepohonan hijau dan persawahan yang membentang luas. Tubuh Aldrian masih duduk di kursi kemudi, tangannya pun masih bergerak melajukan mobil dengan hati-hati. Karena keadaan jalan sempit yang hanya bisa untuk satu mobil berjalan di sana.

Jalanan di pedesaan memang tidak semulus jalanan di kota. Ia sedikit kesulitan dengan jalan aspal yang sudah rusak di sambung jalan berbatu yang membuat mobil dan tubuhnya memantul-mantul seirama.

Kemudian mata Aldrian beralih ke arah ponsel yang beberapa hari lalu sengaja ia beli untuk di berikan kepada gadis cantik yang sudah mencairkan hatinya yang beku. Ponsel itu tergeletak pasrah di *dashboard* mobilnya seakan merenung karena sang pemilik tidak membawanya ikut serta. Dan Aldrian pun terlihat senasib. Karena hati dan cintanya yang di tinggal oleh si pemilik.

Lalu kembali sosok Ariani memenuhi isi pikiran Aldrian sekarang. Sungguh Aldrian benar-benar merindukan gadis itu. Aldrian rindu suara lembutnya, tawa manisnya, dan sifat gugupnya. *Shit!* Ia harus segera mempercepat perjalanan ini. Dan segera bertemu dengan Ariani, sebelum kerinduan ini membuncah dan terlebih dulu membunuhnya.

'Persawahan luas dengan satu rumah yang berdiri kokoh di antara kebun-kebun singkong.'

Apa maksud dari kata-kata yang Ayahnya lontarkan kemarin adalah rumah ini? Terletak di seberang jalan dengan persawahan dan tanaman singkong yang mengelilingi.

Rumah itu terlihat sangat kecil bahkan Aldrian masih merasa ragu bahwa bangunan itu adalah sebuah rumah. Lebih mirip seperti gubuk yang berdiri di sisi persawahan.

Perlahan Aldrian mulai menepikan mobilnya di sisi halaman yang lumayan luas di sana. Lalu mulai membuka pintu mobil dan kembali menutupnya. Aldrian tidak langsung menghampiri rumah itu. Ia berdiri di sisi mobilnya dengan mata meneliti setiap inci rumah itu.

Kalau di lihat dari jarak dekat seperti ini, rumah itu terlihat sangat kumuh. Dinding yang terbuat dari anyaman bambu yang terlihat bolong di mana-mana, pintu kayunya pun sudah terlihat keropos.

Apakah benar ini rumah Ariani?

Rumah gadis yang ia cintai?

Aldrian seketika menjadi sesak, pandangannya mulai mengabur karena cairan yang berkaca-kaca di matanya. Tangannya mengepal, dan ruhnya seakan memaki dirinya sendiri menerima kenyataan bahwa Ariani benar-benar tinggal di gubuk tua yang sudah reyot ini. Tidak ada lagi rumah yang berdiri di sana hanya ada persawahan dan tumbuhan singkong. Ia seperti menemukan gubuk di antara rimbunnya hutan.

"Ibu Neng pergi dagang dulu."

Aldrian tertegun mendengar suara lembut yang sangat ia kenal berteriak di dalam gubuk itu. Tenggorokannya kering, tubuhnya membeku. Hatinya terasa di cabut dari sarangnya.

Itu suara gadisnya. Itu suara Ariani.

Aldrian tidak mampu bergerak seincipun saat perlahan pintu reyot itu terbuka menampilkan sosok cantik yang sedang membawa baskom di atas kepala. Detik itu juga Aldrian seakan tidak mampu lagi menopang air mata yang sudah menumpuk di kedua kelopak matanya, hingga aliran itu berjatuhan tanpa bisa ia cegah.

Tidak jauh berbeda, gadis mungil itu pun sama. Berhenti tepat saat mata cantiknya bertubrukan dengan mata tajam Aldrian yang berlinang. Mematung seakan tidak percaya sosok tampan yang sedang berlinang di depannya adalah Tuannya—Aldrian.

Cukup lama. Tidak ada yang bersuara, hanya terdengar deru napas yang tercekak di tenggorokan, menarik mereka untuk kembali di dunia nyata. Mereka sama-sama terdiam mematung menatap satu sama lain. Masih tidak percaya dengan apa yang mereka lihat.

Mereka masih terdiam hingga Aldrian yang pertama tersadar langsung melangkah terburu-buru menghampiri Ariani yang masih mematung di depannya. Lalu menubrukkan tubuhnya di tubuh si mungil hingga Ariani terdorong sedikit ke belakang, dan gorengan di dalam baskom itupun jatuh berserakan, karena pelukan hebat Aldrian.

"T-tuan."

Ariani bergumam kecil, gadis itu masih tidak bergeming saat Aldrian semakin memeluk tubuhnya erat, pasokan oksigennya seakan berhenti. Kedua tangan rampingnya masih diam di tempat, tidak membalas pelukan Aldrian sedikitpun.

"Maaf."

Aldrian berucap dengan suara yang nyaris putus, dadanya sesak, hatinya pun terasa perih terasa sangat sakit seperti di tikam beribu-ribu pisau belati. Tangannya semakin erat memeluk tubuh mungil yang menegang.

"Maaf karena aku sudah memberikan kesakitan kepadamu." Lagi ... Aldrian berucap dengan aksen yang sama, terlalu bodoh untuk menempatkan gadis polos yang memang sudah menderita di kehidupannya. "Aku tidak bisa hidup tanpa kau di sisiku."

Mendengar itu tangan Ariani mengepal, air matanya sudah meluncur sedari tadi. Terlebih saat mendengar suara Aldrian yang menyayat hati seperti ini. Membuat Ariani semakin tidak bisa menghentikan tangisannya.

"Aku mencintaimu, melihat kau meninggalkan aku tanpa sepengetahuanku. Membuat hati ini tiba-tiba terasa kosong. Kau pemiliknya. Kenapa kau tidak bertahan dan lebih memilih pergi dariku," ucap Aldrian lirih.

Ariani masih terdiam tidak berniat bersuara ataupun membalas pelukan Aldrian. Air mata itu semakin membanjiri pipi tirusnya.

"Apakah saat itu saya mempunyai pilihan?" Akhirnya Ariani berbicara walaupun dengan nada yang begitu pelan.

Membuat Aldrian tertegun, lalu melepaskan pelukannya dan menunduk menatap Ariani. Tangan kekarnya masih berada di kedua pundak Ariani. Seakan takut bahwa gadis itu akan kembali meninggalkannya.

"Saat itu saya di hina, di caci maki seperti wanita murahan oleh Nyonya. Bahkan saya tidak di beri satupun kesempatan untuk menemui Tuan dan Alvian untuk terakhir kali." Ariani berucap sambil berlinang air mata, membuat Aldrian berdenyut sakit melihatnya.

Tangan Aldrian merambat ke pipi Ariani yang membiru mengusapnya pelan dengan ibu jarinya. Merasa bersalah karena Ibunya menyiksa dengan kejam. "Aku minta maaf. Aku terlambat, seandainya aku pulang dengan cepat. Pasti ini tidak akan terjadi."

Ariani menggeleng. "Tidak itu bukan salah Tuan."

Aldrian mulai memperkikis jarak menatap mata Ariani dengan tatapan lembut, sudah tidak peduli dengan cairan becek yang ada di wajahnya.

"Aku mencintaimu. Tolong kembalilah. Bukan sebagai pekerjaku tetapi sebagai istriku."

Egois! Biarkan saja. Saat ini yang Aldrian bisa hanya bersikap egois, tidak ingin memperdulikan penghalang besar saat ia pulang nanti. Aldrian hanya ingin Ariani, tidak dengan yang lain ataupun wanita kaya lainnya.

Ariani semakin menangis bahkan isakan kecilnya mulai terdengar, kepalanya menggeleng. Menatap mata biru itu dengan sorot mata cinta yang mendalam.

"Tidak Tuan, itu tidak mungkin, saya wanita miskin dan di luar sana banyak wanita yang bahkan lebih dari say-"

Ucapan Ariani terhenti saat tiba-tiba Aldrian mencium bibirnya tanpa peringatan. Memagut bibir ranum Ariani dengan rakus seakan tidak ada hari lagi untuk esok. Hanya 5 menit Aldrian memainkan bibir Ariani dengan berengsek. Lalu mulai melepaskan pagutannya. Napas keduanya memburu dengan wajah sedikit menempel.

Tangan Aldrian bergerak mengusap lelehan saliva yang mengalir di dagu Ariani. Lalu tersenyum lembut. "Aku tidak peduli, mau kaya atau miskin, mau cantik atau jelek, mau setan atau pun jin, kalau itu masih dirimu, aku akan tetap menikahnya."

Aldrian menghela napas sejenak sebelum kembali meneruskan.

"Maukah kau jadi istriku, ibu untuk anak-anakku?"

Ariani terdiam tidak tahu harus menjawab apa. Dirinya sangat ingin sekali berkata 'iya' tetapi bayang-bayang Nyonya Guvano mengusiknya.

"M-maaf Tuan saya tidak bisa," ucap Ariani akhirnya. Kembali mengundang kerutan di dahi Aldrian.

"Kenapa?"

Ariani menunduk. "Nyonya?"

Aldrian menghembuskan napas kasar. Sudah pasti yang jadi permasalahan di sini hanya satu yaitu Ibunya. Pengalaman dengan siksaan dan makian kasar tidak mudah untuk Ariani menerima. Aldrian seakan tidak peduli bahaya yang mengancam. Itu tidak berpengaruh sama sekali untuk Aldrian. Tetapi bagaimana dengan Ariani?

"Jangan pedulikan ibuku, aku akan melindungimu darinya," ucap Aldrian bersungguh-sungguh.

"Tidak ada kisah cinta yang berhasil tanpa restu orang tua."

Aldrian terdiam mendengar ucapan Ariani. Itu benar. Dan sangat tidak mungkin untuk meminta restu kepada Ibunya.

"Aku tau. Tapi bisakah kau bertahan dan menjadi milikku."

Aldrian menatap mata Ariani serius, menyentuh wajah Ariani di kedua sisinya. Napas memburu Aldrian menerpa bibir Ariani yang sedikit terbuka.

"Cukup bertahan di sisiku. Jangan berjuang. Karena aku yang akan berjuang di sini ... untukmu."

Aldrian menghela napas kasar menanti jawaban yang ia tunggu-tunggu sedari tadi tidak kunjung terucap. Apa Ariani terlalu ketakutan hingga tidak berniat bersuara sedikitpun, Aldrian mengerti Ariani hidup di dalam penderitaan tak berujung, dan saat gadis itu memilih hidup dengannya, di pastikan penderitaan itu bukannya musnah, tetapi malah akan mendatangi Ariani dan semakin terasa sulit.

Tetapi apakah kesalahan mencintai gadis miskin?

Aldrian sama sekali tidak mengerti mengapa jalan hidupnya terasa sesulit ini, ia tidak menginginkan apapun. Dari sejak kecil ia tidak pernah mengecewakan orang tua. Apapun yang mereka inginkan pasti akan ia turuti. Ia tidak pernah menuntut lebih sampai saat ini.

Tetapi ini berbeda, ia hanya ingin memperjuangkan segenggam hatinya untuk gadis desa. Apakah salah?

"Saya tidak bisa Tuan," ujarnya mengejutkan Aldrian.

Kata paling sederhana untuk meruntuhkan segala imajinasi indah si pejuang hati yang rapuh. kata-kata itu seakan menarik Aldrian kepada kenyataan yang terpampang jelas, dan Aldrian harus kembali bersyukur karena sifat egoismenya tidak sedikitpun membuat ia menyerah begitu saja.

Tangan Aldrian menggenggam tangan Ariani, dengan sorot mata keseriusan dan cinta mendalam. Tidak peduli dengan tetesan air yang terjatuh di tungkai matanya, seolah merasa lelah karena jawaban pahit yang di berikan Ariani, hingga memilih menerjunkan diri ketanah kering lalu menghilang.

"Apa masih karena Ibuku?" Aldrian bersuara lirih dengan sederet pertanyaan bodoh.

Memangnya sedari tadi mereka membahas siapa? Tentu wanita iblis berkedok wajah cantik sang Ibu. Dan Aldrian tahu. Ia sangat tahu, hanya saja bibirnya seperti di peruntukkan berkata demikian, kata-kata manis yang sedari tadi sudah ia susun di ujung mulutnya seolah enyah begitu saja. Mendengar tolakan Ariani yang membuat jantung Aldrian tertarik begitu keras seolah sedang menyeret jantungnya menuju tebing kematian. Aldrian tidak menginginkan jawaban itu!

Sedangkan gadis yang sudah menjatuhkan hatinya di pusaran cinta yang mendalam hanya terdiam tidak berniat sedikitpun menjawab lirikan keputusasaan bodoh Adrian. Tenggorokan gadis itu sepertinya telah mengering tidak mampu lagi untuk mengeluarkan suara. Apa lagi saat tubuh ramping itu Adrian dekap kembali ke dalam pelukan hangat, gadis itu sama sekali tidak bisa bergerak sedikitpun. Untuk Bernapas pun sangat susah.

"Jangan menolak. Aku tau kau mencintaiku." Aldrian kembali berucap namun tegas, bukan bermaksud terlalu percaya diri, Aldrian hanya mengungkapkan keterpekaannya kepada si gadis yang masih bertahan untuk tidak jujur. "Jangan berbohong. Aku tau, aku bisa melihatnya dari tatapanmu padaku. Dan perlu kau tau. aku tidak main-

main. Aku mencintaimu sungguh," lanjut Aldrian kembali ingin membuktikan keseriusannya. Memeluk tubuh Ariani semakin erat dan menarik napas sebelum kembali melanjutkan.

"Jadilah istriku. Kumohon."

Menyerah ... dan akhirnya Ariani lebih memilih menyerah menuruti kata hati yang terus meneriaki di dalam sana. Terbukti dari gerakan Ariani yang langsung membalas pelukan itu sama erat, tangan rampingnya melingkupi tubuh Aldrian menenggelamkan wajahnya di leher Aldrian dan menangis di sana.

Itu bukan tangis kesakitan melainkan tangis kebahagiaan.

Aldrian tersenyum lega mendapatkan pelukan yang tidak terduga dari Ariani, mengecupi rambut Ariani bertubi-tubi dengan rasa sayang yang semakin kian menumpuk, di barengi gumaman cinta yang membuat hati wanita akan menjerit senang dibuatnya.

Tidak ada yang salah sebenarnya. Aldrian masih bernapas begitupun Ariani. Tetapi terkejutnya yang mereka dapatkan tadi membuat tenggorokan mereka seolah kering dan tak mampu untuk bersuara. Di tambah warna memerah dari wajah keduanya membuat mereka pantas di santap seperti kepiting rebus di restoran. Memalukan!

Mereka masih bertahan terduduk di dalam rumah berlantai tanah yang terlapisi karpet plastik nan tipis. Sudah terbiasa untuk Ariani, tetapi bagi Aldrian itu adalah pengalaman pertama kali. Tetapi rasa sakit dari kedua belah bongkahan padatnya tidak terasa sedikitpun ketika sepasang mata itu sedang memperhatikannya dengan tubuh sama terduduk, bedanya Aldrian duduk bersila sedangkan seseorang di depannya duduk seperti wanita pada umumnya.

"Ada apa ini, coba ceritakan sama Ibu."

Suara wanita paruh baya itu keluar, terdengar ramah. Bahkan wanita itu sedikit tertawa geli melihat tubuh kaku dari putri dan laki-laki yang tidak di kenalnya. Tetapi entah kenapa membuat Aldrian menjadi gugup.

Tidak ingin terlihat sebagai laki-laki pengecut, Aldrian kemudian memberanikan diri menatap wanita itu yang sama cantiknya dengan kekasihnya, cuman beda usia saja.

Aldrian berdeham sejenak untuk menghilangkan kegugupannya, sedangkan Ariani, gadis itu masih menunduk menyembunyikan wajah kepiting rebusnya.

"Mohon maaf sebelumnya, saya datang ke sini ingin meminta restu Ibu untuk menikahi Ariani." Aldrian berucap lantang nan tegas tidak ada keraguan sedikitpun dari suaranya. Tetapi wanita paruh baya itu malah menatapnya terkejut.

Bagaimana tidak terkejut? Putri cantik yang masih berusia 18 tahun di lamar oleh om-om lumutan seperti dirinya? Termasuk kejadian memalukan tadi yang tidak sadar Aldrian lakukan di hadapan sang Ibu mertua. Membuat sang Ibu mertua menjadi berpikiran jelek dan hampir membunuhnya dengan pukulan sapu lidi di punggung Aldrian yang teralapisi kemeja birunya yang mahal. Karena terlihat seperti ingin memperkosa anak gadis di halaman rumahnya sendiri. Bodoh! Seketika otak pintar Aldrian memaki dirinya sendiri karena perbuatannya yang terlalu mesum.

"Bagaimana bisa? setau Ibu Eneng tidak punya pacar?" tanya Ibu Ariani dengan aksen sundanya yang kental. Alisnya tertaut menandakan bahwa wanita itu sedang kebingungan dan terheran. Sedikit berpikir —bagaimana bisa gadis polos yang bahkan tidak tahu apa itu cinta bisa mempunyai calon suami yang sebegitu tampannya. Tetapi harus di perjelas di sini, bahwa ibu Ariani tidak tahu menau bahwa kepolosan itu sudah terenggut paksa oleh pria yang ada di hadapannya sekarang.

Aldrian menahan napas, ini bahkan kali kedua ia melamar seorang gadis, tetapi kenapa rasa gugup yang menyerangnya sedari tadi tidak kunjung menghilang. Tetapi Aldrian sama sekali tidak menyerah terbukti saat gerakan bibirnya yang ingin kembali berbicara.

"Ariani sebelumnya adalah pekerja di rumah saya, ketika itu saya langsung jatuh hati pada Ariani saat itu juga, kami memang tidak terikat hubungan apapun, tetapi saya sungguh mencintai putri Ibu, saya ingin menjadikan Ariani sebagai kekasih sekaligus istri saya," ucap Aldrian. Lalu kembali menarik napas dalam. Mencoba mengumpulkan kembali suara yang nyaris putus di tenggorokan.

"Apa Ibu mau menerima lamaran saya, dan merestui saya dan Ariani untuk menikah?"

Aldrian berucap dengan hati-hati, menatap raut wanita berhijab itu yang sedang berpikir serius. Paru-parunya seolah berhenti bernapas menunggu jawaban yang akan turut adil dalam kebahagiaan hidupnya, atau malah sebaliknya.

"Kalau Aa sungguh-sungguh mencintai anak Ibu. Ibu mah terserah yang jalanin," ucap Ibu Ariani sambil tersenyum. Senyum kebahagiaan yang terselimuti haru di sana. Tidak menyangka sosok putri yang terlahir dari keluarga miskin di pinang oleh sosok pangeran tampan.

Aldrian mendesah lega, lalu tersenyum memamerkan paras ketampanan di wajahnya, ia beringsut menghampiri wanita paruh baya yang telah berbaik hati memberikan putri kesayangannya untuk ia miliki. Lalu menyentuh tangan kasar sang Ibu mertua kemudian mengecupnya berulang-ulang mengungkapkan rasa bahagiannya hingga letupan di dadanya pun ikut bertepuk riang.

"Terima kasih Bu, terimakasih banyak."

Cahaya remang-remang dari sebuah lilin melingkupi suasana hangat di dalam gubuk nan kumuh itu. Suara hewan yang sedikit

menyeramkan di keadaan malam terdengar dari persawahan. Mereka tidak mempunyai listrik dan hanya mengandalkan cahaya dari sebuah lilin yang berdiri kokoh di tengah-tengah lantai.

Memantulkan ke dalam kamar sempit yang Aldrian tempati saat ini. Kamar di rumah ini hanya ada satu beralaskan tikar. Lantai kamar ini tidak seperti lantai ruangan yang Aldrian duduki tadi, ini lumayan tidak menyakitkan karena terlapisi lapisan semen bukan tanah kering.

Aldrian tidak tidur sendirian ada Ariani dan Ibu mertua yang terbaring di tengah-tengah mereka. Seperti membuat batasan antara anak kandungnya dan calon mantunya. Padahal Aldrian sedari tadi sudah tidak sabar ingin kembali memeluk gadis itu lalu tertidur saling berpelukan, tetapi apa yang Aldrian bisa, untuk bergerak pun terasa sulit, ia hanya bisa melirik Ariani lewat ekor matanya, memperhatikan gadis itu yang masih sama terlihat belum memejamkan mata, menatap langit-langit kamar.

Aldrian menggerakkan sebelah tangannya naik ke atas, lalu mulai merambat melewati kepala Ibu Ariani dan berhenti tepat di rambut hitam gadis itu lalu mengelusnya perlahan, membuat Ariani tersentak kaget dan beralih menatap wajah Aldrian.

Aldrian tersenyum, lalu mulai menegakkan tubuh secara hati-hati takut sang Ibu terbangun dengan gerakannya, lalu mulai berjalan seringan bulu menghampiri Ariani dan tanpa di duga Aldrian langsung memangku Ariani ala *bridal*. Hingga membuat gadis itu membulatkan mata terkejut.

"A-apa yang Tuan lakukan?" tanya Ariani berbisik. Lalu mengeratkan pegangannya di leher Aldrian takut terjatuh.

Aldrian tidak menjawab, laki-laki itu hanya memperingati Ariani agar tidak berisik lewat gerakan bibirnya, kemudian mulai berjalan membuka pintu rumah, lalu melangkah dengan ringan. Berhenti tepat di sisi pintu mobil Aldrian, membuka pintu itu lalu menurunkan Ariani di sana secara hati-hati.

Aldrian mengikuti, masuk ke dalam mobil dan menutup pintu mobil. tidak lupa menguncinya. Ariani bergerak mundur saat Aldrian mulai menatapnya.

"Kenapa?" tanya Aldrian sedikit bingung dengan tampang Ariani yang terlihat ketakutan.

"T-tuan mau apa?"

Aldrian malah terkekeh keras mendengar suara ketakutan dari Ariani. Mulai mendekati dan menarik tubuh Ariani hingga menempel di tubuhnya, memeluk gadis itu erat.

"Aku tidak akan berbuat apa-apa, aku hanya ingin tidur bersamamu."

Ariani menautkan alis, merasa bingung dengan apa yang Aldrian ucapkan.

"Di sini?" tanyanya tak percaya.

Aldrian mengangguk, sedikit mencuri kecupan manis di bibir Ariani. "Iya di sini, di dalam ada Ibu, aku tidak bisa memelukmu kalau di dalam."

Ariani menunduk, merasa malu dengan ucapan dan kecupan Aldrian barusan. Tangan Aldrian kemudian mengarahkan kepala Ariani untuk bersandar di bahunya, sedikit bergerak mundur untuk mencari posisi yang nyaman untuk bersandar.

Lumayan lama mereka menikmati posisi saling berpelukan dengan kenyamanan. Mata keduanya menatap langit berhiasi banyak bintang dari balik kaca jendela mobil. Seakan merasakan sejuta kebahagiaan yang membuat jantung mereka berdetak kencang seirama.

"T-tuan." Ariani tergagap, mulai memecah keheningan di sana.

"Jangan panggil aku Tuan, aku suamimu."

Ariani mencabik dengan kedua pipi yang memerah malu. "Calon suami tepatnya."

"Terserah, yang penting kau jangan menyebutku dengan sebutan Tuan lagi."

"Terus saya harus panggil Tuan apa?"

"Panggil aku Mas tampan."

Ariani menggeleng, tidak setuju dengan apa yang Aldrian putuskan.

"Mas saja," ucap Ariani akhirnya.

Aldrian lagi-lagi terkekeh geli. "Terserah sayang." Mengakhiri perkataannya dengan satu kecupan manis di pipi tirus Ariani yang tidak memar.

Dan pipi si cantik memerah malu kembali.

"M-as bagaimana kabarnya Vian?" tanya Ariani gugup. Mengalihkan pembicaraan saat pikirannya kembali mengingat Alvian yang mengejanya sambil menangis waktu itu.

Aldrian beralih menatap Ariani dan kembali mengecup bibir itu sekilas. "Vian baik, tapi sepertinya dia merindukan tante cantiknya karena terus menangis."

Ariani terlihat cemas mendengar itu. Hingga membuat Aldrian yang melihat raut tegang dari Ariani kembali memeluknya dengan erat mengelus surai hitamnya yang lembut untuk menenangkan. "Jangan

cemas, sebentar lagi tante cantiknya akan kembali dan menjadi Bundanya. Pasti Alvian akan sangat senang." —*termasuk aku.*

Ariani mengangguk, kemudian mulai menunduk karena tatapan Aldrian yang membuat jantungnya semakin berdetak lebih cepat.

Melihat itu tangan Aldrian mulai bergerak, mengangkat dagu Ariani, lalu mata mereka bertatapan. "Aku mencintaimu," ucap Aldrian dengan keseriusan.

Ariani tidak bisa menunduk apalagi beralih karena tangan Aldrian yang masih memegang dagunya, mengunci pergerakannya untuk tetap menghadap wajahnya. Dan Aldrian sangat menyukai warna merona yang timbul di pipi gadis itu, apa lagi itu karena ulahnya sendiri.

"Kenapa diam, tidak mau balas ungkapan cintaku barusan."

Ariani semakin memerah, mulai mencoba berani menatap Aldrian dan tersenyum cantik.

"A-aku juga cinta sama Mas."

Bukan hal baru bagi Aldrian merasakan kebahagiaan membuncah seperti ini. Umur memang menunjukkan angka kepala tiga. Tetapi sama sekali tidak membedakan dengan remaja belasan tahun yang sedang jatuh cinta.

Ungkapan cinta yang tadi ia dengar bahkan membuat dampak buruk bagi kinerja jantung dan pernapasannya, terlalu antusias mendengarkan ungkapan cinta dari seorang gadis belia berusia 18 tahun. Hingga membuat senyuman itu tidak luntur sedikitpun sedari tadi.

Bulan sudah berada di tengah-tengah langit, suara hewan di persawahan masih terdengar nyaring menemani aura tengah malam yang dingin nan menyeramkan. Tetapi sedikitpun tidak membuat Aldrian untuk tertidur.

Saat kepalanya menunduk kembali melihat wajah Ariani yang tersinari sinar rembulan bak bagai dewi kayangan, memantulkan kecantikan yang sangat sempurna, dan itu miliknya. Terlihat masih belum tertidur juga, bahkan sudah tidak terhitung ia berucap menyuruh gadisnya untuk tertidur.

Menghela napas sejenak dengan kedua tangan semakin mengeratkan pelukan, bermaksud menyalurkan kehangatan pada tubuh masing-masing, sesekali Aldrian kembali mengecupi puncak kepala Ariani yang menyandar di dada bidangnya. Tidak lupa tangannya pun

tertaut sempurna di celah jemari mungil Ariani, seolah mencegah kembali Ariani untuk pergi seperti sebelumnya.

"Tidur sayang." Aldrian kembali menegur Ariani yang masih tidak menuruti titahnya. Dan masih mendapatkan pertahanan yang sama. Menggeleng dan bergumam, "Belum ngantuk." Membuat Aldrian menghela napas gemas akan keras kepala gadisnya. Padahal Aldrian hanya terlalu cemas saja, takut calon istrinya akan jatuh sakit di hari pernikahan dan mendapatkan kantung mata hitam karena kurang tidur.

"Mas juga belum tidur?"

Pertanyaan balik itu, membuat Aldrian kembali terfokus di wajah si cantik, menatap mata bening itu yang sama menatapnya. Dan sialnya wajah Ariani memang begitu sangat sempurna.

Terlalu cantik hingga aku tidak bisa mengendalikan perasaan ini.

Aldrian kemudian tersenyum kecil, merapikan rambut yang menutupi wajah Ariani, lalu menyelipkan rambut itu di belakang daun telinga. Sedikit mengelus pipi tirus itu lembut. "Sama Mas juga belum ngantuk," jawabnya.

Ariani mengangguk, karena memang mereka sama-sama tidak bisa untuk memejamkan mata, terlebih detak jantungnya saat ini semakin berdetak kencang dengan keadaan mereka yang menempel seperti ini. Membuat Ariani semakin tidak bisa tidur saja.

Ariani mencoba mendongkakan menatap wajah Aldrian, meneliti setiap pahatan sempurna di sana. Tanpa disadari tangan Ariani bergerak menyentuh wajah Aldrian dengan gerakan pelan. Seolah-olah rasa canggung yang tadi gadis mungil itu rasakan musnah begitu saja hanya karena tatapan Aldrian yang menatapnya penuh cinta.

Aldrian tidak menolak, malah semakin mengeratkan pelukannya. Mulai menutup mata saat jari-jari halus Ariani tiba di kelopak matanya. turun ke hidung mancungnya dan melanjutkan ke rahang tegasnya. Aldrian terlihat sekali sangat menikmati setiap sentuhan Ariani. Dan saat tangan Ariani mulai mendarat tepat di bibirnya. Aldrian tanpa permisi langsung memasukkan tangan itu ke mulutnya lalu mengemut jari-jari mungil Ariani. Kedua mata Aldrian terbuka menatap wajah Ariani yang terkejut akan tingkahnya. Ariani refleks langsung buru-buru melepaskan tangannya di mulut Aldrian.

Seketika Ariani kembali memerah dengan perbuatan bodohnya. Menunduk malu dengan pipi semerah tomat. Mencoba melepaskan pelukan Aldrian, tetapi tidak bisa. Karena Aldrian semakin memeluknya erat.

Kemudian tidak berselang lama mata Ariani membulat dengan sempurna, ketika tiba-tiba Aldrian memangku tubuhnya tanpa izin, memindahkan tubuh mungil Ariani hingga terduduk di pangkuannya.

"Mas?" Ariani bergerak ingin kembali duduk di jok mobil, tetapi tangan Aldrian menahannya dengan melingkarkan kedua tangannya di pinggang Ariani.

"Aku suka posisi ini."

Ariani terdiam, merasa heran dengan suara Aldrian yang terdengar cukup berbeda, hingga membuat bulu kuduknya merinding seketika.

Deru napas Aldrian terasa panas menerpa permukaan kulit Ariani. Terpaan panas itu semakin terasa di bibir ranum Ariani seiring gerakan Aldrian yang sedang memperkikis jarak, hingga Aldrian mendapatkan bibir Ariani ke dalam mulutnya. Cukup lama mulut Aldrian berbuat onar. Namun karena tidak mendapat respons sedikitpun dari bibir Ariani. Aldrian memilih melepaskan.

"Aku ingin kau membalas ciumanku," ucap Aldrian terdengar serak menggetarkan tubuh Ariani menjadi kepingan-kepingan tak berbentuk. Mata gadis itu semakin terpaku saat melihat pandangan Aldrian yang terlihat sangat berbeda. Memancarkan gairah dan kilatan nafsu birahi.

Tanpa menunggu jawaban Ariani Aldrian kembali memagut bibir itu secara rakus, ciuman yang sangat berbeda dengan yang tadi.

Ariani tidak menolak. Mencoba menuruti kemauan Aldrian dengan cara membalas sebisanya. Ariani sama sekali belum pernah merasakan ciuman Aldrian sekasar ini. Seolah laki-laki itu sedang kerasukan dan terbaluti oleh kabut nafsu yang begitu besar.

Semoga saja Aldrian segera mendapatkan kewarasannya kembali, sebelum Ariani terkulai lemas di bawahnya, dan berakhir dengan penyesalan. Walaupun hanya mendapat separuh dari kewarasannya yang kian menipis.

Udara dingin dari sang embun pagi sudah mulai mencair, matahari pun sudah mulai terlihat, membuat orang-orang harusnya sudah terbangun dan beraktivitas.

Tetapi tidak dengan Aldrian, kelopak matanya masih bertahan terpejam erat, tidak berniat terbuka walau sedikitpun, bahkan tidak terganggu sama sekali dengan rasa panas yang menyorot permukaan wajahnya. Nyanyian kicau burung yang berisik, suara ketukan bercampur suara wanita paruh baya yang terdengar samar. Membuat pria itu tetap saja tertidur nyenyak di dalam sana, sama sekali tidak mengindahkan panggilan yang terdengar di telinganya walau samar.

"Aa." *Shit berisik banget.*

Tok tok

"Aa bangun." *Eh, kok suaranya malah mirip seseorang.*

"Aa bangun Nak, kok tidur di sini? Aduh kasep-kasep meni kebluk pisan di bangunin teh." *Kenapa bahasanya semakin aneh? Apa tuh artinya?*

Aldrian semakin mengerjapkan matanya saat suara itu semakin mengganggu dan terdengar jelas di indra pendengarannya. Mulai tidak mengerti mengapa suara berbahasa aneh itu berkunjung di celah mimpinya. Walau malas Aldrian tetap membuka kelopakannya secara perlahan.

Sinar yang menyilaukan memenuhi pandangannya yang mengabur, mengucek kedua matanya lalu tersadar bahwa dirinya masih di dalam mobil dan sendirian.

Aldrian segera menegakkan tubuh, lalu menoleh ke arah jendela mobil saat suara itu kembali di dengarnya.

"Ibu?"

Aldrian langsung ke luar, menyematkan senyum sedikit salah tingkah karena Ibu Ariani yang menatapnya terheran, dadanya masih naik turun karena terlalu kaget.

"Kenapa tidur di sini?" Pertanyaan itu membuat Aldrian refleks meneguk saliva secara gugup. Apalagi ingatannya mengingat jelas kejadian semalam. Membuat seketika urat malunya di tarik paksa oleh rasa berdosa dari perlakuannya sendiri.

"Em s-semalam saya tidak bisa tidur, lalu mencari angin keluar dan tertidur di sini," ucap Aldrian sedikit berbohong.

"Oh, begitu, yasudah yuk masuk kita sarapan bersama." Ibu Ariani tersenyum menuntun Aldrian masuk ke dalam rumah, laki-laki itu hanya menurut pasrah dengan keringat yang kian menetes di pelipisnya. Berjalan pelan dengan hati masih tak karuan.

Tubuhnya tiba di dalam, mulai duduk bersila, dan di sana juga ada Ariani yang menunduk, menyembunyikan wajahnya di antara rambut basah yang tergerai, duduk di depannya dengan makanan yang tersaji di tengah-tengah mereka.

Aldrian berdeham sejenak. Mengontrol suaranya agar lebih lantang dan tidak tercekak saat bicara, "Ibu dan Ariani nanti ikut saya pulang ke Jakarta, saya ingin segera menikahi Ariani secepatnya, insyaallah saya ingin hari besok menjadi hari pernikahan saya." Aldrian berucap serius. Terlalu serius hingga membuat kedua wanita itu terkejut dibuatnya.

"Apa tidak terlalu cepat?" tanya Ibu Ariani merasa ragu.

Aldrian menggeleng. Lalu tersenyum sangat tampan. "Tidak Bu, kalau terlalu lama, akan membuat saya menjadi-" *-tersiksa*.

Aldrian menahan perkataannya, membuat kerutan di kening wanita paruh baya itu terlihat.

"Menjadi apa?"

Aldrian menggaruk tengkuknya yang tidak terasa gatal sama sekali. "Maksud saya, membuat saya menjadi seorang duda lebih lama," ucap Aldrian konyol. Aldrian tidak mungkin memberitahukan apa yang telah ia lakukan semalam terhadap putrinya, yang ada ia akan di usir dari sini, lalu gila karena pernikahannya batal.

Ibu Ariani tertawa, lalu mengangguk antusias. "Astagfirullah. Aduh si Aa mah, udah tidak tahan pengen nikah." Ibu Ariani tertawa kembali hingga satu tetes air mata keluar dari sudut matanya. Aldrian hanya merespons senyum kecil, dengan mata sesekali melirik Ariani yang masih menunduk. Lalu menghembuskan napas lega.

Fiuhh untung saja tidak ketahuan.

Aldrian mengemudikan mobilnya dengan pelan, terlebih ia sedang membawa kedua wanita yang berarti di hidupnya sekarang, setidaknya ia harus berhati-hati agar hal yang tak diinginkan tidak terjadi kepada mereka. Aldrian kemudian melirik Ariani lewat ekor mata.

Gadis yang sangat cantik.

Sebelum meneruskan kembali perjalanannya, Aldrian membawa sebentar Ariani dan sang Ibu ke area butik, membelikan baju-baju bagus yang pantas untuk mereka pakai, sedikit memoles wajah mereka dengan make-up natural yang Aldrian tak mengerti sama sekali.

Dan akhirnya terbukti sekarang mereka begitu sempurna terlebih gadis yang duduk di sampingnya, bagaikan bidadari yang menjelma menjadi sosok manusia.

Aldrian masih mengamati raut wajah Ariani yang terlihat tegang, tangan mungil yang semalam di emutnya meremas *dress soft pink* sepanjang lutut yang ia pilihkan tadi.

Aldrian mengerti bahwa gadisnya sedang di landa rasa gugup yang teramat, sejujurnya ia pun sama. Terlebih mengingat kembali penolakan Ibunya terhadap Ariani. Tetapi hati Aldrian sungguh tidak bisa berhenti apalagi menyerah. Pada kenyataannya hati Aldrian terlalu egois dalam menginginkan Ariani menjadi miliknya, bahkan dengan cara apapun itu.

Tangan Aldrian lalu bergerak menyentuh tangan itu yang terasa dingin saat ia menyentuhnya, sedangkan Ariani menoleh terkejut ke arahnya saat terdapat gengaman Aldrian di tangannya.

"Tidak apa-apa semuanya akan baik-baik saja." Aldrian menatap Ariani dengan senyuman menenangkan. "Aku akan berjuang dengan apapun itu, walaupun dengan nyawaku sendiri." Aldrian berucap kembali. Mengecup tangan itu beberapa kali membuat Ariani merona karena perbuatannya.

"Saya hanya takut, terlebih karena Nyonya yang sangat tidak menyukai saya," ucap gadisnya lirih. Membuat Aldrian semakin mengeratkan genggamannya bermaksud memberitahu Ariani bahwa ia ada di sampingnya. Jadi tidak perlu ada yang di takutkan.

"Kau punya aku, ingat, aku tidak akan membiarkan Mama menyakitimu lagi."

Aldrian melirik Ibu Ariani yang tertidur tenang di belakang lewat kaca depan mobil. Ia juga akan berusaha membawa mereka di kebahagiaan yang sesungguhnya, dadanya kembali merintih sesak saat kembali mengingat kehidupan kedua wanita yang sangat berharga di hidupnya, berjalan dengan sangat memprihatinkan.

Jadi Aldrian tersenyum tenang dengan pandangan masih ke arah jalan di depan. Ingin membuktikan keseriusan tentang perasaannya ini. Bahwa ia memang sedang tidak main-main, ia sungguh mencintai Ariani dan serius ingin menikahnya.

"Kita sudah terlanjur jauh, jadi aku mohon jangan pikirkan tentang Mama. Cukup bertahan di sisiku dan dukung aku dari belakang. Aku akan berusaha meyakinkan Mama untuk menerimamu sebagai menantunya." Satu kecupan lagi Aldrian sematkan di punggung tangan Ariani, sebelum kembali lagi melanjutkan, "jadi lebih baik kau tidur sekarang, sampai kesannya masih jauh, kau juga kurang tidur kan semalam?"

Ariani mengangguk pelan mengiyakan.

Aldrian tersenyum menatap Ariani dan mengusak surai hitamnya dengan sayang. "Tidurlah." Mengecup kening itu lembut dan kembali fokus dengan mengemudinya.

Perjalanan lumayan memakan waktu cukup lama, cukup sekali membuat kedua tangan dan punggung Aldrian dilanda rasa pegal.

Aldrian sekarang sudah memarkirkan mobil mewahnya tepat di halaman rumah megah Guvano. Membuat hati pria itu menjadi sedikit resah sekarang.

Lalu matanya kemudian melirik gadis yang tertidur begitu cantiknya. Membuat rasa pegal dan resah yang menyerang tubuh dan hatinya hilang begitu saja. Kemudian mata Aldrian beralih melihat sang Ibu mertua yang sama tertidur.

Gaya tidur mereka sama, terlihat menggemaskan dengan bibir sedikit terbuka, kalau saja Aldrian tidak ingat ia berada di mana saat ini sudah di pastikan, ia akan meraup bibir meranum Ariani sampai puas.

Aldrian menggeleng pelan mengenyahkan pikiran kotornya, bisa-bisanya dalam suasana menegangkan seperti ini otaknya memunculkan hal-hal kotor.

Aldrian lalu mulai bergerak mengguncangkan tubuh Ariani pelan.

"Sayang, bangun sudah sampai."

Aldrian tersenyum saat mendapati Ariani yang bergumam pelan, dan membuka kelopak cantik itu hingga bertubrukan dengan mata biru Aldrian yang tajam.

"Sudah sampai?" tanyanya kemudian.

Aldrian mengangguk lalu melepaskan sabuk pengaman yang melingkar di tubuh Ariani yang menegang. Mengecup kening itu dengan lembut, mencoba memberikan obat penenang batin untuk gadisnya. Walaupun Aldrian juga sama tegangnya saat ini.

"Percaya padaku, kita akan baik-baik saja," ucap Aldrian serius.

Ariani mengangguk, walaupun raut tegangnya sama sekali tidak menghilang di wajah si cantik.

"Nanti bicara baik-baik sama Nyonya," saran Ariani. Mengingat sifat Aldrian yang sering membentak Nyonya Guvano dan Aldrian hanya mengangguk pelan.

"Tentu, dan tetap berdiri di belakangku, karena aku takut pipi cantik ini akan menjadi sasaran empuk lagi," ucap Aldrian mengelus pipi tirus Ariani lembut.

Ariani terkekeh kecil. "Tentu, hanya punggung tegap ini yang bisa saya andalkan untuk berlindung."

Dan Aldrian tersenyum tampan mendengarnya. Mengecup kembali punggung tangan Ariani pelan.

"Bagaimana kalau Nyonya tidak setuju?" Suara Ariani sangat terdengar lirih.

"Aku tidak peduli. Aku akan tetap memperjuangkanmu sampai sah menjadi istriku," ucap Aldrian serius.

Walau apapun bentuk penolakannya, Aldrian tetap akan menikahi gadisnya. Walaupun Ibunya kembali menyuruh ia untuk berhenti. Aldrian nyatanya tidak akan bisa, karena Ariani adalah candu yang tidak bisa di hentikan. Bahkan oleh Ibu kandungnya sendiri.

Semoga saja hari ini adalah hari yang tepat, untuk meminta izin mengambil kebahagiaannya yang memang sudah digenggam oleh tangan Ariani yang rapuh.

Semoga saja Tuhan berpihak padaku sekarang.

Suasana dingin menyejukkan dari pendingin ruangan, nyatanya tidak mampu menyejukkan suasana panas yang mencekik di ruang tamu Guvano saat ini. Delikan tajam dari wanita paruh baya mengantarkan rasa ketakutan berlebih terhadap Ariani. Tubuh mungilnya gemetar, keringat dingin mulai menetes perlahan dari pelipisnya. Dan rasa gelisah dari sekeping hatinya pun mulai bermunculan, bahkan Ariani merasa duduk di sofa berduri tajam.

Ariani masih terduduk gelisah di samping kanan Aldrian yang tidak melepaskan genggamannya sedikitpun. Dan Ibunya terduduk di samping kirinya Aldrian dengan senyuman bahagia tidak lepas sedari tadi, tidak menyadari aura yang sangat menegangkan yang di alami putri dan menantu tampannya.

Sedangkan di pangkuannya terdapat Alvian yang masih betah bergelayut manja di leher calon bunda barunya. Kelihatan sekali bahwa Alvian memang sangat bahagia saat ini.

"Aku ingin meminta restu untuk menikahi Ariani besok. Aku harap Papa dan Mama bisa datang."

Ariani hanya mampu terdiam dengan bibir mengatup rapat. Tidak bisa membantu Tuanya berbicara. Ah, bahkan sebutan Tuan sudah tergantikan, dan ia harus memanggil calon suami lebih tepatnya.

Tidak selang berapa lama terdengar suara kekehan geli berasal dari Tuan Guvano di depannya, membuat Ariani malah semakin menciut.

Bahkan Tuan Guvano pun tidak menyukainya.

"Hilangkan raut tegang kalian, tentu saja Ayah merestui kalian menikah." Kekehan Tuan Guvano lagi-lagi terdengar. "Dan tentu saja Ayah pasti datang. Di temani Mamamu."

"Mas!"

Itu suara Nyonya Guvano, melengking menyeramkan memecah kehangatan di ruangan dengan seperkian detik itu, hingga membuat suasana menjadi mencekam kembali. Dan Ariani harus berpegangan pada genggam Aldrian yang kuat saat dengan tiba-tiba Nyonya Guvano kembali menamparnya. Setidaknya ia bisa bertahan dalam genggam penuh cinta mendalam itu.

Tetapi kenyataan sangat jauh dari pemikirannya. Tidak di sangka Nyonya Guvano kembali diam saat tangan Tuan Guvano menggenggam tangan berselimuti amarah itu, hingga luluh terdiam tanpa menyerukan penolakannya kembali. Bahkan mengurungkan niat untuk membunuh gadis yang akan di nikahi putranya besok.

Sedangkan Aldrian sudah tersenyum senang sedari tadi, mendapat respons positif dari Ayahnya, semakin membuat Aldrian beruntung mempunyai sosok Ayah seperti Tuan Guvano.

Kemudian mata biru Aldrian mulai melirik Nyonya Guvano yang hanya diam, tidak bersuara sedikitpun, dengan raut wajah memerah menahan amarah. Walau begitu, tidak sedikitpun membuat wanita itu menolak keputusan Aldrian beserta raungan kejam yang menikam hati.

Ya, walau pun tetap saja raut wajah tidak menyenangkan itu tak lepas dari wajah cantik Nyonya Guvano. Tetapi itu tidak masalah bagi Aldrian. Yang terpenting Ibunya tidak mencoba untuk menghentikan keputusannya dan menyuruhnya untuk menikahi wanita lain. Ya, Aldrian cukup bersyukur walau restu itu hanya keterpaksaan Ayahnya semata.

"Terima kasih Pa."

Tuan Guvano Mengangguk.

"Sudah kewajiban untukku sebagai kepala rumah tangga, dan saat kau kembali membina rumah tangga, jaga baik-baik jangan sampai penyesalan datang di akhir." Tuan Guvano berucap tegas. Jangan sampai sepertinya, terlalu memanjakan sang istri dengan harta melimpah, membuat wanita itu menjadi perempuan kejam.

"Aku mengerti." Aldrian menjawab di sertai senyuman yang sama.

Membuat Tuan Guvano kembali tersenyum. Setidaknya ia tidak gagal mendidik putra satu-satunya. Terbukti dari tanggung jawab

dalam bekerja dan hanya mencintai satu orang wanita, walaupun pernah menikah, tetapi tetap saja kesetiaan sang putra tidak bisa dianggap remeh, hingga hati putranya kembali berlabuh di gadis cantik nan polos bernama Ariani.

"Anni!!"

Teriakan yang sedikit di tahan itu mampu membuat Ariani menjatuhkan gelas yang ada di tangannya ke dalam air sabun berbusa di dalam *wastafel*. Tangan lentik itu bergerak menyentuh dadanya lalu mengusapnya dengan ritme pelan. Tidak peduli bahwa dengan ulahnya itu mampu membuat dress tidur cantik pemberian Aldrian menjadi basah.

Sungguh siapa yang tidak akan kaget, saat pikirannya melayang-layang memikirkan kejadian yang masih sangat tidak bisa ia percayai, dan dengan teganya Shinta berteriak tepat di belakang telinganya. Untung saja gelas itu tidak pecah dan mengakibatkan luka goresan akibat pecahan beling runcing dari gelas yang di cucinya. Dan bisa di pastikan Shinta tidak akan hidup tenang setelah itu. Karena akan mendapat amukan murka dari Aldrian.

"Anni kemarin aku nganterin kamu pulang, kenapa? kok bisa ada di sini lagi sama Ibu Mumun (ibu Ariani)."

Ariani tersenyum canggung, ia sama sekali tidak punya bahan pembicaraan untuk sekedar curhat, pikirannya masih blank, masih tidak mempercayai bahwa besok dirinya akan bergelar menjadi Nyonya Al.

"Hei, Anni jawab." Shinta masih memaksa Ariani untuk menjawab pertanyaannya.

"Ehm!"

Keduanya terlonjak kaget saat suara Aldrian berdeham keras, tubuh tinggi itu menyandar di pintu kulkas dengan kedua tangan yang bersedekap di depan dada, bau wangi dari shampoo memenuhi ruangan dapur yang luas. Dan wajah Aldrian semakin terlihat tampan saat air itu menetes pelan dari ujung rambut Aldrian yang basah, membuat Shinta yang melihat pemandangan menakjubkan itu meneteskan liurnya tanpa sadar.

"Sebaiknya kau lap cairan menjijikkan itu dari mulutmu." Aldrian memandang dengan jijik, liur Shinta yang menetes ke lantai.

Sedangkan Shinta bergegas membersihkannya dengan bajunya sendiri, membuat Aldrian sekali lagi mengernyit jijik di buatnya.

"Bisakah kau keluar dulu."

Shinta mendongkak menatap Aldrian tidak mengerti, kenyataannya ia terlalu fokus dengan membersihkan tetesan liurnya, membuat Aldrian melototinya kemudian, karena masih tidak mendapatkan respons dari ucapannya barusan.

Cih dasar Tuan sok tampan.

"Ah, b-baik Tuan."

"Sendiri! Ariani tetap di sini."

Shinta melepaskan genggaman di tangan Ariani dengan gerakan canggung. Melirik Ariani cemas. Dan Ariani hanya menuntun Shinta dengan gerakan tubuhnya. —*tidak apa-apa, aku akan baik-baik saja.*

"Ah, kirain Ariani juga, yasudah saya permissi Tuan."

Secepat kilat Shinta berjalan keluar dari ruangan dapur. Meninggalkan Aldrian dan Ariani berdua di sana.

Ariani melirik Aldrian canggung, lalu menunduk malu, melihat dengan jelas ketampanan Aldrian yang luar bisa di depannya, membuat jantungnya kembali berdetak tidak karuan di dalam sana.

Ariani mulai berpura-pura sibuk mencuci piring, tidak mengidahkan tangan kekar yang menyelimuti perut rampingnya sekarang.

"Besok kita menikah, seharusnya kau tidur dan beristirahat jangan mencuci piring seperti ini." Kepala Aldrian bersandar di pundak Ariani. Lalu mengecupi leher Ariani yang terekspos karena rambut Ariani yang terikat.

"Sebentar lagi selesai, dan hentikan tangan nakalmu Mas."

Ariani menyingkirkan tangan Aldrian yang bergerak jail di dadanya secara paksa, membuat Aldrian merenggut tanpa sepengetahuan Ariani, karena tubuh gadis itu yang membelakangi.

"Tangan apa?" Aldrian berucap dengan sok polosnya membuat Ariani kembali menyingkirkan tangan Aldrian yang beralih bermain di belakang tubuhnya sekarang.

"Tangan Mas jangan meremas apapun."

"Aku tidak meremas apapun."

"Lebih baik Mas tidur, pekerjaanku tidak akan selesai kalau Mas masih di sini."

Aldrian terkekeh geli, wajah Ariani semakin terlihat cantik dengan gerutuan itu. Hingga Aldrian tidak sadar menangkap wajah cemberut itu lalu mengecup bibir Ariani di sambung lumatan-lumatan

memabukkan yang membuat kupu-kupu di dalam perut Ariani kembali berterbangan.

Lalu semua itu akan berakhir dengan pagutan liar dan Aldrian yang akan kembali mendominasi pagutan itu.

Udara pagi saat ini begitu berbeda. Ah, tepatnya udara pagi menjelang siang. Sedikit membuat keringat dingin bermunculan di pelipis Aldrian. Terlalu gugup. Hingga detak jantungnya begitu menggila saat ini. Aldrian bahkan pernah seperti ini dulu, tetapi mengapa kegugupan itu masih tetap bersarang di tubuhnya sampai saat ini.

Aldrian menajamkan pendengarannya mendengar lantunan kata-kata yang menurutnya sangat indah yang terucap dari wali hakim yang menggantikan sosok Ayah dari gadisnya.

Sebenarnya Aldrian tidak tahu, Ayah Ariani masih hidup atau sudah meninggal, setiap kali ia menyinggung tentang itu, raut wajah Ariani selalu berubah. Dan Aldrian tidak ingin melihat raut kesakitan itu, hingga ia tidak pernah membahas tentang Ayah si cantik lagi hingga detik ini.

Dan waktu giliran Aldrian tiba, untuk menjadikan Ariani sebagai istrinya. Aldrian mulai memantapkan hati, berucap lantang tanpa jeda dalam satu tarikan napas.

"Saya terima nikah dan kawinnya Ariani binti Supono dengan mas kawin tersebut di bayar tunai."

Satu tarikan napas tanpa jeda yang keluar dari mulut Aldrian telah membuktikan bahwa dia memang pria yang sangat mencintai calon istrinya, —bukan, lebih tepatnya seorang istri. Karena bapak penghulu, wali hakim, dan para saksi sudah berucap kata '*sah*' sedari tadi.

Aldrian mendongkakan melirik ke arah samping saat tubuh Ariani berjalan dan duduk di sampingnya, gadis itu begitu cantik dengan balutan kebaya putih terbalut pas di tubuh mungilnya, rambut di sanggul menyisakan poni miring di keningnya, rambut itu di tata begitu rapi ada kepangan cantik di antara sisinya lalu terbaluti kembang melati ciri khas pengantin. Make-up di wajah Ariani tidak terlalu tebal, membuat gadis itu terlihat sangat cantik di mata Aldrian. Hingga decakan kagum dari para tamu sayup-sayup terdengar.

"Kau cantik."

Dan seolah raga dan otaknya di sedot oleh kecantikan Ariani yang sangat sempurna. Aldrian kehilangan separuh akal sehatnya. Tanpa tidak tahu malu Aldrian mengecup bibir merah Ariani lalu melumatnya seperti kesetanan, membuat para tamu undangan bersorak riang, bahkan ada yang mengabadikan moment itu lewat kamera ponsel.

Di pastikan notip di akun sosial media Aldrian akan jebol seketika, akibat ulahnya sendiri.

Ariani duduk di kursi pelaminan dengan rasa canggung yang sedari tadi tidak kunjung menghilang. Kedua pipinya masih memerah. Masih terasa malu akibat perbuatan Aldrian tadi.

Dan terlihat para tamu undangan yang mulai berdatangan, tidak banyak yang di undang hanya kerabat dekat dan rekan bisnis Aldrian, sedangkan dari pihak Ariani tidak ada satupun, hanya Shinta sahabat Ariani, itu pun karena Shinta memang bekerja di kediaman Guvano, walau hari ini Shinta menjadi pagar ayu karena Ariani yang memintanya kepada Aldrian.

Pesta pernikahan ini memang di dekor secara sederhana. Hanya menampilkan konsep *outdoor* dengan pemandangan hijau nan asri yang di hiasi bunga mawar merah dan putih yang baru di petik dari kebun bunga di sekeliling, terlihat segar hingga semerbak wangi dari bunga mawar memenuhi ruangan terbuka itu.

Aldrian menyenggarakan pesta ini secara cepat, hanya satu malam ia mempersiapkannya, tentunya dengan bantuan Ayah dan sepupunya Raka.

Ariani yang memang tidak pernah memimpikan keindahan pernikahannya akan seperti ini. Hanya bisa berdecak kagum dengan semua yang di persiapkan Aldrian untuknya.

"Kau suka?"

Ariani menoleh ke arah suaminya yang duduk di kursi pengantin bersamanya. Ariani mengangguk, dengan senyuman yang sedikit di sembunyikan.

Aldrian tersenyum, menangkap tangan Ariani, mengangkatnya lalu mengecup tepat di lingkaran cincin bermata berlian yang melingkar cantik di jari manis gadisnya.

"Jangan terlalu cantik, aku tidak suka saat laki-laki menatapmu dengan keterpesonaan." Aldrian berbisik di telinga Ariani, membuat gadis itu mengernyit bingung.

Memang kebaya putih tadi sudah tergantikan dengan gaun berwarna merah memperlihatkan pundak sempitnya, dan punggung putihnya. Rambut hitamnya tergerai indah dengan ikal gantung di bagian bawah. Di atas kepalanya terhiasi mahkota cantik berwarna perak. Apakah itu membuat ia malah terlihat lebih cantik?

Dan asal kau tau saja gadis kecil, Aldrian bahkan bisa menyebutmu beribu-ribu cantik, walaupun dirimu memakai karung goni sekalipun.

"Dan aku dengan senang hati akan memegat kepala Raka karena telah memilihkan gaun kekurangan bahan hingga memperlihatkan aset berharga milikku," ucap Aldrian kembali di telinga Ariani. Sedikit mengecup daun telinga Ariani di akhir kalimat.

Ariani meneguk salivanya gugup. Demi Tuhan gaun ini hanya memperlihatkan pundak dan punggungnya yang mulus dan kenapa Aldrian harus berlebihan seperti itu.

"Yah kalah cepet dah."

Suara Raka menginterupsi kegiatan Aldrian yang mengecupi daun telinga Ariani, hingga pria itu beralih menatap Raka tajam.

Di omongin malah nongol!

"Apa?" jawab Aldrian cepat.

"Ih najis, nemu pengantin galak amat."

"Sana! Mengganggu saja."

Raka berdecak kesal, melirik Aldrian sinis. Sungguh pria tengil ini begitu beruntung mendapatkan gadis secantik Ariani.

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat."

"Terima kasih. Bisa pergi sekarang?"

Raka melirik sinis Aldrian.

"Kepedean lu, gue cuman mau selamatin Ariani." Raka beralih memandang Ariani dengan senyuman manis lalu memeluk tubuh ramping Ariani.

"Selamat atas pernikahanmu. Dan akanku tunggu jandamu. Cepat bercerai ya sayang."

Seketika Aldrian melotot tidak percaya dengan perkataan Raka barusan. Saat tangan kekarnya sudah gatal ingin mencekik Raka dan menghempaskannya ke kubangan kotoran kambing dengan telepatinya. Tetapi Aldrian terlambat, sepupunya sudah lari terbirit-birit dengan tawa renyah, merasa lucu melihat wajah Aldrian yang murka di hari pernikahannya.

—*brengsek!*

Aldrian dan Ariani lalu bangkit saat fotografer mengarahkan mereka untuk berdiri. Sepertinya akan ada sesi foto keluarga. Saat semuanya sudah terkumpul, dan akan di bidik, Aldrian malah berseru menghentikan saat mendengar gumaman Ariani di telinganya.

"Mas Ibu mana?"

Dan Aldrian mencari di deretan keluarga yang akan ikut berfoto tetapi sama sekali tidak menemukan sosok sang Ibu mertua.

"Ma ibu Ariani mana?" tanya Aldrian ke arah Nyonya Guvano.

Wanita yang terbalut kebaya putih nan cantik itu tidak menyahut, malah mengabaikan pertanyaan putranya dengan mengobrol dengan Ibu dari Raka.

"Bukannya itu mertuamu Al."

Aldrian beralih menatap arah yang di tunjuk Raka, hingga sedetik kemudian matanya melebar begitupun Ariani, bahkan gadis itu menitikkan air matanya, meremas tangan Aldrian kuat.

Lalu suara berat kemurkaan Aldrian terdengar keras sampai membuat seisi ruangan itu berhenti dengan kesunyian.

"SIAPA YANG MENYURUH IBU MERTUAKU MENJADI PEMBANTU DI ACARA PERNIKAHAN ANAKNYA SENDIRI?!"

Hening. Suara lantunan musik romantis tak terdengar mengalun indah seperti tadi, bahkan suara kicauan burung di area terbuka yang terpenuhi mawar merah dan putih itu seakan terasa enggan untuk menyelimuti keheningan di sana. Hanya terdengar suara napas tercekat dari para tamu undangan, itupun tidak bisa menyaingi napas memburu Aldrian yang teramat menyeramkan saat ini.

Bukan maksud ingin membuat pesta pernikahannya hancur berantakan karena dirinya sendiri, hanya saja dada Aldrian saat ini terasa merintih kesakitan, ketika pandangannya tertuju kepada sang Ibu mertua yang sedang membereskan piring dan gelas kotor dari para tamu undangan. Hingga amarah yang berada di ujung kepalanya pun meledak begitu saja.

Bagaimana ia tidak marah.

Walaupun Ibu Ariani bukanlah Ibu kandungnya. Tetapi tetap saja Ibu Ariani, berarti Ibunya juga. Dan Aldrian terasa terhina sekaligus tersakiti saat wanita itu malah tidak diperlakukan hormat oleh keluarga atau para tamu di sini.

Paru-parunya terasa sesak, menghimpitnya dengan berbagai rasa bersalah. Terlebih mendengar isakan kecil di samping tubuhnya, membuat rasa bersalah Aldrian semakin tidak terkendali merobek semua isi di dalam hatinya yang kokoh. Bagaimana bisa ia begitu ceroboh, sampai tidak menyadari sedari tadi bahwa sang Ibu tidak duduk di kursi pelaminan yang ada di samping kirinya. Oh, bisakah Aldrian mengembalikan suasana riang seperti semula.

"Shinta."

Shinta yang terpanggil pun langsung terkaget dan buru-buru menghampiri Aldrian.

"Iya Tuan."

"Bawa Ibu ke ruang rias, dan pakaikan kebaya yang senada dengan keluarga."

"Ba-ik Tuan."

Lalu tubuh luar biasa tampan yang terbaluti setelan jas pengantin berwarna hitam itu ikut rubuh seakan tumit kakinya meleleh meluluhkannya di kursi pengantin, seiring tubuh rapuh Ibu mertua masuk ke dalam ruangan dengan Shinta. Sebelah tangan Aldrian bergerak memijat pelipis yang terasa berdenyut sakit. Di sertai gumaman pelan.

"Tunggu Ibu mertua saya bersiap-siap, baru kita lanjutkan kembali."

Membuat sang fotografer mengangguk mengerti. Dengan keluarga dan para tamu yang kembali seperti semula.

Menyisakan sepasang pengantin yang menerima sesak di dada akibat ulah tidak berperikemanusiaan yang masih di akibatkan ulah dari keluarganya sendiri.

Bukan tanpa sebab Aldrian menempatkan nama Ibunya diantara rentetan keluarga besarnya, hanya Ibunya lah yang bisa menjadi tersangka utama. Karena dari awal hanya sang Mama yang memang tidak pernah mengharapkan pernikahan ini terjadi.

Aldrian kemudian melirik Ariani yang ikut terduduk di sampingnya. Tangisan itu masih mengalir di wajah si cantik, membuat Aldrian kembali sesak di buatnya.

"Maaf."

Wajah Ariani mendongak menatap dirinya, saat tangannya menghapus aliran bening di kedua pipi tirus Ariani. Mata kesakitan yang begitu terlihat tersaji di mata biru Aldrian sekarang.

"Maafkan aku, aku tidak tahu bahwa Ibu sedari tadi melayani para tamu undangan dengan baju pelayan. Maafkan aku."

Dan saat tubuh Ariani belarih mengabaikannya, Aldrian menyadari bahwa kesalahan besar itu tidak patut di maafkan. Karena sudah melibatkan wanita yang sangat istrinya jaga. —*harga diri sang Ibu.*

Kenyataannya Aldrian hanyalah seorang laki-laki biasa yang sudah mengakhiri masa mendudanya tadi pagi. Ia hanya tidak lebih dari pria yang berusia 32 tahun dengan sipat kejam dingin dan bisa juga berubah menjadi laki-laki kekanakan.

Tubuh tingginya sedari tadi bergerak gelisah di atas ranjang luas yang berada di salah satu kamar di dalam apartemen miliknya. Sesudah menggelar resepsi brengsek tadi. Aldrian langsung membawa istri, putra dan juga Ibu mertua masuk ke dalam apartemen mewahnya, menyisakan helaan napas kecewa Tuan Guvano yang menyuruhnya untuk pulang ke rumah.

Nyatanya ia tidak bisa pulang ke dalam rumah berisi orang yang membuat Ibu mertuanya terhina. Bukan Aldrian lebih memilih sang Ibu mertua di bandingkan Ibu kandungnya, tetapi kelakuan Ibunya yang sangat tak patut untuk ia pilih.

Lirikan mata Aldrian sedikit kembali menyadarkan bahwa yang lebih besar dari masalah ini ternyata ada di balik punggung yang sedang membelakanginya. Oh, ayolah ini malam pertama sang pengantin yang sudah mengakhiri masa kedudaannya, dan sudah bertahun-tahun lamanya adik kecil yang ia banggakan tak terurus, dan saat sudah mempunyai pengurusnya ia malah di abaikan seperti ini.

Bagaimana tidak berkarat coba.

Dengan keberanian yang sudah menumpuk di ujung tangan, Aldrian kemudian bergerak perlahan menghampiri tubuh Ariani yang terbaring membelakanginya. Mengalungkan tangan kekarnya di perut si cantik yang hanya terbalut dress tidur bermotif bunga sakura, hingga saat hembusan napas Aldrian tepat di telinga si cantik.

Dan yeah ... gadis itu menegang, terbukti tidak tidur, kata kasarnya pura-pura tertidur. Tanpa disadari Aldrian semakin memeluk perut ramping Ariani membawa tubuh mungil itu menempel tepat di tubuhnya. Sepertinya Ariani memang belum bisa memaafkan kejadian tadi siang hingga sampai detik ini ia di abaikan.

Aldrian mengerti, sangat mengerti, Ariani tidak bisa memaafkan kejadian itu karena menyangkut harga diri seorang Ibu, dan gadis itu tidak bisa menjaga harga diri itu.

Aldrian bukan di abaikan, tetapi Ariani hanya terlalu sakit hingga ucapan dan pancaran cinta untuk Aldrian terhalang oleh rasa sakit itu.

"Sayang." Mulai berbicara dengan hembusan napas pelan di telinga si cantik.

"..."

Walaupun masih tidak mendapatkan respons, nyatanya Aldrian tidak menyerah begitu saja, tangannya kembali menarik tubuh itu semakin menempel.

"Aku tau kau belum tidur."

Masih tidak ada jawaban. Namun Aldrian tetap tidak akan menyerah. Mencoba kembali memanggil Ariani dengan kecupan di tengukunya.

"Sayang."

"Hmm."

Akhirnya. Seketika senyum Aldrian mengembang saat Ariani menjawabnya dengan lirih dan serak -Eh, tunggu suara istrinya terdengar serak apa ia sedang menangis?

Menyadari itu Aldrian mulai membalikkan tubuh mungil itu lembut menghadap ke arah tubuhnya. Lalu Aldrian terasa sesak saat wajah cantik itu sembab dengan cairan becek di sekitar pipi tirusnya.

"Aku minta Maaf, aku sungguh tidak tau bahwa Ibu di jadikan pem-"

Suara Aldrian terhenti saat tiba-tiba tubuh Ariani menubruk dada bidangnya dan memeluknya erat, sedangkan Aldrian harus berusaha menahan hasrat kelakiannya.

Saat hembusan yang di selimuti isakan itu tepat menyentuh di kulit lehernya yang menegang.

"Aku anak durhaka Mas, harga diri Ibu terinjak dan aku tidak bisa berbuat apa-apa."

Isakan Ariani semakin terdengar, membuat Aldrian mengelus punggung itu supaya lebih tenang.

"Ssstt, kau putri cantik yang baik. Itu semua salahku. Aku tidak menyadari bahwa Mama merendahkan Ibu seperti itu. Aku minta maaf."

Terasa gelengan Ariani dan pelukan gadis itu semakin mengerat di tubuh Aldrian yang semakin menegang karena gerakan Ariani barusan.

"Aku mencintaimu Mas."

Aldrian tersenyum cerah mendengar pengakuan mengejutkan dari Ariani.

"Aku lebih mencintaimu." Aldrian mengecup kening Ariani lalu mulai menatap wajah itu. Sese kali jari-jari tangan Aldrian bergerak mengusap lelehan air mata di sana.

"Jadi. Kau memaafkanku?" tanyanya.

Ariani tersenyum cantik.

"Iya."

"Ibu sudah tidur?" tanyanya lagi.

Ariani mengangguk sebagai balasan, tidak menyadari raut wajah Aldrian yang berbeda.

"Sudah, Ibu tidur nemenin Alvian," jawab Ariani pelan.

Dan saat itu lah kesabaran Aldrian runtuh tak bercelah. Meraup bibir meranum di depannya dengan hasrat yang menggebu. Hingga membuat kelopak gadis itu melebar tetapi tidak menolak sedikitpun perbuatan suaminya.

Membuat Aldrian lebih berani untuk menggigit bibir bagian bawah hingga lidahnya bisa masuk mengakses rongga mulut Ariani semakin dalam, tangannya pun tidak tinggal diam, menjalar ke mana-mana. Hingga membuat Aldrian sudah tidak bisa untuk menahannya lagi. Melepaskan ciuman panasnya. Membuat napas memburu mereka terdengar. Dan Aldrian masih mempunyai hati nurani untuk tidak merobek dress tidur itu secara paksa. Terbukti saat Aldrian mulai menuntun tubuh Ariani untuk menegakkan tubuh hingga terduduk.

"Rentangkan tanganmu ke atas, aku akan membuka dress cantik ini lewat atas."

Ruangan itu luas, seluas pemikiran pria paruh baya yang berdiri di sisi ranjang dengan tangan berkacak pinggang. Mata biru itu terlihat begitu tajam menatap sosok mangsa yang terduduk di ranjang menghadapnya dengan kepala menunduk.

Cih di mana wajah iblis yang ia lihat saat siang tadi.

"Aku tidak menyangka, ternyata selama ini aku menikahi seorang iblis yang menjelma sebagai wanita cantik."

Tubuh istrinya bergetar menahan isak tangis, dan Tuan Guvano tahu itu. Tetapi sungguh ia terlalu marah dan tidak merasa kasihan sedikitpun melihatnya.

"Bagaimana bisa kau memperlakukan manusia yang nyatanya berkelamin sama sepertimu dengan begitu rendah."

Nyonya Guvano mendongkak memperlihatkan wajah menangis bercampur amarah menghadapnya. Tuan Guvano sejujurnya tidak ingin menyakiti istrinya. Ia sungguh mencintainya. Hanya saja perlakuan rendah sang istri sangat keterlaluan. Membuat ia harus kembali mendidik sang istri yang berhati keras ini ke arah yang lebih baik.

"Aku membencinya!" teriak Nyonya Guvano nyaring.

"Alasan apa kau membencinya?"

"Dia wanita miskin dari ibu si pembantu, karena itu aku membencinya."

Plak

Amarah Tuan Guvano terasa di penghujung bahkan saat tangannya bergerak menampar pipi istri cantiknya dengan begitu keras, Tuan Guvano tidak menyadarinya. Tetapi ia tidak bermaksud menyakiti istrinya, omongan kotor yang sangat menjijikkan itu yang membuat tangannya refleks menyakiti sang istri.

"Wanita miskin itu besanku, dan yang kau sebut pembantu itu menantuku, jaga baik-baik bibir berengsekmu."

"Kau jahat!"

"Siapa yang lebih jahat di sini, aku atau kau yang menyuruh besan sendiri menjadi pembantu di acara pernikahan putrinya sendiri."

Tuan Guvano bergegas keluar pintu dan membanting pintu itu keras, mengakibatkan teriakan bercampur tangisan menyumpah serapahi dirinya di dalam kamar.

Jika ia masih berlama-lama di dalam sana di pastikan urat amarahnya akan terputus, dan mengakibatkan hal yang buruk. Dan Tuan Guvano cukup pintar dengan itu.

Kemudian tubuh Tuan Guvano menyandar di ambang pintu yang tertutup, meremas tangannya yang ia pakai untuk menampar sang istri. Lalu bergumam dengan rasa sakit yang sudah melilit lehernya hampir putus hingga suara lirihan itulah yang terdengar.

"Maafkan aku. Kau memang harus di perlakukan keras saat perlakuan lembut tidak lagi mempan untuk tubuh cantikmu. "

Udara dingin di pagi hari nyatanya mampu membangunkan wanita cantik berselimut tebal menutupi seluruh tubuh telanjangnya secara paksa.

Dan apa wanita itu harus merenggut seperti itu saat dengan sialnya selimut itu melorot sapai ke dada yang hampir memperlihatkan asetnya hingga tumpah ruah.

Dengan malas dan mata masih terpejam erat wanita itu akhirnya melenguh pelan karena rasa dingin yang menusuk ke dalam tubuh telanjangnya.

Kelopak cantik itu sudah terbuka walau dengan cara perlahan, memperlihatkan pemandangan jendela besar yang tersorot sinar matahari memantul mengabur di kornea mata coklatnya.

Menegakkan tubuh hingga terduduk, memegang selimut agar tak melorot. Lalu melirik ke arah samping. Dan nihil ia sendirian. Dan sang suami yang membuat ia terkapar seperti mayat hidup yang hampir pingsan karena disetubuhi sampai menjelang subuh, tidak menampakkan batang hidungnya sedikitpun. Oh, dan haruskah Ariani memaki suaminya saat ini juga.

Mulai mencoba bergerak, tetapi tetap saja bagian tubuh bawahnya masih terasa sakit. Bisa di bayangkan nafsu Aldrian secepat

apa, hingga bisa membuat tubuh mungilnya remuk tak bisa berjalan seperti ini.

Dan Ariani tidak mempunyai pilihan selain kembali merebahkan tubuhnya dengan mata polos yang menatap langit kamar Aldrian yang terang. Kadang hal-hal kotor semalam kembali terlintas di pikiran kosongnya hingga tanpa sadar warna merona itu mulai terlihat di kedua pipinya dengan sangat cantik.

"Kau sudah bangun."

Ariani melirik suara berat yang mengakibatkan ia tidak bisa bangun, Aldrian sudah sangat tampan dengan celana pendek berwarna coklat selutut dan kaus berwarna putih. Bagaimana bisa suaminya terlihat begitu teramat tampan, sedangkan ia bahkan tidak jauh berbeda dengan gadis korban dari pemerkosaan. Sungguh itu sangat tidak adil.

"Mas aku ingin mandi," ucapnya berengut, membuat Aldrian terkekeh geli menyandar di dinding dekat jendela dengan pandangan puas menatap sang istri yang terlihat begitu seksi di matanya.

"Mau aku mandikan." Aldrian berjalan menghampiri Ariani lalu duduk di sisi tubuh istrinya.

Ariani menggeleng dengan segala makian untuk kemesuman akut Aldrian, walau hanya terucap di dalam otak cantiknya saja.

"Tidak mau, Mas bawa aku sampai kamar mandi saja."

"Mending sekalian ya, aku mandikan."

Ariani tetap menggeleng. Ia sama sekali tidak peduli dengan niat baik sekaligus buruk Aldrian. Tubuhnya sudah terasa lengket, ia hanya ingin mandi sekarang.

"Mas aku ingin mandi." Sekali lagi Ariani berucap sedikit memelas, dan Aldrian begitu menyukai ini. Dengan senyuman yang tercetak jelas di sudut bibirnya, dan itu senyuman mesum. -_-

"Baiklah, beri aku ciuman sepuasnya dan aku akan menggendongmu ke kamar mandi."

Alis tebal Ariani tertaut, menandakan gadis itu gugup. Ya bagaimana tidak gugup sedangkan yang terucap kata ciuman dalam artian pria mesum seperti Aldrian lebih dari bermainkan bibir satu sama lain.

"T-tapi Mas aku belum sikat gigi."

Aldrian terkekeh. Mengendus bibir Ariani sekilat.

"Bibir dan mulutmu masih wangi. Tidak masalah jika kau tidak menyikat gigi."

"T-tapi Mas nanti bisa jadi sakit gigi."

"Tidak akan. Aku jamin."

"T-tapi Mas itu terdengar jor-"

"Berhenti beralasan, karena tidak ada gunanya, bibirku tetap menginginkan ciuman."

Dan ya, Ariani hanya menurut pasrah saat bibir itu memagut bibirnya mesra, menyedap bibir atasnya secara brutal. Hingga Ariani mulai merasa terlena saat tangannya yang memegang selimut menutupi tubuh telanjangnya, berpindah haluan bergelayut di leher Aldrian. Mengakibatkan selimut itu melorot sampai perut, hingga membuat tangan nakal Aldrian hinggap di sana. Dan Ariani harus mengingat bahwa ia bukanlah seorang gadis sekarang.

Aldrian melepaskan menatap wajah cantik itu secara dekat.

"Aku berubah pikiran. Sepertinya aku ingin ikut mandi bersamamu sekarang."

Dan yang Ariani butuhkan mulai detik ini hanya pertahanan tubuh. Hingga ia tidak berakhir dengan jatuh pingsan atau mati di lantai kamar mandi yang dingin.

Semoga saja Tuhan penyelamatkannya dari terkaman serigala buas berstatus suaminya sekarang. Semoga saja.

"Mas berhenti."

Aldrian tidak mengidahkan lirikan lemah istrinya. Masih terfokus dengan kegiatannya. Telapak tangan ramping yang menempel di dinding keramik kamar mandi itu berulang kali terlepas terkulai lemas, tetapi sama sekali tidak membuat Aldrian berhenti untuk sekedar membiarkan si cantik beristirahat. Kenyataannya nafsu Aldrian terlalu tinggi saat bersama wanita yang kemarin sah menjadi istrinya.

"Mas aku lelah."

"Sebentar sayang."

Ariani hanya bisa menurut pasrah, saat Aldrian semakin memainkannya brutal. Tangannya sudah tidak mampu bertumpu, dan kaki mungilnya pun sudah lelah berdiri. Ini menyulitkan.

Lalu mata cantik yang terpejam itu sontak melebar saat mendengar sayup-sayup ketukan di pintu kamar mandi. Alvian.

"Ayah."

Tok tok tok

"Ayah buka pintunya."

Brak brak brak

"Ayah buka pintunya hiks Vian ingin ketemu Bunda cantik. Huaaaaaa."

Ariani semakin melebarkan mata bulatnya saat tangisan Alvian semakin keras, dan berengseknya sang suami masih belum berhenti.

"Mas hentikan Vian nangis di luar. MAAAAASSSSSS."

Dan suara melengking darinya cukup ampuh juga hingga membuat Aldrian berhenti.

"Kenapa?" bertanya dengan suara yang nyaris mati.

"Alvian nangis di luar Mas."

Aldrian langsung mengendurkan pelukan di punggung Ariani yang polos membuat gadis itu sedikit terhuyung karena lemas. Aldrian

langsung menggendong Ariani mendudukkannya di meja *wastafel* lalu mengecupnya kilat.

"Tunggu sebentar Mas mau tenangin Alvian dulu."

Lalu Ariani mengangguk dengan hembusan napas lega, menyandarkan tubuhnya ke cermin besar di belakangnya, dengan napas yang masih memburu.

Terima kasih sayang sudah menyelamatkan Bunda dari iblis mesum yang kau sebut Ayah.

Tidak terasa hari mulai petang dan Aldrian masih bertahan berleha-leha di samping tubuh istrinya. Aldrian hanya mendapatkan satu hari cuti, dan ia harus mempergunakan itu sebaik-baiknya.

Mereka semua berada di ruang tamu dengan Ibu Ariani yang duduk di sofa sebelahnya dengan kedua mata tidak berkedip menonton sinetron bergenre menyedihkan hingga membuat wanita paruh baya itu terisak di buatnya. Sedangkan Alvian sedang bergelayut manja di leher istrinya. Hingga bibir Aldrian melengkung indah ke bawah. Kenyataannya ia terlalu cemburu dengan putranya sendiri.

"Yang."

Ariani menoleh ke arah wajah Aldrian yang begitu dekat. "Apa Mas."

Mata Aldrian kembali melirik tangan Alvian yang semakin mengerat saat mendengar suara Aldrian, sepertinya anak itu tahu sang Ayah berencana mengambil sang Bunda.

"Ke kamar yuk."

Ariani melirik Aldrian dengan ekor matanya.

"Tidak Mas, aku ingin di sini."

Jawaban itu membuat Aldrian menghembuskan napas kecewa, tangannya merintih ingin memeluk istrinya tetapi apa boleh buat, putranya yang berjaga sekarang.

Aldrian kemudian mulai bangkit, membuat Ariani memandangnya bingung tetapi sama sekali tidak mengejanya. Mood Aldrian sudah rusak sedari tadi. Mungkin saat dirinya di kagetkan dengan suara tangisan di kamar mandi.

Dan Aldrian cukup mengalah, ia pun sangat menyayangi putranya, ya walaupun hari ini hari satu-satunya yang bisa membuat ia bisa bermanja-manja sepuasnya.

Hingga besok ia harus menerima lapang dada betapa sibuknya menjadi seorang Ceo di perusahaan besar. Dan yeaahh Aldrian cukup mengerti dengan itu.

Aldrian lebih memilih mengambil laptop dan terduduk dengan tubuh menyandar di kepala ranjang. Ya lebih baik waktu yang terbuang sia-sia ini ia pakai untuk mengecek laporan perusahaan.

"Mas?"

Aldrian menoleh ke arah Ariani yang berjalan menghampirinya. Tanpa Alvian di gendongan.

"Ke mana Alvian," tanya Aldrian heran.

Ariani tersenyum memamerkan wajah cantik dengan kedua kelopaknyanya yang melengkung, membuat jantung Aldrian tiba-tiba meletup ingin ke luar.

"Alvian sama Ibu."

"Tidak menangis?"

Ariani menggeleng duduk di sisi tubuh Aldrian menyelonjorkan kaki mungilnya di ranjang.

"Tidak, kan lagi nonton kartun kesayangannya sudah mulai."

Tangan sebelah Aldrian merangkul tubuh Ariani merapatkan ke tubuhnya. Layar laptop itu bahkan sudah terabaikan sedari Ariani masuk tadi.

"Lalu ngapain ke sini? "

"Aku mau nemenin Mas. Tadi kan Mas ngajak ke kamar."

Aldrian lalu terkekeh, benar juga. Melihat tubuh itu sudah berada di dekatnya bagaimana kalau ia memulai dengan yang seperti tadi siang.

Tanpa pikir panjang Aldrian bergegas menaruh laptop di meja nakas. Lalu mulai menyudutkan Ariani ke kepala ranjang. Mengecup pipi putih nan mulus itu.

"Aku menginginkannya lagi." ucapnya kemudian dengan suara serak.

Ariani hanya mengernyit bingung merasa tidak mengerti dengan pembicaraan Aldrian barusan.

"Ingin apa?"

Aldrian terkekeh kembali. Baru menyadari bahwa ia memang menikahi wanita polos.

Tanpa pikir panjang dan tanpa ingin menjelaskan Aldrian segera membaringkan tubuh mungil itu, menindih dan langsung mencumbui leher Ariani.

Ariani sedikit memberontak dengan tangan yang menahan kepala Aldrian yang sedang mengecupi lehernya.

"Mas, jangan."

Aldrian masih tidak mendengarkan. Ariani semakin gencar menghentikan kepala Aldrian yang bersarang di lehernya seperti hantu pengisap darah.

"Mas hentikan."

Aldrian merasa terganggu, menatap wajah Ariani yang tersengal di bawah tubuhnya.

"Kau menolakku?" tanya Aldrian tak suka.

Ariani menggeleng dengan tangan menyentuh pipi Aldrian yang tirus.

"Tidak, maksudku, kunci dulu pintunya. Nanti Alvian masuk gimana?"

Seperti mantra sihir. Mendengar itu Aldrian langsung menghilangkan raut menegangnya hingga kecupan manis itu berakhir di bibir Ariani.

Kemudian tubuh tinggi Aldrian bergerak ke arah pintu dan — *ceklek*. Pintu pun terkunci rapat.

Terkadang seorang laki-laki pun bisa seperti seorang gadis menggerutu saat kesukaannya terganggu. Dan itu terjadi pada pria tampan berusia 32 tahun. Isss jangan membahasnya itu terlalu tua.

Bibirnya seperti perempuan tidak henti-hentinya mengoceh kasar hingga penghuni kebun binatang serentetan keluar. Mungkin itu bisa terjadi hanya saat kegiatan yang disukainya terganggu. Bagaimana ia tidak bersungut-sungut saat memakai celana dan bajunya secepat pelari maraton. Begitu cepat hingga tidak menyadari celana dan bajunya ternyata terbalik.

Dan Aldrian tidak peduli dengan itu, yang ia pedulikan saat ini bagaimana cara mengurus wanita mabuk yang menggedor pintu apartemennya dengan begitu keras, tadi ia tidak terlalu memperdulikan dan melanjutkan aksinya walau Ariani sudah setengah pingsan akibat permainannya dari petang hingga pukul 9 malam. Dan Aldrian harus merelakan permainannya di tengah jalan saat Ibu mertuanyalah yang

mulai mengetuk pintu dan menyuruhnya untuk melihat keadaan gaduh di luar. Dan haruskah Ibu mertuanya pun bangun dan menghancurkan kegiatannya.

Oh, dan haruskah ia juga memberikan pelajaran pada wanita mabuk di balik pintu apartemennya.

"Jangan keluar, aku akan segera kembali." Dan nyatanya Ariani tidak mampu bergerak menganggukkan kepala saja ia sudah tidak mampu bagaimana ia bisa keluar.

Aldrian masih bersungut-sungut, memikirkan bagaimana ia harus berbuat. Memukulnya, membunuhnya, atau memperkosanya. Dan sepertinya pilihan ke tiga melenceng dari daftarnya, tentu saja Aldrian lebih suka memperkosa Ariani dibanding wanita luar yang mabuk.

Saat pintu itu terbuka, Aldrian sudah siap melancarkan aksi menyumpah serapahi wanita mabuk itu dengan kata-kata tajam dan menusuk.

Tetapi suara itu nyatanya tercekak di tengah-tengah tenggorokan saat tubuh wanita itu menubruk tubuh tingginya dan memeluknya dengan isakan kesakitan.

"Mas itu semua bohongkan." Berkata dengan cengengesan orang mabuk.

"Kau tidak mungkin sudah menikah kan hiks." Lalu tawa cengengesan itu tergantikan dengan tangisan yang amat kencang.

"Mas jahat." Dan Aldrian hanya mampu terdiam menerima perlakuan kasar gadis itu dengan kepalan tangan beberapa kali mendarat di dada bidangnya.

"Lisa, kau mabuk!"

Bagaimana bisa, setahu Aldrian negara Indonesia adalah negara luas. Dan mengapa dengan beribu-ribu wanita mabuk yang berada di negeri luas ini kenapa harus bernama Lisa. Dan berwajah sama seperti almarhumah istrinya.

Ahgghh yang benar saja. Aldrian kembali menjambak rambutnya dengan frustrasi di sertai hembusan napas kasar dan lelah. Lelah mengurus wanita yang sedang beberapa kali ini memberontak dan berusaha menggoda tubuhnya seperti cacing kepanasan.

Ah, sial kenapa Aldrian tidak berpikir membuang wanita ini ke sisi jalanan besar yang terdekat dari apartemennya, kenapa ia harus memungut wanita yang masih berspesies dengan seekor rubah ini masuk ke dalam dan menempati kamar tamu miliknya. Bagaimana bisa hati nuraninya datang di saat tidak tepat seperti ini.

Beberapa kali Aldrian menepis kasar tangan Lisa yang mencoba menyentuh tubuhnya. Sungguh Aldrian sama sekali tidak tergoda sedikitpun, sebaliknya makanan yang berada di dalam perutnya kini merintih ingin keluar, dan memuntahkannya tepat di wajah tak tahu malu Lisa.

Aldrian masih tidak habis pikir, wanita itu benar-benar terlihat seperti jalang profesional, melucuti gaun ketatnya dan menggodanya secara kesetanan.

Harusnya Aldrian menyadari lebih awal, bahwa otak waras Lisa tanpa alkohol bisa menjadi agresif, dan sialnya saat ini bahkan kewarasan wanita itu hanya tersisa 5% efek alkohol. Dan bisa di lihat ... Lisa sudah terlihat seperti pelacur sungguhan sekarang.

"Jauhkan tangan kotormu dariku jalang!"

Aldrian kembali menepis tangan Lisa secara kasar, berjalan membuka pintu kamar dan tertahan saat Lisa memeluknya dari belakang.

"Mas... aku...Cinta... sama...kamu."

Cengengesan orang mabuk. *Oh, shit! Dia menyentuh milikku.*

Aldrian berbalik. Dan menggeram marah. Kesabarannya sudah di ujung tanduk sekarang. Menepis tangan Lisa lalu menyeret tangan Lisa kasar dan membantingkan tubuh wanita itu di ranjang dengan begitu keras.

"Mas nikahin aku. Aku lebih pantas menjadi istrimu dan ibu dari Alvian." Lisa memohon dengan raut wajah berantakan. Tetapi tidak sedikitpun membuat Aldrian tersentuh.

"Cih omong kosong." Aldrian lalu berlalu meninggalkan Lisa yang meneriaki di atas ranjang. Aldrian mengambil kunci yang

tergantung di pintu, membuka pintu lalu menguncinya saat tubuh Aldrian berada di luar.

Dan yang Aldrian butuhkan saat ini adalah istrinya. Untuk membantu menidurkan kembali ulah brengsek Lisa. Ia sungguh tidak tertarik memperkosa Lisa yang bahkan dengan senang hati memberikan kepada Aldrian dengan secara cuma-cuma. Kenyataannya ia lebih tertarik dengan tubuh mungil dan polos tanpa godaan yang sedang tertidur di ranjang kamarnya.

Langkah Aldrian terlalu cepat, saat melewati ruangan sunyi di ruang tamu yang gelap, sekarang pasti sudah sangat malam. Bagaimana caranya ia bisa kembali menerjang tubuh Ariani. Sedangkan tadi istrinya begitu kelelahan.

Di saat tubuh tingginya sudah berada tepat di sisi ranjang. Aldrian membeku sesaat melihat tubuh lemas yang terbaring meringkuk seperti seekor janin. Kelopak cantik itu tertutup rapat dengan deru napas teratur. Begitu terlihat sangat kelelahan.

Memang Aldrian begitu menyadari nafsu besarnya terhadap Ariani. Ia melampiaskannya dari siang sampai malam, dan ia tidak memikirkan tubuh mungil Ariani yang harus melayani tubuh tinggi kekarnya seharian.

Aldrian kemudian melangkah masuk menyelusup ke balik selimut lalu merengkuh tubuh mungil tanpa sehelai benang itu dalam dekapan hangatnya, mengusap keringat di kening Ariani lalu mengecup kening itu sayang.

Dan tidak mungkin ia tiba-tiba membangunkan lalu mengganggu tidur pulas istrinya. Kecuali kalau dirinya adalah laki-laki brengsek. Dan Aldrian tidak termasuk dalam karakter itu. Hingga ia memilih untuk ikut tertidur walau dengan keadaan paling menyiksa.

"Selamat tidur istriku."

"Bagaimana bisa Mama pulang begitu saja, setelah apa yang aku lakukan."

Nada kekecewaan Aldrian di pagi hari menggantung di ujung pintu utama apartemen yang terbuka, menatap wanita paruh baya itu secara memelas. Tubuh wanita itu sudah berada di luar, membuktikan bahwa wanita itu tidak main-main. Dan wanita itu tertawa mendengar gumaman Aldrian.

"Bagaimana bisa kau masih manja kepadaku seperti dulu?" wanita itu bertanya dengan nada geli.

Aldrian tersenyum. "Memang ada yang salah. Al menantu kesayangan Mama kan? "

Wanita itu kembali tertawa. Sedikit geli saat melihat pria berumur 32 tahun menunjukkan wajah seperti anak TK yang merajuk,

bagaimana bisa ia merelakan menantu kesayangannya ini untuk menjadi menantu orang lain. Tetapi kenyataannya memang laki-laki ini telah resmi menjadi menantu orang lain.

"Tentu saja. Kau tidak bisa meragukan itu bukan."

Aldrian kemudian mengangguk, lalu terkekeh. Pandangannya beralih ke arah putranya yang berada di gendongan wanita itu. "Ya, karena Al menantu kesayangan. Dan Mama masih akan tetap menculik putraku," ucap Aldrian dengan guyonan. Membuat wanita itu memukul tangan Aldrian pelan.

"Asal kau tau, anak yang ku culik ini cucu kesayanganku."

Aldrian kembali terkekeh. Mengasyikkan saat berbincang seperti ini dengan wanita yang ia anggap Ibu kandungnya sendiri, seperti Ibu Ariani. "Yasudah Ma, nanti Al jemput Alvian sepulang kerja."

"Tidak usah, biar Alvian menginap di rumah neneknya. Setidaknya pengantin baru punya cukup waktu untuk berduaan tanpa gangguan kecil." ucap wanita itu sedikit menggoda, walau hati tak rela, tetapi saat melihat menantunya menikahi gadis cantik dan baik hati, kata ikhlas pun mulai menjalar di relung hatinya.

Aldrian sedikit tertawa lalu mengangguk antusias. Ibu mertuanya masih sama seperti dulu, walau ia jarang berkunjung ke sana sifat baik dan humoris dari sang Ibu mertua masih melekat sampai sekarang

walaupun dalam kenyataan yang menyakitkan ia sudah tidak bersama dengan putrinya.

"Mama benar."

"Istrimu dan Ibu mertuamu mana? Mama ingin pamit pulang."

Sedikit menghembuskan napas dan melirik sekeliling yang amat sepi. Aldrian mulai berbicara, "Ini masih pagi Ma baru jam 6. Dan istriku masih butuh waktu lama untuk tidur, ya, Mama tau sendiri lah." Menggaruk tengkuknya salah tingkah, "kalau Ibu, sepertinya lagi di kamar mandi," lanjutnya kembali.

Wanita itu mengangguk mengerti. Lalu menatap wajah Aldrian yang masih terlihat tampan walau belum mandi sekalipun, pantas saja kedua putrinya begitu tergila-gila dengan laki-laki ini. Memang, putri pertamanya pernah beruntung bisa mendapatkan putra kecil yang tampan dari pria di depannya walau kebahagiaan itu hanya sesaat, dan putri keduanya tidak terlalu seberuntung seperti sang kakak, ia bahkan tahu betul putri keduanya beberapa kali pernah mencoba merebutnya dari sang kakak tetapi tetap saja gagal. Karena menantunya memang tidak pernah mencintai putri keduanya sedikitpun. Hingga menantunya memilih menikahi gadis yang masih belia di hari kemarin.

Tanpa sadar wanita itu menghela napas pelan. Lalu mulai kembali berbicara. "Yasudah Mama mau pulang, terima kasih sudah memberi tau Mama keberadaan anak nakal itu. Sungguh dia sangat berbeda dengan kakaknya," ucap wanita itu di sertai gerutuan. Masih terasa kesal dengan ulah anak gadis yang kini menjadi satu-satunya.

Aldrian tersenyum. "Sama-sama Ma. Mau Al anterin pulang?"

Wanita itu menggeleng. Dengan tolakan halus. "Tidak usah, Mama bawa supir," ucapnya tersenyum.

"Baiklah, dan Al minta maaf sudah merepotkan Mama, menyuruh ke sini pagi-pagi. Kalau minta Mama ke sini siang. Takut Lisa akan sadar dan kembali seperti semalam," ucap Aldrian merasa bersalah.

Wanita itu tersenyum maklum. "Tidak apa-apa, justru Mama yang harus berterima kasih. Yasudah Mama pulang dulu, salam ke istri dan Ibu mertua keduamu," ucapnya di akhiri kerlingan nakal. Membuat Aldrian tertawa di ambang pintu apartemen, dengan mata birunya menatap punggung tubuh wanita paruh baya itu penuh haru.

"Hati-hati di jalan Ma."

Lenguhan panjangnya membuat Ariani mulai terganggu dengan tidur cantiknya. Termasuk dengan rasa geli yang hinggap di beberapa bagian tubuh sensitifnya.

Semakin didiamkan malah membuat tidurnya semakin berantakan. Hingga kelopak cantik itupun mulai terbuka, dan sedetik kemudian terbelalak lebar.

"Mas." Mencoba mendorong kepala Aldrian di lehernya, tetapi malah membuat ia semakin mendesah karena kepala Aldrian telah berpindah di bagian yang lain.

"Mas hentikan." Ariani masih mencoba mendorong kepala Aldrian yang masih asyik bermain di sana. Hingga jambakan Ariani yang terlalu keras mampu membuat Aldrian melepaskannya dan berteriak kesakitan.

"Awww, kenapa menjambak rambutku?" Aldrian berbicara sambil mengelus kepalanya yang berdenyut sakit. Tega sekali.

Tubuh mungil itu kemudian terduduk menyandar di kepala ranjang, dengan raut wajah sedikit merasa bersalah. Salahkan pada tangannya yang refleks karena Aldrian susah dihentikan. Dan bisakah suaminya mengampuni kesalahan tak di sengaja itu.

"Maaf Mas, habisnya Mas tidak berhenti, jadi tangan aku refleks." Menunduk, merapatkan kaki dan memeluk tubuh telanjangnya. Merasa malu karena Aldrian malah menatap tubuhnya.

Aldrian tidak menjawab, justru malah beringsut bergerak di atas tubuh Ariani yang berselonjor. Berhenti saat wajahnya begitu dekat dengan wajah istrinya, tangan Aldrian bertumpu di sisi tubuh Ariani begitu pun dengan kedua kakinya.

"Nanti ikut Mas ke kantor ya." Ariani terlonjak saat kecupan kecil itu mendarat di bibirnya.

Dan bagaimana bisa ia ikut ke kantor Aldrian, tubuhnya saja sudah sangat remuk tidak beraturan, bagaimana ia bisa ke sana dengan keadaan seperti ini. Oh, dan bagaimana dengan tanda kebiruan yang memenuhi leher dan tubuhnya. Akan sangat malu saat penampakan yang di akibatkan ulah suaminya ini sampai terlihat oleh khalayak ramai.

"Mas tapi aku masih tidak bisa berjalan normal," ucap Ariani sedikit beralasan.

Aldrian terkekeh mendengarnya. "Tenang nanti aku gendong."

Ariani semakin gugup alasan pertamanya tidak berjalan lancar.

"Tapi Mas nanti Alvian nyariin." Alasan kedua.

Dan Aldrian masih terkekeh, membuat Ariani menyadari bahwa alasan kedua ini pun gagal.

"Alvian sudah di bawa neneknya," jawab Aldrian.

Kemudian tatapan kagetlah yang terdapat di wajah cantik Ariani sekarang. "Tadi N-nyonya kesini?" ucapnya tegang.

Aldrian menggeleng. "Jangan memanggil Nyonya, dia sudah jadi Mamamu sekarang." Mengecup bibir Ariani lembut. "Dan yang bawa Alvian bukan Mamaku, tapi Mamanya Luna."

Ariani kembali terkaget. "Mamanya almarhumah istri Mas," tanyanya tak percaya.

Aldrian mengangguk sebagai jawaban. Lalu kembali fokus dengan pertanyaan tadi, "Bagaimana? Mau ikut bersamaku?"

Ariani kembali mengalihkan tatapan saat pertanyaan itu kembali datang.

"Kalau Vian tidak ada, Ibu sendirian di sini." Alasan ketiga.

Aldrian kembali menggeleng mendengar gumaman itu.

"Ibu tidak akan sendirian karena sebentar lagi Bi Ebah datang."

"Bi Ebah?" Kening Ariani berkerut. Membuat Aldrian mengecup kerutan itu hingga kerutan itu kembali normal.

"Aku mengambil pekerja baru untuk beres-beres rumah dan memasak," jelas Aldrian.

Ekspresi Ariani terlihat bingung dan kaget, hingga pertanyaan itu mulai bermunculan di benaknya. "Kenapa? Kan ada ak-" Suara Ariani tercekak di tenggorokan, saat telunjuk Aldrian mendarat tepat di bibir merahnya.

"Sttt kau bukanlah pembatu di sini. Tetapi kau adalah Nyonya dan istri pemilik apartemen ini."

Dan Aldrian sukses kembali menumbuhkan bunga mawar cantik di pipi mulus Ariani yang tertunduk dengan senyuman manis yang berusaha di sembunyikan. Sepertinya kata-kata itu sangat menyentuh hati Ariani hingga membuat gadis itu semakin memerah. Apalagi saat Ariani melirik Aldrian yang sedang tersenyum geli melihat tingkahnya. Membuat Ariani ingin sekali mempunyai kekuatan besar untuk membuat lubang di ranjang Aldrian dan mengubur dirinya di sana.

"Kau semakin cantik saat merona seperti ini."

Ariani berjalan dengan keanggunan yang nyaris patah di tumit runcing *high heelsnya*. Kepercayaan diri yang sempat mempengaruhi untuk ikut bersama suaminya kini hilang entah ke mana.

Tatapan dari banyak pasang mata mengikutinya saat ia berjalan, membuat nyalinya semakin menciut ingin segera berlari dari sana, tetapi saat ini ia sangat tidak memungkinkan untuk berlarian dengan keadaan kaki memakai *high heels* yang membuat tumit kakinya berdenyut sakit nyaris tidak bisa berjalan seperti ini.

Ariani hanya bisa mengapit tangan Aldrian dengan maksud berpegangan agar tubuhnya tidak berakhir jatuh memalukan.

Dress sepanjang lutut berwarna merah *maroon* tanpa lengan terbalut sempurna di tubuhnya yang mungil, membuat kesan anggun dan cantik menguar saat orang lain melihatnya. Sedangkan rambut hitam panjang ia gerai, hingga rambut dengan tekstur bergelombang itu terlihat sangat cantik. Penampilannya begitu sempurna. Hingga membuat mata biru Aldrian menatap tajam pada semua karyawan laki-laki yang ketahuan sedang menatap kagum istri mungilnya.

Keduanya masih berjalan tenang memasuki pintu *lift* khusus Ceo yang terbuka lalu tertutup, menyisakan suasana yang kembali riuh, membicarakan bos agung mereka yang sangat tidak bisa di percaya membawa sosok gadis cantik ke dalam kantor. Itu hal yang paling langka bagi semua karyawan.

Termasuk semua karyawan cantik bertubuh seksi yang sedari dulu memuja Aldrian, mereka terlihat tidak begitu senang dengan kehadiran gadis cantik yang di rangkul bos besar mereka dengan sangat mesra. Terlebih yang membuat mereka jengkel setengah mati, yaitu fakta dari wajah Ariani yang begitu sangat cantik tanpa polesan make-up tebal seperti yang mereka pakai sekarang.

"Wanita itu siapa? pacar Pak Al kah?" ucap seseorang wanita cantik dengan riasan tebal di wajah. Matanya terlihat sekali menunjukkan ketidak-sukaannya pada hal singkat tadi, yang nyaris membuat hati mereka gosong terbakar api cemburu.

"Sepertinya sih ia, kan pak Al belum menikah, jadi pasti cewek sok cantik itu pacarnya pak Al," jawab wanita lainnya yang tidak jauh berbeda dengan wanita tadi.

"Hiks terus aku harus gimana, padahal dari dulu udah berusaha bikin pak Al nyantol, tetapi tidak berbuah hasil sama sekali, eh malah di embat sama cewek pendek tadi."

"Bukan pendek tapi mungil, dan asal kau tau wanita tadi lebih cantik dari dirimu," ucapnya. Membuat partner bergosipnya menatap tajam saat kata-kata itu keluar.

"Kalian berniat kerja atau hanya bergosip di sini."

Dan segerombolan wanita itu menoleh terkejut saat staf yang berpangkat lebih tinggi menegur mereka dari arah belakang, membuat semua wanita itu menatap canggung lalu membubarkan diri dan melanjutkan pekerjaan mereka yang terhenti tadi.

"Sudah kubilang jangan memakai heels."

Aldrian masih mengoceh dengan tangan memeriksa kaki Ariani yang memerah, gerutuan yang dibalut aura maskulin, hampir membuat Ariani mati kutu di buatnya.

Saat keluar *lift* tadi Ariani sempat terjatuh dan mengakibatkan kaki kanannya keseleo. Masih meringis menahan sakit, dengan wajah menunduk dalam, terlihat masih sedikit ketakutan karena raut wajah Aldrian yang kelewat cemas, hingga membuat sisi tegasnya menguar.

Tubuh Ariani sudah berada di sofa ruang kerja Aldrian, sesekali ia akan menjerit kesakitan saat Aldrian memijit dan memutarakan kakinya, walau Aldrian melakukannya dengan sangat hati-hati.

Masih menatap tangan Aldrian yang mengurut kakinya. Ariani mulai berani bersuara walau hanya cicitan semata.

"A-ku minta maaf Mas."

Mendengar cicitan itu Aldrian langsung mendongkakan menatap wajah Ariani yang terhiasi linangan air mata, sedikit merasa bersalah. Apa ia tadi terlalu berlebihan, hingga membuat istri tercintanya menangis?

Aldrian lalu ikut duduk di samping Ariani, memeluk tubuh itu lembut. Mengecupi atas kepalanya bermaksud menenangkan.

"Jangan meminta maaf, aku memarahimu hanya karena terlalu cemas."

"Aku tau Mas."

Ariani balas memeluk tubuh Aldrian dengan kepala yang ia sembunyikan di dada bidang suaminya.

Aldrian tersenyum tampan. Mendapatkan sifat manja Ariani yang amat langka. "Nanti jangan pakai heels lagi," ucap Aldrian tegas. Membuat gadis itu hanya bisa menurut mengangguk dalam dekapan suaminya.

Aldrian lalu mulai melonggarkan pelukannya menatap Ariani yang sama menatapnya.

"Kau tunggu di sini, aku harus bekerja." Lalu mengecup kening itu lembut. Saat berdiri Aldrian merogoh saku celananya dan

mengambil ponsel lalu menyodorkannya kepada Ariani. "Ini milikmu. Pakai ponsel ini biar tidak terlalu bosan menungguku kerja."

Ariani mengambil ponsel itu, lalu tersenyum kecil ternyata Aldrian memberikan ponsel yang dulu di berikan kepadanya. "Makasih Mas," ucap Ariani. Tersenyum manis, membuat Aldrian tidak bisa menahan hasrat untuk tidak mengecup bibir meranum itu sekilas.

Cup

"Sama-sama sayang."

Waktu sudah semakin siang, dan karyawan pun saling bernapas lega, membubarkan diri menghampiri restoran untuk sekedar mengisi perut mereka yang kelaparan.

Termasuk juga dengan Aldrian, tetapi ia tidak perlu repot berjalan ke arah restoran terdekat seperti biasa untuk makan siang. Nyatanya sang istri cantik sudah membawa bekal makanan untuk mereka santap di jam makan siang hari ini.

Aldrian duduk di sebelah Ariani yang masih fokus mempersiapkan makanan enak yang tadi pagi di buatnya. Mengamati tubuh mungil yang bertumpu di lantai lewat lututnya.

Tanpa meminta izin Aldrian langsung mengangkat tubuh Ariani dari belakang dan mendudukkannya di pangkuan.

Tangan Aldrian melingkar di area pinggang Ariani menarik agar lebih menempel di tubuhnya, lalu mengecupi tengkuk Ariani membuat si cantik terkaget lucu karena perbuatannya.

"Mas?"

"Aku ingin ciuman."

Aldrian menjawab dengan napas memburu, kembali membuat tubuh Ariani bergerak canggung di pangkuan Aldrian, mencoba melepaskan rengkuhan Aldrian di pinggangnya tetapi sia-sia.

Merasa hanya membuang-buang tenaganya saja Ariani mulai menoleh ke arah wajah Aldrian yang berada di belakang kepalanya. Lalu berucap tegas.

"Mas makan dulu."

Aldrian menggeleng.

"Aku ingin ciuman dulu, baru makan."

"Tapi Mas."

"Kau tidak mau?" tanya Aldrian dengan sedikit menampilkan raut tersinggung.

Ariani menggeleng menatap wajah tampan suaminya. "Tidak, bukan maksud seperti itu."

"Yasudah cium aku sekarang." Dan Aldrian tersenyum, jenis senyuman mesum.

Dan Ariani tidak bisa mengelak selain menuruti kemauan suaminya yang kelewat mesum. Menangkup pipi Aldrian dan mulai mendekatkan wajah mereka secara perlahan, Aldrian sudah menutup mata sedari tadi, menahan senyuman membuncah dengan debaran jantung yang menggila.

Ini pertama kalinya Ariani menciumnya duluan.

Perlahan tapi pasti bibir mereka mulai menempel, dan—

Oh, apa itu tadi, jenis ciuman atau hanya sekedar mengecup kilat, bahkan tekstur bibir Ariani tidak di rasakan Aldrian sedikitpun.

"Sudah Mas."

Dan Aldrian hanya bisa menganga menatap si cantik yang merunduk. Oh, yang benar saja, itu bukan ciuman.

"Itu bukan ciuman sayang." merenggut seperti bayi yang kehilangan kesukaannya.

Menghela napas lalu mulai mendekatkan wajah. "Sepertinya aku harus kembali mengajarimu apa itu ciuman."

Dan sudah bisa dipastikan mereka akan kehilangan waktu makan siang karena kegiatan ajar mengajar yang membuat waktu dan tenaga mereka terkuras sampai retas.

-Aldrian POV-

Sudah hampir jam 8 malam, tetapi Aku sama sekali tidak berencana untuk membawa wanita yang kucintai ini pulang.

Sesudah meninggalkan restoran mewah dan berjalan-jalan di area mall terbesar di ibu kota. Membelikan yang di sukai Ariani dan pakaian yang diinginkan, walau kenyataannya Ariani tidak banyak meminta.

Ia akan mengangguk setuju saat tanganku menunjuk baju yang ku perkirakan cocok untuknya, membuatku bersyukur mempunyai istri seperti Ariani. Karena di saat para lelaki lain sibuk banting tulang mencari uang melimpah hanya untuk sekedar mengabulkan permintaan

sang istri di ujung telunjuknya yang luar biasa. Aku masih beruntung mendapatkan istri secantik bidadari seperti Ariani yang tidak banyak meminta—nikmat seperti apa yang aku dustakan.

Masih belum terlalu malam, Aku kembali membawa Ariani ke taman kota yang cukup ramai oleh pasangan muda yang terlihat memojok di sudut gelap taman, aku membawa Ariani ke sini karena masih ingin berduaan untuk sekedar berjalan-jalan atau menikmati suasana indah di malam hari seperti ini. Sebut saja ini kencan pertama kami.

Ku genggam tangannya, lalu rasa dinginlah yang kurasa. Segera ku buka jas yang melekat di tubuhku lalu menyampirkannya di pundak sempit istriku, mungkin dengan itu akan sedikit mengurangi rasa dingin yang menusuk kulit cantiknya. Lalu berakhir dengan membawa tubuh itu duduk di kursi taman, dengan kolam air bundar di area depan.

Cuaca terlihat sangat cerah dengan taburan bintang berkelip indah yang semakin terlihat sempurna dengan kemesraan yang kami perbuat. Sepatu heels yang sedikit membuat ku emosi tadi, kini sudah tergantikan dengan sepatu *flat* cantik berwarna senada. Cukup nyaman untuk kaki istriku saat mengitari indahnya ibu kota di malam hari seperti ini.

Masih terduduk dengan tenang, dengan kepala Ariani yang sudah ku sandarkan di bahu. Menatap suasana bulan dan bintang yang bertaburan indah, mendukung suasana hangat ini. Dan menurutku ini cukup romantis.

"Ini indah kan?"

Ku lihat ia menoleh menatapku, dan mengangguk antusias, sepertinya tidak salah aku membawanya ke sini.

Tidak ingin mengacaukan ketenangan ini dengan ocehanku. Terkadang sedikit merasa heran, mengapa aku bisa banyak bicara seperti itu saat bersama Ariani, tetapi aku tidak terlalu memperdulikan. (Mungkin Ariani mengubah segalanya).

Semakin mengeratkan pelukan dan mengecupi rambut hitam legamnya yang selalu membuatku nyaman. Menggenggam tangan rantingnya yang pas di celah jemariku saat ku genggam, dan berakhir mengecup tangan lentik itu sampai puas.

Ariani terlihat sangat menyukainya. Senyum cantiknya sedari tadi tersajikan di bibirnya yang meranum. Membuatku ikut tersenyum tanpa sadar. Terkadang saat melihat bibir itu butuh iman yang sangat kuat agar aku tidak menyerang bibir Ariani yang merekah di tempat umum seperti ini, dan aku pun tidak tahu, bisa menahannya atau tidak. Kalian tahu nafsuku sebesar apa terhadap istriku.

Kembali fokus memandang langit dengan keheningan yang menyelimuti, seakan kami jatuh pada suasana ini dengan kemesraan yang tersampirkan di ujung rangkulanku yang tersemat tepat di bahunya. Lalu tidak selang berapa lama Ariani bersuara membuatku langsung menatap wajahnya terkejut.

"Mas Ibu sendirian di rumah," ucapnya dengan nada cemas.

Sedikit membuatku terkekeh akibat raut cemasnya yang malah terlihat menggemaskan.

"Aku sudah menelepon rumah tadi, dan Ibu sama Bi Ebah baik-baik saja di sana," jawabku memberitahu bahwa Ibu baik-baik saja. Dan jangan meminta pulang sekarang.

Tetapi nyatanya guratan keraguan dan rasa cemas di ekspresinya masih terlihat. Membuatku sedikit gemas, lalu kucium bibir itu kilat menatap mata coklat istriku dengan senyuman kecil tersemat di sudut bibir.

"Tenang saja, Ibu baik-baik saja, sebentar lagi kita pulang, aku hanya ingin menikmati moment ini sebelum kita pulang."

Anggukkan itu sukses membuatku tersenyum lebar, lalu kembali memeluk pinggang istriku agar semakin menempel. Aku tidak ingin moment langka ini berakhir. Sedikit mengundur waktu mungkin, untuk sekedar menikmati keindahan rembulan dan kerlip bintang di temani cahaya temaram lampu taman, dengan wanita yang kucintai di iringi debaran jantung yang saling meletup kencang seperti ini. Oh, ayolah ini sangat menyenangkan. Dan aku sama sekali tidak ingin ini berakhir.

Sekitar setengah jam kami saling memeluk tubuh masing-masing tanpa obrolan berarti, membuatku sedikit bosan. Melirik Arloji di

punggung tangan, lalu menghembuskan napas dalam. Kenapa waktu sangat cepat berlalu. "Sudah malam, ayo pulang."

Ku perbaiki letak jas yang membalut tubuh mungilnya, menggenggam tangannya lalu membawanya berdiri meninggalkan taman. Sedangkan Ariani tidak berbicara, ia hanya mengikutiku. Mengikuti suaminya yang amat tampan.

Akhirnya kami sampai juga di tempat parkir, dengan gerakan sedikit cepat kubuka pintu mobil, lalu kubantu Ariani untuk masuk ke dalam. Tetapi gerakan kami terhenti saat suara seseorang menginterupsi kegiatan kami dari arah belakang.

Saat aku menoleh ke asal suara, matakku tidak bisa di kendalikan untuk tidak terbelak. Oh, shit! Kenapa dunia sesempit ini. Bagaimana bisa wanita itu kembali menemukanku di saat tidak tepat seperti ini.

Ahghh wanita sialan!

Aldrian sangat menyadari ia adalah tipikal lelaki yang sangat sulit untuk mempercayai hatinya kepada kaum wanita. Bila hati memang sudah terpaut memilih seorang wanita untuk ia cintai. Apapun itu ia akan lakukan hingga wanita itu jatuh di genggamannya lalu bergelar menjadi istrinya. Tidak ada di benaknya berpikir untuk menyakiti ataupun mengkhianati wanita yang di cintainya.

Tetapi kejadian tadi meruntuhkan segalanya, Ariani melihat bagaimana Lisa menciumnya. Di balik pintu mobil yang tertutup dengan ekspresi tak percaya menatap kejadian itu.

Demi ruh yang masuk ke dalam kubangan api neraka, Aldrian sama sekali tidak tahu bahwa Lisa berada di taman yang sama, dan brengseknya wanita itu hampir meruntuhkan pernikahan yang bahkan baru di bangun seumur jagung.

Sekitar beberapa jam yang lalu, mereka sudah tiba di apartemen. Masih saling berperang batin di ranjang luas dengan keadaan dini hari yang membalut semakin menakutkan.

Ketakutan Aldrian kehilangan Ariani terlalu besar. Dan itu penyebab ia tidak bisa memejamkan mata walau hanya sedetik. Ketakutan menyelimuti jiwanya terlalu besar hingga membuat penyakit insomnia Aldrian kembali timbul.

Memang Ariani tidak menolak sedikitpun pelukan Aldrian dan kecupan-kecupan sayang di dahinya. Tetapi tubuh Ariani yang terasa dingin tanpa balasan pelukan hangat untuk tubuhnya membuat Aldrian semakin kalut. Apalagi dari kejadian itu sampai saat ini, Ariani hanya diam tanpa berniat berbicara, walau Aldrian sudah berucap beribu kata maaf di ujung lidahnya, tetapi sama sekali tidak mendapatkan respons sedikitpun.

Istrinya sedang marah. Dan Aldrian tahu itu.

Ariani terbangun dengan rengkuhan menyesakkan Aldrian di tubuhnya. Ini masih pukul 5, tetapi Ariani memang sudah terbiasa bangun di jam itu.

Tangan kekar Aldrian susah untuk di lepaskan, dan Ariani tidak ingin repot untuk membangunkan pria itu hanya untuk melepaskan tubuhnya. Jadi ia lebih memilih terdiam menatap sang suami yang masih terlelap tampan.

Tangan lentik Ariani menelusuri wajah Aldrian. Suaminya sangat tampan bahkan saat tertidur seperti ini. Seharusnya semalam ia tidak bersifat kekanak-kanakan, Aldrian tidak bersalah. Wanita itu yang memaksa mencium suaminya.

Tetapi saat melihat kejadian itu dengan mata kepala sendiri terasa menyakitkan. Dan itu tidak mudah untuk hati Ariani yang masih labil.

"Aku tau aku tampan."

Ariani tersentak saat suara berat Aldrian tiba-tiba terdengar. Apa memang sedari tadi pria itu sudah terbangun dan pura-pura tidur? Oh, betapa bodohnya, harusnya Ariani menyadari bahwa kelopak mata Aldrian sedari tadi bergerak gelisah, dan sialnya Ariani malah terfokus di bibir Aldrian yang sedikit terbuka, hingga tidak menyadari itu.

Dan Ariani tidak bisa mengelak atau berpura-pura tidur kembali, ketika kelopak mata Aldrian terbuka dan tatapan mereka beradu, membangkitkan kerinduan dari keduanya atas kesalahan sifat keras kepala mereka masing-masing.

"Aku minta maaf, jangan marah, aku tidak tau Lisa ada di sana dan m-"

"Mencium Mas."

Aldrian menatap Ariani saat wanita itu menyela ucapannya. Sedikit tersenyum karena menyadari istrinya sedang cemburu. Tangan Aldrian semakin merapatkan tubuh mereka dengan dahi yang ia satukan.

"Aku minta maaf, ciuman itu bukan keinginanku. Aku di paksa."

"Tapi Mas menikmatinya."

"Apa?"

Ariani membuang tatapan saat Aldrian mengernyitkan dahi.

"Maksudmu aku menikmati ciuman itu?" tanya Aldrian tak percaya. Bagaimana istrinya bisa berpikiran seperti itu.

Ya ... dan Ariani mengangguk sebagai jawaban, membuat helaan napas berat Aldrian terdengar dan menerpa wajah Ariani yang masih terlalu dekat.

"Aku tidak menikmatinya sedikitpun, kau lihat ini." Aldrian menunjuk warna memerah di pipinya, tentu Ariani melihat itu dengan jelas. Ia pun melihat sendiri bagaimana bekas memerah itu bisa berada di pipi suaminya.

"Bagaimana kau masih menganggap aku menikmatinya, sedangkan wanita itu telah berani menamparku dengan begitu keras hingga membekas seperti ini," ucap Aldrian sambil mengusap pipi Ariani yang mulus.

Ariani hanya terdiam, masih menatap pipi merah Aldrian yang terlihat menyakitkan.

"Dan kau pun pasti tau kenapa wanita itu sampai menamparku." Tangan Ariani Aldrian genggam lalu memindahkan tangan itu untuk mengusap pipinya yang masih berdenyut sakit.

Sedangkan Ariani masih terpaku, menatap mata Aldrian yang sama menatapnya. Ariani tahu ... suaminya berusaha menolak tetapi wanita itu malah semakin memaksa, lalu Aldrian mencoba menolak dengan perlakuan keras. Dengan cara...

"Mas mendorongnya sampai terjatuh," ucap Ariani pelan.

Aldrian tersenyum. Istrinya sudah mulai luluh terlihat dari kedua kelopak mata yang berkaca-kaca.

"Lalu?" tanya Aldrian kembali, ingin mendengar kelanjutan yang terucap dari bibir Ariani.

Ariani menunduk. "Mas di tampar karena menolak ciumannya."

"Jadi ...?"

Ariani melirik Aldrian saat pria itu semakin menyatukan kening mereka.

Ariani tergagap. "Jadi apa?" Berpura-pura tidak mengerti. Membuat Aldrian semakin mendekat hingga bibir mereka bersentuhan.

"Itu bukan salahku, aku berusaha menolak, dan mendapatkan tamparan menyakitkan ini. Karena aku mencintaimu." Berbicara masih dengan bibir yang menempel.

"Mau kah kau menghilangkan bekas menjijikkan itu dari bibirku?" tanya Aldrian kembali. Membuat Ariani mengerjap saat Aldrian tanpa permisi langsung memagut bibirnya dalam. Dan untuk apa Aldrian meminta izin?

Semakin lama pagutan itu berubah menjadi semakin intim, lalu alarm di otak cerdas Ariani berbunyi, menyadarkan Ariani untuk segera menghentikan ini sebelum terlalu jauh, ia butuh mandi, lalu membuat sarapan.

Dan Aldrian pun harus berangkat bekerja. Mengenal nafsu besar Aldrian yang tidak cukup dengan satu ronde saja. Membuat Ariani berpikir ini akan memakan waktu lama, selanjutnya bisa di pastikan. Aldrian akan terlambat berangkat kerja, sedangkan pagi ini suaminya ada meeting penting. Itu juga Aldrian yang mengatakannya sendiri.

Ini tidak bisa di biarkan.

Dengan kekuatan yang sudah terkumpul, Ariani mencoba mendorong tubuh Aldrian agar berpindah dari atasnya. Tetapi apalah daya, tubuh kurus keringnya bahkan tidak mampu untuk menolak saat Aldrian membuka paksa piama yang ia kenakan saat ini.

Lalu suara berat Aldrian kembali terdengar di gendang telinganya, "Aku janji tidak akan lama. Hanya 10 menit." Ariani hanya bisa menghela napas pasrah dan tidak mencoba untuk menolak.

Hanya sepuluh menit, itupun kalau suami mesumnya tidak mencoba untuk mengingkarinya.

-Ariani POV-

Tiga Bulan Kemudian.

Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat. Semilir angin menyejukkan di balkon kamar rumah mewah ini menyentuh kulitku. Tatapanku tertuju pada keindahan malam yang terhiasi taburan bintang di sertai cahaya bulan yang amat terang, sedikit menyinari keadaan gelap di muka bumi ini.

Pikiranku kembali menerawang ke beberapa bulan yang lalu, semuanya bagaikan mimpi di siang bolong. Banyak hal yang tidak bisa kupercaya. Bagaimana aku yang hanya seorang gadis miskin di persunting oleh lelaki kaya raya yang amat tampan bernama Aldrian.

Kadang aku seperti bocah pinggir jalan saat berdampingan dengan suamiku. Terlihat dari sifat kampunganku yang kadang bisa mempermalukannya di depan banyak orang.

Seperti saat menghadiri pesta yang di adakan kliennya dua bulan yang lalu, aku tanpa sengaja menumpahkan minuman di gaun mahal mereka yang sempurna. Mereka menamparku dengan makian yang menyakitkan. Di saat itu aku tidak kuat untuk tetap bertahan, hingga tanpa bisa kucegah tangisku pecah berceceran dan menghancurkan riasan cantik yang sudah kubuat susah payah. Aku tidak sengaja, tetapi mereka terus menyalahkanku seperti aku adalah seorang pembunuh bayaran.

Kadang aku merasa, menjadi istri seorang Aldrian tidak seindah itu. Banyak yang tidak menyukaiku, apa lagi saat mengantungi fakta bahwa aku memang terlahir dari keluarga yang sangat miskin. Membuat mereka menatapku rendah walau aku sudah bergelar menjadi Nyonya dari pemilik perusahaan terbesar di dunia.

Tetapi suamiku selalu ada di saat aku tercekik dengan kata-kata kasar wanita di luaran sana yang membenciku. Membelaku di depan mereka, bahkan ia tidak akan segan untuk membalas kata-kata kasar mereka, itu yang sangat kusukai dari suamiku.

Ia selalu bergegas membawaku pulang, dan berakhir bersujud di kakiku saat tubuh lelahku terduduk di sisi ranjang di iringi isak tangisku yang memuakan.

Ia selalu meminta maaf, walau ia sendiri pun tidak tahu apa kesalahannya, dalam kenyataannya Mas Aldrian selalu meminta maaf duluan di sertai kata-kata (aku mencintaimu).

Ah, harus di mana lagi aku mencari sosok suami seperti Mas Aldrian. Ia sempurna. Sangat sempurna, membuat setiap hari dan setiap detiknyalah malah membuatku semakin terjatuh dalam cinta posesif yang terkesan maskulin darinya.

Aku mencintai suamiku sangat.

"Kenapa tidak ke bawah sayang."

Tubuhku sedikit tersentak saat tangan kekar itu memelukku dari belakang, kepalanya terbenam di celah leherku memberikan sengatan listrik mengalir tubuhku, karena itu termasuk bagian tersensitif bagi reaksi tubuhku.

"Jangan berdiri di balkon, angin malam tidak baik untuk kesehatan tubuhmu," lanjutnya kembali.

Aku hanya terkekeh geli, mulai mencoba menghentikan aksinya yang terus mengecupi leherku dengan brutal. Oh, ayolah, seperti akan mati saja bila dalam waktu sehari tidak mengerjai tubuhku.

"Mas apa di bawah sudah banyak yang berdatangan."

Aku mulai mencoba mengalihkan perhatian mas Aldrian dari leherku untuk sekedar mendengar pertanyaanku.

Lalu sedetik kemudian, terasa anggukannya di bahu. Menandakan bahwa tamu di dalam pesta ini sudah berdatangan, dan semakin membuat tubuhku menjadi gugup dan aliran darahku seolah mengering.

Lalu tubuhku ia balikan menghadapnya, menggenggam tanganku lembut, lalu mengecup keningku lumayan lama.

"Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja."

Aku hanya bisa menggigit bibir bawahku, saat kembali teringat saat beberapa jam lalu, bagaimana aku diteriaki kasar di dalam rumah ini. Saat aku datang.

"Tapi Mas, Mama masih tidak menyukaiku."

Dan ya, Nyonya yang merangkap sebagai mertuaku sampai saat ini masih menunjukkan ketidak-sukaannya kepadaku. Apa begitu tidak pantas kah aku untuk mendampingi hidup putranya. Sampai saat ini ia tidak rela putranya menikah dengan wanita miskin sepertiku.

Sejujurnya aku tidak ingin datang. Malam ini adalah malam perayaan anniversary mertuaku.

Menyadari keberadaanku yang dari dulu selalu tidak diinginkan, membuatku ingin mengurungkan niat untuk datang. Pasti akan mengakibatkan masalah besar jika aku tetap memaksakan datang.

Tetapi Mas Aldrian sendiri yang selalu memintaku untuk datang dan sedikit memberikan kata-kata penenang, bahwa selama ada dirinya, semua itu akan baik-baik saja. Hingga membuatku tidak bisa menolak. Selain menurut untuk ikut bersamanya, membawa serta Alvian juga ke rumah keluarga Guvano.

Lalu saat sudah sampai di sana, aku malah mendapat tamparan dan teriakan keras yang menyambutku di depan pintu utama. Itu menyakitkan.

"Tenang masih ada aku. Mama tidak akan berani berbuat macam-macam lagi, aku jamin. Kau percaya padaku?"

Suara maskulin itu terdengar lagi. Terdengar lebih sungguh-sungguh dan serius. Dan Aku hanya bisa mengangguk lalu menenggelamkan tubuhku di dekapan hangatnya. Terasa nyaman, hingga pikiran-pikiran buruk itu menguar begitu saja saat mas Aldrian mengecup puncak kepalaku sambil memelukku erat.

Ya semuanya akan baik-baik saja. Semoga.

Terkadang rasa gugup bisa berakibat buruk untuk tubuh seseorang. Seperti Ariani sekarang. Berpegangan erat di tangan sang suami dengan keadaan kulit sedingin balok es di kutub selatan.

Terkadang ia sedikit akan lebih tenang saat kehangatan yang timbul dari genggamnya yang di eratkan, tetapi tetap saja itu hanya bertahan di beberapa detik saja, saat tumit runcing *high heels*nya menapak di lantai bawah keramik yang mengkilap.

Desiran resah di tengkuknya mengantarkan bagaimana ia begitu gugup saat tatapan semua penghuni di sana bertahan di tubuhnya. Membuat Ariani mulai dilanda rasa ingin berlari dan menghilang dari sana.

Apa dandanannya terlihat konyol? Atau gaun cantik panjang menjuntai berwarna merah darah yang di pesan khusus dari desainer ternama oleh suaminya, ternyata tidak terlalu cocok untuk di pakai? Pemikiran buruk itu semakin menjadi-jadi hingga tidak menyadari bahwa mata biru Aldrian sedari tadi sedang memperhatikan.

"Kau gugup," tanyanya. Menatap Ariani yang sekarang menoleh terkejut ke arah Aldrian.

Ariani mengangguk pelan, lalu merunduk menatap lantai. "Mereka seperti tidak menyukaiku. Apa aku terlihat konyol?" Bertanya

dengan cicitan rendah. Beruntung Aldrian mempunyai pendengar baik, jadi ia masih bisa mencerna apa yang diucapkan Ariani barusan.

Aldrian langsung merangkul pinggang Ariani, mengecup pipinya. Hingga membuat tamu-tamu di sana (terutama perempuan) semakin menatap Ariani dengan tatapan tidak suka. "Tidak. Kau cantik. Ah, bahkan sangat cantik hingga mereka hanya mampu menatap iri. Karena kalah cantik dengan istriku. Jadi jangan pedulikan mereka."

Ariani semakin merona karena itu, ia hanya tersenyum kecil di antara tundukkannya, dengan membalas perkataan Aldrian yang terselip nada gombal dengan remasan hangat di ujung jas yang Aldrian pakai.

"Ayo ke sana, kita ucapkan selamat dan berikan kado ini agar bisa cepat pulang."

Aldrian mengambil kotak kado kecil di saku jasanya dan menyodorkan kado itu kepada Ariani. "Kamu yang berikan."

Membuat Ariani refleksi menatap mata biru Aldrian dengan rasa antara ingin dan tidak siap.

"Apa Mama akan menerimanya, kalau aku yang memberikan?" tanya Ariani kurang yakin. Terlebih mengingat ketidak-sukaan Nyonya Guvano kepadanya, membuat nyalinya semakin menciut.

"Pasti di terima. Percaya padaku."

"Tapi Mas."

"Tenang saja, selagi masih ada aku di sampingmu, kau akan baik-baik saja."

Dan entah ke berapa juta kali Ariani kembali terjatuh dengan keterpesonaanya terhadap Aldrian. Pria itu langka, tidak ada laki-laki sesempurna seperti suaminya, dan Ariani cukup bersyukur karena tuhan menjodohkannya dengan lelaki seperti Aldrian.

"Iya. Aku akan baik-baik saja," ucap Ariani akhirnya sedikit membuat ketampanan suaminya terlihat karena tersenyum.

Ya aku pasti akan baik-baik saja Karena kamu ada di dalamnya.

"Mas"

Saat Aldrian mulai menuntun Ariani untuk berjalan ke arah kedua orang pemilik pesta, tiba-tiba Ariani bersuara, membuat Aldrian berhenti dan memilih menatap paras cantik Ariani.

"Kenapa sayang?"

Ariani menunduk mengalihkan tatapan memuja Aldrian dari wajahnya. Tetapi tetap melanjutkan perkataan yang Ariani pikirkan sedari tadi. Masa bodo dengan rasa malu yang menggerogoti tubuhnya, nyatanya bibir sudah tidak mampu untuk menyembunyikan perkataan yang sedari tadi ingin terucap.

"Aku sangat mencintaimu Mas."

Dan Ariani sukses mendapatkan satu kecupan kilat tak terduga dari sosok Aldrian di bibirnya. Mampu membuat para wanita yang melihat kemesraan mereka jatuh pingsan secara masal di buatnya.

"Aku lebih mencintaimu. Istriku."

Langkah demi langkah Ariani terkesan berat, entah karena ia tidak cukup mahir memakai *heels* atau karena tatapan Nyonya Guvano yang menatapnya sedari tadi membuat fokus berjalannya hilang entah ke mana.

Tangan Aldrian semakin mengerat di genggamannya, menyadarkan Ariani bahwa ia memang tidak sendirian di pesta sosialita ini. Ada suaminya, suami tampan yang sangat mencintai dan akan selalu menjaganya.

Ia harus bisa, bagaimana pun Nyonya Guvano adalah ibu kandung suaminya, Ariani tidak mungkin menjalani pernikahan ini sampai perpuluhan tahun lamanya tanpa restu Ibu mertua.

Ariani hanya ingin semuanya berubah, Ariani ingin Nyonya Guvano menerimanya sebagai menantu, walaupun ia lahir dari kalangan kasta rendah bukan berarti ia tidak mampu untuk bersanding dengan putranya. Ariani mencintai Aldrian, dan begitupun sebaliknya.

Ariani harus membuktikan bahwa ia bisa, dirinya bukan wanita murahan yang selalu Nyonya Guvano lontarkan.

Tanpa di sadari napasnya kian mencekik saat tubuhnya sudah tiba di hadapan kedua mertuanya. Membuat Ariani semakin gugup hingga keringat mulai menetes pelan di pelipisnya. Apalagi saat melihat raut wajah Nyonya Guvano yang tidak terbaca. Membuat ia semakin menciut.

Melihat ketegangan itu Aldrian langsung berinisiatif untuk memecah ketegangan itu dengan memeluk Tuan Guvano.

"Happy Anniversary Pa," ucap Aldrian di pelukan sang Ayah. Lalu mulai melepaskan dan beralih. Mencium pipi Nyonya Guvano disambung pelukan hangat.

"Happy anniversary Ma. I love you."

Dan kata-kata terakhir Aldrian mampu meruntuhkan bendungan air mata di kelopak wanita paruh baya itu. Terisak di pelukan anak tercinta, memeluk anak semata wayangnya. Lalu berkata,

"Kau sudah dewasa Nak. Kau bukan anak kecil yang bisa nurut sama Mama lagi," ucap Nyonya Guvano terisak. Lalu mulai melepaskan pelukannya dan beralih menatap Ariani tajam.

Ariani tertegun, tumit kakinya terasa berdenyut sakit saat tumpuan tubuhnya masih memaksakan bertahan. Tatapan itu seolah menembus dan menggerogoti tubuhnya hingga tak bercelah, dengan kornea mata memerah dan linangan yang semakin deras.

"Gadis miskin..."

Satu tangan Nyonya Guvano terangkat saat wanita itu menghampiri Ariani yang semakin ketakutan membuat mata Ariani menutup pasrah bila tangan itu kembali menampar wajahnya keras.

Ariani tidak mungkin bisa mengambil hati Nyonya Guvano, wanita itu membencinya sangat membencinya. Bila yang di harapkan Nyonya Guvano adalah perceraian, ia rela. Walau dalam hati ia sangat tersakiti, tetapi apa boleh buat Ariani tidak mungkin membiarkan Aldrian membenci Ibu kandungnya seumur hidup.

Air mata Ariani kemudian menetes saat kelopak itu tertutup rapat, mengantarkan rasa sesak yang berdenyut sakit di hatinya. Dan Aldrian

yang melihat itu bergegas bergerak bermaksud meraih Ariani, melindungi wanitanya dari wanita buas Ibu kandungnya.

Tetapi tubuh Aldrian membeku di tempat, mata membulat, dan napasnya tercekat. Saat melihat kenyataan bahwa Nyonya Guvano tidak menyakiti Ariani.

Ya, tidak menyakiti.

Sebaliknya wanita itu menangis dengan tubuh memeluk tubuh Ariani yang bergetar. Membuat rasa tidak percaya timbul di diri Aldrian saat ini.

Begitupun Ariani, gadis itu terbelalak lebar, saat bukan rasa sakit tamparan yang ia rasakan, melainkan pelukan hangat dan suara tangisan di bahunya.

Nyonya Guvano menangis ... mertuaku menangis sambil memelukku.

"Kau gadis miskin, tidak ingin memberikan kata selamat untuk mertuamu ini."

Ariani masih terdiam, tidak mampu bergerak. *Apakah ini nyata?*

"Aku tau, kamu pasti tidak akan memaafkan mertua kejam sepertiku. Aku bahkan tidak berhak meminta pengampunan darimu.

Sikapku terlalu berlebihan, kenyataannya rasa ketakutan terhadap gadis miskin mendekati putraku membuatku tidak bisa mengendalikan untuk berbuat kasar. Aku hanya takut gadis miskin itu, hanya ingin menguras harta Aldrian dan tidak benar-benar mencintainya. Tetapi kenyataannya kamu berbeda, dan yang pasti anakku sangat mencintaimu."

Nyonya Guvano terisak, suaranya bahkan tidak terdengar seperti di lebih-lebih kan. Wanita itu nyata, benar-benar menangis.

"Aku mohon dari lubuk hatiku yang paling dalam. Mama minta maaf atas semua kesalahan yang sudah Mama perbuat kepadamu dan juga Ibumu."

Dan Ariani hanya bisa membalas pelukan Nyonya Guvano dengan erat, memeluk tubuh itu walau masih tidak percaya.

Kalau ini hanya mimpi. Tolong jangan bangunkan aku Tuhan, aku ingin merasakan lebih lama kebahagiaan ini.

Tetapi kenyataannya ini bukan mimpi, dan Ariani sadar itu. Hingga kata-kata lirih itu terucap dari bibirnya.

"Tidak. Mama tidak usah minta maaf, Mama tidak salah. Selama ini aku tidak apa-apa." Ariani berucap sungguh-sungguh. Membuat Nyonya Guvano semakin merasa bersalah karena sudah menyakiti wanita berhati malaikat seperti Ariani.

"Selamat atas pernikahan Mama panjang umur bersama Papa. Dan terima kasih sudah menerimaku menjadi menantu Mama," lanjut Ariani kembali.

Dan pada akhirnya suara tangis dari keduanya pun pecah tidak terbendung. Melupakan keramaian di sana. Melupakan riasan wajah cantik mereka yang berantakan. Dan melupakan kedua lelaki yang tersenyum haru di samping mereka.

Nyatanya mereka hanyalah perempuan biasa. Mempunyai hati lemah yang hanya bisa berlindung di balik sifat tegar dan angkuh mereka.

Katakanlah tiada hari yang paling membahagiakan selain perayaan pernikahan kedua orang tua. Menurut Aldrian itu sangat membahagiakan karena mengantungi fakta bahwa di usianya yang tidak lagi muda, kedua orang tuanya masih utuh tanpa menjadi korban perceraian.

Tentu Aldrian sangat bersyukur dengan itu. Tetapi yang paling tidak terlupakan di hari ini adalah bagaimana Ibunya memeluk istri tercintanya dengan hangat dan kasih sayang, di sertai kata-kata maaf dari sang Ibu yang tidak mudah untuk di percaya.

Tetapi saat melihat aliran itu jatuh berderai di kedua pipi Ibu cantiknya membuat Aldrian percaya bahwa ibunya benar-benar terlihat menyesal.

Ah, ini melegakan sekaligus mendebarakan. Dan tentu saja membahagiakan.

Masih di dalam mobil yang melaju. Aldrian menemukan wajah Ariani yang masih menangis dengan Alvian yang tertidur di pangkuannya.

Mereka berada di perjalanan untuk pulang, dengan Aldrian yang mengemudi dan Ariani yang duduk di sampingnya dengan isakan kecil.

Cukup membuat Aldrian beralih dari kebahagiaannya dan fokus mengemudinya untuk melirik Ariani di arah samping.

"Jangan menangis. Kau terlihat semakin cantik saat menangis, dan aku tidak mau berakhir dengan mobil ini terbalik karena fokusku malah di wajah cantikmu bukan di jalan." Aldrian sedikit menyematkan guyonan yang mampu membuat istrinya sedikit tersenyum. Walau tangisan itu tidak mereda sama sekali.

"Aku tidak percaya ini. Mama menerima kita."

Dan kata-kata itu sukses membuat Aldrian terkekeh di buatnya. Melirik Ariani dengan sebelah tangan yang berada di setir mobil kini

beralih menggenggam tangan lentik Ariani lalu mengecupnya dengan mata menatap Ariani dalam.

Untunglah keadaan jalan sedang sedikit macet membuat Aldrian sedikit leluasa untuk berbuat.

"Ini yang kita ingin dan perjuangkan dari dulu. Dan perjuangan kita berakhir dengan kebahagiaan sekarang."

Aldrian kembali mengecup punggung tangan Ariani, menyalurkan cinta dengan kadar lebih itu untuk dirasakan.

"Jadi jangan menangis lagi, karena perjuangan sulit kita sudah mencapai akhir bahagia."

Aldrian mengusap bekas lelehan bening di wajah Ariani lalu mulai menggenggam kembali tangan lentik itu yang berakhir menempel di bibirnya lagi.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Dan perkataan itu mengakhiri percakapan mereka, roda mobil pun kembali bergerak seiring kemacetan itu mulai melaju walau hanya perlahan.

Sepanjang perjalanan menuju pulang Aldrian tidak melepaskan genggamannya dari tangan Ariani. Terus mengecupi permukaan

punggung tangan itu bertubi-tubi dengan senyuman yang tidak berhenti tercetak di dua belah bibirnya.

Saat ini Aldrian sangat bahagia. Begitupun dengan Ariani.

Tuanku Suamiku — Part 24

*Saat manusia hanya cukup membutuhkan pasokan makanan
untuk bertahan hidup.*

Aku lebih membutuhkanmu untuk bertahan hidup.

Karena kau bagaikan napas.

Tanpa bernapas manusia belum tentu bisa bertahan hidup.

Termasuk aku.

Ariani tidak pernah merasakan hal seperti ini waktu ia masih tinggal di gubuk kumuh, walaupun berbagai macam makanan tak sehat yang masuk ke dalam perutnya. Ia sama sekali tidak merasakan dampak apapun. Ia sehat-sehat saja.

Tetapi apa yang terjadi dengan pagi ini. Ini masih jam 4 subuh. Kenapa dengan kepala yang terasa berdenyut dengan beban pusing yang semakin menumpuk, begitupun dengan perutnya, terus bergejolak di ujung tenggorokan yang ia tahan dengan telapak tangan di mulut.

Setau Ariani semalam ia tidak memakan apapun, mengingat suaminya begitu menjaga pola makan untuk perutnya. Dan cuaca di bulan ini cukup baik. Lalu bagaimana bisa pertahanan tubuhnya runtuh begitu saja tanpa sebab yang tidak ia ketahui.

Keringat dingin sudah membanjiri tubuhnya, mencoba menoleh ke arah Aldrian yang masih tertidur nyenyak dengan tangan melingkar di perutnya. Sungguh rasa pusing ini sangat menyiksa Ariani, tetapi ia tidak tega untuk membangunkan Aldrian yang bahkan baru mendapatkan waktu tidur karena kegiatan mengasyikkan mereka.

Semakin ia tahan maka gejolak itu semakin tidak bisa menunggu. Hingga dengan rasa yang amat pening di kepala, beserta tubuh lemasnya. Ariani bergegas turun dari ranjang, melupakan tubuh polosnya yang tertusuk hembusan pendingin ruangan. Walau dengan keadaan jalan terhuyung. Ariani tetap tidak peduli.

Kenyataan mulutnya lebih membutuhkan kamar mandi sekarang.

Ariani berpegangan di antara dinding keramik kamar mandi. Dengan jarak mulut yang sudah condong tepat ke arah closet. Hingga berlanjut dengan rasa mual di ujung tenggorokan itu termuntahkan. Di iringi setetes air mata yang tidak mampu menahan rasa mualnya.

Beberapa kali Ariani memuntahkan makanan yang berada di perutnya, dengan suara rintihan memilukan. Hingga saat rasa itu kembali melanda tenggorokannya Ariani merasakan kain selimut melingkupi tubuhnya yang sedang berjongkok, bersamaan dengan tangan hangat yang langsung memijit tengkuknya. Serta kecupan-kecupan penenang di atas kepalanya.

Aldrian berdiri di belakang tubuh Ariani plus dengan celana yang terbalik. Seakan lelaki itu tidak menyadari dan lebih mementingkan segera berlari menghampiri istrinya.

Raut wajah cemas Aldrian tercetak jelas bercampur mata sayunya yang mengantuk. Suara muntahan Ariani yang terdengar keras mampu membangunkan tidur pulasnya.

"Sayang kau tidak apa-apa?" Aldrian bertanya cemas, terlebih Ariani yang terus muntah membuat Aldrian semakin kalut.

Ariani tidak menghiraukan. Tubuhnya lemas dan denyutan pening di kepalanya terasa semakin berat, untuk bersuara pun ia tidak mampu.

Dan Aldrian sangat mengerti itu, membuat ia tidak berniat bersuara lagi, hanya tangannya yang fokus di tengkuk Ariani. Hingga saat Ariani mulai terkulai lemas dengan muntahan yang terhenti. Aldrian segera menggendong tubuh itu dan berjalan keluar untuk kembali membaringkan tubuh Ariani di atas ranjang. Sedangkan Ariani hanya bisa terbaring pasrah, menatap Aldrian yang terlihat semakin cemas.

"Kau sakit sayang." Aldrian berucap lirih. Tangannya mengusap keringat di dahi Ariani yang masih tidak mampu untuk bersuara.

Aldrian masih merasa bingung dengan sakit Ariani yang mendadak, semalam istrinya baik-baik saja, bahkan sempat membagi kehangatan di malam panas. Dan sekarang ia malah menemukan tubuh Ariani yang berjongkok di closet kamar mandi beserta rintihan mualnya.

Apa jangan-jangan...

"Kita ke rumah sakit sekarang. "

Cuaca pagi di bulan ini cukup baik dari pada di bulan-bulan sebelumnya. Setidaknya Aldrian di pagi ini bisa tersenyum lebar dengan keadaan hati haru bercampur bahagia. Tidak lagi dengan air mata menyesakkan, tidak lagi dengan umpatan-umpatan memuakan, tidak lagi sesulit dulu.

Sekarang ia telah mendapatkan kebahagiaannya, dengan restu Ibunya yang sudah bisa ia genggam. Dan saat ini kebahagiaan Aldrian semakin lengkap dengan hadirnya buah hati yang sedang tumbuh sehat di rahim istri cantiknya.

Usianya baru menginjak tiga minggu.

Mampu membuat Aldrian meneteskan air mata harunya. Merasa tidak ada yang paling membahagiakan selain mendengar berita kehamilan dari dokter rumah sakit beberapa jam lalu.

Aldrian pernah berada di situasi ini. Bagaimana ia tersenyum bahagia saat kehamilan Luna dulu. Tetapi ini sedikit berbeda berita

kehamilan Ariani sukses membuat ia menangis dan bersujud memeluk tubuh lemas istrinya di depan dokter yang memeriksa Ariani.

Butuh pengorbanan untuk mencapai kebahagiaan ini. Dan Aldrian tidak akan melupakan bagaimana ia berjuang untuk mendapatkannya.

"Mas."

Suara lemas Ariani mampu membangunkan Aldrian dari alam bawah sadarnya. Merunduk menatap Ariani yang berada di dalam dekapan hangatnya.

Mereka masih berada di dalam mobil mewah Aldrian, di perjalanan pulang dari rumah sakit. Tetapi beberapa menit lalu Aldrian menghentikan mobilnya di trotoar jalan yang lumayan sepi. Menciumi Ariani di sana dengan rasa terima kasih yang mendalam. Lalu berakhir saling memeluk tubuh masing-masing dengan tangan Ariani yang tidak henti di genggam dan di ciuminya.

"Kenapa sayang?" tanya Aldrian mengecup pipi Ariani. Tubuh istrinya masih terlihat lemas. Tetapi rasa mual yang hebat tadi sudah tidak terasa lagi.

Ariani mengeratkan pelukan dan menyandar manja di dada bidang Aldrian. "Aku hamil Mas," ucapnya antusias. Membuat Aldrian tersenyum tampan di buatnya.

"Ya. Dan yang menghamilimu adalah aku," ucap Aldrian bangga. Ia bisa menghamili Ariani di usianya yang baru berusia 18 tahun.

Ariani berkerut. Bagaimana bisa Aldrian berbicara seperti itu kepadanya.

"Tentu saja aku hamil karena Mas. Mas kan suamiku." Berucap sambil cemberut.

Aldrian tertawa kecil. "Iya sayang dan terima kasih sudah mau menjadi istriku dan menjadi ibu untuk anak-anakku," ucap Aldrian serius di akhiri dengan kecupan manis di bibir Ariani yang sedikit terbuka.

Ariani hanya tersenyum malu dengan wajah semakin ia tenggelamkan di dada bidang Aldrian. Mampu membuat tawa bahagia Aldrian kembali muncul, entah itu ke berapa kalinya, kenyataannya Aldrian tidak berniat menghitungnya. Biarlah berjalan dengan sendirinya walaupun ia di sebut tak waras karena terus tertawa. Tanpa tahu makna tawa itu adalah luapan kebahagiaan.

Senyuman bahagia dan kabar baik itu mereka bawa pulang. Membuat sosok wanita paruh baya yang sedang menunggu cemas di depan pintu apartemen berlinang bahagia sekaligus membuat Ariani ikut menangis lagi.

Dan Aldrian melihat pemandangan itu ikut menitikkan air mata juga, hatinya terasa seperti di remas oleh rasa bahagia yang tidak pernah di sangkanya.

Melabuhkan hati untuk gadis mungil berusia belia dan mengandung anak hasil dari sepermnya. Aldrian tidak pernah membayangkan. Dan kenyataan hal ini begitu membahagiakan.

Aldrian mulai beranjak dari ruang tamu untuk menyimpan bungkus dengan isi sisa beberapa buah mangga muda yang sengaja ia beli di perjalanan untuk disimpan di dalam kulkas. Meninggalkan Ibu mertua, istri dan putranya yang masih berbahagia mendengar berita kehamilan Ariani.

Sesudah menaruh buah mangga itu. Aldrian kembali ke ruang tamu duduk di sebelah Ariani yang sedang asyik memakan potongan mangga.

Terima kasih atas pengalamannya terhadap ibu hamil. Hingga tanpa Ariani minta, Aldrian sudah mengetahui bahwa istrinya sedang menginginkan makanan asam itu.

"Aa, berapa usia kandungan Neng sekarang? "

Aldrian menoleh saat suara ibu Ariani terdengar di kursi sebelahnya dengan tangan yang masih fokus mengupas buah mangga untuk sang putri cantik untuk di santap.

"Baru tiga minggu Bu," jawabnya. Kembali fokus menatap Ariani dan Alvian yang masih betah bergelayut manja di tubuh Ariani.

"Sing sabar Neng... kalau kandungan muda masih terasa mual-mualnya apalagi kalau pagi," ucap ibu Ariani menasihati. Dan Ariani hanya mengangguk, masih fokus dengan makanannya.

Aldrian tersenyum. "Tenang saja Bu. Dokter sudah memberikan obat pereda mual," ucapnya menjelaskan.

Ibu Ariani tersenyum lega. "Alhamdulillah atuh."

Aldrian mengangguk kemudian beralih memandang Alvian yang masih betah bergelayut manja di pangkuan istrinya. Membuat Aldrian bergerak mengusap pipi gembul Alvian dengan kasih sayang.

"Sini sama Ayah. Bundanya biar makan dulu." Aldrian mencoba mengambil alih Alvian. Tetapi bocah itu menolaknya dengan tangan yang semakin mengerat di tubuh Ariani.

"Tidak mau. Vian mau deket sama Bunda cantik dan dedek bayi," regeknnya manja. Membuat Aldrian menggelengkan kepala saat sifat posesif anaknya kembali datang. Tidak menyadari bahwa sifat itu memang terturun darinya.

"Tidak apa-apa Mas."

Ariani ikut menyahut masih dengan kunyahan dan ekspresi lucunya saat rasa asam itu membuat lidahnya terasa sepat.

Aldrian mengangguk membiarkan Alvian. Lalu mulai merogoh ponselnya. Ia baru ingat bahwa sedari tadi ia belum memberitahukan kehamilan Ariani kepada keluarganya.

Setelah pesan itu sukses terkirim. Aldrian lalu menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa, tangannya melingkar mesra di pinggang Ariani. Sese kali bibirnya akan mengecupi wajah samping Ariani yang masih terlihat sibuk dengan buahnya. Melupakan bahwa di sana bukan hanya mereka berdua, masih ada Ibu Ariani yang tersenyum kecil melihat perilaku Aldrian kepada putri kecilnya.

Dan sudah tidak terhitung lagi rasa syukur itu ia panjatkan, mendapatkan menantu setampan dan sebaik Aldrian. Sungguh sebuah anugerah untuk kehidupan kelim keluarga kecilnya. Dia dan Ariani.

Pandangan Ariani kembali mengabur saat mual itu kembali datang, bergegas berlari ke kamar mandi dan kembali memuntahkan makanannya entah itu yang ke berapa kali.

Tubuhnya sudah lemas, dan hanya bisa pasrah berjalan dengan bantuan sang Ibu yang sedari tadi menjaganya dengan tubuh mungil Alvian yang mengekorinya dari belakang, sembari membawa segelas air di tangan mungilnya.

Tubuh Ariani terebahkan di ranjang luas Aldrian, menetralkan napasnya yang memburu.

"Ibu... Mual."

Kata-kata itu kembali terucap membuat wanita paruh baya itu kembali menitikkan air mata mengusap dahi putrinya dengan kasih sayang.

"Sabar sayang, Ibu tidak tau harus bagaimana, makanan yang tadi Ibu berikan semuanya termuntahkan," ucap Ibu Ariani kalut.

"Mau Ibu telepon si Aa biar pulang? " tanyanya kembali.

Ariani menggeleng. "Tidak usah Bu, Mas lagi kerja, aku Tidak mau mengganggu," ucap Ariani dengan suara yang kian lemas.

"Bunda mau minum?"

Ariani menoleh ke arah Alvian yang sedang menyodorkan gelas berisi air putih di tangan mungilnya. Ariani kemudian menggeleng tersenyum, mengusap kepala Alvian sayang.

"Tidak. Vian sini naik, Bunda pengen di peluk."

Ariani kembali tersenyum kecil, saat Alvian bergegas memberikan gelas itu kepada neneknya, lalu memanjat ranjang dan berakhir memeluk tubuh lemasnya.

Setidaknya tidak ada Aldrian, ia masih mempunyai Alvian yang selalu memeluknya saat ia membutuhkan pelukan penenang seperti ini.

Hari-hari menyakitkan itu telah berlalu. Kehamilannya sudah menginjak bulan ke empat. Setidaknya Ariani tidak mendapatkan kembali rasa mual di perutnya saat memasukkan makanan ke dalam mulut.

Sebaliknya ia semakin bernaftsu makan dan mengakibatkan berat badannya naik beberapa kilogram. Mampu membuat air liur Aldrian

menetes di setiap malam saat melihat tubuh moleknnya terbaring terlentang dengan payudara dan bokong yang lebih menantang.

Terkadang Ariani merasa takut dengan berat badannya saat ini, takut Aldrian berpaling dan memilih wanita langsing tanpa perut buncit, pemikiran pribadi itu akhirnya terpatahkan secara melegakan saat Aldrian berkata santai ketika menciumi perutnya yang lumayan membesar.

"Kau tenang saja. Aku lebih tertarik dengan wanita berperut buncit, bersama payudara dan bokong sintal yang selalu menungguku di dalam kamar dengan gaun tidur tipis di jam pulang."

Dan Ariani bisa tersenyum lega setelahnya. Terkadang ia sedikit bingung dengan hormon kehamilan pertamanya, mampu membuat harga dirinya tergeletak tidak berdaya di bra yang selalu ia lepas setiap malam.

Ariani akan menunggu Aldrian pulang dengan tubuh terbalut kain tipis atau bugil di bawah selimut yang menutupi. Mengharapkan Aldrian menyentuh tubuhnya di setiap ia ingin.

Tetapi kenyataan itu tidak seindah saat Ariani baru menjadi pengantin baru.

Entah kenapa nafsu Aldrian seolah menurun drastis saat dirinya mengandung. Tidak pernah melakukan walau Ariani telah terang-terangan memberikan lampu hijau untuk di tiduri.

"Aku tidak mau menyakiti anak kita."

Kata-kata itu yang selalu terucap di bibir Aldrian saat Ariani meminta di setiap malam. Lelaki itu tidak lebih hanya meremas dan mencumbui tubuhnya, tidak sampai lebih.

Dan malam ini pun terulang lagi. Aldrian sedang menciumi bibirnya brutal dengan tangan yang menjalar ke mana-mana.

Ariani hanya tergolek pasrah di bawahnya, berharap Aldrian mabuk dan menidurinya saat ini juga.

"Mas."

Tetapi Ariani malah merengut saat Aldrian menutupi tubuh polosnya dengan selimut, memeluk tubuhnya dengan tangan mengusap pelan di perut.

"Jangan minta lebih lagi sayang." Dan di akhiri kecupan geli di bibir Ariani yang membengkak.

Ariani kembali menelan kekecewaan, tetapi tidak menolak saat Aldrian semakin memeluknya dan mengusap perutnya.

"Kapan perut ini akan membesar. Aku tidak sabar melihat anakku lahir ke dunia," ucap Aldrian. Menatap Ariani yang sama menatapnya.

Ariani tersenyum, pola pikir Aldrian memang dewasa seperti usianya, tetapi terkadang pria itu akan berubah menjadi anak kecil menggemaskan di setiap saat.

"Masih lima bulan lagi."

Ariani menutup mata sejenak saat Aldrian mengecup kelopakannya bergantian.

"Jaga anakku baik-baik sampai ia terlahir dengan selamat ke dunia."

Ariani terkekeh. "Tentu saja, aku Ibunya."

Aldrian tertawa, sangat tampan sampai Ariani tidak kuasa untuk tidak mengecup bibir itu sekilas.

"Tetap jadi wanita yang selalu mencintaiku."

"Tetap jadi lelaki yang selalu mencintaiku juga."

Dan seperti malam-malam yang sebelumnya mereka akan selalu membagi kehangatan malam dengan kata-kata romantis dan kecupan

manis. Lalu mata mereka akan tertidur sendirinya dengan keadaan si lelaki yang menahan sakit di selangkangan.

Selalu seperti itu, hingga membuat mereka terbiasa dan tidak terpisahkan.

Ariani tidak sehinia dan tidak menyedihkan dulu. Itu menurut pemikiran Nyonya Guvano saat berkunjung ke apartemen putranya dengan maksud menengok cucu dan menantu yang sedang mengandung cucu keduanya.

Mereka berada di ruang tamu berkumpul tanpa Aldrian, pria itu masih sibuk banting tulang di jam seperti ini. Tiga cangkir teh hangat dan susu coklat hangat terpenahi di meja tengah, dengan televisi yang menyala memperlihatkan kartun lucu yang disukai Alvian.

Kadang Nyonya Guvano merasa begitu sesak di hatinya, saat mengingat bagaimana ia menyiksa Ariani di ruang tamu ini dulu. Membuat kepalanya terasa pening karena terus di gerogoti rasa bersalah yang memuakan.

Nyonya Guvano menyesal, ia menyesal.

"Bagaimana dengan kandunganmu, apa mual-mualnya masih terasa?"

Suara yang tercekik di tenggorokan semaksimal mungkin Nyonya Guvano lontarkan. Apa lagi kedua matanya tertutupi cairan mengenang membuat tatapannya mengabur saat senyum cantik Ariani tersaji.

"Alhamdulillah sehat Ma, dan mual-mualnya sudah tidak terasa lagi, berkat jamu yang Mama kasih waktu itu."

Senyuman lega Nyonya Guvano tersemat indah. "Syukurlah kalau seperti itu, jangan terlalu capek, tidak baik untuk kandungan."

Cerewet ... begitulah Nyonya Guvano sekarang, Ariani seperti gelas berharga yang tersentuh sedikit akan pecah berantakan. Dan Nyonya Guvano akan menjaga gelas itu supaya tidak rapuh atau terjatuh.

Berkat suami yang ia cintai, kebaikan yang tersembunyi di dalam hati beku itu kini tercairkan. Melengkapi kebahagiaan keluarganya. Tidak ada lagi cacian, tidak ada lagi perbuatan kejam, tidak lagi menjodohkan wanita kaya.

Nyonya Guvano sudah berubah.

Suara seruput air teh masuk ke dalam mulut Nyonya Guvano, mengalir tenggorokan yang mengering. Mengecek arloji di tangan lalu mendesah kecewa. Hari terbaiknya sudah cukup, saatnya untuk pulang.

"Sudah semakin sore, Mama pamit pulang dulu."

Dan tubuh Ariani berdiri dengan ramah. "Aku antar sampai pintu Ma."

Sebelah tangan Nyonya Guvano mengibas. "Tidak usah. Kau duduk saja di sini sama Alvian, biar Mama di anter sama besan."

Lalu hati Nyonya Guvano berdebar indah saat melihat senyuman dan anggukan Ariani di samping tubuhnya.

Putraku memang tidak salah pilih. Menantuku memang mempunyai wajah yang amat cantik jelita.

Kegiatan ini yang paling Ariani sukai. Ketika sesibuk apapun suaminya di kantor. Aldrian akan tetap meluangkan waktunya untuk mengantar Ariani ke rumah sakit untuk pemeriksaan rutin.

Di mana semua orang akan memilih untuk melihat jenis kelamin anak mereka. Ariani dan Aldrian sama sekali tidak tertarik. Biarlah jenis kelamin bayi mereka menjadi rahasia sebelum Ariani melahirkan. Toh mau laki-laki ataupun perempuan mereka berdua tetap akan bahagia, yang terpenting bayi mereka sehat.

Angin berhembus nyaman, dengan sekitar bunga yang bermekaran indah. Setelah pulang dari rumah sakit Aldrian tidak pernah membawa langsung Ariani kembali ke apartemen.

Mereka akan menghabiskan waktu berdua dengan suasana cerah dan bunga-bunga yang bermekaran.

Di taman indah yang masih terletak di ibu kota. Kenyataan Aldrian tidak teralu suka mengajak Ariani berjalan-jalan di mall, ia lebih memilih mengajak Ariani ke taman bunga yang indah dari pada harus membawa istrinya ke sarang pria-pria keren yang selalu berlalu lalang di sana.

Dan Ariani tidak keberatan sedikitpun. Ini indah, tidak terlalu banyak orang dan tentu saja ia menyukainya.

Genggaman mereka mengerat tak terlepas sedari mereka berjalan-jalan tadi. Hingga tubuh Aldrian berhenti membawa Ariani duduk di bawah pohon rindang yang menyejukkan.

"Kita istirahat di sini."

Ariani terduduk pasrah di atas rumput hijau yang bersih, menyandar nyaman di batang pohon besar di belakangnya, sedangkan kedua kakinya sengaja di selonjorkan Aldrian, dan berakhir dengan tubuh Aldrian berbaring dan kepala yang tertidur tepat di pahanya.

Ariani tersenyum, mengusap surai pirang Aldrian pelan, memainkan jari lentiknya di sana. Sedangkan Aldrian sedang mengecupi perutnya dengan tangan yang ikut mengusap perut Ariani yang kian membesar.

"Aku tidak sabar menantikannya." Aldrian berucap dengan kepala yang sudah terbaring menyamping menghadap perut.

"Aku juga. Aku ingin dia bisa seperti Mas, mempunyai mata berwarna biru yang indah," ucap Ariani masih mengusap rambut Aldrian pelan.

Aldrian melingkarkan tangan di pinggang Ariani. "Kenapa? Mata coklat kau juga sangat cantik."

Ariani menggeleng brutal. "Tidak, harus mirip Mas, kalau wanita pasti cantik tinggi, kalau lelaki pasti akan tampan dan tinggi gagah seperti Mas. Kalau mirip denganku nanti tingginya akan ikut pendek seperti Ibunya," ucap Ariani sedikit cemberut, sukses membuat Aldrian tertawa gemas, merundukkan kepala Ariani dengan tangannya agar bibir cemberut itu bisa ia sentuh dengan bibirnya.

"Walaupun kau pendek. Aku tetap menyukaimu."

"Karena mas memang pedofil."

Mata Aldrian membulat terkejut mendengar kata-kata Ariani barusan. Ariani adalah gadis polos mana mungkin ia mengetahui bahasa seperti itu kalau tidak di ajari. Menurut pemikiran Aldrian.

"Siapa yang mengajarimu berbicara seperti itu," ucapnya tajam membuat Ariani meneguk salivanya susah payah.

"A-aku tau sendiri," cicitnya pelan. Dengan mata yang menjalar ke seluruh pandangan.

Aldrian mencekal tangan Ariani, lalu mengecupnya pelan.

"Kau bohong."

"Aku tidak berbohong."

"Siapa?" Bertanya kembali.

"Aku tau dari televisi, iya dari sinetron," ucap Ariani kurang meyakinkan.

"Siapa?"

"Aku tid-"

"Siapa sayang? "

Ariani mengalihkan pandangan. "Mas Raka," cicitnya pelan.

Aldrian berengut. *Bedebah sialan!*

"Jangan terlalu dekat dengannya." Tatapan Aldrian memperingati.

Si mungil cemberut. "Mas Raka baik."

Aldrian menggeram dan bangkit terduduk lalu tanpa diduga tangannya bergerak menyentuh kedua pipi Ariani dan melumat langsung bibir itu tanpa ampun.

Saat Aldrian melepaskan, si cantik terengah.

"Mas gimana kalau ada orang yang lihat."

"Di sini sepi sayang. Dan jangan terlalu dekat dengan si keparat Raka oke."

Akhirnya Ariani mengangguk pelan sebagai persetujuan. Aldrian tersenyum tampan, kemudian melirik area sekitar. "Tidak banyak orang, dan mereka sedang menikmati bunga cantik, bisakah kita lanjutkan yang barusan."

Alarm cerdas Ariani berteriak di otak, menggeleng brutal dan sedikit mendorong dada Aldrian yang menghimpitnya.

"Tidak mau, malu."

"Ayolah sayang, hanya sebentar."

"Tapi Mas ini tempat umum."

"Tidak ada yang lihat."

Ariani mendesah kesal, tetapi mengangguk pelan membuat Aldrian tersenyum senang di buatnya.

"Hanya sebentar," ucap Ariani pelan.

Dan Aldrian tidak akan menyia-nyiakan ini, sebelum mood istrinya kembali jatuh berantakan.

Tetapi saat kedua belah bibir itu akan menyatu, mereka malah di kejutkan dengan suara pekikan wanita dari arah belakang. Aldrian yang pertama melirik wanita yang memekik kaget lalu di susul Ariani dengan wajah memerah, karena telah ketahuan oleh seseorang. Mereka berbuat mesum di tempat umum.

Tetapi melihat wanita itu yang tertegun menatap suaminya, membuat Ariani merasa resah apa lagi ia juga mengenal paras wanita itu. Dia....

Lalu suara berat Aldrian mengejutkan pemikirannya.

"Melisa."

Keromantisan yang cukup menyenangkan itu kembali terusik. Dengan hadirnya wanita yang sangat di benci Aldrian, sedang berdiri mematung menatapnya.

Tatapan Aldrian terlihat sekali menunjukkan ketidak-suakaan, padahal hanya butuh satu detik saja dan bibir merekah istrinya akan tenggelam dengan lumatan-lumatan memabukkan.

Tetapi dengan kehadiran Melisa, semuanya menjadi hancur berantakan, mood Aldrian sudah terlanjur terjun ke dasar jurang yang dalam, dan tidak menyisakan sedikitpun raut senang di wajah tampannya lagi.

Terlalu tampan memang sedikit tidak menyenangkan.

"Ternyata memang benar kau telah menikah."

Suara anggun Melisa terdengar, mengagetkan Aldrian dari segala pemikirannya, suara Melisa bahkan terkesan baik-baik saja, tidak seperti wanita yang menggilai Aldrian pada umumnya. Akan menangis meraung-raung kesetanan, terkadang berdampak kepada tubuh sang istri. (Menyakiti Ariani).

Tetapi Melisa sedikit berbeda, seolah kabar Aldrian yang telah menikah adalah hal yang wajar. Sedikit membuat Aldrian terheran.

Dulu Melisa begitu tergila-gila kepadanya, tetapi sekarang oh, lihatlah bahkan wanita itu tersenyum kepada istrinya sekarang.

Masih di tempat yang sama, Aldrian dan Ariani pun masih belum beranjak, terduduk di bawah pohon rindang, dengan Melisa yang sudah ikut duduk di samping Ariani, membuat Aldrian langsung waspada, takut Melisa merencanakan sesuatu yang buruk terhadap istrinya.

"Wah, sudah berapa bulan?" tanya Melisa antusias. Mengelus perut Ariani lembut dengan senyuman cerah di wajah cantiknya.

Ariani ikut tersenyum walau sedikit canggung. "Baru empat bulan," jawabnya mencoba ramah.

"Melisa kau menguntitku!"

Suara tajam Aldrian ikut ambil bagian, membentakinya dengan keras dan tatapan tajam yang menusuk, sedangkan tangannya merangkul tubuh Ariani, sedikit menjauhkan tubuh istrinya terhadap Melisa.

Dan mendengar nada menuduh dari mulut Aldrian membuat Melisa beralih melirik Aldrian, kemudian terkekeh geli. "Kau percaya diri sekali," ucapnya.

Membuat Aldrian berdecak tidak suka. "Untuk apa kau berada di sini, kalau tidak untuk menguntitku," ucap Aldrian tajam.

Melisa tertawa keras, membuat Aldrian memutar mata tidak suka, sedangkan Ariani hanya diam mendengarkan.

"Ku akui kau memang tampan, dan dulu aku pernah mengejarmu dan menjadi pacar yang tidak di akui mungkin."

Melisa berucap serius memandang Aldrian yang masih menatapnya dengan ketidak-sukaan. Aldrian membisu, dalam hati ia tidak pernah menganggap Melisa sebagai pacar, hanya saja dulu Ibunya memang sering menjodohkannya dengan Melisa, tetapi setau Aldrian ia tidak pernah menerimanya sedikitpun.

"Tetapi batas kesabaran wanita tidak sejauh itu. Dan aku terlalu lelah menunggu lebih lama lagi hanya untuk meminta belas kasihanmu untuk sekedar membalas cintaku. Sebagai wanita, tentu itu sangat merendahkan harga diriku, jadi aku lebih memilih menyerah." Lagi suara Melisa terdengar tenang, mampu membuat Aldrian dan Ariani tidak mampu berbicara.

Melisa kemudian tersenyum lalu menunjuk ke arah depan memperlihatkan penjual *ice cream* di pinggir jalan dengan banyak anak-anak dan satu laki-laki dewasa terlihat sedang membeli *ice cream* di sana.

"Aku sedang berjalan-jalan dengan kekasihku, laki-laki yang sedang membeli *ice cream* di sana. Dialah kekasihku."

Dan di sini lah Aldrian. Terdampar di sebuah caffe bersama empat cangkir Cappuccino bertengger di atas meja. Bahkan uap panas dari masing-masing cangkir masih mengepul, pertanda mereka belum terlalu lama berada di sana.

Kemudian pandangan Aldrian beralih menatap Ariani yang sedang terlihat tertawa karena celotehan Melisa yang sedikit konyol. Ariani duduk di samping tubuhnya, sedang kan kedua pasangan itu duduk berhadapan dengannya dan istrinya.

Aldrian sedikit mengamati pasangan Melisa yang terlihat lumayan tampan dan sepertinya mapan, terlihat dari setelan formalnya yang mengkilau. Sedari tadi mereka tidak terlalu banyak bicara, hanya mendengarkan masing-masing pasangan yang terlihat mengobrol akrab. Membuat Aldrian sedikit merasa seperti tidak percaya dengan keadaan ini.

Fokus Aldrian mulai kembali beralih menatap Ariani lalu menggenggam tangan lentik si cantik.

"Mau pulang sekarang," tanya Aldrian. Membuat Ariani menoleh dan mengangguk pelan.

Terdengar helaan kekecewaan Melisa. "Yah sayang sekali, padahal sedang seru-seruannya." Melisa cemberut dan Ariani terkekeh. Sedangkan Aldrian hanya memutar mata jengah, walaupun Melisa

sudah berubah, tetap saja rasa tidak suka terhadap wanita itu tak sedikitpun berubah.

"Nanti kapan-kapan kita bisa bertemu lagi," ucap Ariani.

Melisa mengangguk setuju. "Benar juga, yasudah hati-hati di jalan ya."

"Iya." Ariani tersenyum, lalu ikut berdiri saat Aldrian menuntunnya.

"Kami pulang duluan, dan terima kasih sudah mentraktir kami." Ucapan itu terdengar tidak ikhlas, membuat Ariani menyikut perut Aldrian pelan. Lalu tersenyum meminta maaf atas perilaku kurang sopan suaminya.

Lalu mereka berjalan ke arah parkir. Sampai di sana Aldrian langsung membukakan pintu untuk Ariani, lalu menyusul masuk, tetapi tidak berniat melajukan kendaraannya, membuat Ariani mengernyit heran.

"Kenapa tidak jalan Mas."

"Aku ingin menagih yang tadi dulu."

Alis Ariani semakin tertaut. "Menagih apa?"

Tubuh Aldrian mulai mendekat dan memojokkan Ariani di pintu mobil.

"Ciuman."

Lalu tanpa di duga Aldrian langsung memagut bibir itu penuh kemesraan, dan sedikit menggebu-gebu. Nyatanya ia sudah menginginkan ciuman ini semenjak tadi dan brengseknya Melisa malah mengganggunya tanpa memberikan celah untuk Aldrian menebar kemesraan dengan Ariani.

Malam favorit Aldrian kembali datang, dan entah sejak kapan waktu malam telah terdaftar baik di list kesukaannya.

Entahlah, semenjak malam Ariani menyerahkan keperawanannya mungkin.

Masih sama seperti malam-malam sebelumnya, dengan godaan terbesar yang di lakukan oleh Ariani untuk menggodanya. Terkadang Aldrian sangat bersyukur dengan keadaan hormon kehamilan Ariani, kenyataannya kenormalan Ariani jauh dari kata pemalu sekarang. Tetapi terkadang Aldrian memaki keadaan, karena dengan kehamilan ini ia tidak bisa memanjakan adik kecilnya sampai terpuaskan seperti dulu.

Aldrian harus tetap kuat menahan hasrat kelakiannya demi bayi yang berada di dalam rahim sang istri agar tetap sehat.

Yang kadang membuat ia frustrasi sendiri di kala tengah malam karena harus menuntaskan hasratnya di dinginnya ruang kamar mandi sendirian.

Tidak apa-apa. Apapun demi istri tercintanya.

Aldrian mulai mengecup kening Ariani lembut, kemudian menutup tubuh mungil tanpa sehelai benang itu dengan selimut. Lalu merebahkan tubuh kekarnya di samping Ariani.

"Mas."

Aldrian menoleh menghadap Ariani yang sedang menatapnya.

"Hmm ada apa?"

"Kenapa tidak pernah melakukan itu lagi."

Lalu Aldrian terkekeh mendengar Ariani berucap dengan wajah memerah, itu sangat menggemaskan.

"Aku hanya takut akan menyakitimu, dan anak kita," ucap Aldrian menjelaskan. Mengusap rambut Ariani dan mengecup bibir mereka itu sekilas.

"Tapi Mas aku akan baik-baik saja."

"Aku tau, tetapi aku hanya tidak ingin ambil risiko menyakiti kalian dengan kegiatan itu."

"Apa Mas bosan sama tubuhku, makannya tidak mau."

Aku mau, aku mau banget sayang.

Aldrian merengkuh tubuh Ariani ke dalam pelukannya, mengecup kening itu lembut, sebagai bukti bahwa ia begitu mencintainya. Tidak sedikitpun rasa bosan itu hinggap di pikirannya sampai detik ini.

"Bukan aku bosan terhadap tubuhmu. Tubuhmu sangat nikmat. Aku bahkan menyukainya, tetapi dengan keadaan kau sedang mengandung membuat aku tidak berani berbuat lebih." Sekali lagi Aldrian menjelaskan. Tetapi gelengan pelan di dadanya menandakan bahwa istrinya kurang menyukai penjelasan Aldrian.

"Aku akan baik-baik saja hiks."

Si cengeng pun menangis. membuat Aldrian merunduk terkejut saat isakan itu menyentuh gendang telinganya.

"Ssstt jangan menangis sayang."

"Abisnya Mas tidak mau terus."

Aldrian menggeleng kalut, menyeka cairan becek itu di pipi mulus Ariani.

"Sudahku katakan, aku bukan tidak mau, hanya saja aku takut menyakitimu."

Ariani semakin menyelusupkan kepalanya di dada yang terlapisi piama Aldrian, dan semakin menangis di sana.

"Aku ingin Mas."

Oh, yang benar saja. Apa sesulit ini berpuasa di saat istrimu sedang mengandung. Ini langka, bagaimana Ariani dengan sukarela menyerahkan tubuhnya untuk di nikmati. Bagaimana ia bisa menolak.

Baiklah, hanya sekali pasti tidak akan berdampak buruk, apalagi kalau ia melakukannya dengan hati-hati. Ya, demi Ariani.

Aldrian menjauhkan wajah Ariani dari dadanya lalu menangkup kedua pipi yang lumayan berisi itu saat menatapnya.

Langsung memagut bibir itu tanpa ampun hingga membuat Ariani terengah di antara ciumannya.

Aldrian melepaskan, sedikit terkekeh saat melihat kilatan nafsu itu dari mata Ariani yang mengkilat dengan bibir terbuka dan napas terengah-engah menatapnya. Uhh sangat menggairahkan.

"Baiklah aku akan melakukannya malam ini, tetapi kau yang harus di atas, bagaimana?"

Ariani mengganggu antusias dengan wajah yang memerah. Aldrian mengecup bibir itu sekilas, lalu membalikkan tubuh mereka hingga Ariani tepat berada di atasnya.

"Buka semua pakaianku. Malam ini tubuhku adalah milikmu." Aldrian berucap menggoda, membuat Ariani memerah seperti kepiting rebus.

Ariani mulai merendahkan tubuh dan mencium bibir Aldrian sekilas, lalu mulai membuka seluruh pakaian yang melekat di tubuh Aldrian dengan jari-jari lentiknya.

Dan kehamilan pertama ini sukses membuat Ariani mengenyahkan harga dirinya hanya untuk menggoda Aldrian agar mau menidurinya.

Dan Ariani melakukan ini bukan tidak ada alasan. Ariani punya alasan walaupun sedikit kekanakan. Bayi dalam rahimnya lah yang membuat ia menjadi wanita seagresif ini, selalu meminta kepada sang ibu untuk membuat ayahnya menengok di setiap malam.

Dan akhirnya dengan perjuangan Ariani yang tidak kenal lelah membuat Aldrian pasrah. Dan detik itu pula ia merasakan rasa geli di dalam perutnya.

Sepertinya bayiku terlalu senang.

Aldrian sama sekali tidak kerepotan, mengurus seluruh kekayaan Guvano di dalam genggaman. Menikmati bagaimana ia bisa hidup makmur dengan harta melimpah. Membuat rasa bersyukur itu hinggap di jiwanya yang haus akan ke istirahat.

Kenyataan mengelola perusahaan besar yang berdiri kokoh, dengan sejuta cabang di berbagai negara sedikit membuat hidup Aldrian kerepotan. Menjadi seorang penerus dengan gelar CEO, membuat hidupnya semakin sibuk dari hari ke hari.

Langit sudah terlihat kelam, dan bisakah sinar matahari tidak berubah menjadi jingga sekarang. Seharusnya saat ini Aldrian berada di dalam mobil kesayangannya melaju membelah kemacetan dan berakhir dengan tubuh letihnya dalam genggaman hangat pelukan sang istri tercinta.

Tetapi itu hanya keinginan yang tidak terkabulkan. Menapaki kenyataan dengan adanya tumpukan kertas berada di atas meja kerja adalah alasan terbesar Aldrian sampai saat ini masih terlihat betah duduk di kursi kebesarannya hingga percikan panas hinggap di bongkahan pantatnya.

Tolong! Bisakah langit kelam tercampur jingga ini tidak berubah menjadi hitam pekat secepat kilat seperti ini. Aldrian ingin pulang, tetapi tanggung jawab untuk hidup makmurnya tidak bisa di abaikan.

Sekali lagi, Aldrian menyedap air teh yang sudah terasa mendingin, bermaksud mengalir tenggorokannya agar tidak cepat mengering. Bahkan jari-jari tangan Aldrian sedikit di percepat agar pekerjaannya segera terselesaikan, yang sialnya sangat menumpuk setinggi gunung Himalaya.

Ketika jam yang melingkar di pergelangan tangan menunjuk angka 10. Aldrian bisa menghembuskan napas lega, pasalnya penderitaan itu berakhir dan ia harus segera membereskan meja yang sedikit berantakan. Lalu bergegas mengambil kunci mobil. Lalu pulang.

Kenyataan bahwa rindu yang menggerogoti tubuhnya sedari tadi terlalu membuat Aldrian menjadi pria urakan yang tergopoh-gopoh.

Aku akan segera pulang sayang.

Sudah satu bulan ini Aldrian hanya melihat Ariani saat sudah terlelap, lalu bangun di jam subuh untuk segera berangkat ke kantor. Tanpa sarapan bersama, tanpa kata-kata pamit. Aldrian harus segera pergi di pagi buta hanya untuk mengejar targetnya di bulan ke 9 kehamilan Ariani nanti. Setidaknya dapat cukup waktu untuk menemani Ariani di saat istrinya akan menuju waktu persalinan.

Suara bel sayup-sayup terdengar, lalu di lanjut dengan suara ketukan sandal dari dalam, bersamaan dengan doa agar yang membukakan pintu adalah istri cantiknya, bukan Ibu mertua.

Hingga suara derit pintu yang terbuka membuat Aldrian fokus menanti. Saat tubuh mungil di balut dress hamil berwarna kuning yang amat cantik tersaji di depannya. Aldrian sudah tidak bisa menahan lagi.

Langsung menghunjam bibir si pembuka pintu yang terkejut dengan kelakuan spontannya. Aldrian sama sekali tidak peduli. Rasa rindunya lebih mendominasi akal sehatnya saat ini.

Ketika rasa rindu itu mulai tersamarkan dengan kepuasan. Aldrian mulai melepaskan, membiarkan si cantik mengais napas dalam, dengan sengalan merdunya.

"Mas mau makan dulu atau mandi?"

Suara dan pertanyaan itu terdengar sangat merdu di telinga Aldrian. Membawa tubuh Ariani dengan keadaan perut yang sudah semakin membuncit masuk ke dalam, menutup pintu tidak lupa menguncinya.

"Aku mau makan dulu, kau tidur saja."

Aldrian bersuara di antara langkah-langkahnya yang beriringan dengan Ariani, memasuki kamar milik mereka. Mendudukkan tubuh

mungil itu di ranjang sedangkan ia meletakan jas di sofa kecil di sisi ranjang.

Aldrian kembali bergerak menghampiri Ariani lalu mencondongkan tubuhnya dengan jarak leher berada tepat di wajah Ariani.

Seakan tahu dan terbiasa.

jari lentik itu mulai menyentuh kancing kemeja atasnya, membuka lilitan dasi yang mencekik lehernya sedari tadi. Lalu di akhiri kecupan cinta dari sang istri di rahang tegasnya.

"Aku belum mengantuk, sengaja nungguin Mas."

Lalu kembali senyum tampan Aldrian mengembang. Menggeleng tidak setuju, ini sudah sangat larut malam, dan pantaskah ibu hamil masih terjaga seperti istrinya.

Mengusap kepala Ariani dengan gerakan lembut, "Jangan seperti ini. Ini sudah larut malam harusnya kau sudah berada di alam mimpi, bukan menungguku."

Bibir Ariani berkerut, pertanda bahwa sang istri sedang tidak suka dengan perkataannya barusan. Masih duduk di sisi ranjang, Lalu tangan lentik itu mulai menarik kemeja hitam pekat yang di pakai Aldrian hingga berakhir memeluk tubuh itu yang masih berdiri.

"Aku sengaja nungguin Mas."

Napas Aldrian berhembus normal, terselip lekukan bibir ke atas saat tangan kekarnya mengelus surai hitam itu dengan pelan. Rasa letih bercampur beban yang menghimpit pundaknya sedari tadi hilang entah ke mana, hanya karena mendengar regekan manja itu di setiap malam saja. beban letih itu menjadi jauh lebih ringan.

"Sudah makan?"

"Sudah tadi."

"Mau makan lagi denganku?"

Ariani mendongkak. Lalu mengangguk pelan. Membuat Aldrian langsung menyuruh Ariani bangkit. "Ayo kita cari makanan di dapur. Aku sudah sangat lapar."

Lalu Ariani mengapit tangannya mesra, berjalan dengan semangat, tidak lupa Aldrian merangkul pinggang sang istri dengan begitu mesra. Oh, bisakah Aldrian menghadiahi ciuman memabukkan untuk istri yang sangat menggemaskan ini.

Makan malam yang terlambat mereka telah berakhir, kini mereka sedang berbaring di ranjang dengan tubuh Aldrian yang menyamping

menghadap Ariani yang terlentang. Rasa kantuk yang menyerang mata Aldrian sudah tidak terasa lagi, matanya masih bisa terbuka dengan normal dan begitupun Ariani.

Tangan Aldrian kemudian menyentuh perut Ariani mengelusnya perlahan dengan tatapan yang fokus di wajah si cantik.

"Bagaimana kabarnya?"

"Dia baik."

"Apa dia tak merindukan Ayahnya?"

Terlihat Ariani bersemu dan menunduk, mengerti dengan arah kata 'rindu' Aldrian untuk bayi di rahimnya. Lalu menggeleng pelan.

Aldrian terkekeh geli. Mengingat Ariani sekarang berbeda. Memang waktu kandungan Ariani yang masih muda, membuat Ariani menjadi wanita penggoda di setiap malam.

Tetapi setelah kandungan itu menginjak bulan ke delapan seperti sekarang, sangat susah untuk mengajak Ariani bercinta. Aldrian bahkan harus mengobrol rayuan maut terlebih dahulu, itupun kalau mood Ariani menginginkan, kalau tidak. Aldrian hanya cukup gigit jari di antara rintihan sesak di selangkangannya.

Jarum jam semakin cepat berpindah, dan keadaan malam pun semakin menjadi larut. Mereka butuh tidur, mengingat aktivitas mereka terutama Aldrian sangat butuh waktu tidur yang cukup agar ia tidak berakhir dengan tetesan liur di meja kerjanya besok.

Tetapi keadaan memaksanya untuk terjaga, terlebih gadis cantik berperut buncit di sebelahnya sama-sama susah terpejam. Ingin melakukan berbagai hal tak senonoh untuk sang istri, tetapi tenaganya kurang meyakinkan.

"Tidur sayang, sudah malam." Satu gertakan, dan Aldrian berharap Ariani menuruti, tetapi bukannya terpejam. Bola mata itu malah bergerak menatapnya.

"Aku belum mengantuk, tadi siang aku tidur sampai 4 jam. Jadi akhirnya aku tidak bisa tidur sekarang."

"Lalu apakah kita hanya akan berdiam diri dan mendengarkan suara kodok yang mendengkur seperti ini."

Perluah Ariani memberitahu bahwa di dalam apartemen elit ini tidak ada binatang bernama kodok, dan perlu Aldrian tahu kodok itu tidak mendengkur.

"Mau bagaimana lagi. Kita tidak bisa tidur dan lebih tertarik mendengarkan suara kodok mendengkur." Oh, dan bisakah Ariani tidak ikut gila seperti Aldrian sekarang.

"Mau aku ceritakan sesuatu?"

"Cerita apa?"

"Tentang si kecil yang kehilangan rumah hangatnya."

"Apakah itu cerita sedih?"

"Tidak, hanya saja si kecil selalu merintih setiap malam karena kedinginan."

"Apa rumahnya terbakar?"

"Tidak."

"Terus?"

"Rumahnya sengaja di perketat agar si kecil tidak bisa masuk ke dalam."

"Kenapa?"

"Karena di dalam ada bayi."

Mendengar itu tangan Ariani mengibas beserta putaran bola mata jengahnya.

"Sudah jangan di teruskan," ucapnya sedikit kesal.

"Kenapa?" Aldrian malah bertanya dengan tampang polos.

"Maksud Mas rumah itu adalah vaginaku dan si kecil itu adalah milik Mas kan?"

Aldrian tertawa renyah.

"Kau cukup pintar menjadi istriku."

Si cantik cemberut.

"Dan kenyataannya milik Mas terlalu besar untuk di sebut si kecil."

"Yeaah dan milikku yang besar bisa memuaskanmu cantik."

Dan malam itu mereka hanya bisa membicarakan hal yang sangat tidak berpaedah sama sekali untuk di obrolkan. Terlebih pipi chubby Ariani yang ikut memerah tak tahu malu, membuat Aldrian semakin gencar menggoda istrinya sampai terpuaskan.

Nyatanya Aldrian terlalu menyukai situasi konyol ini.

-Ariani Pov-

Sedikit mengintip sinar cerah di balik jendela kamar. Mengamati keindahan kota dengan sangat antusias. Kota yang luas dan menjadi saksi bisu akan takdir menyenangkan ini.

Kuelus perut yang sudah membuncit besar. Kehamilanku sudah menginjak bulan ke sembilan. Mampu membuatku tidak bisa tidur nyenyak di beberapa hari ini.

Untunglah Mas Aldrian mengambil cuti selama dua minggu, hingga ia bisa menemaniku siang dan malam, bahkan sampai tidak mengizinkanku untuk berjalan-jalan keluar walau hanya sebentar.

Mulai beranjak dan menghampiri seseorang yang berarti dalam hidupku, sedang tertidur lelap dengan guling sebagai pelukannya.

Ku dudukan tubuhku di sisi tubuhnya, mengelus surai pirang lebat itu dengan pelan, tidak berniat membangunkan. Dia terlihat tampan. Walau raut wajahnya terlihat kelelahan, mengingat perjuangannya dalam bekerja karena ingin mengambil kebebasan di

bulan kelahiran anak kami. Hingga selalu membuatnya pulang larut malam.

Aku mencintai pria ini, sangat mencintai.

Dia terlalu sempurna untukku. Tetapi aku memang tidak bisa menolak keegoisannya. Ketika dengan keras kepalanya dia mempersuntingku. Pada kenyataannya kami memang di takdirkan menjadi pasangan, walau status kasta pernah menyulitkan kami dulu.

Banyak yang terjadi di dalam pernikahan ini, seolah masalah yang menerpa adalah sebagai pemanis dalam menjalin ikatan pernikahan yang harmonis.

Bagaimana Ibu mertua yang sangat membenciku, hingga wanita-wanita yang bernama Lisa dan Melisa, ah, aku bahkan baru menyadari nama mereka ternyata mirip.

Tetapi semuanya mengalir begitu saja. Ibu mertuaku berubah baik. Dan berbagai fans fanatik dari suami tampusku hilang entah ke mana. Tetapi aku bersyukur, setidaknya dengan menghilangnya mereka, rumah tanggaku bisa di bilang baik-baik saja sampai sekarang.

Aku terkesiap saat tangan dingin menyelusup di balik baju dan mengelus perutku tiba-tiba, kepalanya tiba-tiba berpindah di pahaku. Dan dress hamil yang kupakai di tarik ke atas olehnya untuk menciumi perut buncitku.

Sudah kebiasaan, saat kandunganku menginjak sembilan bulan Mas Aldrian selalu melakukan ini, menciumi perutku, dan mengelusnya, bahkan aku tidak terlalu mempersalahkan bahwa celana dalamku terpampang jelas di area wajahnya.

"Lagi mikirin apa hmm?" tanyanya menatapku.

Aku sedikit tersenyum lalu menggeleng, "Tidak memikirkan apa-apa."

"Apa dia baik-baik saja?"

Aku mengganggu walau ragu, pasalnya aku sedikit merasakan gejolak yang merintih di dalam perutku. Tetapi aku tidak terlalu merasakannya. Sebisa mungkin aku harus baik-baik saja agar Mas Aldrian tidak khawatir.

"Jam berapa sekarang?" tanyanya. Membuatku refleks melihat jam yang tergeletak di atas meja nakas.

"Jam delapan pagi," jawabku.

"Sudah sarapan?" Ia bertanya kembali, membuatku tersenyum senang dengan perhatiannya.

"Sudah tadi Ibu yang nyiapin. Mas mau sarapan?"

Ku lihat Mas Aldrian mengganggu sebagai jawaban.

"Aku lapar," ucapnya kemudian.

Aku tersenyum kecil lalu bangkit berdiri dengan perlahan, terlebih dengan perut besar ini membuatku sedikit susah untuk bergerak.

"Yasudah ayo Mas kita ke ruang makan."

Tetapi saat kakiku akan ku langkahkan untuk berjalan. Tiba-tiba tubuhku berhenti. Perutku terasa mulas dan terasa di tarik sedemikian rupa hingga tidak sadar membuatku meringis karena rasa sakitnya.

"Sayang kau kenapa?" Mas Aldrian bertanya dan tubuhku sudah tidak mampu berpijak dan kembali terjatuh di ranjang.

"Mas perutku sakit," rintihku. Ini sangat menyakitkan, siapa saja tolong.

"Apakah saatnya..."

Gumaman Mas Aldrian tidak terlalu kudengar, nyatanya pikiran dan fokusku ada di cairan yang mengalir dari bagian bawah tubuhku. Dan sedetik kemudian suara cemas Mas Aldrian terdengar.

"Oh, Tuhan air ketubanmu pecah Sayang."

Bagaimanapun mereka pantas bahagia. Walau dari awal butuh perjuangan ekstra untuk mendapat kebahagiaan.

Aldrian mengerti. Ketika pertama kali tubuh mungil Ariani berdiri kaku di depannya. Hati yang seolah terpenjarakan dalam kuburan kelam sang istri tercinta tiba-tiba bangkit kembali dan mulai mengalirkan rasa asing di seluruh tubuhnya. Aldrian jatuh cinta. Tetapi keegoisan itu tidak mampu untuk mengungkapkan kebenaran selain menutupi kebenaran itu dengan bersikap dingin.

Menurut Aldrian itu lebih baik, dari pada harus mengantungi fakta bahwa ia telah merasakan kembali apa itu cinta dari gadis yang masih di bawah umur. Sebisa mungkin ia menutupi, tetapi tetap saja rasa cinta itu mengalir begitu saja. Hingga hidup kelam dengan kesendirian menyiksa itu sirna hanya karena bibir kenyal Ariani mendarat tepat di bibirnya pertama kali.

Di dalam mobil. Di antara sisi jalan dengan berapa mobil lalu lalang. Aldrian mendapatkan rasa manis dari masa depannya di sana.

Sewaktu kecil Aldrian takut akan darah melahirkan, lambung dan ususnya selalu merintih mual saat darah itu terlihat di kornea matanya hingga rasa takut itu mengikutinya hingga dewasa, di mana saat itu istrinya sedang berjuang melahirkan Alvian.

Nyatanya Aldrian terlalu pengecut, seharusnya ia ada di dalam menemani Luna dan mencoba mengalahkan rasa takut itu demi bisa mendampingi dan melihat saat sang istri mempertaruhkan nyawa untuk putranya. Tetapi kenyataan keberanian itu hanya ada di balik pintu kamar bersalin yang tertutup. Aldrian terlalu bodoh dan pengecut.

Tetapi sekarang Aldrian lebih ketakutan dari pada noda darah wanita melahirkan. Rasa takut akan Ariani yang terbaring dengan peluh yang membanjiri tubuhnya, membuat Aldrian memutuskan untuk menemani istrinya di ruang bersalin. Rasa takut akan kejadian beberapa tahun silam terjadi kembali, membuat Aldrian mencoba menghiraukan akan rasa mual yang hinggap di tenggorokannya saat ini.

Sosok kecil istrinya sedang membutuhkan dirinya. Membutuhkan kekuatan dari topan tangan kekarnya, yang semakin di remas dengan suara rintihan kesakitan.

"Mas, sakit."

Suara lirihan Ariani membuat Aldrian semakin kalut, tubuhnya terasa kaku, apalagi melihat betapa kuatnya cengkeraman tangan lentik itu di antara jari-jari kekarnya, Ariani kesakitan, istri kecilnya sedang berjuang.

Air mata Aldrian menetes begitu saja, melihat bagaimana istrinya berjuang dengan kesakitannya.

Rasa cemas semakin mengulitinya hidup-hidup. Aldrian tidak kuasa untuk menahan tangisnya yang kian deras, terlebih melihat urat leher Ariani yang hampir putus saat berteriak. Yang ia bisa lakukan hanya mengecupi kening Ariani dengan beribu doa yang ia panjatkan.

Tolong selamatkan istri dan anakku.

"Aku mohon sayang, bertahan. Aku sangat mencintaimu, demi anak kita tolong tetap bertahan."

Aldrian tidak kuasa mengendalikan suaranya agar tidak bergetar. Ingin mencoba tegar di hadapan Ariani tetapi tangisan memalukannya terlanjur pecah. Ia hanya bisa mengecupi wajah Ariani yang banjir keringat dan air mata, mencoba membisikan kata-kata penyemangat di kuping Ariani yang berdengung.

Kenyataan rasa sakit yang dirasakan Ariani begitu besar, bagaimana pun ia masih terlalu kecil untuk melahirkan, dan Aldrian hanya bisa membantu dalam doa-doa yang ia lirihkan.

"Sekali lagi Bu, bayinya akan keluar, dorong yang kuat. Insyallah Ibu pasti bisa."

Suara dokter wanita yang menangani persalinan Ariani terdengar serius menyemangati Ariani, membuat Aldrian meremas semakin kuat saat Ariani kembali mencoba mendorong sang bayi dengan tenaga yang kian menipis.

Aldrian tahu sekarang bagaimana perjuangan ibu untuk anaknya, dan perjuangan sosok istri untuk keluarganya. Mempertaruhkan nyawa.

Aldrian tidak berani melirik bagaimana proses bayi di lahirkan, ia terlalu ketakutan dan hanya bisa berlindung dengan mata fokus di wajah cantik yang merintih.

Hingga beberapa menit kemudian tangisan yang di tunggu itu pun terdengar, membuat aliran darah dari tubuh Aldrian seolah mengalir kembali dengan perasaan lega yang luar biasa, tubuh Aldrian terasa ringan, ia terlalu bahagia hingga tangisannya pecah tak terbendung memeluk Ariani yang tergeletak lemas di atas ranjang, tidak peduli bahwa ia bisa di juluki laki-laki cengeng di ruang bersalin ini.

Aldrian hanya terlalu bahagia

Tuhan, istrinya berhasil.

"Bayi yang sangat cantik."

Aldrian tersenyum tampan saat gumaman pujian itu terucap dari beberapa suster yang tadi mengurus bayi mereka.

Ariani sudah di pindahkan di ruang inap untuk beberapa hari, dan sekarang istrinya akan memberikan *Asi* kembali untuk putri cantik mereka yang terlihat kehausan.

Aldrian mulai melangkah mendekati Ariani saat suster sudah terlihat meninggalkan ruangan, bersama Ibu mertua dengan Alvian di gendongan dan kedua orang tuanya, termasuk Raka yang ikut datang melihat bagaimana cantiknya putri dari seorang Aldrian.

Mereka semua keluar menyisakan keluarga kecil itu di ruangan. Ariani terbaring miring. Air matanya jatuh berderai menatap putri cantik mereka yang sedang menyusui dengan begitu rakus.

Aldrian ikut terenyuh, terlebih tadi ia menyaksikan sendiri bagaimana perjuangan Ariani dapat melahirkan dengan selamat. Pasti dalam hati kecilnya di selimuti rasa haru dan bahagia saat memberikan *Asi* kepada putrinya.

Aldrian duduk di sisi ranjang, mengamati paras sempurna dari keduanya.

"Sepertinya putri cantik kita kehausan." Aldrian berucap mengusap pipi memerah putrinya dengan halus.

Ariani melirikinya, mengangguk setuju dengan apa yang di katakan Aldrian.

"Mata dan hidungnya sama kaya Mas," ucap Ariani lirih. Tenaganya belum stabil, dan wanita itu masih terlihat lemah.

Aldrian mengangguk, mengusap rambut Ariani, menikmati kecantikan seorang ibu yang baru melahirkan. Dan itu istrinya.

Wajah bayi mereka memang perpaduan dari dirinya dan Ariani. Aldrian mengakui dengan wajah yang menyerupai sang ibu dan mata biru bersama hidung mancung yang menyerupai dirinya. Sangat terlihat sempurna, memiliki kemiripan dengan kedua orang tua yang luar biasa tampan dan cantik, putrinya menjadi bayi yang paling beruntung yang dilahirkan ke dunia.

"Wajah cantiknya mirip denganmu. Oh, dan lihat bibir kecil itu terlihat sama persis."

Ariani melirik Aldrian lalu tersenyum kecil. Terlihat sekali bahwa Mama muda itu begitu bahagia, hingga raut wajah itu memancarkan kecantikan yang tidak mampu Aldrian kendalikan untuk di kecup.

"Terima kasih sudah memberiku putri yang sangat cantik." Aldrian mengusap surai hitam Ariani dengan kasih sayang.

"Dan terima kasih sudah selamat bersama bayi kita. Aku sangat mencintaimu," lanjutnya kembali di akhiri kecupan mesra di dahi Ariani.

Ariani tersenyum dengan tatapan haru, mengusap wajah Aldrian pelan, menikmati tekstur tegas itu di tangannya. Lalu bergumam pelan.

"Terima kasih juga telah menjadi suami terbaik untukku. Dan aku pun sangat mencintaimu Mas."

Genangan air di pelupuk mata Ariani, terlihat mengenang jatuh. Bagaimanapun Ariani masih belum percaya di usia muda seperti ini hidupnya begitu sempurna seperti sekarang, mendapatkan suami tampan yang begitu mencintainya, lalu mendapatkan putri yang begitu cantik jelita.

"Jangan menangis." Aldrian mengusap aliran itu, mengecup Ariani penuh cinta. Lalu fokus matanya beralih kepada sang putri yang masih dengan menyusu cantiknya.

"Ariana Adellia Guvano," ucapnya pelan.

Membuat Ariani menatapnya seolah tak mengerti saat kata-kata itu terucap. Walau terdengar jelas di telinganya. Sedangkan Aldrian kembali melirik Ariani, lalu terkekeh saat melihat wajah polos itu menatapnya. Aldrian kembali mengecup Ariani sekilas lalu mulai beralih mengusap pipi gembul putrinya dengan jari telunjuk.

"Namanya Ariana Adellia Guvano. Putri kita," ucap Aldrian menjelaskan.

Merasa kata-kata itu tercerna baik di otak, Ariani langsung tersenyum di buatnya. "Namanya mirip denganku."

Aldrian mengangguk masih dengan jari yang mengusap kulit lembut putrinya. "Ya. Karena aku ingin putri kita kelak menjadi gadis cantik dan berhati malaikat seperti bundanya," ucap Aldrian.

Membuat Ariani kembali menitikkan air mata, lagi-lagi Ariani kembali terjatuh di pesona Aldrian. Suaminya.

"Terima kasih Mas, itu nama yang sangat bagus."

-Aldrian Pov-

Kebahagiaan ini sungguh tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata, rasa syukur ini tidak habis kupanjatkan, karena Tuhan telah menolong kedua wanita yang sangat berarti di hidupku, untuk tetap bisa bernapas di bumi yang sama.

Si kecil sedang tertidur lelap di boks bayi di samping ranjang istriku. Sedangkan kami sedang terduduk setengah terbaring menyandar di kepala ranjang rumah sakit sambil memeluk tubuh satu sama lain dengan kepala cantiknya yang menyandar di bahu.

Tangan kami masih terpaut mesra dengan beribu kecupan kusampirkan di sana. Kami hanya bertiga di ruangan ini. Keluargaku beserta Ibu mertua telah kembali ke rumah. Sepertinya Ibu mertua akan menginap nanti malam sekalian membawa perlengkapan baju ganti untukku dan Ariani. Dan sepertinya Alvian akan di titipkan dulu di rumah Mama mengingat keadaan kami sekarang.

Ku kecup kembali kening itu. Dan kulihat ia menoleh ke arahku dan tersenyum cantik menatapku, uhh bagaimana aku bisa tidak tergilagila dengan sosok bidadari di depanku ini.

"Mas," panggilnya dengan sangat merdu.

Ku kecup bibir itu sekilas, "Hmm ada apa?"

Sekilas raut wajahnya terlihat gelisah, apa ada yang dipikirkan istriku?

"Kenapa? Apa ada yang sakit?"

Ku lihat dia menggeleng pelan, lalu melepaskan gegaman tanganku dan beralih merangkul leherku. Ariani menatapku sedikit lama, hingga membuat dahiku berkerut bingung.

"Kenapa Sayang?"

"Mas sangat tampan."

Tawaku seketika meledak. Tentu saja aku tampan.

"Tentu saja. Baru menyadari suamimu tampan?" ucapku sedikit menggoda.

Kulihat dia terkikik geli, lalu mulai mendekatkan wajah, mengecup keningku, kedua pipiku, ujung hidungku, lalu berakhir di bibirku. Sedikit lama dan terselip lumatan.

Saat aku mulai menikmati dan hendak menutup kelopakku, bibirnya tiba-tiba menjauh, membuatku sedikit merenggut.

"Aku tau dengan ketampanan Mas akan membuat semua wanita mengejar-ngejar. Tetapi aku tidak akan pernah peduli karena aku tau cinta Mas hanya untukku. Jadi tetap menjadi suamiku hingga di akhirat nanti."

Jantungku berdetak cepat, napasku seakan berhenti dan tubuhku seakan membeku. Si cantik ini berucap begitu saja dengan kadar kecantikan yang bahkan melebihi bidadari kahyangan. Oh, bisakah aku melahapnya sekarang.

"Aku sangat mencintaimu. Suami tampanku."

Lagi-lagi detakan jantung ini semakin membuatku gila, kewarasanku menghilang. Bagaimana bisa ucapan wanita cantik ini

menjadi pengendali atas seluruh kinerja dalam tubuhku? Tanpa pikir panjang aku langsung mencium bibir itu, melumatnya dengan rakus. Dengan ciuman yang sedikit menggebu-gebu. Dan Ariani tidak menolaku sebaliknya dia malah membalas ciumanku tidak kalah bernafsunya. Membuatku tersenyum disela ciuman kami.

Ketika pasokan oksigen mulai menipis, aku melepaskannya, dan dia terengah dengan lelehan saliva di dagunya. Sangat cantik.

Ku dekatkan kembali bibir ini, lalu mulai membalas perkataannya tadi.

"Terima kasih karena telah lahir dan menjadi istri kecilku, dan terima kasih telah membangkitkan kembali cinta dengan kadar berlebih ini yang dulu pernah terkubur dalam di hatiku. Dan terima kasih juga telah melahirkan putri cantikku dengan sehat dan selamat."

"Aku tidak tau, bisa membalas semua itu dengan apa, bahkan dengan materi melimpah pun itu tidak akan cukup. Tetapi aku hanya bisa berjanji tentang keindahan rumah keluarga kecil kita nanti. Dengan cintaku yang memang telah kau miliki saat kita bertemu pertama kali."

Aku mengusap pipinya lembut masih dengan bibir yang menempel.

"Aku sangat mencintaimu. Lebih dari apapun. Kita akan tetap bersama, walaupun kita akan terpisah ketika maut memisahkan, tetapi

aku yakin kita akan bertemu lagi. Dengan kau menjadi bidadariku di surga nanti."

Setelah ucapanku terselesaikan, Aku langsung kembali melumat bibir itu dengan kemesraan, membuktikan bahwa aku memang sungguh-sungguh mencintainya. Ku rengkuh pinggangnya, sedangkan tangan lentik itu sudah mengelung di leherku dengan erat, dan membalas ciumanku dengan sangat handal.

Sedikit kurasakan rasa asin di antara ciuman kami. Aku tahu istriku menangis, tetapi ia tidak berhenti melumat bibirku. Biarkan saja, aku mencoba tidak mendominasinya. Biarkan istriku yang mengusaiku saat ini.

Hingga aku dan dia meleleh dalam kadar cinta kami yang berlebihan.

Kenyataannya...

Kami memang saling mencintai.

Tuanku Suamiku — Epilog 1

Mereka berada di dalam mobil, di perjalanan pulang dari rumah sakit. Hanya berdua, karena bayi cantik mereka sudah terlanjur di culik oleh kedua neneknya.

Ariani sudah terlihat lumayan pulih, wanita itu memakai dress biru tua tanpa lengan yang terbalut cantik di tubuh mungilnya. Rambut hitam panjangnya di gerai. Sangat cantik hingga membuat Aldrian tidak bisa fokus mengemudi karena kecantikan tiada tara dari istrinya.

Tangan Aldrian kemudian menggenggam tangan Ariani, mengecupnya dengan mesra.

"Jangan terlalu cantik, bisa-bisa kita saling menelanjangi di sini."

Ariani menoleh saat suara Aldrian terdengar menggoda di telinganya.

"Bahkan lukaku belum mengering," ucapnya kesal. Bagaimana bisa Aldrian berbicara se vulgar itu, sementara ia baru saja pulih dari melahirkan.

Aldrian tertawa renyah. "Aku tau sayang."

Mereka kembali terdiam tanpa suara. Sedangkan pandangan Ariani kembali mengamati jalan yang cukup asing di penglihatannya. Membuat wanita itu menjadi sedikit bingung. Lalu mobil mereka berbelok memasuki pekarangan rumah mewah dengan berbagai bunga cantik yang tumbuh di sana.

Dahi Ariani semakin mengernyit.

"Mas kok berhenti di sini?"

Aldrian menoleh, lalu kembali mengecup tangan Ariani lembut.

"Karena kita sudah sampai."

"Ini kan bukan apartemen Mas, ini sebuah rumah."

"Ya, ini rumah kita."

"Maksud Mas?"

Aldrian tidak menjawab lebih memilih membuka pintu mobil dan keluar, lalu berjalan memutar dan berakhir di sisi pintu yang satunya lalu membukanya.

"Ayo keluar, akan aku ceritakan di dalam."

Ariani memandang tangan Aldrian yang terangkat di udara dengan pandangan masih merasa bingung, tetapi tetap menerima uluran tangan Aldrian dan berakhir mengikuti suaminya memasuki rumah mewah di depannya.

Rumah yang sangat mewah bertingkat dua. Dengan berbagai perabotan lengkap sudah tersaji di sana. Lalu Aldrian merengkuh pinggangnya membawa tubuh Ariani menaiki tangga dan berakhir di dalam kamar utama.

Mata Ariani semakin mengedat memperhatikan seluruh interior kamar yang terlihat sudah lengkap dengan berbagai perabotan, lalu tubuh Ariani terhempaskan hingga terduduk di ranjang dengan kaki menjuntai ke bawah oleh Aldrian. Lalu Aldrian berlutut menggenggam tangan Ariani di sana.

"Sebenarnya aku sudah mempersiapkan ini dari jauh hari, dan sepertinya saat yang tepat adalah sekarang untuk kita pindah di rumah kita sendiri."

Ariani tidak bersuara hanya diam memperhatikan Aldrian yang semakin mengecupi pergelangan tangannya.

"Dan aku hanya bisa memberikan rumah ini untukmu bersama anak-anak kita. Apa kau suka?"

Satu tetes air mata terjatuh mengenai tangan Aldrian, lalu di susul pelukan hangat.

"Aku suka Mas, ini lebih dari cukup, terima kasih banyak."

Aldrian tersenyum senang, mengusap surai Ariani lembut beserta kecupan sayang di kepala cantiknya.

"Jangan menangis. Lebih baik kau memberi hadiah ciuman untukku."

Terdengar kekehan kecil di sela tangis Ariani, membuat Aldrian ikut tersenyum di buatnya.

Ariani melepaskan pelukan, lalu mulai memegang kedua rahang tegas Aldrian sambil memiringkan kepala, mencari posisi nyaman untuk mencium suaminya.

Aldrian tersenyum sumringah di antara pejaman matanya hingga bibir itu mendarat...

"Ayah."

Dan sosok kecil Alvian menghancurkan semuanya.

Mereka sekeluarga sudah tiba, tetapi dalam waktu yang kurang tepat.

Udara yang sangat segar, dengan berbagai pohon hijau nan cantik tumbuh di sekitar pekarangan rumah mereka, di tambah dengan tanaman bunga cantik yang semakin membuat rumah ini menjadi lebih indah.

Dan Ariani sedang mengamati dari atas balkon kamar, mengamati bagaimana indahnya suasana asri di hunian baru mereka. Hidup di dalam lingkup apartemen yang kadang udara segar sangat susah untuk di cari. Dan mendapatkan rumah indah seperti ini membuat Ariani bahagia.

Bukan Ariani tidak suka dengan suasana apartemen, hanya saja ini lebih baik dari pada harus hidup di lantai bertingkat.

"Putriku sudah tidur?"

Ariani terlonjak kaget saat pertanyaan itu terdengar di belakang telinganya, di tambah dengan pelukan erat di bagian perutnya.

"Mas kau mengagetkan aku," ucapnya sedikit kesal.

Dan Aldrian tertawa karena itu,

"Maaf sayang aku tidak sengaja. Habisnya bengong terus."

"Aku sedang menikmati keindahan di sini, bukan bengong."

Aldrian kembali tertawa, mengeratkan pelukan, dan sesekali menciumi daun telinga hingga leher putih Ariani.

"Putriku sudah tidur?" Kembali menanyakan pertanyaan yang tadi.

Ariani mengangguk. Dengan tangan menangkap serta mengelus tangan Aldrian di atas perut. "Sudah baru bobo."

"Sudah menyusui?"

"Sudah."

Aldrian menarik sudut bibirnya, lalu menarik Ariani hingga terduduk di pangkuannya di atas ranjang. Menghadapkan Ariani agar duduk menyamping. Alis Ariani tertaut sempurna, terheran dengan kelakuan spontan Aldrian. Hingga matanya melebar saat tangan kekar Aldrian membuka kancing depan dress cantiknya.

"Mas mau ngapain?" tanya Ariani mencegah tangan Aldrian berbuat lebih.

Aldrian tidak menjawab hanya menatap Ariani lalu mencium bibir itu lembut. Kembali membuka tiga kancing yang berada di dress depan Ariani.

"Mas banyak tamu di bawah, nanti mereka nyariin." Ariani mulai waspada.

Dan Aldrian hanya menggeleng santai. "Tidak akan, aku sudah mengunci pintunya."

Kancing Ariani terlepas. Dan mata Aldrian langsung menggelap, apa lagi setelah melahirkan, semakin terlihat menggiurkan, cukup membuat Aldrian meneguk liurnya saat melihat Ariani menyusui Ariana di rumah sakit.

"Jangan, Mas kan suka minta lebih, sedangkan dokter menyarankan untuk tidak berhubungan suami istri setelah 40 hari begitupun dengan saran ibu dan Mama."

Aldrian terkekeh, "Aku tidak akan memperkosa istri yang baru melahirkan sayang." Itu jawaban Aldrian.

Dan yang bisa Ariani lakukan sekarang hanya pasrah saat kepala Aldrian menunduk dan memakan dadanya secara kesetanan. Tetapi tidak sampai menyeruput cairan asi ke dalam mulut, Aldrian hanya mempermainkannya saja.

"Bunda Anna nangis."

Terdengar suara Alvian berteriak di ruang tamu beserta tangisan bayi Ariana.

"Sebentar sayang bunda lagi beresin piring dulu," saut Ariani dari arah dapur.

Alvian tidak bersuara lagi, menatap adik kecilnya dengan mata berbinar, bayi yang sudah berusia 12 bulan itu, terlihat masih menangis, dengan wajah memerah dan pipi gembul yang semakin terlihat lucu dan cantik.

Alvian kehabisan akal untuk membuat adiknya agar tidak menangis, ia hanya bisa memandang Ariana dengan mainan bayi yang ia gerak-gerakan di atas wajah Ariana yang sedang terbaring di atas sofa.

Lalu tidak lama kemudian Ariani tiba dengan terburu-buru, lalu langsung menggendong bayi cantiknya sambil terduduk di atas sofa.

"Cantik haus?"

Seketika tangan kecil Ariana menggapai-menggapai udara, hendak mengambil susunya, Ariani bergerak menarik bajunya ke atas lalu menyodorkan Asi di mulut kecil putrinya.

Dan benar saja putrinya sedang kehausan. Terbukti bagaimana keras Ariana mengemut putingnya.

Kemudian Ariani melirik Alvian yang masih memegang mainan bayi. Memperhatikan adik kecilnya dengan teliti. Ada rasa kecemburuan dari tatapan Alvian, dan Ariani tahu itu.

"Sini dekat Bunda duduknya."

Alvian beringsut mendekati Ariani lalu memeluk tubuh Ariani dari samping.

"Nenek ke mana?" tanya Ariani kepada Alvian dengan sebelah tangan mengelus surai pirang Alvian sayang. Terlebih menyadari di ruangan ini hanya ada mereka bertiga.

"Nenek sama teh Shinta pelgi kelual, katanya mau beli pempes."

Dan Ariani mengangguk paham, menyadari ia belum berbelanja kembali kebutuhan Ariana. Tentang Shinta yang berada di sini. Itu sengaja oleh Aldrian, membawa Shinta bekerja di rumahnya untuk sekedar membantu menjaga Ariana.

"Ayah kapan pulang?" tanya Alvian. Mengingat Aldrian pergi ke Amerika selama seminggu karena pekerjaan.

"Hari ini Ayah pulang," jawab Ariani pelan. Dan seketika kembali hening, hingga mereka di kejutan dengan suara mobil dari luar.

"Itu pasti Ayah Bunda," ucap Alvian girang. Lalu segera berlari keluar rumah dan Ariani hanya tersenyum kecil, tidak berniat menyusul Alvian karena Ariana masih asyik menyusui.

"Bunda Ayah beliin oleh-oleh buat Vian."

Lalu tubuh kecil Alvian berada di gendongan suami tampannya dengan memegang sebuah mainan robot. Ariani hanya tersenyum, apa lagi tubuhnya tiba-tiba kaku setelah melihat senyum tampan Aldrian dengan tatapan cintanya.

"Bagaimana kabar putri cantik Ayah."

Ariani sedikit berengut saat Aldrian malah memilih menggendong tubuh Ariana. Setelah menurunkan Alvian di kursi sofa.

Bayi Ariana hanya tertawa girang saat Aldrian memantulkan ke udara, dan sepertinya suaminya masih terlihat sibuk dengan putri kecilnya hingga Ariani memilih berjalan ke arah dapur untuk membuatkan minuman untuk Aldrian.

Setelah minuman itu jadi, Ariani langsung bergerak, berjalan ke arah ruang tamu kembali, namun Aldrian tidak terlihat. Hanya ada

Alvian yang sibuk dengan mainan barunya dan Ibu yang sedang menidurkan Ariana beserta Shinta.

Kapan mereka pulang?

"Ibu Mas Al ke mana?"

Ibu Ariani mendongkak. Lalu tersenyum.

"Aa di kamar, katanya neng suruh ke sana."

"Oh yasudah Bu aku ke atas dulu."

Dan saat Ariani ingin berlalu Shinta berteriak girang.

"Cieeee yang lagi kangen-kangenan, pake acara nitip anak segala sampe nanti malem."

"Apa sih Shin."

Tidak mau mendengarkan, dan tidak mau memperlihatkan muka memerahnya. Ariani segera berlalu membawa minuman di tangannya menaiki tangga hingga tubuhnya tiba di depan pintu kamar mereka.

Sedikit ragu, Ariani mulai membuka pintu, dan saat tubuhnya menutup pintu lalu berbalik, tubuh Aldrian sudah ada di depannya sekarang, hingga membuat Ariani terkaget bukan kepalang.

"Astagfirullah Mas, ngagetin."

Lalu Aldrian tertawa kecil, mengambil minuman jus jeruk itu lalu di minumnya sekali teguk, lalu menyimpan gelas kosong itu di meja nakas.

Tubuh Ariani seketika menjadi canggung saat Aldrian tidak lepas menatapnya sambil menghampiri dan memojokkannya di pintu.

Jantung Ariani berdebar, kenapa bisa secanggung ini, bahkan mereka hanya tidak bertemu selama seminggu, kenapa dadanya semakin bergemuruh saat wajah Aldrian semakin bersentuhan dengan wajahnya.

"Aku merindukanmu."

Seketika bulu kuduk Ariani meremang, napasnya tercekat dan debaran jantung semakin menggila ketika napas Aldrian menyentuh permukaan bibirnya.

Kedua tangan Aldrian perlahan menyentuh pipi Ariani dengan gerakan mengelus. Hingga wajah Aldrian perlahan memiring, dan Ariani refleks menutup mata, dan mengalungkan tangan di leher

Aldrian, menikmati tekstur kenyal bibir Aldrian yang mencium bibirnya secara menggebu-gebu.

Mereka terengah saat saling melepaskan dengan lelehan saliva yang mengalir melewati dagu Ariani. Tanpa pikir panjang Aldrian langsung memangku Ariani dengan bibir kembali tertaut membawanya terbaring di ranjang.

Aldrian mulai membuka semua kain yang melekat di tubuh Ariani melemparkannya ke sembarang arah. Wajahnya memerah dengan kilatan nafsu yang membuat Ariani merinding seketika.

"Buka bajuku," ucapnya berat.

Ariani hanya menatap Aldrian dengan napas yang masih memburu.

"Mas kan baru pulang, tidak capek?" tanya Ariani. Walau dalam hati ia sangat merindukan sentuhan Aldrian di tubuhnya.

"Tidak."

Suara Aldrian semakin serak, sepertinya nafsu laki-laki itu sudah melewati batas normal.

Ariani lalu tersenyum, bergerak membuka seluruh setelan formal Aldrian. Lalu di akhiri kecupan singkat di bibir suaminya.

Aldrian tersenyum tampan, lalu mulai mengecupi seluruh wajah Ariani. Dan sepertinya Shinta memang benar, bahkan Ariani tidak bisa memprediksi bahwa ia akan menyantap makan malam atau tidak hari ini.

Ariani pun sama-sama merindukan suaminya.

Mereka sama-sama merindu dengan kadar berlebih hingga mampu membuat otak waras mereka di penuh dengan kata—

Nafsu.

Tuanku Suamiku — Epilog 2

LIMA TAHUN KEMUDIAN

Kehidupan Ibu rumah tangga memang tak segampang membalikkan telapak tangan. Butuh pengorbanan dan kesabaran yang ekstra, terlebih kedua buah hatinya sudah beranjak besar seperti sekarang.

Ariani sedikitpun tidak menyesali itu, justru ia beruntung mendapatkan anak seperti Alvian dan Ariana.

Alvian, bocah kecil itu sudah bertransformasi menjadi remaja yang sangat tampan, mempunyai banyak penggemar di sekolahannya, hingga kadang membuat Ariani kesulitan karena harus memakan coklat enak di setiap Alvian pulang sekolah. Katanya sih pemberian teman di sekolah. Tetapi bagaimana seorang teman bisa memberi coklat sebegitu banyaknya di setiap hari, walaupun ada... itu pasti bukan teman biasa. —pikir Ariani.

Sifat Alvian memang terlihat semakin berubah saat bertambah umur. Malah semakin mirip Aldrian. Bagai pinang di belah dua. Sangat dingin dan cuek kepada orang asing, ya, walaupun sifat dingin itu tidak berlaku sama sekali untuk Ariani.

Sedangkan Ariana, dari sosok bayi menggemaskan yang baru belajar merangkak, kini Ariana telah menjadi gadis berusia lima tahun yang sangat cantik dan menggemaskan.

Tidak jauh dari Alvian. Ariana pun mempunyai kecerdasan sama rata dengan Alvian. Menjadi bocah yang paling di segani oleh guru-guru di sekolah taman kanak-kanak.

Mampu membuat Ariani tersenyum bangga terhadap kedua anaknya.

Seperti biasa pagi ini Ariani harus bangun walau rasa lelah dan remuk tubuhnya dari perlakuan Aldrian semalam, yang hampir membuat kelopak cantiknya enggan terbuka. Harus sedikit di paksakan karena Ariani harus tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang istri dan juga seorang ibu.

Ariani akan memulai dengan menyiapkan sarapan roti dan dua gelas susu putih beserta satu cangkir kopi panas tersajikan di atas meja makan yang luas. Lalu Ariani akan naik ke lantai atas untuk membangunkan tidur lelap kedua anaknya. Di sambung membangunkan serigala mesum untuk bekerja seperti saat ini.

"Mas bangun."

Tangan lentik Ariani menggoyangkan tubuh Aldrian pelan. Tetapi bukannya terbangun Aldrian malah menarik tangan Ariani hingga tubuh mungil itu terjatuh di ranjang dengan sebuah pelukan hangat.

"Mas mandi, sudah siang." Mencoba melepaskan pelukan Aldrian. Tetapi pelukan itu malah semakin mengerat hingga wajah Ariani menempel di dada bidang Aldrian yang telanjang.

"Sebentar sayang. Aku masih ngantuk."

"Tidak Mas, nanti anak-anak telat masuk sekolah."

"Tidak bisakah hanya lima menit?" tanya Aldrian sedikit memelas.

Ariani menggeleng tegas. "Tidak."

"Baiklah. Sebagai gantinya kau harus temani aku mandi."

"Tap-"

"Tidak ada penolakan!"

Selalu seperti ini Ariani akan berengut dengan wajah menekuk di ambang pintu utama pertanda bahwa wanita itu sedang marah. Dan Aldrian dengan sejuta ketampanannya akan mengecup kening sang istri

dengan bisikan, "Maafkan aku. Salahkan pada tubuhmu yang tidak bisa menghentikan nafsuku." Lalu sedetik kemudian laki-laki itu akan mengaduh kesakitan tak kala cubitan kepiting Ariani mendarat tepat di area perut Aldrian.

"Sudah sana Mas berangkat. Demi Tuhan, anak-anak sudah sangat telat, gara-gara Mas." Cerewet... tetapi Aldrian sangat menyukainya.

Sedikit terkekeh kecil, lalu mengecup kening Ariani beserta ucapan maaf dan cinta sebagai pengakhir percakapan mereka di pagi hari.

Lalu Ariani akan tersenyum dan melambai cantik hingga mobil mewah yang berisi suami dan kedua anaknya menghilang dari jarak pandangan.

"Shinta bisakah kau ceritakan sekarang."

"Ceritakan apa?"

Dahi Shinta berkerut pertanda gadis itu sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan. Tetapi Ariani terlalu peka untuk sekedar menjadi seorang sahabat. Hingga ia mendengus dengan mata mengejek Shinta.

"Jangan pura-pura amnesia Shin."

Si keparat itu kenapa harus melakukannya di depan Ariani.

Lalu begitulah gerutuan Shinta selanjutnya yang terbaca di penglihatan tajam seorang Ariani. Bagaimanapun Shinta tidak bisa mengelak, ia sendiri yang melihat kejadian itu dengan jelas.

"Cepat ceritakan."

Tangan lentik Ariani masih memegang gelas untuk di bilas, sedangkan busa sabun cuci piring yang menumpuk di tangan Shinta tak di khawatirkan oleh perempuan itu sama sekali. Nyatanya Shinta lebih khawatir dengan desakan Ariani yang terlihat sangat penasaran.

Helaan napas Shinta terdengar tidak baik, "Dari mana aku harus menceritakannya. Itu semua salah paham Anni."

Ariani memutar bola mata dengan jengah. "Jangan menutup-nutupi, kalian sudah ketahuan."

Shinta mengerang kesal, dengan tangan masih menyabuni piring kotor yang hampir ia pecahkan.

"Harus kah aku mengeberi lelaki bodoh itu."

"Huss lelaki itu majikanmu Shin."

"Ogah gak sudi. Majikanku hanya kamu dan Tuan Al."

Ariani tertawa, menggeleng berupa penolakan dari perkataan Shinta barusan.

"Kau keluargaku Shin, bukan pembantu. Ayolah ceritakan ada hubungan apa kau sama Mas Raka?" desak Ariani kembali.

Ariani sangat penasaran, terlebih mengingat kemarin ia tidak sengaja melihat Shinta turun dari mobil mewah dengan kantung belanjaan di kedua tangannya, wajahnya memerah berantakan dan bibir bengkak. Saat itu Ariani tidak berpikir negatif, bahkan tidak ada sama sekali hal yang terlihat mencurigakan. Sebelum Ariani melihat bagaimana tubuh tinggi Raka keluar dengan tergesa-gesa lalu membalikkan tubuh Shinta dan menciumnya dengan kasar. Sukses membuat mata bulat Ariani keluar memantul lantai dengan rahang yang ikut terjun bebas di lantai.

Jangan salahkan Ariani, hingga ia menjadi penasaran akut seperti ini.

Helaan napas kasar Shinta terdengar lagi membuat Ariani menoleh antusias dan bersiap mendengar kata-kata yang terucap dari bibir Shinta. Sebelum keantusiasan itu termuntahkan dengan kata-kata Shinta sendiri.

"KEPO."

Dan selanjutnya bibir Ariani berkerut, hingga Shinta tidak bisa menahan untuk tak tertawa.

Langit hitam kelam yang tersaji di luar. Mengantarkan langkah kaki mungil Ariani tiba di ambang pintu bercat putih dan ada sebagian berwarna *pink*.

Laku kenop pintu di buka. Dan senyuman merekah Ariani tersaji saat wanita itu masuk ke dalam kamar dengan lelaki tampan berusia sepuluh tahun masih terlihat duduk di meja belajarnya, sedangkan putri kecilnya sudah tertidur lelap. Sepertinya Alvian kembali menidurkan adik cantiknya lagi.

"Belum tidur sayang?"

Alvian menoleh terkejut saat tubuh Ariani berdiri di samping tubuhnya dengan usapan pelan di kepala.

"Belum Bunda. Belum ngantuk."

Suara cadel menggemaskan dulu sudah menghilang, sesaat Ariani terenyuh.

"Mau Bunda temenin tidur?"

Alvian mengangguk lalu berdiri memeluk tubuh Ariani. Bahkan tinggi mereka hampir sama sekarang.

"Ayo."

Ariani membawa Alvian di ranjang bersebelahan dengan ranjang Ariana. Menidurkan Alvian lalu ikut berbaring dan memeluk tubuh Alvian, mengecup kening Alvian sekilas, mengusap surai pirang halus Alvian.

Alvian bergerak, menyelusup di perpotongan leher Ariani.

"Vian sayang Bunda."

Suara Alvian yang bergetar di kulit lehernya sedikit mengejutkan Ariani.

"Bunda juga sayang sama Vian."

"Vian mau punya istri kelak seperti Bunda."

Ariani terkekeh geli sekaligus terharu mendengar renekan Alvian.

"Vian kelak akan mendapatkan istri yang melebihi Bunda sayang."

"Semoga saja kecantikannya bisa melebihi Bunda."

Dan keduanya sama-sama tertawa, larut dalam cerita yang mengasyikkan.

"Anak-anak sudah tidur?"

Ariani terlonjak kaget dengan suara berat Aldrian yang menggema di ruang kamar. Laki-laki itu sedang menyandar di kepala ranjang dengan sebuah ponsel di gengaman.

Ariani kemudian bergerak menghampiri Aldrian dan ikut berbaring, sedikit menyelusup di pelukan hangat sang suami.

"Sudah Mas."

"Kenapa lama sekali? Apa princess lagi susah di tidurkan?"

Ariani menggeleng menatap wajah Aldrian. Ponsel di tangan suaminya Ariani simpan di atas meja nakas hingga tangan kekar itu beralih memeluk pinggangnya erat.

"Tidak. Anna bahkan sudah tidur saat aku masuk tadi."

"Terus kenapa lama sekali."

"Aku menidurkan Alvian dulu."

Ariani terpejam saat kelopak matanya di kecup Aldrian tiba-tiba.

"Terima kasih sudah menjadi ibu yang terbaik untuk kedua anakku."

Ariani tersenyum kecil saat Aldrian kembali mengecupnya di kening.

"Aku juga berterima kasih untuk Mas. Karena Mas sudah buat hidupku bahagia."

"Sama-sama sayang. Itu tujuanku."

Lalu Ariani sedikit memekik kaget saat Aldrian tiba-tiba membalikkan tubuh Ariani hingga terkulai di bawahnya.

"Bisakah kita membuat adik baru untuk Vian dan Anna. Selama ini aku bosan terus memakai pengaman sialan itu di saat kita bercinta."

"Tapi Mas. Melahirkan itu sakit."

Aldrian mendesah kecewa. Senjata ampuh untuk meruntuhkan keinginannya untuk mempunyai anak kembali tak bisa ia lawan. Kesakitan Ariani. Dan itu sukses membuat Aldrian kembali berbaring pasrah dan memilih memeluk tubuh mungil Ariani. Mengecupi seluruh permukaan wajah dengan cinta berlebihnya.

"Maafkan aku. Aku tidak memikirkan istriku saat ia melahirkan. Jadi jangan pikirkan anak oke, aku tidak terlalu menginginkannya."

Ariani tersenyum, mengecup bibir Aldrian dengan pandangan yang masih tertaut.

"Tetapi untuk saat ini aku juga menginginkannya Mas."

Kerutan di dahi Aldrian terlihat kaget, "Tadi katanya sakit."

"Aku akan bertahan seperti aku melahirkan Anna."

Senyum Aldrian seketika mengembang.

"Terima kasih sayang... dan kembar ya."

"Iihh Masssssss."

"Aw hentikan sayang jangan cubit perut. Aduh aku hanya bercanda."

"Bodo amat!"

.

.

.

Tamat